churros

Lumière PUBLISHING

# HOME UNDER THE STARS

KillMill

Dipindai dengan CamScanner

churros

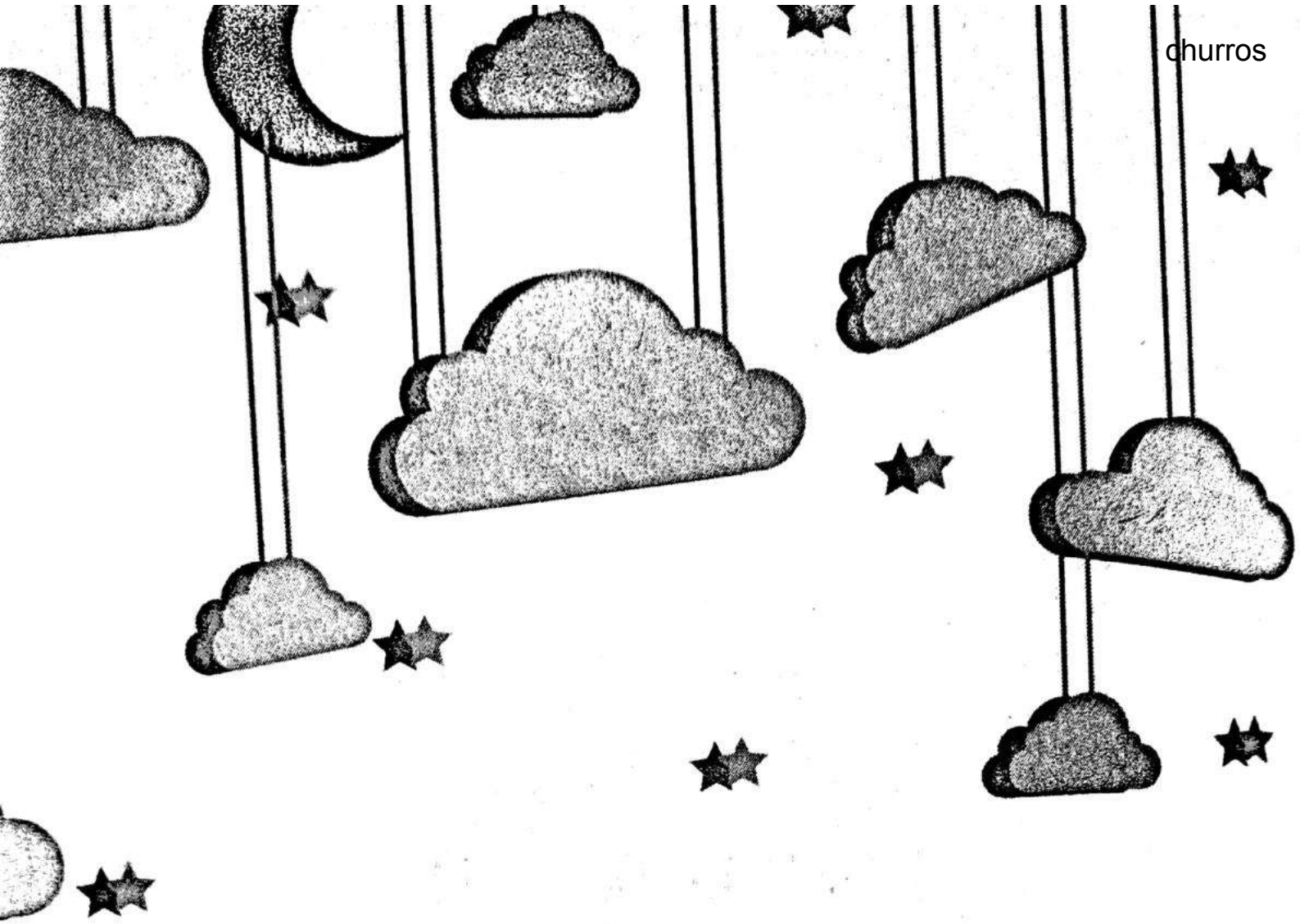

# Prolog

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

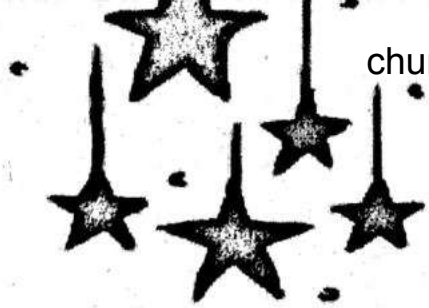

"Ngapain lihat-lihat?!"

Arion Aksara Jawa yang wajahnya enggak ada jawa-jawanya itu tersentak saat telinganya menangkap kalimat jutek dan galak dari Erien yang baru dinikahinya kurang dari 24 jam itu. Mimpi apa dia semalam sampai harus menikahi perempuan garang macam singa begini?

Ouch! Mimpi indah tentu saja!

"Lihat istri sendiri emang enggak boleh?" tanyanya santai kemudian merebahkan diri di atas ranjang hotel yang begitu nyaman.

"Itu ngapain tidur di ranjang begitu?! Turun! Kamu tidur di sofa, aku di kasur." Si istri yang secantik bidadari, tetapi segalak singa itu kembali teriak.

"Ogah!" jawab Arion santai. Ia heran, apa istrinya ini enggak capek, ya, seharian berdiri di pelaminan? Selesai pesta, bukannya istirahat malah ngomel-ngomel! Ini untung Arion tidak memaksa minta jatah.

"Mau ngapain?" tanya Arion saat melihat Erien merebahkan diri di sofa. Bodoh sekali, bukan? Ada suami tampan yang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

*pelukable* di kasur, eh, malah dianggurin. Padahal kalau Erien mau tidur di pelukannya, Arion juga enggak akan nolak.

"Istri, jangan tidur di sofa. Nanti masuk angin, lho. Belum juga diapa-apain."

Erien melotot mendengar kalimat vulgar dari mulut laki-laki yang sayangnya sudah resmi jadi suaminya. "Mulutnya mau diem apa mau dicabein?"

Arion malah terkekeh. Dia suka cabe, kok. Eh, bukan cabe-cabean, lho, ya. Tapi kalau cabe-cabeannya si Erien, sih, Arion enggak nolak. Pedes-pedes bikin nagih!

Setelah bangkit dari ranjang, Arion berjalan menuju Erien yang terlihat sudah memejamkan mata. Ia kemudian merebahkan diri dan langsung memeluk si istri yang tidak merespons itu. He, masa sudah tidur? Mengintip wajahnya yang menghadap sofa, ternyata Erien memang sudah terlelap. Wah, selain kayak macan, ternyata cewek ini kayak kebo juga.

Enggak apa-apa, ini kesempatan bagus untuk Arion mengambil kesempitan. Cium-cium sama grepe-grepe sedikit istrinya enggak masalah, kan? [ ]

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

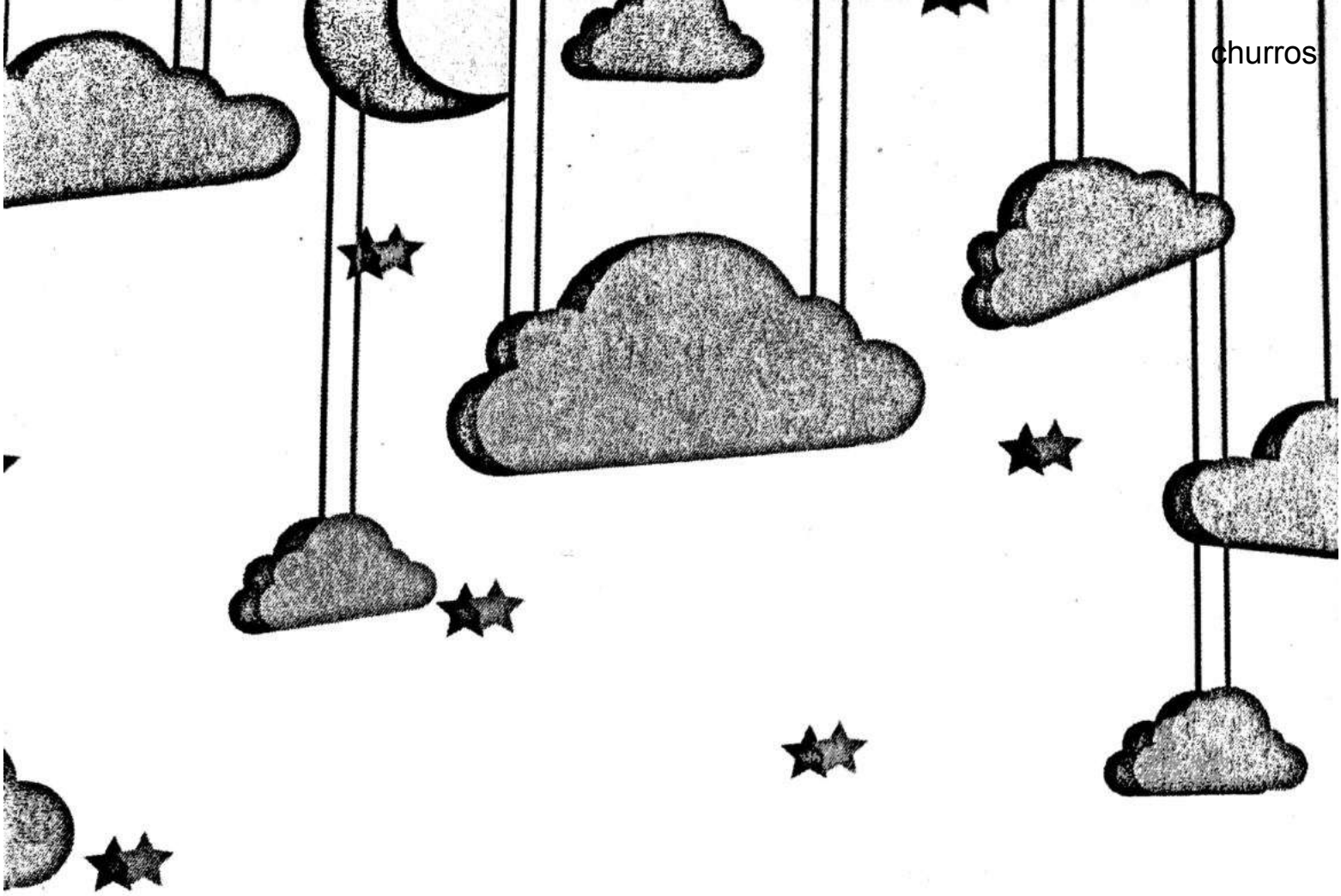

[1]

# Asal Ngomong

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

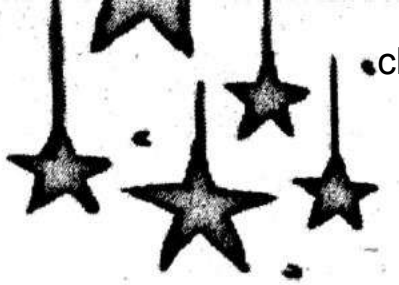

"Ngapain, sih? Sana!"

Erien menatap sebal pada orang di depannya. Berkali-kali ia mencoba melupakan kejadian dua jam lalu, tetapi tetap saja tidak bisa. Penyebabnya juga karena manusia menyebalkan bernama Tanala ini. Karena inisiatifnya yang mau dapat pacar, Erien jadi kena getahnya. Ya, pertama kali menginjakkan kaki di kelab malam bersama Tanala di bilangan Jetis, Erien malah mendengar obrolan mesum om-om yang seenak jidat membicarakannya. Memang, sih, itu karena Erien sendiri memakai pakaian yang begitu seksi malam ini.

"*Please,* sekali ini aja, ya, Rien-ku yang paling cantik! Kamu enggak bakalan tega biarin Yang Mulia Nyonya Tamara cincang -cincang aku, kan?" Tanala menunjukkan wajah memelas agar Erien membiarkannya menginap malam ini. Ya, Nyonya Tamara Wijaya akan mengamuk jika tiba-tiba ia pulang pagi buta, apalagi dengan pakaian minim seperti ini.

Erien tak terpengaruh, justru semakin sebal dengan Tanala. "Lo milih Tante Tamara yang nyincang tubuh lo atau gue?"

Tanala berdecak geram. Menyebalkan sekali memiliki

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

teman yang gampang baper seperti Erien ini! Baru dibicarakan begitu saja sudah senewen tingkat tinggi. Padahal, mas-mas yang di kelab tadi ganteng-ganteng. Dilihat dari penampilannya juga mereka pasti berdompet tebal. Harusnya itu jadi kesempatan baik untuk menggaet cowok tajir. Memang sial saja malam ini!

"Bodo! Gue mau tidur!" Tanala membanting dirinya di atas kasur, tanpa memedulikan Erien yang sudah menatapnya tajam. Bahkan mata bulatnya hampir copot karena memelototi teman tidak tahu diri itu.

Kesal melihat Tanala, Erien lantas memutuskan untuk tidur di ruang tamu. Biar saja si Tanala itu melakukan apa yang ia mau malam ini karena Erien punya rencana untuknya.

"Gue bales lo!" desis Erien tajam.

"**ERIEN** Fatira Aditama! Lo bener-bener jahat banget sama gue! Salah gue apa sampe lo beginiin gue!"

Erien mengabaikan teriakan dari si menyebalkan Tanala itu dan malah asyik menikmati sarapannya. Dia sudah memperingati Tanala semalam, tetapi gadis itu pura-pura tak

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

peduli. Ya sudah, lihat saja akibatnya!

"Hapus sekarang juga, Erien! Gue enggak bercanda!" Tanala berkacak pinggang dengan wajah memerah sempurna karena menahan amarah sejak mata sipitnya itu terbuka. Ya, bagaimana enggak marah? Si Erien ini kurang ajar banget mem-*post* fotonya yang sedang bengong. Terlihat sekali wajah Tanala yang biasanya cantik seperti bidadari jadi kayak orang bego.

Erien tetap tidak peduli, bahkan saat Tanala menarik bubur ayam yang tadi dibelinya di depan apartemen. Tanala juga hampir saja menjambak rambut sebahu Erien, jika saja tidak ingat seberapa sangar seorang Erien kalau mengamuk. Macan saja bisa menangis.

"Pulang sana! Gue udah telpon Tante Tamara kalo lima belas menit lagi lo udah sampe rumah." Tanala langsung panik. Nyonya Tamara itu tidak main-main dengan waktu. Jika lima belas menit ia belum sampai rumah, habislah kepalanya digunduli perempuan tua yang sayang adalah ibunya itu. Tanpa memedulikan Erien yang kembali asyik menghabiskan sarapannya, Tanala segera keluar dari apartemen milik teman laknatnya itu.

Erien menggeleng heran melihat tingkah temannya itu. Selama hampir seumur hidup berteman, ia tak pernah

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

menemukan sikap baik dari Tanala. Sebenarnya ada, satu saja. Tanala itu satu-satunya orang yang tahan berteman dengannya. Erien lalu terburu menghabiskan sarapannya setelah ingat memiliki janji dengan 'Kanjeng Ratu' Lily pagi ini. Ia harus pulang ke Timoho.

"**JANJI** jam sepuluh, tapi jam satu baru dateng! Temen Mama keburu capek nungguin kamu!" Erien malah tersenyum lebar mendengar omelan Lily. Ia memang sudah berusaha secepat mungkin untuk bersiap. Hanya saja, perempuan memerlukan waktu lebih lama. Apalagi, Erien memiliki rambut yang indah dan berkilau kayak bintang iklan sampo. Tadi saja, ia lupa apakah alisnya sudah sama atau belum. Ini, ya, saking buru-burunya, Erien yang biasanya menghabiskan waktu empat jam untuk bersiap, tadi hanya dua jam saja! Hebat, bukan? Yang lama sebenarnya bukan dandan, tetapi mandi dan bengong. Mandi dua jam, bengong satu jam, pilih baju setengah jam, dan dandan setengah jam. Namun tadi itu, mandi hanya satu jam, bengong 45 menit, dan lima belas menit memilih baju serta berdandan. Itu ditambah jarak dari apartemennya ke Timoho

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

lumayan jauh dan sering terjebak macet. Yogyakarta itu sering macet juga, bukan hanya Jakarta saja.

"Maaf, deh. Erien tadi bangun kesiangan," ujar Erien dengan wajah yang dibuat semelas mungkin, tetapi tangannya dengan tanpa dosa asyik membuka toples kue kering di atas meja. "Eh, Papa mana, Ma?"

Bukannya dijawab, Lily tiba-tiba menjewer telinga Erien dengan keras, membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Ya Allah, Mama! Ini kenapa tiba-tiba Mama jewer kuping Erien gini! Aduh, sakit!"

"Kamu semalem ke kelab bareng Tanala, kan?" Kanjeng Ratu Lily kemudian melepas jewerannya, tetapi matanya masih memancarkan sinar laser pada si putri bungsu. "Mama biarin tinggal di apartemen sendiri malah buat ulah!"

Erien menegang di tempatnya. Ini enggak mungkin Tanala yang kasih tahu, kan? Mati konyol anak itu kalau benar-benar mengadu ke mamanya. Dibunuh keluarganya sendiri beserta bantuan sukarela Erien.

"Mama tahu dari mana?" cicit Erien pelan.

"Tahu dari mana? Kamu kira, selama kamu tinggal di apartemen Mama enggak tahu semua kegiatanmu? Mulai sekarang, enggak ada tinggal di apartemen! Tinggal di rumah!"

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Jangan dong, Ma. Mama, kan, udah janji sama Erien."

"Masa bodoh. Daripada anak Mama rusak, mending Mama melanggar janji."

"Itu yang terakhir, kok, Ma. Erien janji." Wajah memelas Erien selalu membuat Lily luluh, dan ia berdoa semoga kali ini berhasil juga. Ya, sepertinya akan berhasil, karena Lily tampak sedang berpikir.

"Kamu boleh tinggal di luar rumah kalau kamu menikah."

"Yang bener aja, Ma! Erien masih 21 tahun, masih lama kali nikahnya!"

Bukannya kaget mendengar teriakan anaknya, Lily malah tersenyum penuh kemenangan. Erien tak akan mau menikah muda. Lagi pula sepengamatannya, anaknya itu jomlo sejak lahir. "Enggak mau, kan? Makanya tinggal di rumah aja."

Aduh, ini tidak bisa dibiarkan! Erien tidak mau terus diganggu Kak Saka dan Aditama, papanya yang selalu memperlakukannya seperti bayi. Hal itu yang membuat Erien mempunyai sedikit teman dan sering diejek waktu di sekolah.

"Oke, Mama cariin calonnya. Siapa aja, asalkan cowok, Erien mau menikah saat itu juga." Erien tak sungguh-sungguh dengan kalimatnya, hanya nadanya saja. Lagi pula, itu tidak akan terjadi mengingat betapa protektif Aditama dan Kak Saka.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Jangankan calon suami, teman cowok yang mereka tahu pernah dekat dengannya saja membuat mereka heboh minta ampun seperti hendak ada gempa. *Yes,* Erien pasti menang kali ini!

Lily terkejut. Putrinya ternyata sudah bisa menantang sekarang. Ia tersenyum kecil dan berkata, "Oke, persiapkan diri kamu."

Erien melewatkan satu hal: Lily tak pernah main-main dengan ucapannya.

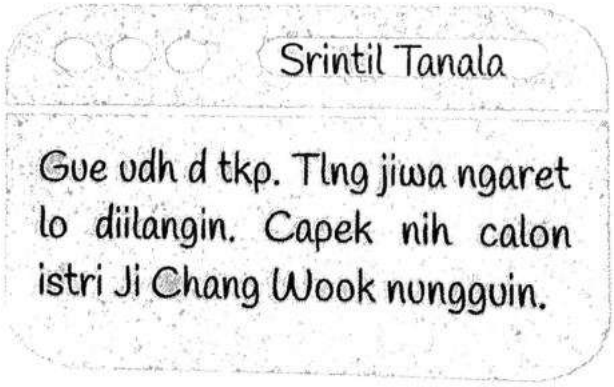


**ERIEN** mengabaikan pesan itu dan segera menyalakan mobil meninggalkan parkiran apartemen menuju Ambarukmo Plaza, di mana Tanala mengajaknya bertemu di salah satu kafe di sana. Biar saja si Srintil itu menunggu. Siapa yang suruh mengganggu hari Minggu berharga Erien? Masih pukul sembilan pula, dan Erien masih mau menonton satu film lagi.

Tiga puluh menit kemudian, Erien mendaratkan bokongnya

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

pada kursi dan berhadapan dengan wajah masam Tanala. Tak memedulikan itu, Erien meminum jus mangga yang tersedia di meja.

"Nunggu lo itu kayak nunggu calon suami dateng, tahu enggak! Lama banget!" Bibir Tanala mengerucut kayak bebek buruk rupa di mata Erien. Namun menurut gadis itu, bibirnya yang mengerucut itu terlihat menggemaskan.

"Ada apa lo ganggu Minggu berharga gue?"

Tanala berdecak tak suka. Erien ini seperti makhluk luar angkasa yang baru datang ke bumi, tidak mengenal basa-basi. Bikin Tanala darah tinggi!

"'Maaf, ya, Tanala Cantik. Tadi Erien harus melakukan beberapa hal, makanya telat. Maaf menunggu.' Bilang gitu dulu apa susahnya, sih?" kata Tanala geram.

"Tanggung tadi, filmnya belum selesai," balas Erien cuek.

"Dasar perempuan berjiwa alien! Untung aja ada mas-mas ganteng depan gue, jadi enggak kesel-kesel amat ngelihat lo dateng."

Erien tak memedulikan ucapan tak masuk akal Tanala tentang mas-mas ganteng yang berada tepat di belakangnya. Hanya saja, suara yang membuatnya kesal luar biasa seminggu yang lalu tiba-tiba memasuki indra pendengarannya.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Montok, sih. Tapi pas pake baju kayak gitu kelihatan kecilan enggak, sih? Beda waktu sama di kelab waktu itu."

"Tapi bibirnya tetap menggoda, *Man*! *Cipokable*, kalau kata ponakan gue yang suka drakor."

Erien memasang telinga baik-baik dan sepertinya memang tidak salah dengar. Kumpulan mas ganteng yang Tanala bilang itu sebenarnya om-om mesum sama yang menjadikan Erien objek fantasi mereka! Sialan, mengapa hancur sekali minggunya saat ini? Ingin rasanya Erien menggebrak meja di belakangnya dan menyiram satu-satu om-om mesum di sana. Hanya saja, ia terlalu kesal dan tak mau mencari masalah di tempat umum.

"Lo emang selalu sukses bikin gue emosi, Tanala!" teriak Erien cukup kencang yang membuat Tanala bingung. Seluruh pengunjung memandangi mereka dengan heran, termasuk sekumpulan laki-laki di belakang meja mereka.

Erien berdiri kemudian berbalik sembari merangkum wajah sekumpulan om-om mesum itu di kepala. Setelah itu, ia bersumpah bahwa ini adalah terakhir kalinya mendapati wajah mesum mereka!

Setelahnya, Erien pergi dari kafe, meninggalkan Tanala yang masih terbengong di sana. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

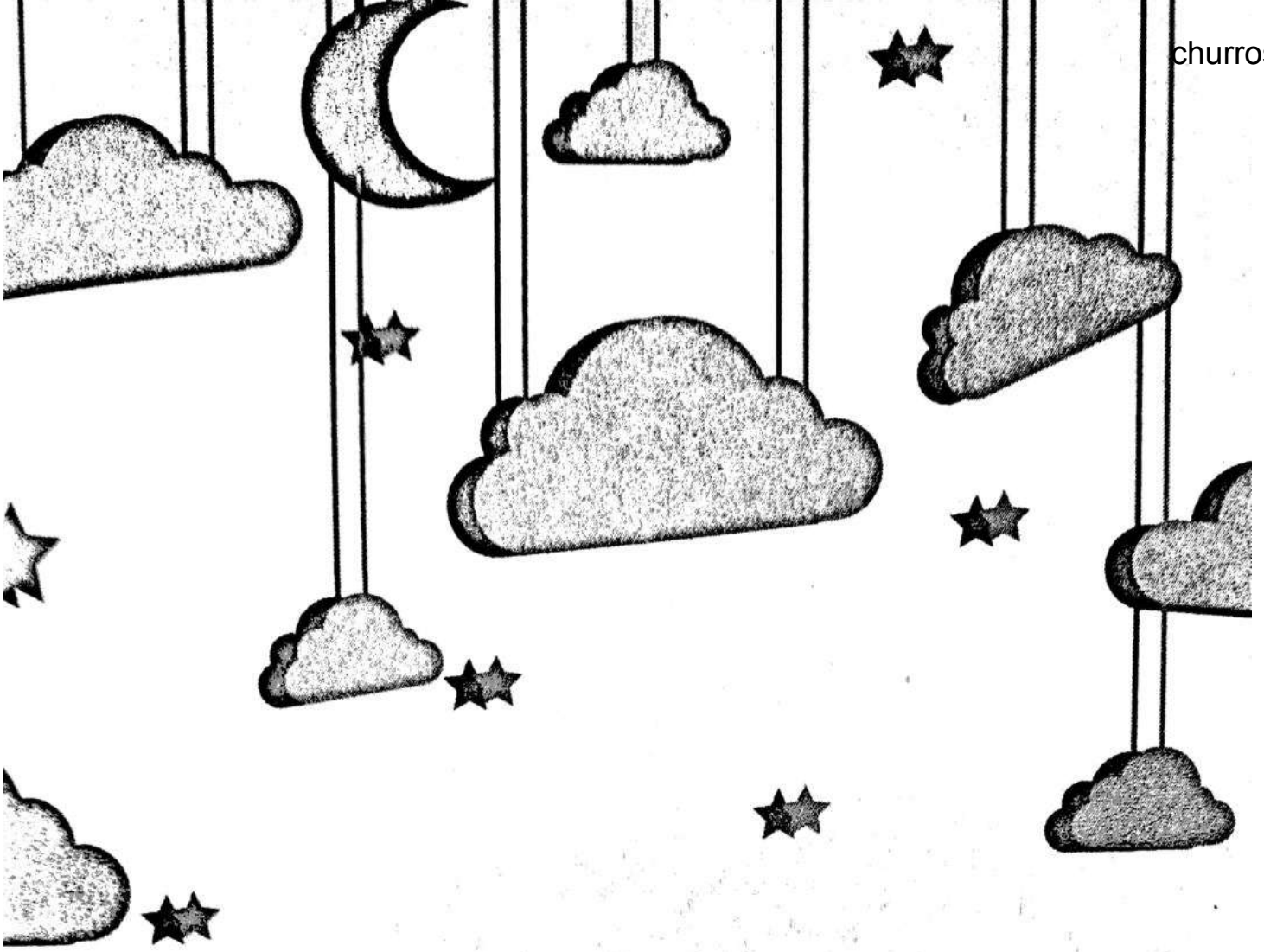

[2]

# Ahay

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Woi, Chili!"

Chelsea Arsyilla Dewi Ephraim mencebikkan bibir saat om yang paling menyebalkan sejagat raya itu menarik rambut ikalnya yang sudah tersusun rapi.

"Om ngapain, sih, pagi-pagi ke sini? Ganggu hari Chila aja," jawab gadis kecil itu jutek.

"Gaya-gayaan hari Chila hari Chila. Main hulahop aja belum bisa."

"Enggak ada hubungannya hari Chila sama main hulahop!"

Arion Aksara Jawa yang wajahnya enggak ada jawa-jawanya itu tertawa begitu nyaring, membuat si keponakan yang kini kelas 3 SD itu semakin kesal dan berakhir melemparinya boneka Hello Kitty.

"Kak Windy! Si Chili enggak sopan, nih, lempar-lempar boneka ke gue!" adunya pada kakak ipar yang kemudian datang tergopoh-gopoh dari dapur.

"Kakak, itu enggak sopan, Nak. Biar Om ngeselin kayak gitu juga dia lebih tua dari kamu." Sebenarnya Windy tahu kalau Arion yang membuat masalah duluan, tetapi sebagai ibu yang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

baik, dia harus mengajarkan sopan santun.

Arion tersenyum puas mendengar Windy—si Kakak Ipar asli Bekasi, menegur anaknya. Sedangkan Chila dengan wajah semakin menekuk memilih pergi ke kamar dengan kaki yang dihentak-hentak.

"Dan lo juga, ya! Nama anak gue Arsyilla, bukan Chili. Lo kira anak gue cabe-cabean yang biasa lo kecengin?" Windy berkacak pinggang sembari menatap Arion dengan kesal.

"Kakak ipar kalo marah makin cantik deh," godanya yang mendapat cubitan maut dari Windy. "Cubitan lo. Sakit, Kakak Ipar!"

Windy malah semakin menatap garang pada Arion.

"Si Arsen mana?" tanyanya santai lalu melahap puding yang tadi sedang dimakan Chila. Memang manusia ini seenak udelnya sendiri.

"Bapaknya lagi enggak ada, ngapain nanya-nanya? Lagian, lo ngapain ke sini pagi-pagi? Gue lagi masak. Awas lo ganggu anak-anak gue!"

Arion tertawa menggelegar, membuat Windy semakin kesal dibuatnya. Ia tak peduli, justru tidak adanya Deon Zaskara Adiwangsa-lah yang ditunggu. Kalau kakak kandungnya sedang ada di rumah, mana bisa ia mengacau di sana?

"Arsenal klub bolanya Om Ion! Ommu yang ganteng ini

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

datang." Arion menerobos begitu saja memasuki kamar si bungsu dan mendapati balita ganteng itu sedang tidur nyenyak.

"Arion, awas lo sampe bangunin anak gue!" Teriakan Windy di luar sana tak dihiraukannya. Mengganggu Arsenal Arsya Dewa Ephraim lebih menyenangkan ketimbang meladeni kakak iparnya yang galak kayak macan itu. Bahkan Arion sampai berkali-kali berdoa supaya tidak punya istri galak.

"**BEUH**, cewek yang baju krem badannya bohai banget, *Man*. Gila, sampe *mupeng* gue lihatnya."

"Alah, semua cewek di mata lo juga bohai, Bawang."

Arion tertawa mendengar jawaban Galang, tetapi ia masih menatap perempuan yang baru saja lewat di depannya. Arion memang sering bertemu perempuan cantik, tetapi ia yakin jika perempuan bergaun krem itu perempuan tercantik yang pernah ditemuinya.

"Bibirnya merona, cuy! Kira-kira, rasanya gimana, ya?"

Galang, Raska, dan Irsyad mengabaikan si mesum Arion dan asyik pada ponsel masing-masing. Kalau Arion diladeni, urusannya akan panjang.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Serius ini! Eh, coba lihat!" Tak ada respons, Arion berulah dengan memukul lengan Galang supaya temannya itu ikut melihat perempuan berbaju krem yang duduk di depan meja bartender, tak jauh dari kursi mereka.

Mau tak mau, Galang ikut melihat perempuan yang sejak tadi dibicarakan sahabat gemblungnya itu. "Cakep, sih. Boleh juga. Mukanya juga manis banget. Imut-imut," katanya kemudian, menimpali ucapan Arion.

"Gue gaet, jangan?" Arion tersenyum penuh percaya diri. Siapa tahu, kan, mereka bisa saling berbagi malam ini? Berbagi nomor ponsel, maksudnya.

"Gue aja, deh." Galang hendak berdiri, tetapi Arion keburu mencekal tangannya.

"Gue duluan yang lihat! Enak aja lo!"

"Yah, yah, yah. Bidadari gue pergi. Lo, sih!" Galang memukul lengan Arion kesal.

"Gara-gara lo! Lagian, gue yang nemu duluan."

"Duluan belakangan, intinya bidadari gue pergi, Sialan!"

Raska dan Irsyad hanya menggeleng. Benar-benar makhluk astral mereka itu.

"Tapi, tumben selera cewek kita sama?"

Galang ikut berpikir. Benar juga, selama ini ia selalu

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

menganggap mata Arion itu aneh karena cewek yang dianggapnya cantik itu tidak sesuai dengan versi Arion. Begitu pun sebaliknya.

"Tapi si baju cokelat emang cakep. Selera gue."

Arion memasang wajah bingung kemudian menyadari satu hal. "Si tolol! Cewek yang gue maksud itu yang pake gaun krem!"

Lagi-lagi, Raska dan Irsyad hanya bisa menggeleng.

"**BAWANG**, jangan lupa desainnya harus kelar besok. Enggak selesai malam ini, lo koit di tangan gue."

"Bawel lo, kayak kakak ipar gue!" Arion menutup ponsel tanpa babibu, kemudian menatap desain yang sudah jadi di atas meja. Dia memang ditakdirkan menjadi arsitek berbakat. Lihatlah hasil karyanya, siapa pun pasti akan kagum melihatnya.

Arion, Raska, Irsyad, dan Galang memang membangun perusahaan konstruksi dan ialah pemegang saham terbesar sekaligus CEO dari *Nagara Persada Architect and Contractor*. Sebenarnya bukan Arion, tetapi Zaskara. Namun, kakaknya itu cukup kerepotan mengurus perusahaan keluarga, jadi otomatis

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

perusahaan kontruksi itu milik Arion. Lagi pula Arion yang membangunnya dari awal. Ketiga temannya itu memang membantu, tetapi mereka memiliki pekerjaan lain sehingga fokusnya tidak begitu penuh pada perusahaan.

Empat sekawan itu pertama kali bertemu di Meksiko saat tengah melanjutkan studi pascasarjana—kecuali Arion dan Galang yang sudah berteman sejak SMP. Mereka saat itu mendatangi acara perkumpulan pelajar Indonesia, kemudian saling berkenalan dan akrab. Sebenarnya ada satu orang lagi teman akrab mereka dari Jakarta, Putra namanya. Namun, Putra memutuskan menetap bersama anak dan istrinya di sana. Putra jugalah yang membuat Arion, Raska, Galang, dan Irsyad fasih berbahasa gaul khas anak Ibu Kota dan sedikit demi sedikit menghilangkan logat jawanya.

Setelah merapikan meja kerja, Arion segera bangkit kemudian merebahkan diri di ranjang, mencoba pergi ke alam mimpi. Selama hampir seminggu ini, ia selalu tahu bagaimana caranya agar dapat bermimpi indah. Ya, cukup dengan membayangkan perempuan bergaun krem itu berdua dengannya.

Arion masih senyum-senyum sendiri membayangkan kejadian di kafe tadi. Akhirnya, ia bertemu lagi dengan si gadis

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

gaun krem setelah di kelab malam itu. Kalau dilihat-lihat, si gaun krem itu tadi cantik sekali. Lebih cantik daripada saat memakai pakaian seksi di kelab. Cukup dengan kaus putih yang dilapisi kemeja lengan panjang seperti tadi.

"Arion, Mami panggil dari tadi! Kupingmu ditaro di mana, sih?" Wanda, maminya yang super cantik datang lalu menjewer kupingnya kencang.

"Astaga, Mi! Arion udah 27 tahun, masa masih dijewer? Kalau yang dijewer si Angga itu wajar, masa Arion!" gerutu Arion sembari melepaskan jeweran maut maminya. Ia bingung, kakak ipar dan maminya ini galak sekali seperti singa. Jangan sampai Arion dapat istri yang galaknya seperti mereka. Cantik, sih, cantik. Namun kalau setiap hari korban kekerasan juga enggak enak.

"Ih, dewasaan juga adikmu! Sekali Mami panggil, langsung tanggap. Lah, kamu?"

Arion memasang wajah datar. Bukan sekali ini ia mendengar hal itu. Papi, Zaskara, dan Windy juga sering mengatakannya. Bahkan si centil Chila juga ikut-ikutan.

"Udah, ah. Kamu siap-siap dandan *sing*[1] ganteng. Abis Isya, kita ke rumah calon istri kamu di Timoho."

---

[1] Yang (B. Jawa)

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Arion seketika menganga lebar, apalagi setelahnya Wanda keluar dari kamar begitu saja. Apa-apaan ini? Calon istri? Minta nomor telepon si gaun krem saja belum sempat! Malah kalau tetap nekat, yang ada dia langsung dipelototin di kafe tadi. Dengan gerak cepat, Arion mengejar maminya yang sudah duduk anteng di sofa depan televisi.

"Arion belum mau nikah, Mi. Lagian calon istri dari mana? Arion pacaran aja enggak. Mami sendiri yang nyuruh putusin pacar-pacar Arion kalau Arion ajak ke rumah." Arion mengoceh panjang lebar, tetapi Wanda menjawab dengan tawa menggelegarnya. Bukan ke Arion, tetapi menertawakan si Tom yang sedang sial karena diusili Jerry.

"Mami, Arion ngomong malah dicuekin, ih!" Arion memanyunkan bibir, sudah persis bebek bentuknya. "Ya Allah, dosa apa hamba sampai Mami cuek begini?"

Wanda menatap putranya yang sikapnya tak jauh beda dengan si Arsenal yang masih balita. Sementara Arion masih menatap ke atas, seakan mengadu pada Tuhan.

"Dosamu? Banyak dosa kamu itu! Makanya nikah, biar taubat dan enggak sering ke kelab malam lagi! Lagian, Mami *mumet*[2] sama tiap cewek yang kamu bawa ke rumah. Enggak

[2] Pusing (B. Jawa)

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

ada yang bener, enggak ada yang punya sopan santun. Dipikirnya Mami rela, anak Mami yang dibesarkan dengan sepenuh hati ini malah nyantol sama cabe-cabean model mereka? Udah, pokoknya kamu nikah sama pilihan Mami. Dia yang terbaik, titik."

Arion melongo. Aduh, maminya ini! Tadi Arion dicuekin, tetapi sekalinya bicara bikin kepala makin pusing.

"Ya, tapi ini siapa calonnya, Mami? Masa Arion tiba-tiba nikah tanpa tahu siapa mempelai ceweknya? Yang bener aja, deh. Arion, kan, mau saling mengenal dulu."

"Enggak usah pake acara saling mengenal! Yang ada nanti dia enggak mau sama kamu. Kenalannya pas udah nikah aja, syukur-syukur enggak langsung dicerein kamu!"

Lagi-lagi Arion melongo. Ini maminya kalau ngomong pedes banget kayak cabe rawit. "Mi, kok bisa, sih, ngomongnya setajem silet gini ke anak sendiri? Ya Allah, gini amat nasib jadi anak paling ganteng di keluarga ini."

Wanda mengabaikan kalimat narsis putranya dan segera mengotak-atik ponsel. Ia lalu memberi ponsel itu pada Arion. "Itu orangnya, namanya Erien Jangan sampe bikin Mami malu nanti. Awas kamu!"

Saat Wanda memberi ponselnya, detik itu pula Arion

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

berteriak kegirangan. Ia kemudian memeluk maminya itu dengan erat serta mencium pipi maminya berkali-kali. Ini anak kesambet atau apa? Tadi merana, sekarang merona!

"Ya ampun, Mami! Arion sayaaaaang banget sama Mami! Muah! *Love you full full full*, Mami Sayang! Kalau tahu jodohnya Arion si gaun krem, sekarang juga Arion bersedia ijab kabul."

Wanda mencoba menjauh dari ciuman bertubi-tubi anaknya yang mirip orang kerasukan. "Jigongmu nempel di pipi Mami. *Mambu*[3]!"

Arion menjauh kemudian berdiri dengan wajah berbinar. Sesekali ia mencubit perutnya sendiri. Duh, sakit! Berarti ini bukan mimpi.

*Ah, emang yang namanya jodoh enggak ke mana! Ahay!* Arion yang senangnya setengah mampus itu masih saja menatap wajah si gadis bergaun krem, eh, calon istri. Ya, demi dia, Arion harus tampil paripurna malam ini!

"Arion, hape Mami balikin!" [ ]

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

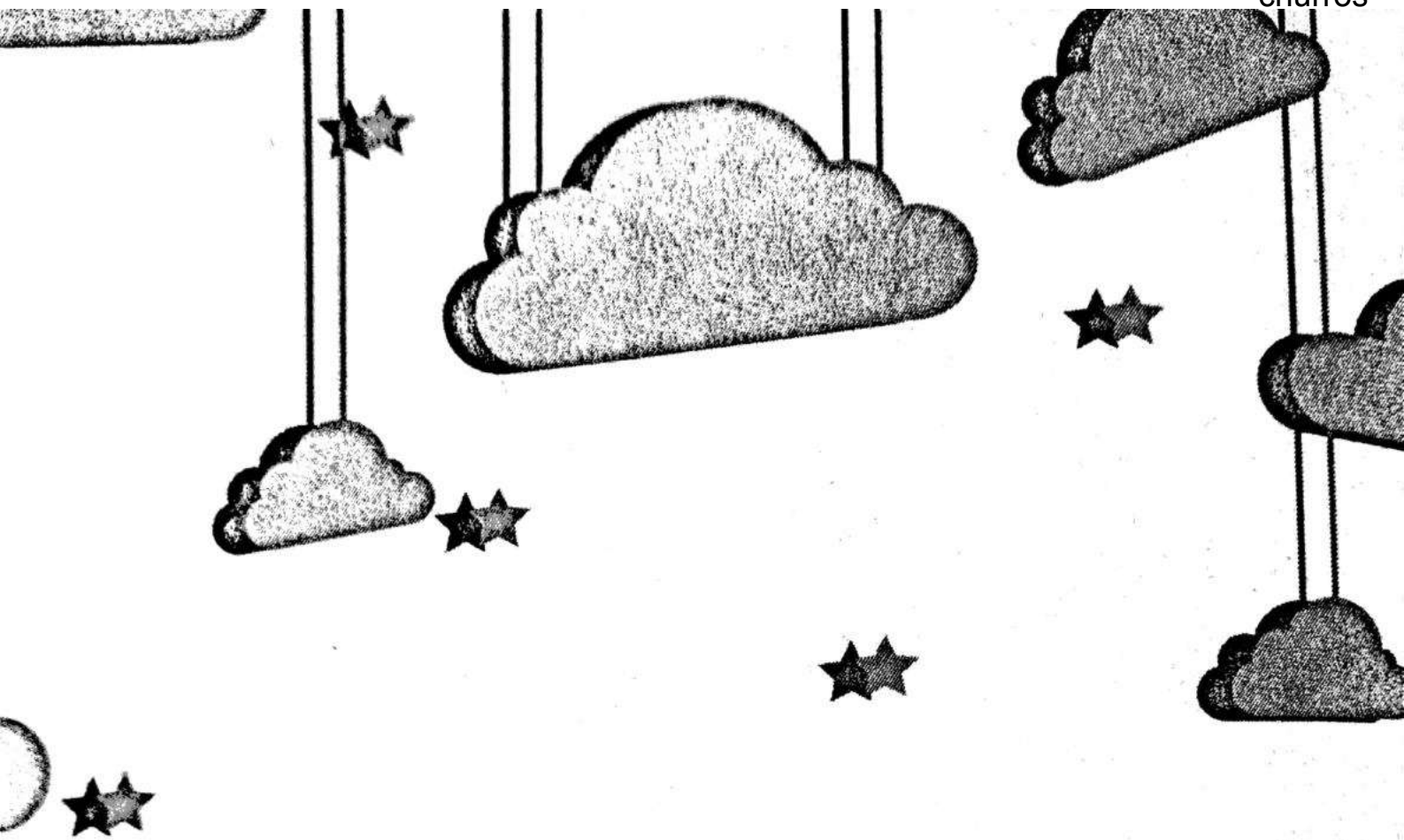

# [3]
# Mimpi Buruk

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Pandangan Lily masih tajam pada Aditama dan Saka. Tiga hari lalu, mereka berdua sudah setuju dengan keputusan ini, tetapi giliran keluarga Arion mau datang, mereka malah uring-uringan enggak jelas.

"Coba, deh, dipikir lagi. Masa Mama tega biarin *princess* kita nikah? Lagian, Erien juga belum wisuda," bujuk Aditama yang tetap tidak membuat keteguhan Lily runtuh. Salahkan saja anaknya yang menantang minta dicarikan calon suami!

"Terus, Papa mau dia tinggal di apartemen sendirian, enggak ada yang ngawasin dan akhirnya pergaulannya kebablasan? Mending Mama nikahin sekalian. Ketahuan ada suaminya nanti yang jaga."

"Saka siap kok, Ma, kalau Erien mau tinggal di Jakarta sama Saka," kata si sulung Saka yang mendadak muncul di rumah disela kesibukannya menjadi dokter magang di salah satu rumah sakit di Jakarta.

"Kamu pikir adikmu mau kamu buntutin ke mana-mana? Lagian, alasan Erien pindah itu gara-gara Papa sama kamu, Saka!" Lily mengambil napas. "Heran, deh, sama kalian berdua.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Emang enggak kasian sama Erien, hm? Karena kalian ini, si Erien enggak punya temen selain Tanala! Jangankan pacaran, deket sama cowok aja dia enggak pernah. Kalau Mama enggak cariin jodoh, kayaknya Erien enggak bakalan nikah!"

Saka cemberut. Sedangkan Aditama berusaha berdiplomasi lagi. Kali ini, menghadapi Lily sudah seperti berunding dengan ratu. Ya, meskipun Lily memang ratu di hatinya.

"Bukan gitu, Ma. Cowok di luar sana itu enggak ada yang baik. Papa takut nanti anak Papa malah dipermainkan." Aditama mengambil tangan Lily dan mengenggamnya. Kemudian menatap lembut istrinya itu agar luluh.

"Papa bener, Ma. Di luar sana enggak ada cowok yang bisa jaga Erien sebaik Saka sama Papa."

"Terus kamu aja gitu yang nikah sama Erien?"

"Astagfirullah, Mama! Eling! Erien adik Saka, masa iya nikahin adek sendiri?"

"Ya, makanya kamu pikirin, Saka! Kalau sudah punya istri, kamu juga enggak akan bisa jaga adikmu kayak kamu sewaktu lajang. Udah, ah, Mama pusing! Pokoknya, jangan sampai ada yang mengacau nanti malam atau kalian tahu akibatnya!" Lily bangkit meninggalkan kedua laki-laki yang masih merenung di ruang keluarga.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Gimana, nih, Pa?" tanya Saka.

"Ck, diem kamu. Papa juga pusing." Aditama menjatuhkan kepala pada sandaran sofa dan memijit kening. Saka mengembuskan napas dengan kesal dan ikut menyadarkan kepala pada sofa seperti papanya.

**SETELAH** membalas pesan dari mamanya, Erien meletakkan ponsel di atas nakas kemudian mencoba untuk terlelap dalam tidur siangnya. Suasana hatinya tidak baik sekali setelah bertemu kembali dengan om-om mesum itu. Sampai Tanala yang sudah merusuh di dapurnya tidak diladeni.

Sebenarnya, Erien malas sekali pulang ke rumah. Hari Minggu biasanya ada papanya dan belum lagi Saka yang tiba-tiba pulang ke rumah, dan mereka pasti mau tahu tentang

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

segala macam kegiatannya. Apalagi kalau mereka sampai tahu Erien ke kelab seminggu yang lalu. Duh, tidak sanggup membayangkannya! Namun, Lily memaksanya pulang karena katanya ada tamu penting yang akan datang.

*Palingan temennya Papa yang dari luar negeri*, gerutu Erien dalam hati.

"Erien, lo ngapain, sih, ngedekem di kamar? Keluar, kek, temenin gue ngobrol!" Pintu terbuka dan wajah menyebalkan Tanala terpampang di sana. Malas sekali melihat Tanala, apalagi mengingat semua kesialannya itu disebabkan manusia satu ini. Ya, bukan seratus persen karena Tanala, sih. Erien sendiri juga bodoh. Terlalu senang dengan sidang yang berhasil, akhirnya ia menemani Tanala ke kelab malam dua hari kemudian. Ya, sejak itu semuanya jadi kacau.

Tanala sudah menjadi temannya sejak dulu (entah sejak kapan, Erien tidak ingat). Yang Erien ingat, ketika dirinya masih kecil, keluarganya pernah tinggal di Jakarta. Lalu Tanala adalah tetangga persis di samping rumah. Saat Erien berusia sekitar enam atau tujuh tahun, keluarganya pindah ke Yogyakarta. Beberapa tahun kemudian—kira-kira saat ia hendak lulus SD, Tanala menyusul ke Yogyakarta karena ibunya menikah dengan laki-laki Yogyakarta. Tanala akhirnya kembali

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

bertemu Erien dan menjadi teman satu sekolah, meski tidak kembali bertetangga.

Tanala itu sebenarnya rese. Di SD dulu, ia hampir tidak punya teman karena merasa tidak nyaman dengan bahasa anak-anak di sana. Hanya Erien seorang yang menjadi temannya, karena Erien mampu mengimbangi 'kekotaan' Tanala. Untungnya, tingkah sombong Tanala berakhir saat SMP. Gadis itu mulai bisa menyesuaikan diri dengan budaya di Yogyakarta, meski gaya bahasanya tidak berubah dengan teman-teman sepantarannya. Maklum, Tanala itu anak media sosial banget. Dikit-dikit *update*. Selain itu, Tanala juga banyak berteman dengan selebgram-selebgram kondang di Instagram.

Meski pertemanannya begitu hebat daripada Erien, sebenarnya Tanala sedikit iri dengannya. Hidup gadis itu begitu baik, pintar, cantik, dan punya keluarga sempurna. Sementara Tanala sendiri bahkan tidak pernah hidup dengan ayah kandungnya.

"Keluar sana! Gue mau tidur!"

Tanala mengerucutkan bibir. "Lo dateng bulan, ya? Atau gimana? Skripsi kelar, sidang udah, tinggal nunggu wisuda doang. Apalagi yang bikin lo bete?"

Erien tak menjawab. Ia malah memejamkan mata sebagai

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

isyarat Tanala harus enyah. Tanala luar biasa kesal. Lihat, kan? Mana ada orang yang tahan berteman dengan makhluk seperti Erien? Hanya Tanala seorang! Harusnya Tanala dapat penghargaan, minimal Oscar.

Karena kesal, Tanala menutup pintu kamar Erien dengan membantingnya. Ia ingin pulang saja, daripada ikut emosi.

"**MAMA** serius mau jodohin Erien? Dia masih 21 tahun, masih butuh seneng-seneng sama main bareng temennya. Dia juga pasti mau mengejar cita-citanya dulu."

Lily menghempaskan tangan Aditama yang sejak tadi menggenggamnya. Heran, padahal sudah jelas tadi yang dikatakannya, tetapi suaminya ini masih terus saja keberatan.

"Cita-cita apa? Erien itu enggak punya cita-cita. Dia mau jadi pramugari, tapi Papa sendiri, kan, yang larang dia? Cita-cita Erien itu cuman bebas dari bayangan Papa sama Saka," jelas Lily yang membuat Aditama cemberut. Memang, ia sadar sudah terlalu posesif pada putrinya. Itu karena Aditama terlalu bahagia melihat Erien sebagai putri satu-satunya itu lahir dan tak ingin ia nanti beranjak dewasa. Ya, di keluarganya tidak ada anak

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

perempuan. Ketiga saudara Aditama itu laki-laki.

"Dan seneng-seneng kayak gimana juga maksud Papa? Ke kelab malem terus joget-joget di sana, gitu?"

"Ya enggak begitu, lah, Ma. Anak kita mana mungkin ke kelab malam?"

"Papa yakin?" Lily menatap suaminya sarkas. Ia memang tak memberi tahu suaminya peristiwa Erien yang datang ke kelab malam. Bukannya apa, kalau suami dan anak sulungnya nanti tahu, Erien bisa-bisa akan lebih terkekang lagi. Namun kalau begitu ceritanya, mau tidak mau Lily harus membongkarnya.

"Kok Mama ngomongnya gitu? Papa yakin, lah."

"Papa mau Mama kasih tahu sesuatu?"

"Apa?"

"Erien seminggu yang lalu ke kelab malam sama Tanala."

Aditama tertawa. Tidak mungkin putrinya itu berani ke kelab malam. "Mama kalau mau ngebohong yang bener, dong," katanya masih tertawa.

Lily mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto Erien dengan baju seksinya di depan kelab malam. Hal itu membuat Aditama melotot dan terduduk seketika. Ini benar putrinya? Erien-nya yang enggak pandai bergaul itu? Ini serius? Astaga, sepertinya dia memang salah karena terlalu mengekang sampai

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

akhirnya Erien seperti itu.

"Jadi, masih mau larang Mama buat nikahin Erien?" tanya Lily lagi.

**ERIEN** memasuki rumahnya yang tumben sekali sunyi. Biasanya ketika ia mengucap salam di depan, Papa dan Saka langsung menyerbu.

*Apa enggak ada orang, ya? Eh, tapi itu mobil Papa sama Kak Saka ada di garasi,* gumam Erien sembari memasuki rumah. Ia lantas memanggil anggota keluarganya satu per satu, tetapi nihil jawaban. Langkahnya langsung terhenti saat mendapati Aditama dan Saka dengan wajah muram di ruang keluarga. Apa ada masalah?

"Pa, Kak? Kok Erien enggak disambut?" Aditama dan Saka hanya menatap Erien sekilas kemudian kembali tertunduk. Sedangkan Erien bingung bukan main. Ini pada kenapa, sih?

"Kok pada diem? Enggak seneng Erien pulang?"

Masih sunyi. Sedangkan Lily yang ikut duduk di sana masih sibuk dengan ponsel.

"Ma, ada apa, sih? Kok pada diem?"

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Lily menatap putrinya. "Kamu cepet siap-siap, nanti malam calon suamimu datang."

"Calon suami?" Pikiran Erien hilang seketika. Ini maksudnya apa? Calon suami apa? Jangan-jangan perusahaan papanya benar-benar bangkrut, terus Erien dijodohkan untuk bayar hutang!

*Tapi masa, sih? Ah, Papa enggak akan tega.* Erien menenangkan diri dan meminta konfirmasi langsung dari Aditama. Sembari duduk di samping lelaki itu dan menggandeng lengannya, Erien bersuara, "Ah, Mama becanda aja, kan, Pa? Enggak mungkin, kan, Erien disuruh nikah cepet?"

"Kamu harus nikah secepatnya, Erien. Sana ke kamar, terus dandan yang cantik." Itu suara Saka yang membuat Erien menganga tak percaya. Bahkan ia pernah berikrar bahwa Erien tak usah menikah karena Saka rela menampungnya seumur hidup. Lalu ini kenapa? Saka saja belum menikah, tetapi Erien disuruh nikah!

"Maksudnya apa, sih? Erien belum mau nikah!"

"Minggu lalu, kamu bilang minta dicarikan calon suami, kan? Mama udah dapet calonnya. Nanti malam mereka ke sini buat ngelamar kamu."

Erien lagi-lagi menganga di tempatnya. Ini mamanya

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

serius? Lah, Erien saja enggak serius ngomongnya!

"Astaga, Mama! Waktu itu Erien cuman asal ngomong aja. Erien enggak beneran niat untuk nikah secepat ini." Erien menatap mamanya memelas. Enggak mungkin, kan, dia menikah sungguhan?

"Kamu akan menikah, Erien. Titik." Aditama lalu bangkit dan meninggalkan ruangan, diikuti Saka. Sedangkan Erien hampir saja menangis karena tidak ada siapa pun yang mengerti dirinya.

"**MAMA** enggak serius, kan? Pa, Kak, masa iya Erien masih 21 tahun udah nikah? Kakak aja belum punya pacar."

"Udah kamu nurut sama Mama. Lagian kamu yang minta dicariin calon suami sebelumnya."

Erien hanya bisa tersenyum miris. Ia hampir saja menangis, apalagi ketika Aditama dan Saka hanya diam saja di sofa. Malam ini, ia mengenakan gaun yang sangat cantik dari mamanya. Namun, Erien tak merasakan apa-apa kecuali sedih dan kesal. Masa karena satu kesalahan saja, Aditama dan Saka yang posesif itu rela membiarkannya menikah muda?

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Bel rumah berbunyi dan Lily bergegas membukakan pintu. Erien menjadi gugup seketika. Ini benar bakal dilamar laki-laki asing malam ini? Serius?

"Mari masuk. Semuanya udah nunggu di dalam." Lily tersenyum ramah menyambut calon besannya kemudian membawanya menuju ruang keluarga. Aditama dan Saka ikut berdiri sembari menyapa, meskipun mereka sendiri masih tidak rela melepas putri kecil satu-satunya itu. Ya, apa boleh buat?

"Ini suami saya, Aditama. Ini putra sulung saya, Saka," ujar Lily lagi. "Nah, ini calonnya. Erien, kasih salam dulu, dong."

Erien berdiri dengan malas lalu menatap tamunya itu satu per satu. Seketika, ia merasa ini mimpi buruk. Ya, tidak mungkin, kan, ia akan dijodohkan dengan salah satu dari kumpulan om-om mesum tempo hari itu? Ya, jelas ini hanya mimpi buruk karena Erien sudah memblokir kumpulan Om-om mesum itu dari daftar hidupnya.

Ketenangan, Erien hanya butuh itu sekarang. Ia cukup bermain tenang dan ikuti alur. Lalu saat waktunya bangun, ia akan mendapati dirinya di dalam kamar apartemen, kemudian ia akan bersiap ke rumah orang tuanya, lalu Papa dan Saka pasti akan menyambutnya dengan hangat seperti biasa.

Ya, ini pasti hanya mimpi buruk! [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

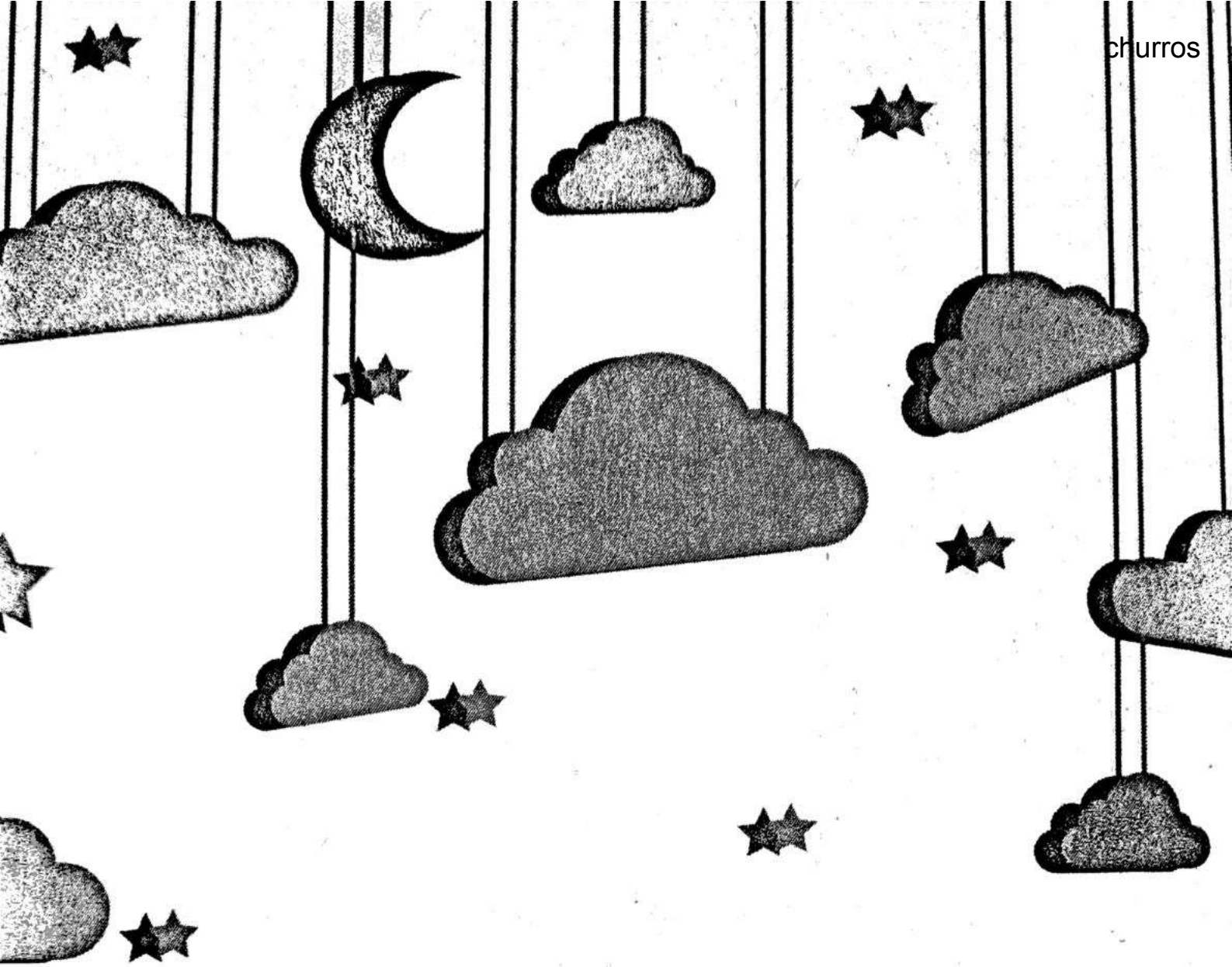

# [4]

# Keluarga Galak

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Kamu, tuh, ya, Rion! Kakak iparmu yang perempuan aja dandannya enggak selama kamu! Cepet turun dari kamar, atau Mami tinggal!"

Arion mendengar teriakan Wanda dari lantai bawah, tetapi diabaikan saja. Hari ini adalah hari yang spesial, dan Arion mau tampil paripurna untuk calon istrinya. Masa iya mau ketemu calon istri masih kelihatan kumel bin kucel kayak gembel? *Hell no*! Arion harus se-*Perfect* lagunya Ed Sheeran malam ini! Lagi pula, Wanda tidak akan setega itu meninggalkannya. Lha, *wong* calonnya aja Arion.

"Arion!" Wanda sekali lagi berteriak. Arion menatap cermin sekali lagi sebelum keluar dari kamar dan menuruni tangga dengan riang. Serius, malam ini ia bahagia sekali.

"Ayo, Mi! Jangan lupa Bapak Penghulu juga dihubungin," kata Arion sembari terkekeh kemudian menggandeng lengan Wanda menuju mobil.

"Jangan seneng dulu. Malam ini, kalian hanya kenalan biasa. Kalau Erien enggak mau sama kamu, enggak ada penghulu!"

Arion cemberut. Ia lalu menarik tangannya dari lengan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Wanda dan masuk melalui pintu tengah dengan kesal, membiarkan Eprhaim, papinya, menertawakannya di balik kemudi. Sungguh, ia merasa puas karena anak kurang ajar itu sudah dibalas Wanda. Bagaimana tidak, Arion menjadikannya supir malam ini dengan dalih calon pengantin tidak boleh mengemudi. Takutnya, nanti terjadi sesuatu. Kurang ajar memang anaknya itu!

"Rion, di sana nanti kamu harus punya harga diri di depan calon besan. Mami enggak mau ketahuan kalau anak Mami ini tengil dan suka malu-maluin." Wanda memberi nasihat dengan sungguh-sungguh. Bukannya apa, seringkali tingkah putra keduanya itu di luar akal sehat.

"Arion ini sebenernya anak kandung Mami bukan, sih? Perasaan, tiap hari di-*bully* mulu," ujarnya sembari cemberut.

"Justru karena kamu anak kandung Mami, Rion, makanya Mami bilangin dari sekarang. Mami heran, deh, sikap pecicilan kamu itu nurun dari siapa, sih? Perasaan, Mami waktu muda enggak gitu-gitu amat."

"Serius, Mi? Soalnya, dulu ada yang pernah pakai baju pelangi dan nyanyi untuk Papi di panggung kafe." Eprhaim menyela. Ia masih mengingat dengan jelas bagaimana Wanda sangat tergila-gila padanya hingga melakukan hal konyol saat

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

melamarnya dulu. Ya, Wanda-lah yang melamarnya duluan, kemudian mereka menikah.

"Baju pelangi? Ya ampun! Ternyata kelakuan aneh Rion itu turunnya dari Mami." Arion tertawa begitu keras, bahkan air matanya sampai keluar. Sementara Wanda menatap Ephraim sengit dan dibalas kekehan geli dari suaminya itu.

**INI** pertama kalinya Arion merasa gugup. Padahal ditatap balik oleh klien yang galak tidak membuatnya keder. Ia merasa gugup hanya dengan ditatap secara intens oleh calon mertua dan iparnya. Ya, tatapan seram Aditama dan Saka seperti ingin melahapnya hidup-hidup. Apa iya kesal karena penampilannya malam ini begitu tampan dibanding mereka berdua? Kayaknya, sih, iya.

Enggak boleh! Arion enggak boleh menjadi selemah ini. Walau mereka membencinya, Arion harus menjadi laki-laki yang berani. Itu yang terus dikatakannya dalam hati, berusaha menenangkan diri meskipun ia masih terintimidasi dengan tatapan kedua laki-laki di seberang sana.

"Jadi, Nak Arion pernah bertemu Erien sebelumnya?" Calon

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

mama mertuanya bertanya.

Arion menoleh lalu mengangguk singkat. "Saya bertemu Erien pertama kali di kelab malam, Ma. Erien sama temennya waktu itu. Kami enggak sempat kena—"

"Oh! Jadi, kamu juga suka ke kelab malam? Jadi setelah menikah, kalian mau sama-sama bulan madu di kelab malam, gitu?" Sambar Aditama tiba-tiba.

Arion cengo. Dia baru tahu kalau ternyata ada orang lain yang punya pikiran absurd selain dirinya. Hmm ... calon papa mertuanya ini unik juga.

"Tentu enggak, dong, Pa. Saya sudah lihat-lihat tiket bulan madu ke Alaska. Tempatnya bagus sekali. Saya dan Erien akan menyaksikan aurora bersama. Setelah itu, kami akan pulang dengan membawa kabar baik karena sudah bisa memberi anggota keluarga baru. Saya pasti—"

"Siapa yang mau ke Alaska?! Siapa juga yang mau nikah sama om-om mesum kayak kamu?! Dengar , ya, Om—atau siapa pun nama kamu itu, saya enggak sudi dibawa ke Alaska sama kamu! Sana kamu sendiri ke sana, biar dikunyah beruang kutub!"

Erien menyembur dengan kata-kata pedas. Sialan, sepertinya ini karma dari Wanda dan Windy karena ia selalu

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

amit-amit mempunyai istri yang galak. Arion menggaruk kepala yang tidak gatal sambil melihat sekeliling. Ia mendapati tatapan puas dari Aditama dan Saka lalu tatapan Wanda dan Ephraim yang menahan malu. Di sisi lain, Arion juga mendapati calon mama mertuanya yang sedang mengomeli Erien. Arion tidak mau mati kutu di sana. Ia harus melancarkan balasan lain.

"Kalau Calon Istri enggak mau ke Alaska, kita bisa cari tempat bulan madu yang lain, kok. Ke mana pun pasti aku mau, asalkan selalu sama Calon Istri. Atau kalau Mama, Mas Saka, dan Papa mau ikut juga boleh."

"Saya bukan papa kamu." Sekak! Sepertinya, satu keluarga ini galak semua.

"Aduh, *nyuwun sepurane, nggih*[4], Jeng Lily, Pak Aditama, Mas Saka, dan Mbak Erien. Arion ini kalau bicara memang suka semaunya, terlalu jujur. Tapi aslinya baik, kok." Wanda mencoba membela putranya. Ya, kalau ia biarkan Arion mengatasinya sendiri, bisa-bisa batal dapat menantu.

"Ah, enggak apa-apa, Jeng Wanda. Saya juga minta maaf karena suami saya dan Saka ini memang agak sensitif kalau bahas kelab malam. Punya cerita sendiri tentang itu soalnya."

Yang terjadi selanjutnya adalah obrolan ibu-ibu biasa, dan

[4] Mohon maaf, ya (B. Jawa)

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

Arion hanya dibiarkan berdiam diri sembari matanya tak lepas memandangi calon istrinya itu. Erien tampak begitu memesona dengan gaun merah mudanya malam ini. Sudah cocok kalau langsung dibawa ke penghulu.

"Tolong, matanya dijaga, ya. Jangan mesum kayak gitu." Sekak kedua! Kali ini, Saka yang bicara. Mata lasernya membidik Arion dengan sempurna, sampai lelaki narsis itu bertambah gugup dibuatnya.

"Sama calon istri sendiri ini, kok. Sekali-kali enggak apa-apa, lah," ucap Arion yang langsung dipelototi Saka. "Eh, saya bercanda. Maksud saya, adek kamu cakep banget. Makanya mata ini enggak bisa beralih ke hal lain. Maunya ini cepet dibawa ke penghulu aja."

Saka tak memedulikannya lagi karena ia merogoh ponsel yang berbunyi di saku. Sembari menatap tajam Arion sekilas, ia berlalu untuk menjawab telepon. Wah, kesempatan bagus untuk Arion! Tak membuang-buang waktu, Arion menggeser duduknya lebih dekat dengan Erien yang berada di sofa yang berbeda. Menatap perempuan itu yang lebih peduli dengan ponselnya. Duh, calon istri Arion ini memang benar-benar cantik paripurna!

"Arion Aksara Jawa Eprhaim." Arion mengulurkan tangan.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

Tak ada sambutan, tentu saja. Tak menyerah, ia menarik paksa tangan Erien lalu menjabatnya.

"Arion Aksara Jawa Eprhaim. Kita belum kenalan sebelumnya, jadi aku mau kenalan dengan cara yang benar sama Calon Istri." Jabat tangannya itu dilepas sepihak oleh Erien. Bibirnya yang merah muda itu mencebik, tetapi terlihat menggoda di mata Arion.

"Erien." Singkat, jelas, dan ketus. Yah, setidaknya Erien mau mengeluarkan suara.

"Ah, ya, umurku baru 27 tahun. Sangat tidak cocok jadi om kamu. Cocoknya, ya, jadi suamimu. Jadi, menurutmu cocoknya kita nikah di tanggal berapa?" Arion dan kepercayaan dirinya memang satu paket. Satu paket juga dengan membuat orang lain kesal dan ingin menghajarnya hingga jatuh ke jurang. Sayang, jawaban tak juga didapatkan. Tenang saja, Arion belum menyerah, kok. Cinta memang butuh perjuangan.

"Kamu cantik sekali malam ini. Lebih cantik daripada dengan gaun krem waktu di kelab malam." Pernyataan itu langsung membuat Erien menatapnya. Ya, bagus! Walaupun tatapan Erien serupa macan.

"Dengar, ya, Om! Jangan ganggu saya! Saya lagi enggak pengen ngeladenin orang gila dan mesum kayak situ!"

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Bukannya marah, Arion malah terkekeh. Meski ketus, tetapi wajah cantik Erien membuatnya tidak sabar untuk duduk di depan penghulu. "Dengar, ya, Calon Istri. Sama calon suami itu enggak boleh galak-galak. Lagian, aku itu enggak mesum. Cuman sedikit bersemangat aja kalau berhadapan sama kamu."

*Plak*! Arion dapat satu pukulan di lengan dengan majalah yang diambil Erien. Astaga, belum menikah saja ia sudah jadi korban KDRT.

"Mulutnya dijaga, ya! Dasar om-om kurang belaian!" Erien terlihat geram. Namun, calon istrinya itu kembali mengabaikannya dan mencoba fokus pada ponsel.

Dengan keberanian yang maksimal, Arion pindah tempat duduk persis di samping Erien mengingat mereka hanya berdua di ruang tamu. Entah ke mana para orang tua itu melarikan diri. Arion justru bersyukur diberi kesempatan seperti ini.

"Calon Istri," bisiknya membuat Erien menjauh. Arion terkekeh pelan. Dengan masih percaya diri, ia kembali memepet calon istrinya itu hingga tak berjarak. Erien pun sudah tidak bisa bergeser lagi karena sudah di ujung sofa. Arion kembali melanjutkan, "kalau kamu enggak mau bulan madu di Alaska enggak apa-apa. Kamu maunya ke mana? Paris? London? Sydney? Sebut aja. Mas Rion pasti kabulkan untuk kamu."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Geser! Jauh-jauh dari saya!" Erien berkata pelan tapi tajam. Ia tak mau saja dicap buruk oleh keluarga Arion jika ketahuan membentak putra aneh mereka. Cukup tadi saja keberaniannya. Itu pun sudah dihadiahi cubitan maut di lengan oleh Lily.

"Kamu itu sama Mas enggak boleh galak-galak, Sayang. Bukannya Mas enggak suka, tapi gemes. Takut khilaf." Arion kembali terkekeh mendapati wajah ketus Erien, dan....

*Cup*!

Berhasil! Bibirnya mendarat sempurna di pipi Erien. Meski setelahnya ia dapat teriakan dahsyat dari Saka yang sudah mengambil ancang-ancang untuk membogem wajahnya.

"Lo kira siapa yang lo cium, Sialan!"

**ARION** masih menunduk mendengar Wanda yang sejak tadi mengomel tanpa henti. Kebenaran statusnya yang anak kandung atau anak pungut itu sepertinya memang harus dipertanyakan kembali. Jelas saja, Arion yang babak belur begini bukannya diobati dulu, tetapi malah diomel.

"Kamu paham, Rion?" Wanda bertanya galak pada putranya. Emosinya masih belum mereda. Bagaimana tidak, di

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

pertemuan pertama dengan calon besan bisa-bisanya Arion mencium Erien.

"Arion?!" Tak ada jawaban, Wanda membentak.

"Iya, Mi. Rion denger," jawab Arion pelan.

"Sudah sana, masuk kamar! Obatin lukamu sendiri, kamu yang bikin ulah. Mami mau cari cara supaya keluarga Jeng Lily enggak ngebatalin perjodohannya."

"Iya, Mi. *Please*! Pokoknya jangan sampe perjodohannya batal. Erien itu emang jodohnya Rion."

"Ya, makanya kamu jangan bertingkah, Rion!"

"Habisnya, Erien ngegemesin."

Ephraim hanya bisa geleng-geleng. Seharusnya, Wanda tidak perlu semarah itu. Istrinya itu dulu juga nekat menciumnya di pertemuan pertama mereka, kejadian yang membuat mereka selalu saja berada di lingkungan yang sama. Ibu dan anak memang tidak berbeda. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

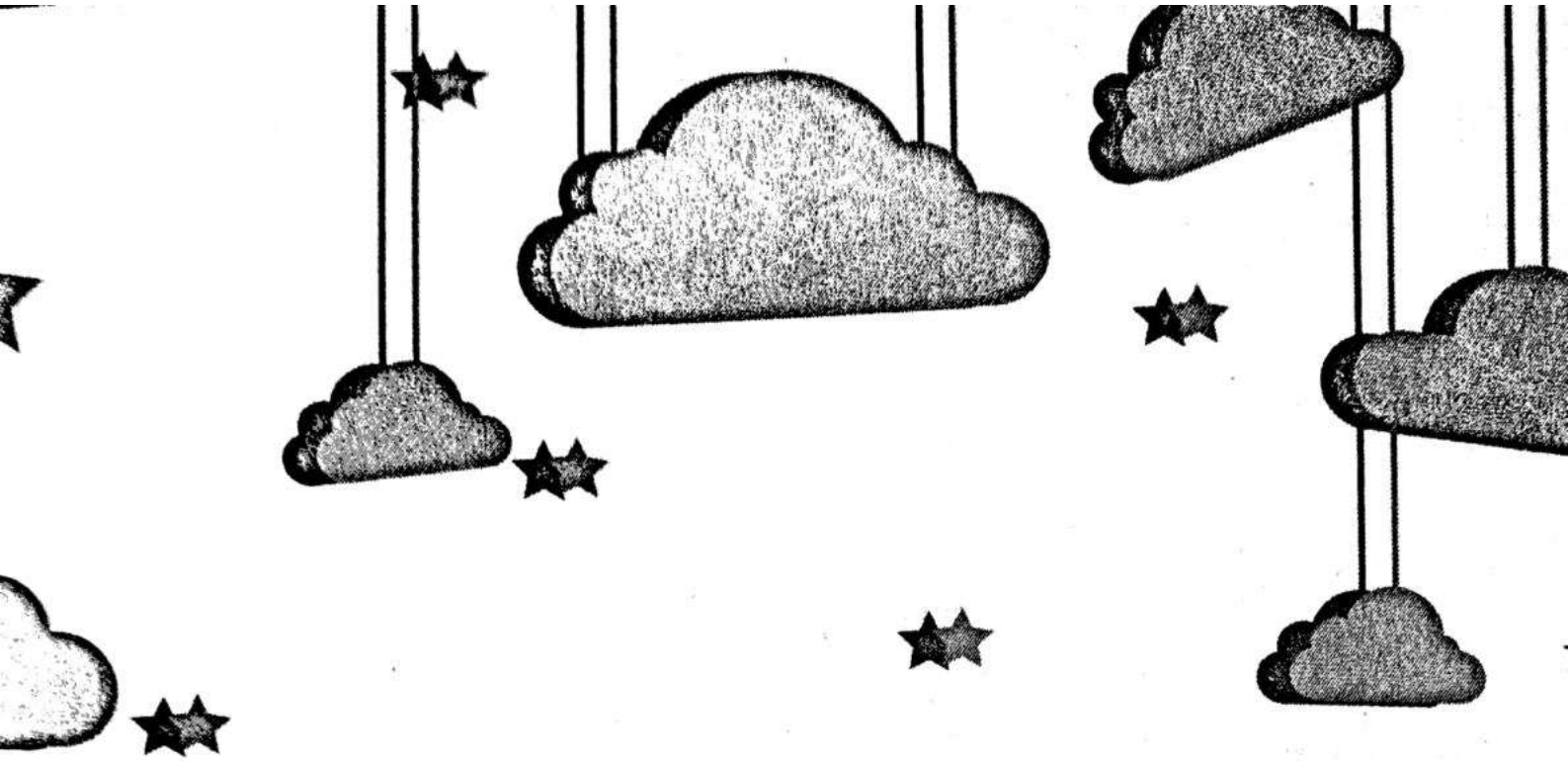

# [5]
# Jangan Sampai Lepas



Dipindai dengan CamScanner

churros

Kekacauan yang terjadi tadi malam masih sangat terasa di keluarga Aditama. Jelas saja, *princess* tercinta mereka mendapat perlakuan kurang ajar dari cowok sok kegantengan yang suka main sosor seenaknya. Hal ini tidak bisa dibiarkan, perlu ditindaklanjuti supaya Kanjeng Ratu Lily lebih arif dalam menentukan keputusannya. Ya, kalau perlu sampai mengurungkan niatnya saja untuk menjodohkan Erien dengan pangeran kodok macam Arion itu.

"Tuh, kan, Ma. Lihat sendiri kelakukannya. Masih mau Mama jodohin dia sama Erien? Masih mau punya mantu yang enggak punya urat malu itu?"Aditama meraih tangan Lily kemudian digenggamnya erat berikut tatapan mata yang begitu lembut. Berharap dengan hal ini, pikiran aneh istrinya itu bisa berubah.

"Papa sudah setuju, lho. Kita enggak bisa main batalin begitu aja. Mama dan keluarga Jeng Wanda juga udah buat kesepakatan." Ya, tidak ada yang bisa mengubah pikiran Lily kali ini. Selama ini, ia selalu jadi pihak minoritas, karena suami dan kedua anaknya selalu memiliki jalan pikiran yang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

berseberangan dengannya. Namun, untuk kali ini tidak akan pernah.

"Ma, Erien berhak dapat yang lebih baik daripada bocah gemblung kayak gitu. Enggak ada orang yang setolol itu nyosorin anak orang. Pelecehan itu, Ma. Kasihan Erien." Kali ini, Saka juga menatap mamanya dengan lembut. Ia berusaha lebih keras kali ini.

"*No*! Kali ini keputusan Mama enggak bisa diganggu gugat. Arion itu yang terbaik buat Erien. Kalian, kan, hanya tahu luarnya aja. Coba, dong, Arion diajak ngobrol, biar kalian lebih paham."

Lily Aditama tidak membual. Ia pun tidak mungkin membuat putrinya menderita dengan memilihkan pasangan yang sembarangan. Ia sudah menyukai Arion sebelum berkeinginan untuk menjodohkannya pada Erien. Sekilas, Arion memang tampak bengal dan menyebalkan. Namun jika dikenali lebih jauh, siapa pun akan jatuh cinta pada laki-laki itu. Bagaimana, ya, bilangnya? Pokoknya, Arion itu tipikal menantu idaman. Lily yakin, Arion dapat membahagiakan putrinya.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"GIMANA, Pa? Gimana, Kak? Mama batalin perjodohan Erien sama om-om mesum itu, kan?" Erien bertanya antusias saat Aditama dan Saka memasuki kamar. Ia yakin dengan kejadian kurang ajar itu, mereka akan membelanya mati-matian. Namun, Aditama dan Saka hanya menggeleng pasrah. Bahu Erien pun merosot. Ia merasa kesalahannya masuk di kelab malam itu memang bencana.

Aditama memeluknya, mencoba memberikan semangat. Sebenarnya, ia masih belum terima jika Erien menikah semuda ini. Apalagi dengan si kurang ajar Arion yang datang tadi malam. Hanya saja, melihat Lily yang tetap bersikeras, sepertinya ia perlu mempertimbangkan untuk berbincang antarlaki-laki dengan Arion.

"Kamu tenang aja, Erien. Papa enggak mungkin biarin kamu bersama dengan laki-laki yang tidak pantas. Kalau Mama bersikeras menjodohkanmu sama bocah gemblung itu, Papa akan membuat laki-laki itu menjadi pantas untukmu," kata Aditama.

"Maksud Papa?" Saka dan Erien bertanya berbarengan. Jangan bilang papa mereka itu sedikit luluh dan membiarkan perjodohan ini terjadi?

"Papa enggak mungkin setuju dengan perjodohan konyol

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

ini, kan?" tanya Saka lagi dengan waswas. Aditama tidak menjawabnya, ia pun ragu. Namun, setiap orang berhak diberi kesempatan lagi, kan?

**ARION** hampir saja melompat dari ranjang setelah mendapat pesan dari seseorang. Bahkan matanya masih melotot dengan sempurna saat membaca pesan itu berulang-ulang.

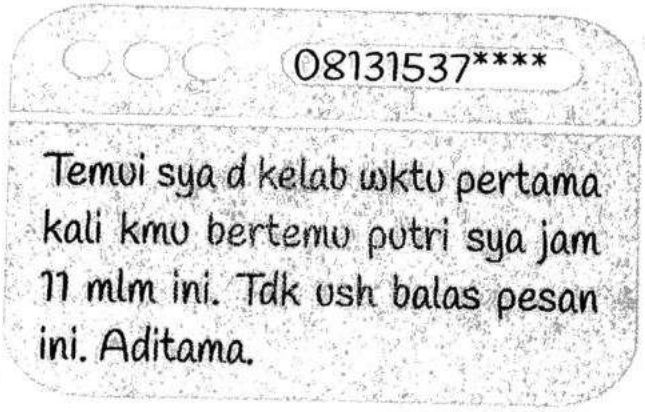


Ini enggak serius, kan? Jangan-jangan, ini *prank* dari orang jahat! Bisa saja, kan, Arion dijebak dengan disuruh datang ke kelab malam kemudian dipergoki lalu perjodohannya batal? Soalnya, tidak mungkin seorang Aditama sudi mengajaknya bertemu di kelab malam. Lagi pula, tidak elite sama sekali dan malah merusak reputasinya sendiri. Kalau tempat golf, pacuan kuda, atau restoran itu, ya, bolehlah.

"Rion! Kupingmu *mbok* taro di mana, sih? Mami panggil

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

dari tadi enggak jawab!" Wanda masuk begitu saja ke kamar dan menemukan putra nakalnya itu sedang bengong di ranjang.

"Rion! Kamu denger Mami, enggak?!" Wanda berteriak sekali lagi, tetapi tidak ada sahutan. Ini anaknya kenapa, sih? Jangan-jangan kesambet karena kejadian tadi malam!

"Rion!" Wanda mencubit lengan Arion yang membuatnya menatap maminya itu sepenuhnya. Namun bukannya lega, Wanda malah curiga. Ini kayaknya si Arion beneran kesurupan, deh.

"Mi, aku lagi enggak mimpi, kan?" kata Arion akhirnya, malah mendramatisir.

"Kamu kenapa, sih?" tanya wanita paruh baya itu.

"Calon mertua SMS. Ngajakin ketemuan di kelab malem."

Wanda langsung terdiam. Tadinya, ia mau bergembira karena akhirnya calon besannya itu ingin berusaha akrab dengan anaknya yang aneh ini. Namun, kenapa tempatnya harus di sana? Aneh juga, sih, kalau dipikir lagi.

"Coba Mami lihat."

Arion menunjukkan ponselnya, membuat Wanda meneliti lebih lanjut. Ia lalu mengangguk, yakin kalau itu pesan dari Aditama jika dilihat dari nomor pengirimnya. Wanda pernah melihat nomor itu di ponsel Eprhaim yang memang memiliki

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

relasi bisnis dengan Aditama.

"Hm, tapi ini bener, kok. Ya sudah, kamu datang dulu aja. Kalau nanti ini ulah orang iseng, kamu samperin rumahnya langsung."

Arion berpikir keras. Ya, maminya tidak salah juga. Daripada ternyata benar ini perintah calon mertuanya dan Arion malah tidak datang, kan, bahaya.

**ARION** benar-benar pergi ke kelab malam tempat biasa ia kumpul dengan teman-temannya sekaligus saksi bisu pertemuannya yang pertama kali dengan Erien. Arion memang bukan sekali dua kali datang ke tempat ini. Ya, mau bagaimana lagi? Galang yang merupakan pemilik kelab malam ini hanya bisa ditemui di sini karena laki-laki itu selalu enggan diajak bertemu di tempat tongkrongan lain.

Matanya mencari-cari keberadaan Aditama yang agak aneh itu. Saat matanya menangkap keberadaan si calon mertua, Arion mendesah lega. Setidaknya, ia tidak sedang dijaili. Namun kelegaannya itu mendadak menipis saat beberapa perempuan berpakaian seksi berada di meja yang sama dengannya. Ini

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

maksudnya apa? Jangan bilang kalau Aditama sebenarnya laki-laki malam! Astagfirullah, Arion mengusap dadanya mencoba membuang jauh-jauh pemikiran konyol itu.

"Papa calon mertua?" Arion menyapa. Aditama yang melihat hanya mengangguk sekilas kemudian menyuruhnya duduk di sofa. Akhirnya, Arion terpaksa duduk dengan diapit dua perempuan seksi di kanan dan kirinya. Perempuan seksi lainnya berada di depannya, tepatnya di samping calon mertuanya.

"Maaf, Pa, saya telat." Arion berbasa-basi. Padahal ini masih tiga puluh menit sebelum waktu janji mereka. Ia sengaja datang lebih awal untuk memastikan ini bukan ulah orang iseng.

"Sudah saya bilang kemarin, saya bukan papamu." Aditama berkata ketus. "Kamu mau minum apa?" tanyanya lagi saat seorang pelayan yang tadi dipanggil menghampiri meja.

"Biasa, Re," ujar Arion pada pelayan itu.

Aditama menyipitkan mata. "Kamu sering ke sini?"

"Lumayan, Pa, eh, Om. Teman saya pemilik tempat ini." Arion akhirnya dengan berat hati mengubah panggilannya. Padahal, lidahnya sudah pas sekali menyebut calon mertuanya dengan sebutan 'Papa'.

"Pantesan aja."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Arion tersenyum sekilas, bingung hendak menjawab apa. Sejujurnya, ia bingung dengan keadaan ini dan juga sedikit kurang nyaman dengan dua perempuan yang semakin merapatkan duduknya itu. Arion tidak pernah melihat mereka karena di kelab malam Galang ini memang tidak ada perempuan bayaran. Dan sepertinya, ketiga perempuan ini bukan perempuan biasa.

"Maaf, Om. Ini, tamu-tamu Om?" Arion akhirnya menyuarakan pikirannya yang tak nyaman.

"Iya, tamu saya." Aditama hanya menjawab singkat, membuat Arion segan ingin bertanya lagi. Akhirnya, ia hanya diam menunggu Aditama menyuarakan tujuannya datang ke tempat ini. Namun lama ditunggu, Aditama tidak juga bersuara sampai Rere, pelayan kelab ini, meletakan pesanannya.

"Jus jeruknya lagi kosong, Bang. Jadinya Rere buatin jus alpukat aja. Enggak apa-apa?" Pelayan itu bertanya.

"Yah, padahal gue lagi kenyang, Re. Ya udah enggak apa-apa, lo taro aja."

"Maaf, ya, Bang enggak bilang dulu. Biasanya, Bang Arion kalau enggak ada jus jeruk, kan, jus alpukat."

"Iya, enggak apa-apa, kok. Makasih, ya." Arion tersenyum kemudian dibalas Rere yang langsung pamit kembali ke

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

tempatnya. Hal itu pun tidak luput pandangan dari Tuan Aditama yang sejak tadi hanya diam dan memerhatikan bocah tengil ini.

"Kamu pesan jus buah?" tanyanya.

"Iya, Om. Jus buah di sini lumayan enak," jawab Arion santai setelah meneguk minumannya.

"Kenapa enggak pesen Vodka? Jangan bilang kamu cuman pencitraan karena ada saya. Enggak usah malu, toh saya juga pesen itu." Aditama merangkul perempuan di sampingnya. Arion memerhatikan itu dengan bingung. Dia memang melihat seloki serta botol minuman berakohol yang tinggal setengah itu di meja. Namun sikap Aditama yang menyuruhnya memesan minuman yang sama dan malah merangkul perempuan justru membuatnya semakin bertanya.

"Saya enggak bisa minum minuman alkohol, Om." Akhirnya, Arion memilih menjawab jujur sembari tangannya berusaha melepas dengan sopan lengan perempuan di sampingnya yang tiba-tiba saja sudah bersandar di pundak.

"Kenapa?" tanya Aditama.

"Enggak biasa, Om. Lagi pula, sayang ibadah saya. Sudahlah tidak tepat waktu, masa mau enggak diterima cuman gara-gara minuman seteguk?" Sebenarnya Arion agak menyesal

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

mengatakannya. Ia tidak mau terlihat sok alim dan menggurui begini. Namun, Arion sudah kelewat bingung hendak menjawab apa.

"Jangan sampai lepas." Aditama berbicara pelan.

Arion mengerutkan kening. "Gimana, Om?"

"Putri saya. Jangan sampai lepas."

Arion melongo, bahkan sampai tidak sadar kalau Aditama sudah memotret wajah cengonya yang pasti memalukan sekali. Ini maksudnya apa? [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

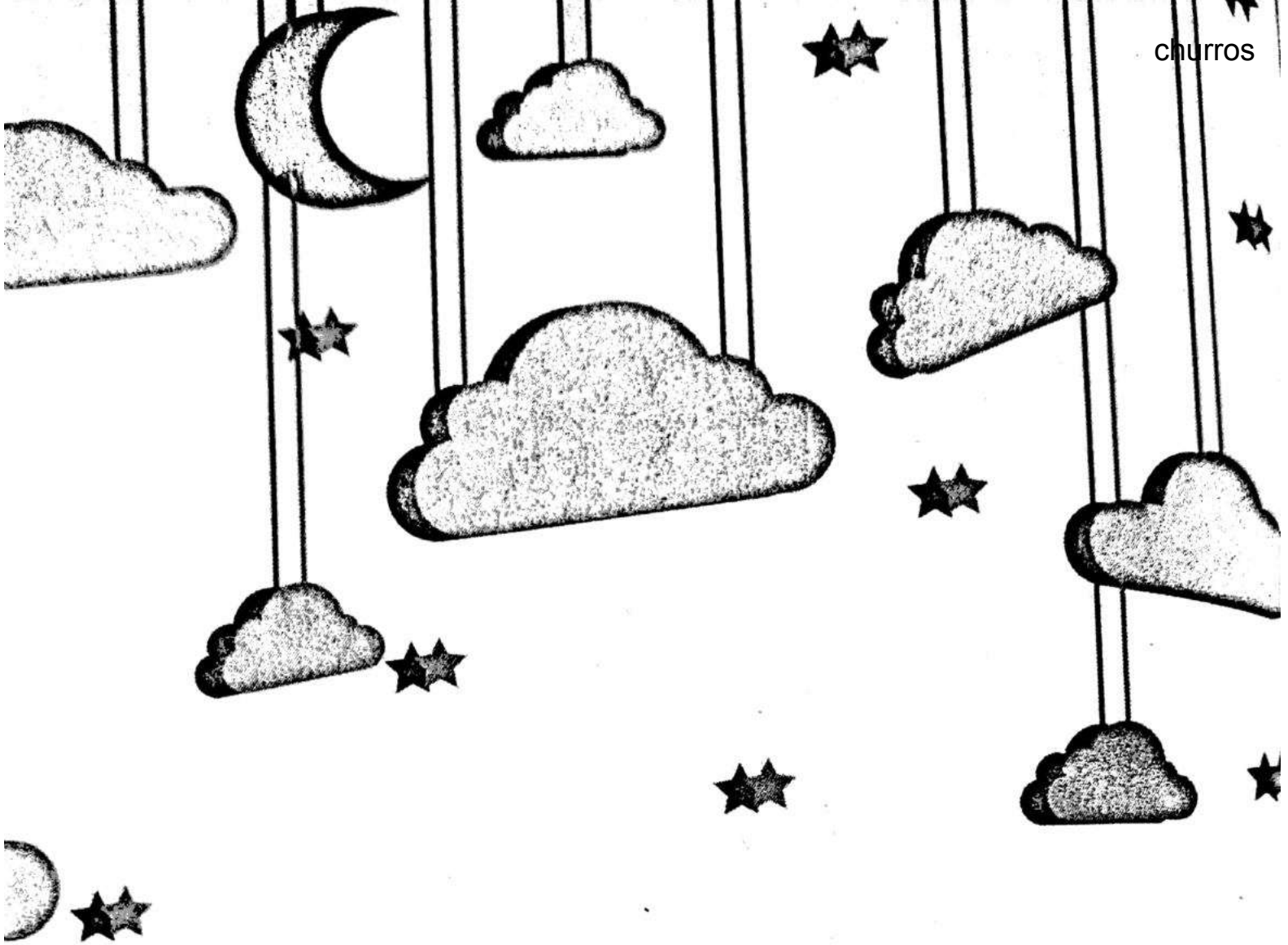

[6]

# Dicoba Katanya

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

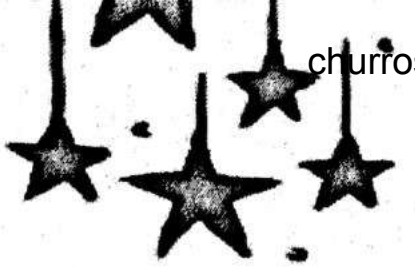

"Rien, lo bisa enggak, sih, enggak ngehela napas kayak gitu? Bikin emosi, tahu enggak!" Tanala mendecak sewot. Jelas saja, sejak pagi bertemu hingga hampir sore ini sahabatnya itu hanya termenung sembari menghela napas menyebalkan. Selain suka mengembuskan napas dengan menjengkelkan, Erien juga kadang menjerit tiba-tiba. Belum lagi, wajahnya hari ini yang seperti orang memiliki hutang banyak.

Erien sendiri tidak peduli. Masalahnya sudah ruwet tanpa harus mendengar ocehan Tanala. Ya, Aditama yang posesif itu tiba-tiba sepaham dengan Lily. Bahkan, papanya itu memintanya untuk melakukan pendekatan dengan makhluk menyebalkan bernama Arion itu. Mimpi apa coba sampai Erien mendapat kesialan semacam ini?

"Erien, sekali lagi lo kayak gitu gue timpuk pake sepatu!" Tanala tidak main-main. Saat ini, sepatunya sudah dibuka dan hampir saja mendarat pada wajah menyebalkan Erien sebelum gadis itu berdiri dan pergi meninggalkannya begitu saja.

"Eh, malah kabur! Erien, mau ke mana, sih?" Mau tidak mau, Tanala kembali memakai sepatu dan menyusul Erien yang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

meninggalkan kantin kampus. Sebenarnya, Erien bingung mau ke mana. Ia benar-benar sudah buntu memikirkan cara untuk menolak perjodohan konyol dari 'Kanjeng Ratu' Lily. Apalagi dijodohkan dengan om-om mesum itu. Duh, amit-amit! Membayangkannya saja, Erien sudah bergidik.

Erien tiba-tiba berhenti dan berbalik, membuat Tanala hampir saja menabraknya. Perempuan itu jadi kesal sekali.

"Kalo berenti bilang-bilang, dong! Untung ini gue belum beneran nabrak!" serunya. Sudah tidak terhitung berapa banyak kekesalan yang dikeluarkannya untuk Erien seharian ini. Untung saja insiden itu belum terjadi. Nggak elite sama sekali menabrak orang seperti Erien. Lebih baik Tanala menabrak lelaki kece seperti Ji Chang Wook. Kalau itu sih, Tanala ikhlas lahir batin.

"Tan, bantu gue. Gue enggak mau dijodohin sama om-om mesum itu," kata Erien.

"Oh, masih soal perjodohan itu? Tenang aja, sih, lo kan *princess*-nya Papa Aditama sama *Prince* Saka. Enggak mungkin dua cowok posesif itu biarin lo masuk kandang buaya begitu."

"Itu masalahnya! Tadi pagi tiba-tiba Papa nyuruh gue buat pendekatan dulu sama si om-om mesum itu!"

"Hah! Kok bisa?" Tanala kagetnya tidak main-main.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Beneran kaget, deh, intinya. Soalnya, Om Aditama yang ganteng itu seingatnya posesif sekali dengan Erien. Bahkan, Tanala kira papanya Erien itu pengidap *Daughter Complex*. Akan tetapi, bagaimana bisa beliau setuju dengan perjodohan putrinya yang masih muda sekali ini? Sepertinya, 'Kanjeng Ratu' Lily memang sudah mengeluarkan kekuatannya dengan maksimal sampai sang suami setuju dengan idenya.

"Enggak tahu, Tan. Pusing gue. Aduh, gimana, dong? Gue belum mau kawin, apalagi calonnya om mesum kayak dia! Gila aja! Gue pengen nikah sama cowok yang gue cinta."

Tanala tertawa seketika. "Eh, Putri Kodok! Kalau enggak mau nikah karena belum siap, gue setuju. Ini karena enggak cinta? *Hello*! Emangnya lo bisa jatuh cinta? Udah lah, turutin aja *King* Aditama sama Kanjeng Ratu Lily. Lagian lo belum nyoba, kan? Dilihat-lihat, calon suami lo juga lumayan ganteng."

"Duh, Srintil! Lo enggak ada solusi yang lebih baik? Ogah banget gue nyoba-nyoba sama dia. Ewh! Lagian, ya, gue pernah kali jatuh cinta! Dulu sama Kak Damar, ketua osis waktu kita SMA."

Tanala lagi-lagi tertawa. Damar, katanya? Astaga, bahkan ia masih mengingat wajah jijik Erien saat tahu kalau lelaki itu mempunyai sepuluh mantan. Padahal, Damar hanya berusaha

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

jujur karena ingin memiliki hubungan lebih jauh dengan Erien. Ya, lelaki itu juga suka sama si perempuan aneh ini.

"Gue kasih tahu, ya, cinta itu menerima kekurangan. Bukan kayak lo! Setiap ada orang yang lo suka di awal, lo langsung *illfeel* dan nolak pas udah tahu sisi hitamnya." Tanala memberitahu. "Lagian, standar cowok lo, tuh, tinggi banget. Enggak heran, sih, lo soalnya dikelilingi orang-orang ganteng macam *King* Aditama sama *Prince* Saka. Tapi inget ini baik-baik, sampai kapan pun lo enggak akan pernah cinta sama siapa pun kalau masih pasang standar kayak gitu."

Erien terdiam. Sebenarnya yang dikatakan Tanala tidak juga salah. Memang selama ini dia selalu membandingkan tiap laki-laki yang datang di hidupnya dengan kedua lelaki kesayangannya itu. Ya, meskipun mereka memang menyebalkan dan cenderung posesif, tak bisa dipungkiri kalau mereka adalah cinta pertama Erien. Sampai kapan pun akan terus seperti itu.

Namun, tidak ada manusia yang sesempurna itu, kan? Karena hidup kadang tak selalu bergerak sesuai keinginan.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

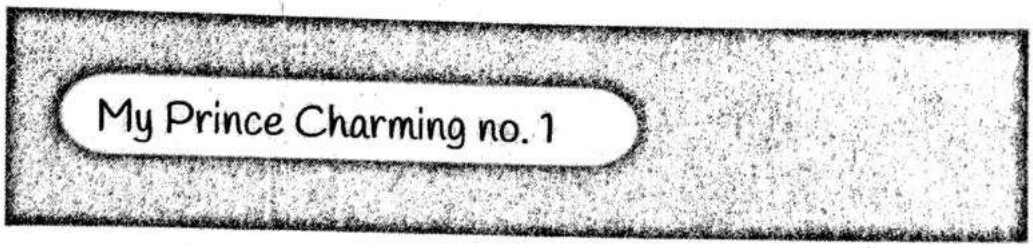


Td Papa udh suruh Arion jemput kmu. Kalo dia macem2, tendang aja.

**ASTAGA**, *kutukan apa lagi ini? Kenapa Aditama tega sekali menyuruh si mesum Arion menjemputnya di kampus? Apa tidak takut kalau putri semata wayangnya ini bakal diapa-apain?*

"Hidup gue bentar lagi berakhir, Tan." Erien menyembunyikan wajah pada lipatan tangan di atas meja. Setelah perbincangannya dengan Tanala di tempat tidak elite tadi—di pinggir jalan, Tanala menggiring Erien untuk kembali ke kantin. Setidaknya, kantin lebih elite untuk dua orang yang mau curhat-curhatan.

Tanala mengambil ponsel Erien dan terkekeh saat membaca pesan itu. Tidak main-main memang, sepertinya pria paruh baya yang posesif itu sudah memberi lampu hijau untuk calon menantunya. Ia masih ingat bagaimana Aditama langsung menghentikan mobil Damar di pinggir jalan karena lelaki itu ingin mengantar Erien pulang ke rumah. Dunia sudah berubah sekarang, pikirnya.

"Udahlah, dicoba dulu aja. Sepertinya Arion enggak buruk-

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

buruk banget. Lihat aja, *King* Aditama yang keras kepala dan posesif bisa luluh begini." Nasihat Tanala mental begitu saja di telinga Erien. Enggak buruk apa? Mencium pipi seorang gadis di perkenalan pertama mereka, kurang buruk apalagi itu?

"Calon Istri!" Belum lima menit pesan itu masuk, om-om menyebalkan itu langsung muncul. "Tadi Papa sendiri, lho, yang minta Mas Rion jemput."

Erien menatap sengit pada Arion yang menghampiri mejanya. Menyebalkan, sok ganteng, pokoknya enggak banget! Erien yang menatap laki-laki itu dari atas sampai bawah jadi semakin kesal. Belum lagi parfumnya. Orang ini pakai parfum berapa liter, sih, sampai menyengat begini?

"Mau pulang sekarang? Atau mau jalan-jalan dulu?" tanya Arion yang langsung mengambil duduk di depan Erien yang masih berwajah jutek itu.

"Tuh, calon suami lo dateng," ledek Tanala. "Duh, kurang *sweet* apa lagi, coba? Mana peka banget lagi. Tahu aja kalau biarin orang ketiga itu dosa, eh, aku-nya dibawain pasangan."

Tanala melirik pada laki-laki yang datang bersama Arion dan ikut duduk di sampingnya, membuat Erien memutar bola mata dengan malas dan Arion terkekeh senang. Sepertinya, ia bisa bersekutu dengan teman Erien ini.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Oh, iya, kenalin sahabatku, namanya Raska. Dia dosen sementara di sini. Tadi ketemu, sekalian dia abis ngajar," jelas Arion.

"Dosen fakultas apa?" tanya Tanala tertarik. Jelas saja, karena teman Arion ini wajahnya tampan dan menggemaskan. Tak jauh beda dengan idolanya.

"Kayaknya, ngajar Psikologi Klinis semester empat. Iya enggak, Ka?"

"Hm." Raska hanya berdeham. Tidak heran, sahabat Arion yang satu ini memang irit bicara.

"Loh, dosen fakultas psikologi, dong? Kok enggak pernah lihat?" tanya Tanala bingung.

"Saya baru mengajar hari ini. Kalau kamu bolos tadi, wajar kalau enggak lihat." Raska membalas, membuat Tanala menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia memang membolos mata kuliah itu karena Erien yang sedang galau dan minta ditemani.

"Dia baru ngajar semester ini, kok. Cuman sementara aja gantiin omnya. Paling satu semester." Arion yang menjawab karena sepertinya Raska tidak mau menjelaskan lebih banyak.

"Oh, gitu. Ya udah, deh, gue duluan, ya? Calon suami Erien, titip sahabat gue, ya? Kalau ngamuk, elus-elus aja kepalanya.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

Biasanya, sih, jinak." Tanala segera melangkah saat melihat Erien yang mengambil ancang-ancang untuk menimpuknya. "Pak Dosen, saya duluan," teriaknya sembari berlari.

"Mau pulang sekarang?" tanya Arion yang tak mendapat jawaban. Erien melangkah begitu saja meninggalkannya, membuat Arion terburu-buru mengikutinya.

"Ka, gue duluan," pamitnya pada Raska.

"**CALON** Istri, sukanya genre musik apa? Kalau aku, sih, suka apa aja. *Random*, gitu. Aku nyalain lagunya Sal Priadi yang 'Amin Paling Serius' enggak apa-apa, ya?"

Erien tak menjawab. Arion tak ambil pusing dan langsung menyalakan musik itu. Ia sebenarnya sedikit grogi berduaan dengan calon istrinya begini, apalagi Erien sejak tadi masih jutek padanya. Mana wajahnya menghadap jendela lagi, melihat bule-bule berseliweran di Jalan Prawirotaman. Padahal, kan, lebih bagus kalau melihat Arion.

"Calon Istri capek, ya, abis ngampus? Tapi kata Papa, Calon Istri cuman tinggal nunggu wisuda aja. Ke kampus ngapain?"

Hening. Erien masih tidak mau membuka mulutnya.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Mau mampir beli es krim dulu? Di depan ada toko es krim yang enak, lho!"

Masih hening. Erien masih setia membuang wajah pada jendela. Tidak ingin menyerah, Arion kembali berpikir bagaimana caranya membuat calon istrinya itu menatapnya. Ya! Itu caranya! Dengan berani, tangannya disampirkan pada kepala Erien dan perlahan mengusap rambut gadis itu lembut. Tidak lama, Erien langsung menoleh dan dengan kasar melempar tangan itu. Ditatapnya Arion dengan tatapan paling tajam yang ia punya. Arion malah terkekeh, ternyata idenya manjur juga.

"Bisa enggak tangannya jangan kurang ajar?" kata Erien tajam.

"Habisnya, Calon Istri ngelihatin jendela mulu. Mas Rion, kan, juga mau diperhatiin." Arion memajukan bibir sok imut. Erien yang melihatnya semakin gondok saja. Dasar enggak ingat umur, pikirnya kesal.

"Jadi gimana? Mau ke toko es krim dulu?" tawar Arion lagi.

"Ke sana aja sendiri!" ketusnya.

"Oke, deh, kalau gitu kita berangkat ke sana!"

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

**ERIEN** benar-benar kesal dengan om-om satu ini. Selain mesum, Arion juga tukang paksa. Jelas-jelas Erien menolak diajak makan es krim, tetapi ia malah terdampar di toko es krim menyebalkan ini. Bukannya gimana, selain malas berduaan lebih lama dengan om-om itu, Erien juga enggak suka es krim.

"Kok enggak dimakan es krimnya?" tanya Arion bingung. Padahal, es krimnya sudah hampir habis.

"Saya enggak suka es krim," jawab Erien ketus.

"Lho, kok, enggak bilang? Kalau tahu enggak suka, kan, kita bisa pergi ke tempat lain."

Erien kembali menatapnya tajam. Dari tadi, kan, dia sudah menolak mentah-mentah ajakan laki-laki itu. Dasarnya aja pemaksa! Menyebalkan!

"Iya, iya. Maaf, deh, Mas tadi enggak dengerin. Soalnya, Mas kira kamu enggak mau tapi mau. Cewek, kan, biasanya gitu."

"Cewek yang mana?! Jangan samain saya sama cewek-cewek yang biasa kamu mesumin, ya!"

Arion terkekeh gemas. Calon istrinya ini makin galak malah makin imut saja. Kan jadi pengen cium jadinya. Duh, sabar Arion! Melakukan kesalahan sedikit saja, bisa-bisa kehilangan lampu hijau dari sekutu barunya alias Calon Papa

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Mertua.

"Aduh, Calon Istri enggak usah cemburu gitu. Mas, tuh, enggak mesum, tahu. Cuman suka gerah aja kalau lihat kamu."

Tak tanggung-tanggung, kali ini Erien mencubit lengan laki -laki itu dengan kekuatan maksimal. Membuat empunya memekik dan memohon dilepaskan.

"Duh, Calon Istri. Sakit ini, lho. Biru nanti lengannya Mas, enggak seksi lagi," ringisnya.

"Ngomong macem-macem sekali lagi, saya cubit lebih kenceng dari ini," ancam Erien sungguh-sungguh.

"Iya, janji. Enggak macem-macem lagi, deh. Lepasin, dong, ini sakit beneran, lho."

Dengan dongkol, akhirnya Erien melepas cubitan mautnya di lengan laki-laki itu. Sedangkan Arion kini asyik mengusap lengannya yang sepertinya akan membiru. Duh, memang enggak main-main calon istrinya ini! Galak banget, tetapi juga menggemaskan. Duh, bagaimana, dong?

"**PAPA** sama Mama udah maksa Erien untuk dijodohin, kan? Jadi, Papa sama Mama juga harus nurutin Erien kali ini."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Erien masih bernegosiasi dengan kedua orang tuanya.

"Tapi, Italia itu jauh. Kamu berdua aja sama Tanala emangnya enggak takut?" Aditama masih tak tega. Tentu saja berat, Erien memaksanya untuk memberi izin liburan ke Italia selama seminggu hanya berdua dengan Tanala. Selama ini, Erien tidak pernah pergi jauh-jauh tanpa didampingi olehnya atau Saka.

"Justru itu. Erien mau punya waktu sendiri sebelum kejebak di kandang macan! Kalau permintaan ini enggak diturutin, Erien bakalan ngambek sama Papa selama setahun!" ancamnya.

"Duh, kok lama banget ngambeknya? Jangan, dong. Gini aja, gimana kalau ke Singapura? Kalau ke sana, Papa kasih izin, deh. Gimana?"

"*No*! Rien maunya ke Italia. Enggak ada tawar-menawar lagi. Titik."

Aditama terlihat berpikir. Namun akhirnya, Lily yang melihat suaminya kebingungan itu langsung memberi saran, mengingat perangai calon menantunya yang sepertinya tidak jauh dari kedua laki-laki yang ada di rumah ini. Erien juga perlu waktu untuk menjernihkan pikiran.

"Udahlah, Pa, kasih izin aja. Toh cuman sekali ini. Kalau dia

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

udah nikah, Mama yakin suaminya nanti enggak akan kasih izin buat pergi-pergi sendiri. Biarin Erien menikmati waktunya." Lily bantu membujuk.

"Oke, Papa kasih izin. Tapi lima hari, enggak ada tawar-menawar lagi. Gimana?" putus Aditama.

"Oke." Meski masih belum puas, Erien harus bisa menerima waktu lima hari yang diberikan. Ya, itu lebih baik ketimbang tidak sama sekali.

"**PARFUMNYA** Mas nyengat banget! Mau ke mana, sih?" Angga yang sedang duduk di ruang televisi bertanya saat melihat masnya itu turun dari tangga sambil senyum-senyum sendiri seperti orang gila. Bukan hanya itu, parfum yang dikenakannya juga begitu menusuk hidung wanginya. Ketumpahan parfum atau bagaimana?

"Udahlah, anak kecil enggak usah ikut urusan orang dewasa." Arion menjawab santai. Angga mendengus kemudian memilih tak peduli dan melanjutkan menonton serial kartun di televisi. Biarkan saja si Arion yang seperti orang bodoh bersenandung sepanjang jalan.

Arion gembira sekali hari ini. Jelas saja, ini malam Minggu

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

dan ia sudah punya calon istri. Nah, apalagi yang kurang? Langsung tanpa basa basi, Arion tancap gas menuju rumah Erien yang sepertinya sedang menunggu. Tenang saja, Arion akan datang bagaikan kesatria baja hitam yang menyelamatkan tuan putri yang terkurung di istana dan mengajaknya pacaran. Duh, menyenangkan sekali jadi anak muda seperti dirinya!

Namun, naas sekali. Ketika sampai di istana calon istrinya, Arion dibuat kecewa karena calon istrinya sedang berlibur ke Italia selama lima hari bersama sahabatnya. Duh, mengenaskan sekali. Padahal, Arion sudah dandan paripurna begini.

"Paling-paling, Rabu besok udah pulang, kok." Calon ibu mertuanya mencoba menghibur. Namun sayang, Arion tidak terhibur sama sekali. Bukannya apa, Arion kangennya sekarang.

"Masuk dulu, deh. Enggak enak ngobrol di depan pintu begini." Lily memberi ruang agar calon menantunya itu bisa masuk. Arion dengan wajah kecewa yang tidak bisa disembunyikan akhirnya menurut. "Kebetulan banget, Tante lagi sendiri. Om belum pulang kerja dan si Saka udah balik ke Jakarta. Ini juga Tante lagi buat brownis, kamu mau enggak?"

Karena Arion pikir tidak ada lagi yang bisa dilakukannya di sana, akhirnya ia mengangguk saja saat ditawari brownis. Walau tujuannya bertemu dengan Erien gagal, setidaknya ia bisa

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

mencoba mengakrabkan diri terlebih dahulu dengan calon ibu mertuanya.

"Erien itu suka banget sama makanan manis. Waktu masih kecil di Jakarta dulu, hampir setiap hari minta dibikinin makanan manis. Sampe-sampe, dia sering sakit gigi. Sejak itu walaupun pengin banget, dia sedikit jauhin diri dari makanan manis. Erien juga enggak suka es krim. Soalnya, bikin gigi dia linu, apalagi di bagian giginya yang berlubang. Selain itu, Erien kurang begitu suka susu." Lily menjelaskan sembari menaruh beberapa brownis di atas meja kemudian duduk di depan calon menantunya.

Arion tertegun sebentar. Oh, pantas saja saat di kedai es krim, Erien menolak mati-matian memakan es krimnya!

"Wah, pantesan aja orangnya manis." Arion menjawab akhirnya. Lily terkekeh gemas mendengarnya. Tidak salah memang ia memilih Arion untuk putrinya.

"Enggak salah kalau kamu bilang Erien itu manis. Dia juga lebih suka mendengarkan, mungkin karena Papa dan kakaknya yang berisik. Kalau baru ketemu, emang juteknya enggak ketulungan. Erien enggak punya banyak teman. Dari kecil temennya si Tanala aja. Pindah ke Jogja pas masih SD, susah lagi cari teman jadinya. Ditambah anaknya susah akrab sama orang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

lain, terus Papa dan kakaknya juga suka ngatur-ngatur pergaulannya. Tapi jangan salah, orang yang dekat dengannya tahu bagaimana hangatnya perhatian Erien."

Arion mendengarkan dengan saksama. Memang tidak salah memilih untuk menghabiskan waktu dengan calon mertua. Informasi seperti ini sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan kisah cintanya dengan si cewek dingin yang ada manis-manisnya itu.

"Karena itu, kamu jangan kapok, ya, kalau dijutekin Erien." Lily melanjutkan. "Oh, iya, mau Tante kasih cara supaya bisa buat Erien sedikit luluh?"

"Mau banget!" Arion menjawab antusias. Wah, mana mungkin ia akan melewatkan kesempatan emas seperti ini!

"**KAMU** ini gimana, sih! Masa main catur aja enggak bisa!"

"Bukan gitu, Om. Saya emang kurang suka main catur."

"Terus, kamu bisanya ngapain?"

"Main PS saya jago, Om. Serius."

"Malah diajak main PS! Kamu kira, saya anak SD!"

Arion menggaruk kepalanya yang tak gatal. Berkali-kali

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

hanya itu yang dapat dilakukannya saat berkali-kali juga calon mertua laki-lakinya berceramah panjang lebar mengenai betapa parahnya Arion karena tidak bisa bermain catur.

"Udahlah, saya males main sama kamu. Enggak becus." Setelahnya Aditama berlalu meninggalkan Arion yang masih duduk sembari meringis di teras belakang rumah. Arion berjanji, habis ini ia akan memaksa Irsyad untuk mengajarinya bermain catur. Punya teman mantan juara nasional catur masa enggak dimanfaatkan?

"Calon mantumu itu, lho, Ma. Masa main catur aja enggak bisa?" Aditama menggerutu pada istrinya, membuat Arion yang menyusulnya masuk meringis seketika.

"Saka juga enggak bisa, Pa. Jangan lupa."

Aditama mendengus mendengarnya. Tidak salah memang, karena anak sulungnya itu lebih jago berhadapan dengan anatomi manusia daripada bermain catur. Percuma Aditama memiliki papan catur di rumahnya. Dikiranya, saat punya menantu nanti ia akan punya kawan bermain catur. Eh, eh, ternyata sama payahnya dengan Saka!

"Arion, kamu mau nginap di sini? Soalnya udah jam dua belas malam, terus hujannya juga deras. Kamu ke sini bawa motor, kan?" tawar Lily. "Tante udah beresin kamar Erien.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

Kamu tidur di sana aja, ya?"

"Lho, kok di kamar Erien, Ma?" protes Aditama tak setuju. Istrinya ini aneh-aneh saja, mengizinkan laki-laki tidur di kamar anak gadisnya.

"Kamar tamu, kan, kuncinya diilangin Saka. Kamar Saka juga dikunci sama orangnya. Terus mau disuruh tidur di mana? Masa di sofa? Yang bener, deh, Pa."

"Eh, enggak apa-apa, Tante, kalau tidur di sofa juga." Arion menyela. Meski senang bukan main dengan penawaran itu, tetapi rasanya sedikit sungkan saja memasuki kamar anak gadis orang. Nanti saja kalau sudah menikah. Nah, kan, senyum-senyum sendiri membayangkannya.

"Udah di kamar Erien aja. Papa tenang aja, Arion, kan, cuman tidur di sana. Lemari pakaian Erien udah Mama kunci, baju kotornya juga enggak ada. Lagian, Arion juga enggak akan macem-macem."

**ARION** menatap kamar bercat merah mudah dan putih itu secara menyeluruh. Berbanding terbalik dengan sifat Erien yang jutek, kamar gadis itu ternyata sangat *girly* dan menggambarkan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

pemiliknya yang hangat. Ucapan calon ibu mertuanya sepertinya bukan omong kosong.

Arion masih senyum-senyum sendiri sembari menatap langit-langit. Meski tidak bertemu dengan yang punya kamar, setidaknya Arion merasa dekat dengan calon istrinya itu. Duh, jadi tidak sabar ingin cepat-cepat menghalalkannya!

Ah, dua bulan. Sesuai dengan kesepakatan kedua keluarga, akhirnya mereka setuju untuk menggelar acara pernikahan dua bulan lagi. Tentu Arion memekik kesenangan dan Erien yang mendengus sebal.

Mungkin dua bulan terhitung sangat cepat. Namun bagi Arion, itu justru lama sekali. Lagi pula, pernikahan mereka nanti tidak akan digelar semeriah pernikahan Zaskara—si sulung Eprhaim. Hal itu tentu saja atas permintaan Erien, dan Arion juga menyepakati karena menurutnya pernikahan sederhana yang khidmat dapat dinikmati dengan tenang. Ah, membayangkan pernikahan mereka nanti, Arion jadi teringat kembali cerita Calon Mama Mertua mengenai gadis cantik itu.

*"Erien selalu jadi tuan putri di rumah. Tapi sebenarnya, dia ingin jadi orang biasa. Orang yang bebas melakukan apa pun yang dia mau. Tante sadar, sejak kecil Erien sudah kehilangan hal itu.*

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

*Bahkan kehilangan momen untuk memilih pilihan hidupnya sendiri. Tante sedikit menyesal karena tidak bisa berbuat apa-apa. Jadi, Arion, Tante harap kamu enggak mengecewakan Tante. Tante bertaruh dengan hidup Tante sendiri saat milih kamu untuk Erien. Tante yakin, kamu adalah pilihan yang tepat.*

*"Dan kalau boleh Tante minta satu hal, tolong berikan apa yang selama ini tidak bisa kami berikan pada Erien. Tolong hargai keputusannya dan dukung segala keinginannya."*

Arion kembali tersenyum, menatap bingkai di dinding tempat Erien tersenyum lebar. Dalam hati, Arion berjanji akan berusaha sepenuh hati menjadi suami yang baik untuk gadis itu. Arion juga berjanji akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak membuat Lily menyesali keputusannya. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

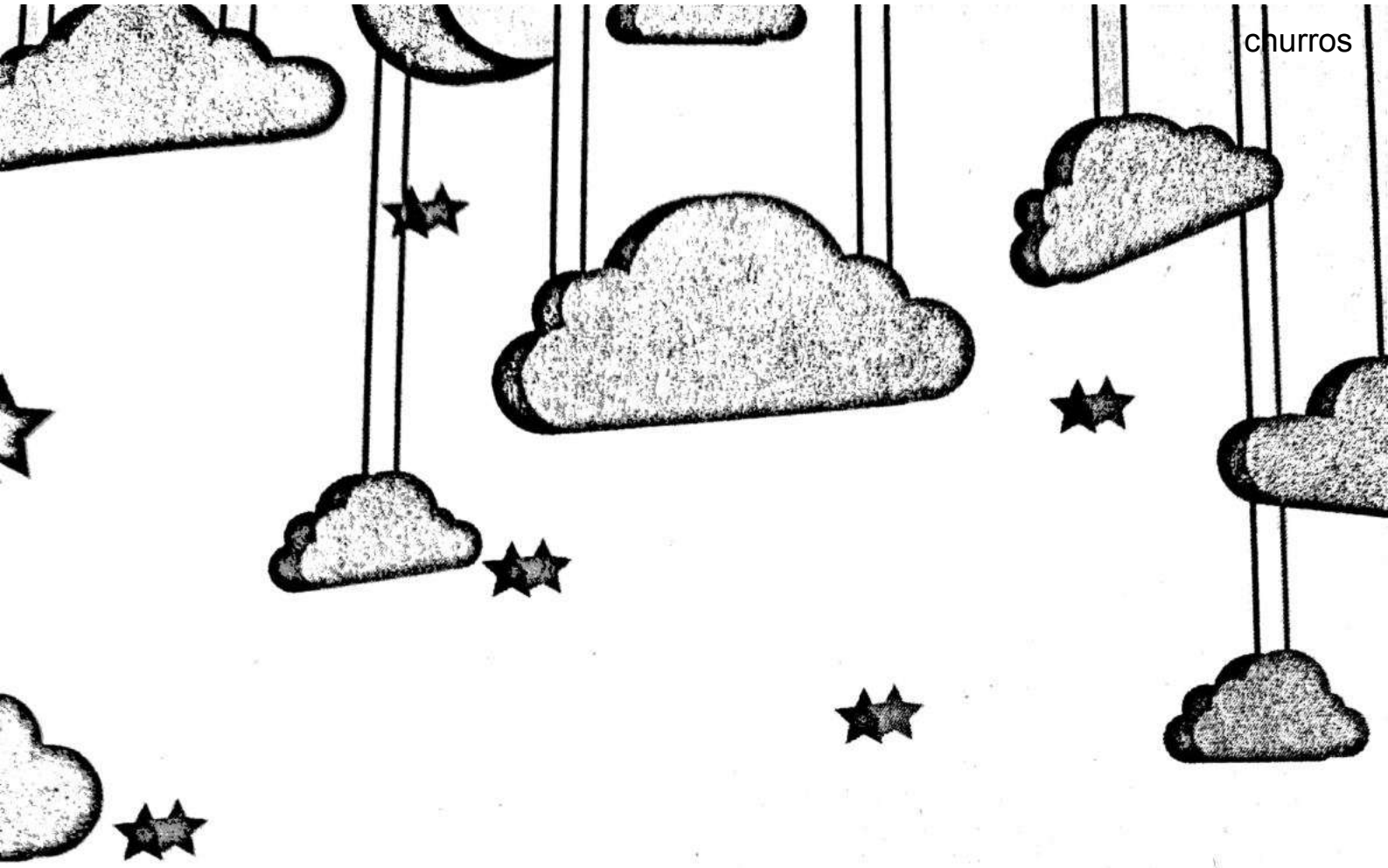

# [7]

# Akhirnya Sah?

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

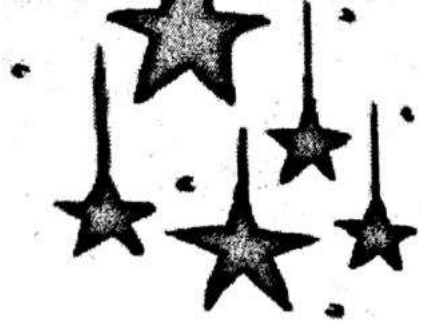

"Ngapain lihat-lihat?!"

Arion Aksara Jawa yang wajahnya enggak ada jawa-jawanya itu tersentak saat telinganya menangkap kalimat jutek dan galak dari Erien yang telah dinikahinya kurang dari 24 jam itu. Mimpi apa dia semalam sampai harus menikahi perempuan garang macam singa begini?

Ouch! Mimpi indah tentu saja!

"Lihat istri sendiri emang enggak boleh?" tanyanya santai kemudian merebahkan diri di atas ranjang hotel yang begitu nyaman.

"Itu ngapain tidur di ranjang begitu?! Turun! Kamu tidur di sofa, aku di kasur." Si istri yang secantik bidadari, tetapi segalak singa itu kembali teriak.

"Ogah!" jawab Arion santai. Ia heran, apa istrinya ini enggak capek, ya, seharian berdiri di pelaminan? Selesai pesta, bukannya istirahat malah ngomel-ngomel! Ini untung Arion tidak memaksa minta jatah.

"Mau ngapain?" tanya Arion saat melihat Erien merebahkan diri di sofa. Bodoh sekali, bukan? Ada suami tampan yang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

*pelukable* di kasur, eh, malah dianggurin. Padahal kalau Erien mau tidur di pelukannya, Arion juga enggak akan nolak.

"Istri, jangan tidur di sofa. Nanti masuk angin, lho. Belum juga diapa-apain."

Erien melotot mendengar kalimat vulgar dari mulut laki-laki yang sayangnya sudah resmi jadi suaminya. "Mulutnya mau diem apa mau dicabein?"

Arion malah terkekeh. Dia suka cabe, kok. Eh, bukan cabe-cabean, lho, ya. Tapi kalau cabe-cabeannya si Erien, sih, Arion enggak nolak. Pedes-pedes bikin nagih!

Setelah bangkit dari ranjang, Arion berjalan menuju Erien yang terlihat sudah memejamkan mata. Ia kemudian merebahkan diri dan langsung memeluk si istri yang tidak merespons itu. He, masa sudah tidur? Mengintip wajahnya yang menghadap sofa, ternyata Erien memang sudah terlelap. Wah, selain kayak macan, ternyata cewek ini kayak kebo juga.

Enggak apa-apa, ini kesempatan bagus untuk Arion mengambil kesempitan. Cium-cium sama *grepe-grepe* sedikit istrinya enggak masalah, kan?

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

**ERIEN** terbangun saat merasa napasnya sedikit sesak. Bukan hanya itu, ia juga merasa pengap karena tubuhnya seperti didekap seseorang begitu erat. Saat membukakan mata, tebakannya tidak meleset. Di hadapannya, terpampang dada bidang si suami yang sebenarnya tidak mau diakuinya. Erien mengembuskan napas kesal. Tidak, Erien tidak teriak meski ingat kalau semalam ia tidur sendirian di sofa. Juga, ia tidak terkejut kalau ternyata Arion malah menyusulnya dan ikut tertidur di atas sofa, sebab sudah tahu bagaimana isi kepala suami yang baru dinikahinya kemarin ini.

Dengan pelan, Erien menyingkirkan tangan Arion yang melingkar erat di pinggangnya, lalu melangkahi laki-laki itu turun dari sofa. Setelah mengembuskan napas lega, Erien segera menghirup udara sebanyak-banyaknya. Dilihatnya jam di ponsel, ternyata masih jam empat pagi. Azan Subuh pun sepertinya belum berkumandang. Akhirnya, Erien memilih untuk melanjutkan tidurnya di atas ranjang hotel yang empuk seorang diri. Tanpa Arion, tentu saja.

Rasanya, Erien baru memejamkan matanya sejenak, tetapi kini ia merasa terganggu dengan benda lembab yang mengenai seluruh wajahnya. Dengan berat hati, ia pun membukakan kedua mata dan mendapati wajah menyebalkan suaminya yang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

tengah tersenyum lebar.

"Ternyata, bangunin kamu pake ciuman ampuh juga, ya?" kata laki-laki itu.

"Kamu nyium aku?!" Erien langsung duduk di ranjangnya. Matanya menyipit tajam menatap wajah suami yang tidak mau diakuinya itu.

"Iya, habisnya kupanggil-panggil dari tadi enggak bangun. Ya udah, kucium aja. Lagian, cium istri sendiri, kan, enggak dosa." Erien semakin berang saat melihat senyum menjengkelkan dari laki-laki itu.

"Ayo bangun, udah azan Subuh. Salat dulu." Arion menarik lembut lengan istrinya untuk segera turun dari ranjang, tetapi Erien menolak dan kemudian menatap kesal pada suaminya itu.

"Bisa sendiri," ketusnya kemudian masuk ke kamar mandi, meninggalkan Arion yang malah cekikikan di belakangnya.

Ya, Arion tersenyum lebar melihat tingkah galak-galak menggemaskan istrinya itu. Kelakuan saat sadar dan tertidur sangat jauh berbeda. Kalau sadar, boleh saja ia selalu menyuruh Arion menjauh. Namun saat tertidur Erien malah asyik mengendus-endusnya hingga membuat Arion berkali-kali menahan napas semalam. Siapa yang enggak tahan napas kalau istrinya, perempuan sahnya itu, malah asyik tidur meninggalkan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

suami yang baru dinikahinya? Padahal, kan, Arion mau bermanja-manja dan mengarungi malam panjang yang penuh kenikmatan.

**ERIEN** sedikit terpana mendengar ayat-ayat suci yang dibaca Arion saat menjadi imam salat. Erien hanya tidak menyangka saja jika om-om mesum itu memiliki suara yang indah. Ingat, terpana-nya hanya sedikit. Sangat-sangat sedikit.

"Istri, pagi-pagi gini enaknya ibadah, lho." Arion menatap istrinya yang asyik bermain ponsel di ranjang. Sedangkan Erien tengah berpikir ibadah yang Arion maksud. Kan salat Subuh tadi sudah. Apa maksudnya baca Alquran?

Arion sendiri semakin berani merapatkan diri pada sang istri saat melihat wajah berpikir Erien. Wajahnya pun berani semakin dekat dengan kepala sang istri dan mengendus harum rambutnya. "Ibadah nyenengin suami. Tadi malam, kan, kamu ninggalin aku tidur."

Erien menjauh seketika. Arion memang tidak akan sealim itu mengajaknya membaca Alquran. "Dasar mesum! Jauh-jauh sana!" Erien mendorong Arion dengan kesal.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Eh, dosa, lho, nolak suami. Kamu mau apa sepanjang hari dikutuk sama malaikat?"

"Enggak usah bawa-bawa dosa! Om ingat, enggak, sama perjanjian yang udah ditandatangani?"

Ah, perjanjian konyol itu lagi. Arion jadi sebel lagi mengingatnya. Begini, sebelum mereka menikah, tepatnya saat Erien pulang dari Italia, tiba-tiba saja calon istrinya itu mengajaknya bertemu. Dengan semangat 45, Arion yang memang sedang bersama kedua sepupunya akhirnya mendatangi Erien saat itu juga. Ia tentu tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Bayangkan saja, di tengah siang bolong, Erien mengajaknya bertemu. Namun, angan-angan indah itu lenyap begitu saja saat ternyata Erien malah mengajak kakak serta sepupu sialannya yang baru Arion ketahui punya kisah dengan adik sepupu kesayangannya.

Itu belum seberapa, ada yang lebih menyebalkan lagi. Ya, Erien malah memaksa Arion menandatangani surat perjanjian pranikah itu. Salah satu isinya yang membuat Arion kesal adalah ia tidak boleh memaksa Erien berhubungan badan kalau perempuan itu belum siap. Namun akhirnya, Arion tetap menandatanganinya karena ia memiliki seribu cara untuk membuat Erien takluk dan melupakan perjanjian konyol itu.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

Akan tetapi, tenang saja. Selebihnya, perjanjian itu tidak buruk karena tidak ada jangka waktu menikah. Ya, Arion mana mau kalau ada batasnya? Arion, kan, mau menikah sekali seumur hidup dan selamanya sampai maut memisahkan.

"Ya udah, sekarang gini aja. Mas, kan, lagi pengen banget nih, tapi istri nolak karena belum siap dan enggak tahu juga siapnya kapan. Istri pilih aja, mau mantap-mantap sama Mas sekarang, apa mau dikutuk malaikat seharian?" Arion sepertinya akan menang. Lihat saja, si Erien sudah kesal begitu. Biasanya walaupun sekesal itu, ujung-ujungnya Erien akan menurut, sama seperti ketika mereka memilih gaun pengantin dan cincin waktu itu.

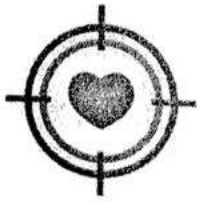

**SENYUM** Arion melebar sepanjang hari. Tentu saja, karena seharian ini ia berhasil mengurung istrinya di kamar, berdua dan memadu kasih bersama. Kan, dibilang juga apa. Arion itu memiliki segudang rencana untuk membuat istrinya itu menurut.

"Om, ih, cepet sana pesen makanan. Aku lapar, tahu." Erien kembali memerintah. Tenaganya dikuras seharian oleh om-om

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

mesum yang kini tangannya kembali berulah.

"Om!" Erien memukul tangan Arion yang berulah itu.

"Panggil dengan benar, Istri." Arion menyebalkan sekali, mendadak menjadi ustaz dadakan dengan terus menceramahi Erien terkait panggilan. Padahal, ini hari pertama mereka menjadi suami istri.

"Mas, aku lapar. Pesenin makanan." Akhirnya, Erien mengalah. Meski lidahnya masih terasa kaku memanggil sebutan itu, ia harus membiasakan.

"Kita makan di luar aja, gimana? Sekalian jalan-jalan," tawar Arion. Erien tak menjawab, namun perempuan itu turun dari ranjang dengan menarik selimutnya dan membawanya turut serta memasuki kamar mandi. Arion terkekeh geli melihatnya.

"Eh, pintunya jangan ditutup, ya! Mas juga mau gabung."

Setelahnya, Arion mendengar bunyi pintu kamar mandi yang terkunci.

"**ADUH**, Istri kelaparan, ya? Maafin Mas, ya, karena keasyikan jadi lupa waktu gini." Arion menatap dengan rasa

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

bersalah pada istrinya yang terlihat lahap sekali memakan makan siangnya. Ya, ini sudah jam dua siang, dan Erien baru mendapatkan makanannya setelah berjam-jam bersabar.

"Baru sadar!" sahut perempuan itu ketus.

"Ya habisnya, kamu cantik banget, sih. Sampe laparnya enggak kerasa."

Erien diam, karena kalau diladeni Arion akan bicara *ngalor-ngidul* tentang kejadian tadi pagi. Membuat Erien jadi malu sendiri

"Habis ini, mau jalan-jalan ke pantai atau balik kamar? Kayaknya, enak balik ke kamar aja. Kan tenaganya udah diisi."

"Tadi Mas bilang mau jalan-jalan, ya!" Erien menggeram kesal. Ia tahu niatan suaminya yang berotak mesum itu.

"Iya, iya. Abis ini, kita jalan-jalan ke pantai, deh. Masa ke Bali enggak ke pantai?" Arion terkekeh sembari tangannya mengusap rambut Erien yang lembut. Hebatnya, kali ini Erien tidak menolak usapannya.

"**IYA**, Mi. Mas Arion sakit tapi enggak mau minum obat. Erien jadi bingung gimana ngatasinya. Enggak kenal siapa-siapa

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

juga di sini."

"Aduh, itu anak! Sabar, ya, Sayang. Suamimu itu manjanya emang enggak ketolong lagi. Coba kamu bujuk-bujuk lagi, dicium-cium keningnya. Biasanya luluh."

Erien terdiam. Duh, si Mami Mertua, kok, sarannya gitu banget?

Semua ini berawal dari kejadian semalam, tepatnya malam ketiga bulan madu mereka. Saat itu hujan belum begitu deras, dan Arion memaksanya untuk bermain *truth or dare*. Erien akhirnya mendapat pilihan *dare* yang langsung dimanfaatkan si suami mesum itu untuk menyuruhnya memakai *lingerie* sekaligus berlenggak-lenggok di depannya. Erien menolak mati-matian dengan alasan tidak memiliki pakaian seperti itu. Namun ternyata, Arion lebih cerdas. Ia tahu kalau Tanala memberi hadiah pernikahan pada Erien berupa *lingerie*, dan Arion sudah menyelipkannya di koper.

Karena tidak bisa menolak lagi, akhirnya Erien menuruti tantangan itu. Meski dengan wajah paling jutek yang dimilikinya, ternyata Arion tergoda. Lalu selanjutnya, saat Arion akan menyerang, Erien memberikan informasi paling mematikan yang pernah didengarnya: Erien sedang datang bulan. Begitulah kejadiannya mengapa Arion berenang malam-

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

malam saat hujan sedang turun begitu deras bahkan tak tanggung-tanggung memutari kolam renang, membuatnya hanya terbaring di ranjang dengan selimut yang menutupi hampir seluruh tubuh.

*Ah, ini bukan salah Arion. Ini semua salah si istri galak itu! Tidak ada bantahan, pokoknya Erien yang salah!* Pasti itu yang dipikirkan Arion sekarang. Duh!

"Halo? Erien, masih di situ kan, Nak?"

"Eh, iya. Masih, kok, Mi."

"Ya udah, coba lakuin dulu saran Mami tadi. Kalau masih belum mempan, enggak usah diurusin, nanti juga nyari sendiri."

Bisa enggak Erien langsung pakai cara kedua aja? Karena Arion benar-benar menyebalkan. Dari tadi ia disalahkan karena memakai pakaian seksi semalam. Lah, kan, Arion sendiri yang memberi tantangan! Lagi pula, bukan salahnya, kan, datang bulan? Itu kodrat perempuan.

"Oh, iya, makasih banyak, Mi. Maaf, Erien jadi ganggu."

"Enggak ganggu, kok, Nak. Malah harusnya Mami bilang makasih ke kamu karena udah mau peduliin anak Mami yang bandel itu. Kamu sabar jadi istrinya Arion. Ngeselin emang, tapi dia laki-laki paling hangat yang pernah Mami kenal. Papimu aja kalah. Ya udah, kalau gitu Mami tutup, ya?"

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

Hangat apaan? Bikin emosi, iya. Menyebalkannya seorang Arion itu sudah tingkat dewa. Erien tak pernah tak ingin marah kalau berbicara dengan makhluk satu itu.

Setelah panggilan terputus, Erien kembali memasuki kamar dan menatap kesal pada seonggok manusia yang masih setia dengan kepompongnya (selimut). Ingin diabaikan, tapi tidak bisa. Selain itu suaminya, Erien juga masih memiliki hati nurani untuk tidak mengabaikan orang sakit. Dengan menguatkan hati, Erien melangkah kembali dan duduk di pinggir kasur, menarik selimut yang menutupi wajah menyebalkan Arion. Di sana, si suami gendeng itu tengah memejamkan mata dengan bibir manyun. Mungkin menurutnya itu imut, padahal tangan Erien sudah gatal ingin menabok.

"Minum dulu, Mas, obatnya. Kalau enggak diminum, gimana mau sembuh?" Erien kembali mencoba bersikap lembut pada Arion. Namun laki-laki itu masih saja memejamkan matanya, tidak mau menjawab. Masih sama dengan bibir manyun sok imut itu.

"Yaudah kalau enggak mau minum obat! Terserah kamu aja!" Erien menyerah! Ia melambaikan tangan pada kamera karena tingkah kekanakan si suami.

Saat hendak turun dari ranjang, saat itulah Arion membuka

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

selimut dan menarik tangan istrinya. Arion menatap istrinya manja. "Masa lagi sakit aku dimarahin juga? Aku sakit, kan, gara-gara kamu!"

"Enak aja! Itu karena pikiranmu yang mesum terus. Makanya, coba itu pikirannya dinormalin. Mentang-mentang udah tua, pikirannya ke mana-mana aja."

Arion mendengus kesal. Ia melepas tangan istrinya, kemudian kembali menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Erien menghela napas.

*Ayo, Rien, inget kata Mami Mertua tadi. Kudu lembut sama makhluk satu ini. Kudu dibujuk terus*, batinnya berusaha sabar.

"Mas, minum obat dulu, ya? Katanya abis dari Bali, kita mau ke Padang. Kalau Mas Rion sakit, batal, dong, kita ke Padang?" Erien berucap lembut. Benar-benar lembut kayak tahu sutra. Tangannya pun bahkan mengelus pelan kepala Arion. Ini harusnya Erien mendapat rekor muri sebagai istri paling tabah.

"Enak aja batal! Ini, kan, karena kamu cari-cari alasan mulu! Kenapa sih, masih enggak terima kalau udah jadi istriku? Kurang ganteng apa emangnya aku? Harusnya, itu, ya, kamu bersyukur bisa dapet suami ganteng banget begini. Ini malah dimarahin terus!" Arion terus berbicara, tetapi matanya masih memejam. Biarpun begitu, sejujurnya ia sangat menikmati

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

usapan lembut Erien di kepalanya.

Erien hampir saja menjambak rambut Arion yang kebetulan berada di genggamannya, tetapi urung dilakukan. Selain takut dosa, stok kesabarannya masih tersisa. Namun sangaat sedikit. Jadi, kalau Arion berulah sekali lagi, Erien dengan senang hati akan benar-benar menjambak rambut suaminya itu.

"Tuh, kan, ngomongnya ngelantur. Ini karena belum minum obat, jadi pikiran Mas ke mana-mana. Makanya, minum dulu. Ayo duduk, aku bantu." Dengan sekuat tenaga, Erien membuat tubuh tegap dan kekar Arion duduk. Arion akhirnya mengalah dengan membuka kedua mata dan menerima suapan obat dari istrinya. Meski begitu, wajah merajuknya belum juga hilang.

"Ya sudah, tidur lagi."

Setelahnya, laki-laki manja itu kembali terlentang. Namun, tangannya justru menarik tangan Erien untuk diarahkan ke kepala. "Pijitin," perintahnya. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

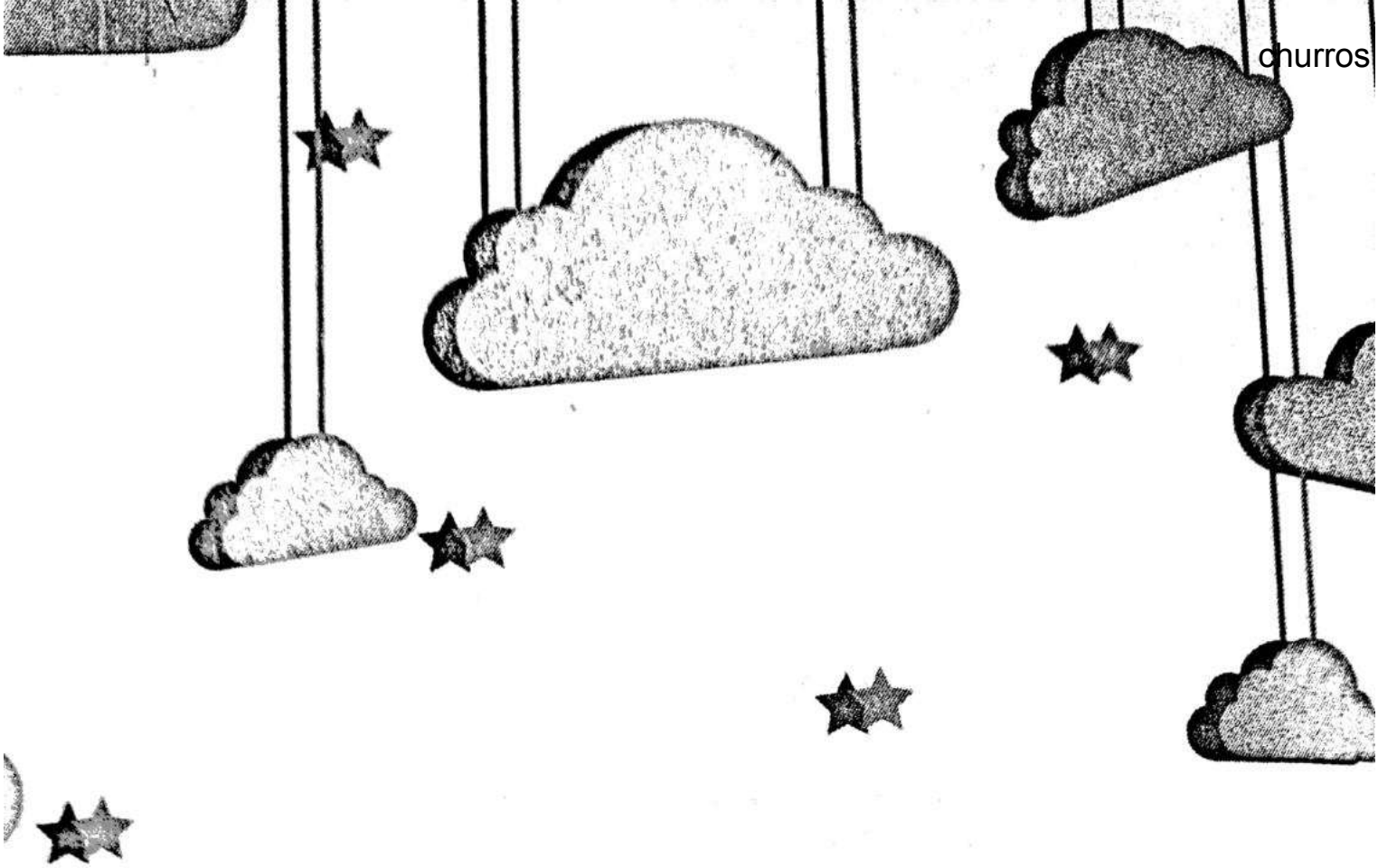

[8]

# Si Tukang Ngambek

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

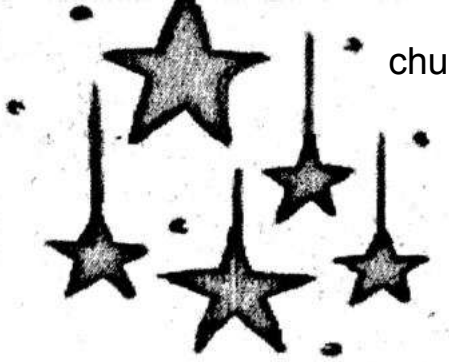

Arion kembali berulah. Jika dihitung, ini sudah kali ketiga sejak ia menginjakkan kaki di Pulau Sumatra ini. Pertama, ia tidak sengaja meninggalkan ransel di dalam bus. Kedua, ia menghilangkan ponsel Erien yang dipinjamnya sebab ponsel itu juga ikut tertinggal di dalam ransel. Dan yang ketiga, Arion sedang terlibat adu mulut dengan seorang laki-laki yang tidak sengaja mereka temui.

"Udah dibilangin enggak usah pegang-pegang istri saya! Kamu bener-bener ngajakin ribut, ya?!" Arion menaikan oktaf suaranya. Pengunjung bandara menatap mereka berdua dengan ingin tahu.

"*Endak* usah ngaku-ngaku kamu! Jelas-jelas saya *endak* dapet berita apa-apa kalau Erien udah nikah!" Laki-laki itu tidak mau mengalah. Sedari tadi, tangannya tidak jera menarik lengan Erien, meski Arion sudah menarik Erien untuk berada di belakang tubuhnya.

"Wah, beneran ngajak berantem, nih!" Arion hampir saja mendaratkan bogem mentahnya pada wajah menyebalkan laki-laki itu, sebelum Erien menarik tangannya dan menatap kesal

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

sekali pada mereka.

"Mas, aku enggak suka kamu ribut-ribut gini. Bikin malu." Erien menatap Arion tegas. Ia benci dengan laki-laki yang menggunakan otot daripada otak mereka saat menyelesaikan masalah. Jadi sebelum perkelahian itu benar-benar terjadi, Erien harus menghentikannya lebih dulu.

Sedang Arion yang melihat si istri seakan membela laki-laki di depannya itu mendadak terdiam. Meski selalu sabar dalam menghadapi Erien, kali ini Arion merasa kecewa berat. Apalagi, sedari tadi istrinya itu tidak berniat menjelaskan status mereka kepada laki-laki itu. Apa sebegitu tidak inginnya Erien bersamanya? Tidak bisakah Erien menjaga harga dirinya di depan laki-laki tengil itu?

Dengan kesal, Arion meninggalkan Erien di ruang tunggu bandara seorang diri. Harga dirinya sebagai laki-laki tercoreng. Ia mengerti bahwa pernikahan mereka murni karena perjodohan. Ia juga sadar kalau hanya dirinya saja yang menginginkan pernikahan ini, sementara Erien sudah menolaknya sejak awal. Namun, Arion seperti tutup telinga. Harusnya, ia sudah bisa menebak risikonya saat menerima perjodohan ini.

"Mas!" Erien memanggil Arion yang tidak menoleh sama

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

sekali. Suaminya itu pergi begitu saja meninggalkannya. Erien tahu, Arion pasti marah padanya. Namun, tetap saja tindakannya yang tadi hampir baku hantam tidak bisa dibenarkan.

"Dia bukan suamimu, kan, Rien? Hah, ngaku-ngaku aja itu orang!"

Ah, satu lagi makhluk menyebalkan yang harus Erien basmi saat ini juga. Ya, karena makhluk inilah mereka berdua bertengkar. Apalagi usia pernikahan mereka baru seminggu. Masa sudah berantem? Kan konyol!

"Damar, dengar baik-baik. Kupingmu itu bener-bener dipasang. Aku ini sudah menikah! Lihat, ini cincinnya. Punya mata, kan? Masih bisa difungsikan dengan baik?" Erien menunjukkan cincin pernikahannya di depan wajah laki-laki itu.

Yang disebut Damar mencoba menolak kenyataan. "Tapi, aku *endak* dapet undangannya. Kamu pasti bohong, kan? *Endak* mungkin kamu sudah nikah!"

"Aku emang enggak pernah berniat ngundang kamu! Sudah, jangan pernah ganggu aku dan suamiku lagi!" Setelah mengatakannya, Erien pergi meninggalkan mantan gebetannya sewaktu SMA itu untuk mencari Arion.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Sungguh menyebalkan sekali. Coba saja tadi ia tidak menoleh saat Damar memanggilnya di minimarket ruang tunggu bandara. Ya, saat itu Erien ingin membeli minuman, demikian juga Damar. Ia tidak tahu kalau pertemuan mereka tadi akan membawa dampak sebesar ini. Lagi pula, si Damar itu memang kepala batu! Sebelum Arion menghampiri mereka, Erien sudah jelas-jelas berkata jika ia sudah menikah dan sedang bulan madu bersama suaminya. Namun, Damar masih saja tidak percaya dan menganggap Erien hanya membohonginya untuk balas dendam atas tindakannya dulu yang jadian dengan orang lain saat sedang PDKT-an dengannya.

Langkah Erien memelan saat menatap Arion yang duduk di salah satu kursi tunggu. Wajah Arion benar-benar terlihat berbeda. Tidak ada lagi wajah konyol dan menyebalkannya. Sepertinya, Erien harus membujuk suaminya ini dengan ekstra agar menyudahi aksi marahnya.

"Mas," panggil Erien pelan.

Arion tidak menoleh sedikit pun. Ia masih kecewa, tentu saja.

"Mas, udah, dong. Jangan marah lagi. Aku udah bicara sama Damar. Dia emang orangnya dari dulu kayak gitu." Erien memulai pembicaraan. Namun, Arion bahkan tidak menoleh

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

sedikit pun.

"Mas, ayo. Pesawatnya udah datang. Nanti kita ketinggalan." Erien menyerah. Sepertinya, Arion masih membutuhkan waktu sendiri. Akhirnya, ia hanya bisa menarik lengan suaminya itu untuk menuju pesawat.

**ERIEN** masih terdiam di balkon apartemen milik suami tukang merajuknya itu. Sejujurnya, ia bingung hendak melakukan apa, mengingat Arion mendiamkannya sepanjang hari. Tidak ada gombalan receh, modus, ataupun tangan jahilnya. Erien mendekat saja, suaminya itu langsung melengos. Namun saat Erien menjauh, seperti saat ini contohnya, Arion terlihat membaca sebuah majalah di atas ranjang dan beberapa kali tertangkap sedang menatap ke arahnya. Ah, setidaknya itu lebih baik daripada tadi saat di restoran. Erien ingat sekali bagaimana Arion begitu dingin mengatakan sesuatu yang membuatnya hampir saja menangis.

*"Aku mau langsung ke apartemenku habis ini. Kamu mau ikut atau mau ke rumah orang tuamu?"*

Arion tidak meminta maaf setelah mengatakannya, tetapi

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

mengetahui kedua mata Erien mulai memerah, ia langsung terdiam dan memakan makanannya. Mungkin hatinya sedikit tergerak, dan ia sadar kalau ucapannya itu keterlaluan. Karenanya, tangan laki-laki itu terus menggenggam tangan Erien saat mereka keluar dari restoran. Namun itu hanya sebentar saja, sesampainya di apartemen Arion kembali ke mode ngambeknya. Langsung masuk ke kamar dan menutupi seluruh tubuh dengan selimut setelah menyalakan *AC* dengan suhu paling dingin.

Itulah sebabnya Erien memutuskan untuk keluar menghirup udara di balkon.

"Biasanya, sih, di balkon banyak nyamuk. Gede-gede lagi. Duh, enggak enak banget kalau nanti digigit. Bisa gatel-gatel."

Tidak usah ditanya itu suara siapa. Sudah pasti si Arion yang sengaja teriak dari dalam kamar supaya Erien dapat mendengar. Telanjur kesal dan enggan masuk, Erien memilih mengabaikan suami tukang ngambeknya itu dan masih setia menatap langit Yogyakarta yang malam ini terlihat mendung.

"Duh, kayaknya bentar lagi hujan. Makin banyak, deh, nyamuknya." Lagi, laki-laki menyebalkan itu berbicara.

Sejujurnya, Erien tidak mengetahui hubungannya hujan dan nyamuk. Ah, daripada memikirkan jawabannya, Erien memilih

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

untuk tidak menghiraukan. Huh, menyebalkan! Andai saja ponselnya tidak hilang karena keteledoran suaminya itu, pasti sekarang ia sudah berbincang ria dengan Srintil Tanala. Walau memang kelakukannya tidak jauh menyebalkan dari Arion, setidaknya Tanala bukan tukang merajuk.

"Istri, ngapain, sih, dari tadi di sana? Suami lagi ngambek, tuh, dibujuk-bujuk, kek. Dimanja, kek. Eh, ini malah ditinggal ngelamun di luar. Mentang-mentang baru ketemu mantan gebetan."

Kan, nyinyirnya kumat lagi! Menyesal sekali ia memberi tahu tetang Damar saat di pesawat. Dikiranya, dengan Arion yang memejamkan mata, laki-laki itu tidak mendengarkan penjelasannya tentang apa yang terjadi. Ternyata Arion mendengarnya dengan sempurna dan itu menjadi senjata jitu untuk membuat Erien kesal.

"Duh, dingin. Mana pintu juga dibuka, mau hujan juga. AC-nya juga dingin banget."

*Enggak ada yang nyuruh nyalain AC*! Erien membatin kesal sembari masih tetap di luar. Namun, ia terkejut saat sebuah tangan melingkari pinggangnya. Tanpa menoleh, Erien tahu siapa pelakunya. Enggak mungkin setan, lagi pula aromanya begitu familiar di hidungnya.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Aku lagi ngambek, nih. Enggak mau dibujuk-bujuk apa?" Laki-laki itu berbisik di telinganya. Erien masih enggan menjawab. Sedari di pesawat, ia sudah mengusap pipi, tangan, kepala, bahkan sampai melayangkan kecupan di pipi Arion. Namun, tidak ada hasilnya. Arion tetap dingin, bahkan sampai mereka mendarat.

"Masa suaminya dicuekin, sih? Minta dicium atau gimana, nih?" Arion mengecup pipi Erien lembut, sementara Erien masih bergeming walaupun tidak menolaknya. Arion memilih diam dan menikmati pelukan mereka di balkon kamar dengan langit mendung sebagai latarnya. Kapan lagi coba Erien tidak menolak saat dipeluk erat seperti ini? Untuk bulan madu saja, Erien harus dipaksa dulu agar diam saat Arion mau bermanja-manja.

Arion masih asyik dengan pelukan hangat mereka saat tiba-tiba telinganya mendengar isakan dari perempuan yang ada di pelukannya ini. Erien menangis?

"Istri, kamu nangis?" Arion bertanya sembari membalikkan tubuh Erien yang ternyata sedang memejamkan mata erat. "Istri, jangan nangis, dong. Mas Rion minta maaf, ya? Aduh."

Arion panik luar biasa. Seumur-umur ia tidak pernah sedikit pun membuat perempuan menangis. Apalagi membuat

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

istrinya menangis, perempuan yang seharusnya dilindungi segenap jiwa dan raganya. Arion lantas memeluk istrinya semakin erat, berusaha untuk menenangkannya. Namun, semakin kuat juga tangis Erien terdengar.

"Jangan nangis, dong, Sayang. Maafin Mas, ya? Mas cuman cemburu sama kesel. Makanya diemin kamu."

Erien tak menjawab. Saat ini yang diinginkannya hanyalah menangis. Seumur-umur, ia paling tidak suka diperlakukan dengan dingin oleh orang terdekatnya. Itu juga karena perasaannya yang sensitif. Sangat sensitif.

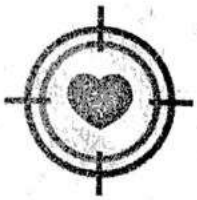

"**KAMU** gimana, sih? Bisa becus enggak jagain anak saya?" Tuan Aditama yang terhormat masih menatap garang Arion yang baru saja membuat pengakuan dosa. Oh, ya, itu juga salah satu syarat dalam perjanjian menyebalkannya supaya bisa menjadi menantu seutuhnya: harus selalu jujur menceritakan keadaan Erien pada keluarganya.

"Maaf, Pa, Rion cuman cemburu. Habisnya, si Damar itu ngeselin banget. Bisa-bisanya dia pegang-pegang tangan istri orang. Mana terima istri Rion digituin, Pa."

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Damar?!" Aditama memekik, membuat Arion yang semula menunduk mengangkat wajahnya dan menatap mertuanya dengan takut-takut sekaligus heran. "Jadi kalian berdua ketemu cecunguk satu itu?!"

"Iya, Pa. Di Adisucipto," jelas Arion.

"Berani-beraninya dia ganggu *princess* saya. Belum kapok juga ternyata."

"Emangnya dia siapa, sih, Pa?"

Aditama menatap menantu percobaannya itu dengan serius. Ini tidak bisa dibiarkan, dan ia harus memiliki sekutu yang kuat untuk membuat cecunguk itu tidak berani menampakkan batang hidungnya lagi. Walau Arion tidak terlihat meyakinkan, tetapi laki-laki itu sudah menjadi bagian dari keluarganya. Akhirnya, Aditama mulai bercerita bagaimana ia bisa mengenal Damar hingga menimbulkan dendam tak berkesudahan seperti ini.

Semuanya berawal saat Erien duduk di bangku kelas 3 SMA. Saat itu, Aditama mencoba mengerti perasaan anak muda yang pasti sedang getol-getolnya berdekatan dengan lawan jenis. Jadi, ia memberi kebebasan dengan mengizinkan putrinya berdekatan dengan laki-laki lain sekaligus mengizinkan anak gadisnya pulang dan pergi dengan Tanala. Diketahui pula

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

olehnya bahwa Erien sedang dekat dengan Damar. Erien sendiri sebenarnya tidak pernah memberi tahu kepada Papa atau kakaknya terkait kedekatan hubungan mereka. Mengingat bagaimana protektifnya kedua laki-laki kesayangannya itu, Erien takut Aditama atau Saka akan melarangnya PDKT-an dengan Damar.

Bagaimana Aditama mengetahui semua hal tentang Damar? Tentu dari informan terpecayanya, si Tanala. Tanala memang bisa diandalkan kadang-kadang. Aditama tahu kalau setiap pulang sekolah, Erien sering jalan bersama Damar. Ya, meski bersama Tanala juga.

Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Aditama yang waktu itu mengecek kondisi hotelnya, tidak sengaja memergoki Damar yang sedang *check-in* bersama perempuan seusianya. Sungguh tidak ada ampun untuk laki-laki berengsek seperti itu. Terang saja, keesokan harinya Aditama langsung memberi ultimatum pada Erien untuk menjauh dari Damar. Untunglah, sepertinya Erien tidak benar-benar menyukai cecunguk itu.

"**TERUS**, sekarang laki lo ke mana?" tanya Tanala sembari

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

menikmati piza di atas meja ruang tamu apartemen Arion. Ini untuk kali pertama Tanala datang. Biasanya, hampir setiap hari mereka bertemu. Gadis itu menjadi sok sibuk sekarang. Alasan utamanya adalah kuliah dan apartemen Arion sendiri jaraknya lumayan jauh dari kampus. Tanala memang masih kuliah semester 4 saat ini, itu karena ia sempat menunda kuliah sehabis SMA.

"Ke hotel Papa. Disuruh ke sana, katanya. Enggak tahu mau ngapain." Erien menjawab tanpa minat dengan masih sibuk mengunyah pizanya. Sebenarnya, ia tahu alasan Arion ke hotel Aditama. Kalau tidak salah, mau membuat pengakuan dosa. Ya, semacam itu, lah. Makanya Erien tidak mengerti. Arion juga ketika ditanya tidak mau menjelaskan. Laki-laki itu malah terlihat terburu-buru saat menutup telepon rumah. Katanya, bisa bahaya kalau datangnya telat.

"Terus, kalian masih berantem?"

"Enggak tahu, deh. Tapi tadi pagi, dia sok-sok baikin gue, gitu."

"Baikin gimana?"

"Ya, gitulah. Udahlah, jomblo enggak usah tahu. Nanti lu ngiri."

"Sialan lo, ya! Mentang-mentang udah nikah. Enggak lupa,

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

ya, gue ada orang yang misuh-misuh pas tahu dijodohin." Tanala mendelik kesal. Lihat saja saat nanti ia menikah dengan pangeran JiChang-nya. Uh, Erien akan dipanasinya juga. Lebih panas dari panas-panasannya Erien!

Erien hanya tertawa saja melihat wajah kesal Tanala. Tidak sia-sia juga ia memaksa sahabatnya itu untuk datang. Sebenarnya, tadi Tanala menolak dan mengusulkan Erien untuk janjian di kafetaria kampus. Tanala malas datang ke apartemen Arion yang lumayan jauh dari kampus. Namun, Erien mengiming-imingi oleh-oleh dan akhirnya Tanala menurut.

Erien bukannya tidak mau bertemu di kampus. Hanya saja, suami tukang ngambeknya itu sudah mengultimatum agar ia tidak meninggalkan apartemen karena ada urusan dengan papanya. Erien sendiri sudah pusing dan tidak mau memikirkan hubungan mereka berdua yang aneh. Heran saja, dua laki-laki itu jadi sering berkomunikasi akhir-akhir ini. Bahkan ketika bulan madu kemarin, Arion sedikit-sedikit memainkan ponsel. Erien sedikit curiga, tetapi saat tahu bahwa Arion teleponan dengan papanya, Erien jadi heran. Ketika ditanya, Arion hanya menyengir lebar dan mengambil kesempatan untuk menciumnya.

Si mesum itu memang sangat menyebalkan. [ ]

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

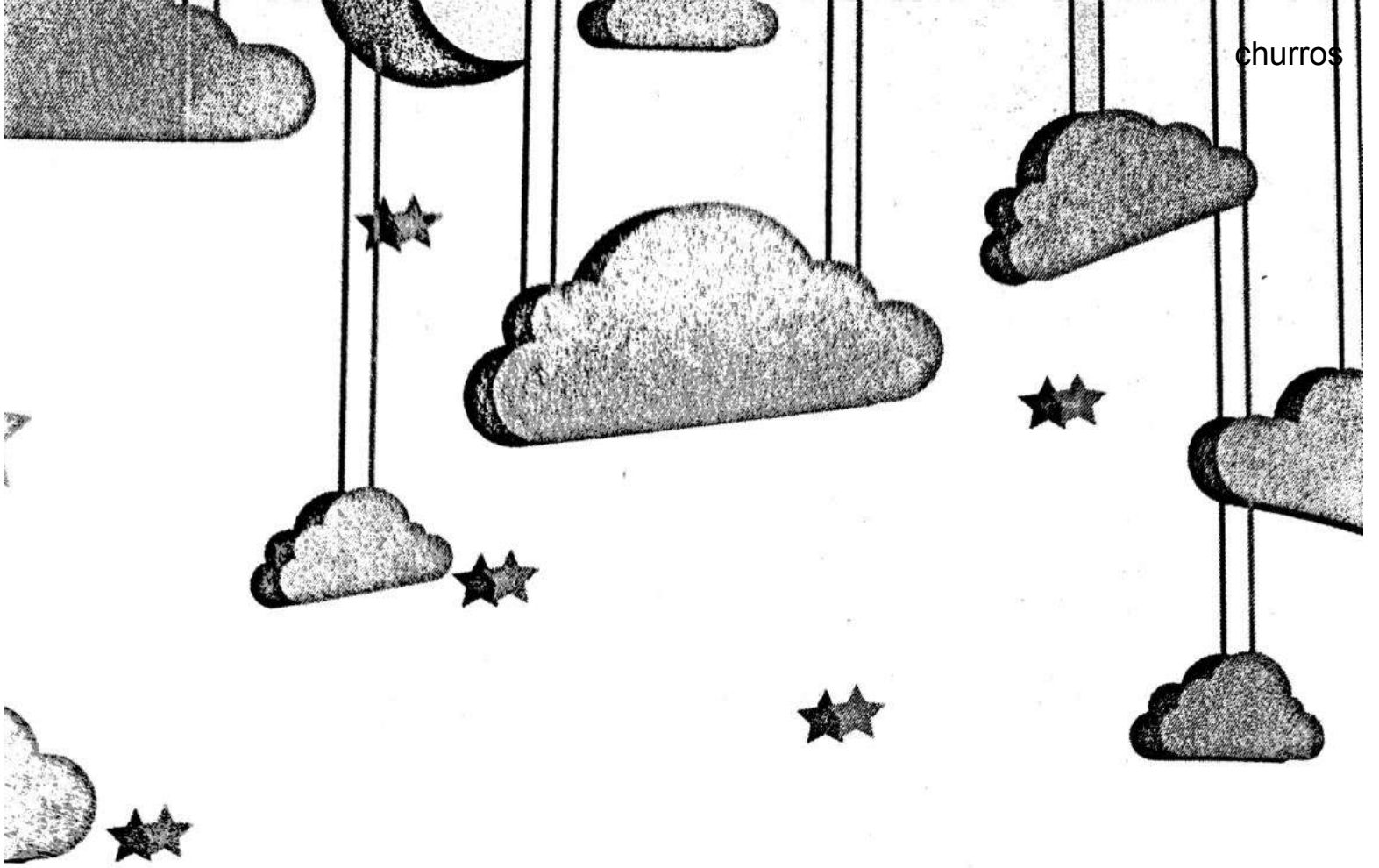

[9]

# Jangan Ganggu Macan!

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

# "Erien!"

Erien tersentak saat seseorang memanggilnya. Ia lantas membalikkan badan dan menatap Tanala yang berdiri dengan wajah begitu kesal di sana. Ah, juga ada suaminya yang tumben sekali siang-siang begini pulang.

"Kok kalian dateng berdua?" Erien bertanya sembari lanjut mengeluarkan kue-kue kering dari oven. Ia lalu menatap Arion, "Tumben juga Mas jam segini udah pulang? Biasanya juga jam lima sore."

"Tadi ketemu di luar. Katanya dia pencet-pencet bel dari tadi, kamunya enggak dateng-dateng," jelas Arion. "Istri, aku haus. Bikinin es, dong. Tapi aku mau ke kamar dulu."

Usai merapikan dapur dan memasukan kue kering yang lumayan dingin ke toples, Erien segera membawa minuman dingin ke kamar. Ia melewati Tanala yang langsung merebahkan diri di sofa ruang TV. Bahkan, sahabatnya itu tidak mengeluarkan satu kata pun lagi sejak keluar dari dapur.

"Tanala kenapa? Kok mesem gitu mukanya? Apa karena aku enggak bukain pintu dari tadi?" Erien bertanya saat dilihatnya

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Arion bersandar pada ranjang dan sudah berpakaian santai.

"Enggak tahu. Dari tadi udah sepet gitu." Arion menjawab sembari menatap Erien dengan senyum mengembang. Tangannya mengisyaratkan sang istri agar duduk di sampingnya. Erien menurut setelah meletakan minuman itu di atas nakas.

"Mas enggak mau jawab pertanyaan tadi?"

"Lho, kan udah, Istri."

Erien memanyunkan bibir. "Yang satu lagi. Kenapa Mas udah pulang siang-siang begini?"

"Kangen Istri, dong. Kan pengantin baru." Arion memeluk istrinya erat yang dibalas dengusan oleh Erien. Menyesal ia menurut untuk duduk.

"Lepas, ih! Gerah."

Namun, Arion memeluknya begitu erat. Bahkan sampai sesak. Entah setan apa yang merasuki makhluk itu. Tapi kayaknya Arion memang setiap hari kerasukan karena tiada hari tanpa kelakuan manjanya.

"Mau cium." Arion baru akan mencium Erien sebelum pintu kamar mereka tiba-tiba saja dibanting kuat oleh Tanala.

"Heh! Lupa, ya, kalau punya tamu? Mentang-mentang pengantin baru, mesra-mesraan enggak pake tutup pintu. Mata

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

suci gue, nih, kasian!" seru Tanala dengan kesal.

Erien meringis malu, Arion malah terbahak. Tanala yang ditertawakan seperti itu malah semakin kesal dan meninggalkan mereka berdua dengan tatapan ganasnya.

"Kamu, ya, Mas," ujar Erien dengan tatapan garangnya pada Arion.

"Biarin aja, Istri. Sebenernya temenmu itu dari tadi sensi gara-gara dicuekin Raska. Bukan karena kamu yang enggak bukain pintu."

"Lho, tumben? Bukannya udah biasa?"

Arion tak menjawab, hanya menyengir lebar kemudian mendaratkan kecupan di pipi istrinya sebelum ke kamar mandi. Bahkan ia tidak menghiraukan teriakan Tanala yang memanggilnya.

Beberapa bulan yang lalu, tepatnya ketika mereka baru pulang dari Italia, Tanala mendapatkan kejutan dari keluarganya. Gadis itu tiba-tiba saja dikenalkan oleh laki-laki lain yang tidak lain dan tidak bukan adalah Raska—dosennya sendiri. Mereka diminta untuk melakukan pendekatan lebih dulu. Itu, sih, bahasa halusnya. Soalnya, Erien tahu kalau mereka nanti akan berakhir dalam perjodohan, sama seperti dirinya. Sayangnya, beda dengan Arion, Raska itu pendiamnya

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

minta ampun. Bahkan membuat Tanala kelabakan karena sering dianggurin.

Geleng-geleng kepala, Erien segera beranjak menemui Tanala yang tatapannya tidak lepas dari ponsel di tangan. Erien mengintip sekilas, lalu mendengus saat melihat siapa yang dilihat Tanala senelangsa itu. Dengan kesal, ditariknya ponsel itu sampai membuat si empunya mendesis jengkel.

"Pangeran JiChang gue! Balikin, Erien! Kalau udah nikah, nanti gue enggak bisa mesra-mesraan lagi sama pangeran gue!"

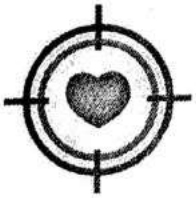

**SEKALI** lagi, Erien membuang napas dengan kesal. Sudah berkali-kali ia menolak panggilan dari 'Orang gila nomor 2', dan berkali-kali juga orang gila tersebut memanggilnya lagi. Tidak ada kapoknya.

*Kenapa banyak banget masalah dalam hidup gue, sih? Heran.* Erien memanyunkan bibirnya.

"Rien, lo dengerin gue enggak, sih!" Tanala sekali lagi memanggil sahabatnya itu dengan kesal. Sudah beberapa kali ia bercerita, tetapi Erien terus saja menatap ponsel.

"Udah cerita aja terus, kuping gue, kan, enggak ke mana-

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

mana." Erien membalas.

"Iya, tapi mata sama pikiran lo yang ke mana-mana." Tanala mendengus semakin kesal. Namun, bukannya dibujuk-bujuk, Erien malah lebih fokus menatap ponsel barunya itu.

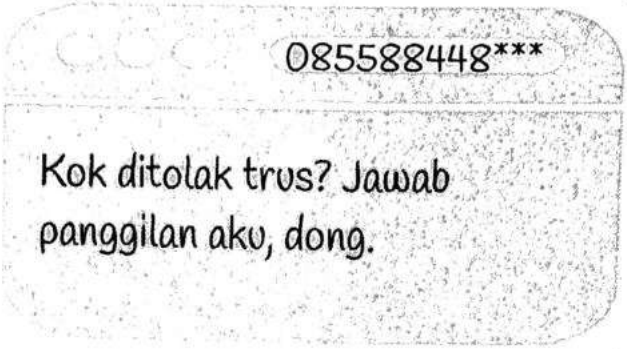


Erien mendengus sekali lagi. Orang itu ngotot sekali dan Erien sudah jemu menghadapinya. Ingin rasanya menonaktifkan ponselnya, tetapi kalau Arion tidak bisa menghubunginya, Erien takut kalau ia langsung mendatanginya ke rumah Tanala dan menghancurkan *me-time* yang sudah seminggu lalu diidamkannya.

"Erien!" Tanala membentak sekali lagi.

"Tan, lo inget Damar?" Erien bertanya, tidak menghiraukan Tanala yang menjerit kesal padanya.

"Ngapain pake bawa-bawa Damar segala?!"

"Dia dari tadi nelponin gue terus. SMS juga. Dia tahu nomor gue dari mana, ya?" Erien menyuarakan pikirannya.

"Damar? Ngapain lagi dia?" Tanala membeo.

Erien hanya menggeleng bingung. Setelah kekacauan yang

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

Damar buat di bandara, ia tidak lagi bertemu dengannya. Dua minggu setelah kejadian itu, kehidupan pernikahan Erien dan Arion masih adem ayem saja. Walau banyak tingkah menyebalkan Arion yang sering kali membuat Erien geleng-geleng kepala, setidaknya ia masih bisa mengatasi itu semua. Namun kalau sumber masalah mereka datang kembali, Erien tidak yakin dapat mengatasinya.

"Bang Rion tahu?" tanya Tanala.

Erien menggeleng, "Kalau dia tahu, gue enggak akan di rumah lo sekarang, Srintil!"

"Ya, udah. Lo kasih tahu suami lo, lah."

"Gila aja! Cari mati itu namanya!"

"Ya terus gimana? Kalau enggak, lo jawab aja dulu panggilannya. Tanya si orang gila itu mau ngapain, abis itu lo blok nomernya kalau ternyata tujuannya enggak jelas."

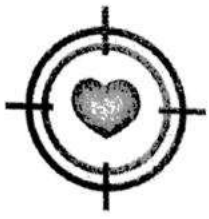

"**ISTRI**, kamu di mana, sih? Suami pulang *mbok* disambut gitu, lho, di depan pintu."

Arion memasuki apartemennya dengan menggerutu. Di rumah Raska, ia tidak tenang karena hari minggunya dilalui

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

tanpa Erien. Namun, istrinya itu terus saja merengek agar menghabiskan akhir pekan di rumah calon pengantin Raska. Oh, betul! Tanala memang akhirnya dijodohkan oleh Raska, meski tidak tahu kapan pernikahan mereka akan digelar. Harusnya mereka berempat sekarang membuat paguyuban 'Korban Dijodoh-Jodohin Klub'.

Setelah dipikir sematang mangga, akhirnya Arion dengan berat hati mengizinkan. Toh, sudah lebih dari dua minggu kedua sahabat itu tidak bertemu. Tentu setelah tragedi Tanala yang membanting pintu kamar mereka. Dan supaya Arion tidak terlihat begitu mengenaskan nasibnya di apartemen sendirian, ia pun pergi ke rumah Raska. Begitu.

"Istri!" Arion memanggil lagi dan kemudian netranya menangkap keberadaan Erien yang malah tidur pulas di atas kasur. Arion terkekeh geli melihat wajah tidur Erien yang seperti bayi. Tapi kalau bangun, duh, macan aja kalah galak.

"Istrinya siapa, sih? Cantik banget? Istrinya Mas Rion, lah." Arion terkekeh dengan dialog tunggalnya sembari mengusap lembut surai hitam istrinya lalu menaikkan selimut yang dipakai Erien. Tidak menyesal ia mengikuti perjanjian menyebalkan dengan mertua. Erien memang layak diperjuangkan.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Lamunan Arion buyar saat ponsel Erien yang berada di atas nakas berdering.

*Orang gila nomor 2 is calling...*

Arion hanya membiarkannya sampai dering ponsel itu berhenti dengan sendirinya. Tak lama, sebuah panggilan pesan masuk, membuat Arion akhirnya mengambil ponsel itu.

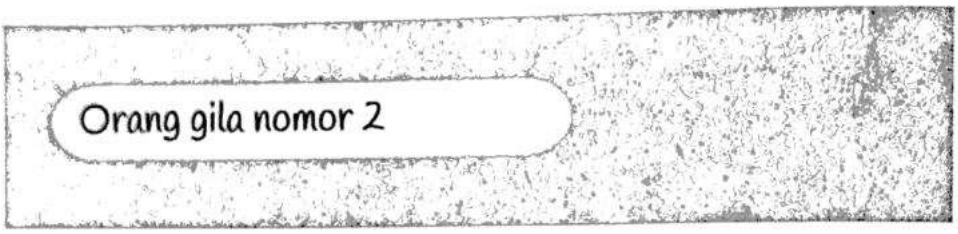


Aku tetep endak percaya klo kamu dah nikah! Aku yakin kamu masih cinta sama aku. Tak tunggu kamu bsok di O'Cheese Café jam 8 pagi.

Arion semakin mengernyitkan dahi. Otaknya berpikir keras mencerna siapa gerangan makhluk songong yang mengirim pesan menyebalkan itu. Setelah mengingat siapa saja kemungkinan pelakunya, Arion mendapati satu nama. Makhluk kurang ajar itu masih saja mencari gara-gara dengannya.

Ok.

Arion memilih membalas pesan tersebut, kemudian menghapusnya dari ponsel Erien beserta riwayat panggilan.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Arion cukup terkejut saat mendapati begitu banyak panggilan tak terjawab dari laki-laki itu sepanjang hari ini. Awas saja, makhluk jadi-jadian itu pasti akan habis di tangannya dan ayah mertuanya.

"Jadi gitu, Pa. Rion juga baru tahu kalau dia masih ganggu istri Rion." Arion memberi laporan mingguannya pada sang ayah mertua melalui telepon.

"*Terus rencana kamu apa?*" Ayah mertuanya bertanya di seberang sana. Arion tersenyum kejam dan memaparkan rencana yang tesusun rapi di otaknya.

"**GIMANA**, Di? Bisa, kan?" Arion bertanya pada teman SMA-nya sekaligus pemilik O'Cheese Café.

"Bisa, sih. Tapi kamu serius mau ngelakuin ini?" Adio merasa ragu karena rencana Arion bisa saja merugikan tempat usahanya.

"Tenang aja, aku yakin seratus persen ini bakal baik-baik aja. Nanti aku yang bakalan tanggung jawab kalau ada apa-apa." Arion kembali tersenyum misterius.

"Ya sudah, nanti urusan lebih lanjutnya sama istriku aja, ya?

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Aku mau ke rumah sakit." Adio lalu menoleh, memanggil istrinya. "Dek, sini dulu."

Olivia, istri Adio, keluar dari meja kasir kemudian duduk di samping suaminya.

"Ini Arion, temen SMA aku. Masih inget, kan? Kita datang ke nikahannya bulan lalu." Adio menjelaskan sembari menyampirkan rambut Olivia ke belakang telinganya. Arion sedikit iri melihatnya karena tiba-tiba saja merindukan Erien. Padahal, belum lama ia mengantarkan Erien ke rumah orang tuanya. Oh, itu salah satu rencananya juga.

"Oh, iya, ingat. Halo, Mas." Olivia menyapa. Arion membalas ramah wanita hamil tersebut.

"Jadi nanti temennya mau dateng ke kafe dan *booking* seluruh meja sama seluruh menunya juga. Nanti total tagihannya kamu hitung, ya?" Adio menjelaskan.

Setelah urusan mereka beres, Adio meninggalkan O'Cheese Café setelah berpamitan pada Arion dan Olivia. Kemudian, Olivia menginstruksi pegawainya untuk menyiapkan semua yang diperlukan sesuai dengan perjanjian tadi. Arion sendiri sudah bersiap di posisinya, tinggal menunggu sang mertua datang kemudian target yang akan masuk ke dalam perangkap.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"**DAMAR** Prayoga. Saya kira, kamu enggak akan berani lagi menunjukkan wajah songongmu itu setelah perbincangan asyik kita beberapa tahun lalu." Aditama menyilangkan kedua tangan di depan dada, kemudian menatap si target yang sedang meneguk ludah. Sedang Arion, sang menantu gemblung, ikut memperagakan sikap Aditama dan duduk anteng di sampingnya.

"Eriennya di mana, *nggih*, Om?" Damar bertanya tak tahu malu.

Arion mengernyih dengan sangat menyebalkan, kemudian tangannya membuat kode sehingga sekumpulan manusia memasuki O'Cheese Café dan menempati tempat duduk yang tadinya sepi itu. Tak lama, para pelayan menghidangkan santapan di atas meja.

"Masih berani nanya kamu?" Aditama kembali berkata dingin. Sedangkan Damar, matanya tak fokus dan mulai memperhatikan kondisi kafe yang tiba-tiba ramai.

"So-soalnya seinget saya, saya janjiannya sama Erien, Om. Bukan sama Om, apalagi makhluk halu kaya dia." Damar melirik Arion yang kini terkekeh. Ia tidak akan terpancing lagi kali ini.

"Kenal Cyntia?" Arion akhirnya bersuara sejak pertama kali

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

mereka duduk dengan tegang di sana.

"Ngapain nanya-nanya?" Damar balik bertanya dengan sinis.

"Mantan istrimu itu sekarang dalam perjalanan menuju rumah ibumu." Arion mengeluarkan seringainya

"Sial!" Damar hampir saja bangkit dari sana, sebelum salah satu pelayan menghampirinya.

"Mas, ini bonnya," ucap pelayan itu.

Damar mengambil bon tersebut dan terkejut ketika melihat jumlah yang tertera di sana. "Apa-apaan ini! Saya cuman pesen kopi doang!" Damar menjerit tak terima karena harus membayar tagihan seluruh pengunjung.

"Kamu enggak sanggup bayar, Damar?" Aditama bertanya sinis. Damar menatap laki-laki tua yang kini tampak menyebalkan di matanya.

"Mungkin Cyntia atau Nyonya Riani sanggup membayarnya, Pa." Arion menambahi.

"Sialan kalian berdua!" geram Damar. Laki-laki itu akhirnya dengan terpaksa mengeluarkan kartu dan menyerahkannya pada si pelayan yang masih setia menunggu di sana.

Arion dan Aditama begitu puas dengan rencana mereka

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

yang berhasil tanpa lecet sedikit pun. Tidak sia-sia Aditama memiliki menantu selicik Arion, dan tidak sia-sia juga Arion memiliki mertua yang bisa diajak kerja sama. Intinya, mereka sama-sama cocok dan merasa klop.

Jadi, pesan untuk Damar: jangan pernah ganggu macan, apalagi kalau macannya punya dua pawang yang lebih beracun dari ular. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

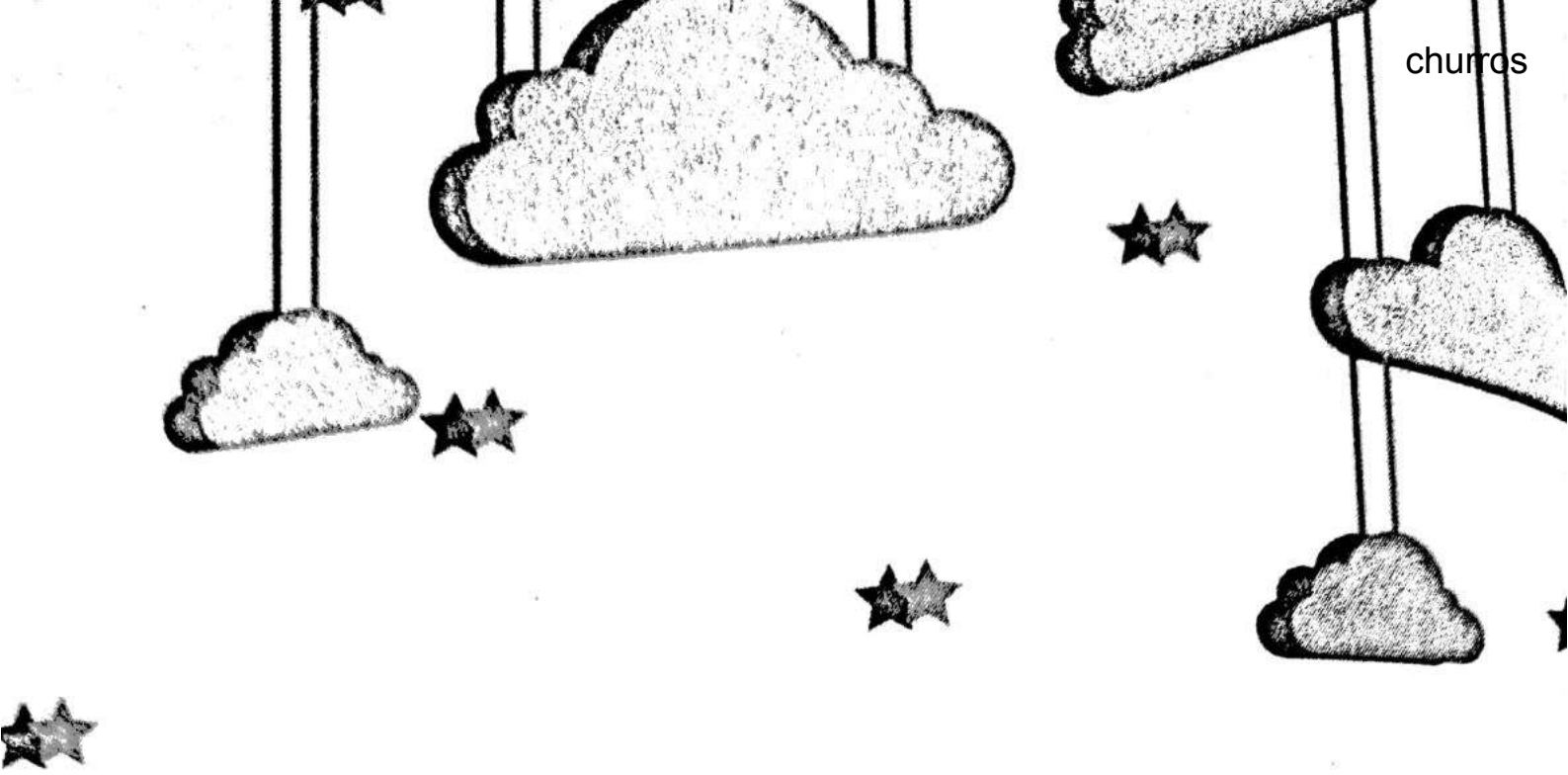

[10]

# Satu Tambah Satu Sama Dengan Satu

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Semalaman Erien memikirkan semuanya. Keputusan menyembunyikan Damar memang salah. Namun, ia tidak tahu bahwa kesalahannya sering kali menyebabkan suami mesumnya itu merajuk. Padahal, Erien melakukannya justru biar Arion tidak merajuk lagi, bukan karena tidak menghargai Arion sebagai suami.

Pagi ini, Erien coba membujuk suaminya itu agar tidak merajuk lagi. Jujur saja, bukannya tambah mengetahui sisi baik Arion, Erien malah mendapati sisi buruk lelaki itu yang begitu banyak selama sebulan ini. Kadang Erien berpikir, apa Arion memanglah jodohnya? Katanya, jodoh itu cerminan diri, kan? Kalau iya, kenapa tingkah suaminya bikin elus dada begini? Perasaan, Erien bukan tipe orang yang suka merajuk seperti itu.

"Mas, sarapannya udah siap." Erien memasuki kamar dan mendapati suaminya masih asyik berkelana di dunia mimpi. Subuh tadi, setelah kembali memberi kultum mengenai Erien yang harusnya lebih terbuka, Arion melanjutkan tidurnya. Mungkin lelah karena kemarin mulutnya tak henti-hentinya berbicara.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Mas!" Kali ini Erien menarik selimut laki-laki itu. Arion menggeliat, sedikit membuka mata kemudian bibirnya mengerucut manyun. Rupanya, ia punya cara lain untuk menghukum Erien selain dengan ngomel-ngomel seharian: merajuk.

"Ayo bangun. Katanya hari ini mau ke rumah Mami, kan?" Erien menarik lengan berotot milik laki-laki itu. Untung, Arion turun dari ranjang kemudian memasuki kamar mandi.

Setelah Arion berada di kamar mandi, Erien memutuskan untuk menuju meja makan. Hari ini mereka berencana ke rumah maminya Arion. Arion bolos kerja hari ini dengan dalih lusa ia akan meninjau proyek di Medan. Mau tak mau, Galang mengiyakan. Sebab kalau ditolak, Arion tidak akan mau menggantikan Galang ke Medan.

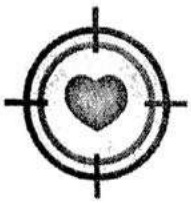

"**OM** Rion, jangan narik-narik rambut Chila! Nanti kuncirannya rusak!" Arsyilla melotot garang pada omnya yang lagi-lagi mengganggu. Sedang Arion merasa belum puas karena keponakannya itu belum menangis.

"Ih, lagian rambut kamu kalau dikuncir gini jadi jelek. Kayak buntut kuda." Arion kembali meledek.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Eyang! Om Bawang nakal!" Bocah kelas 3 SD itu berteriak mengadu pada eyangnya.

"Arion, jangan suka gangguin cucu Mami!" Wanda yang semula berada di depan TV bersama menantunya, mendekat pada Arion dan Arsyilla yang sedang ribut di atas tangga. "Kamu, tuh, inget umur, napa? Udah punya istri, kok, kelakuan enggak berubah-berubah."

Bibir Arion mengerucut sempurna. Lagi-lagi ia kembali mempertanyakan soal statusnya sebagai anak kandung atau anak pungut. Maminya itu suka sekali ngomel-ngomel.

"Erien, ini suamimu *mbok* dikandangin dulu. Pusing Mami kalau suamimu ini berulah. Duh, ampun-ampun. Udah, Chila, sana temani Arsen aja di atas bareng Bunda." Arsyilla lalu menyusul adiknya di kamar lantai dua setelah menjulurkan lidah pada Arion.

Arion berjalan mendekat pada Erien yang menatapnya dengan kesal. Entah mimpi apa ia hingga punya suami yang begitu kekanakan begini. Wajah mirip om-om, tapi kelakuan seperti balita.

"Heran, suka banget bikin ulah," kata Erien saat suaminya duduk di sebelahnya. Arion hanya manyun kemudian mengambil keripik pisang di atas meja, memakannya dalam

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

diam. Selain masih sedikit merajuk, Arion juga kesal karena istrinya ikut memarahi.

"Jadi kasian Mami sama Erien, punya suami kayak kamu, Rion. Pasti capek banget, ya, jadi istrinya si *mbeling*[5] ini?" Wanda datang dan kembali duduk di tempatnya semula. Erien menyengir saja. Kalau dijawab jujur, pasti suaminya itu tambah merajuk.

**SEPULANG** dari rumah Mami, yang keduanya lakukan hanyalah bergelung di bawah selimut. Suara hujan menjadi pengiring Arion yang kembali bermanja dengan istrinya sebagai tanda merajuknya berakhir. Selesai aktivitas yang membuat udara dingin menjadi panas, Arion masih asyik mendekap tubuh mungil Erien.

"Istri," panggilnya sembari memaikan rambut milik istrinya.

"Hm?" Erien menyahut.

"Lain kali, kalau ada masalah cerita sama aku. Bukannya enggak percaya sama kemampuanmu, tapi aku mau kita

---

[5] Nakal (B. Jawa)

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

menyelesaikannya sama-sama. Bersama itu lebih baik." Ah, rupanya Arion belum selesai juga dengan masalah Damar itu.

"Kita memang belum lama kenal. Tapi kamu itu sekarang tanggung jawabku. Sejak nerima kamu sebagai istri, aku berjanji untuk terus jagain kamu. Mastiin kamu selalu baik baik aja dan tidak kekurangan sedikit pun. Mungkin kamu memang belum menerima pernikahan ini sepenuhnya, aku paham. Semua pasti butuh proses. Aku memang kekanakan, manja, dan tukang ngambek. Banyak sifat burukku yang pasti buat kamu kadang muak dan lelah.

"Tapi, Istri, pernikahan itu bukan soal matematika yang satu tambah satu sama dengan dua. Pernikahan itu satu tambah satu sama dengan satu. Artinya, dua orang berbeda yang disatukan jangan sampai pecah menjadi dua. Harus tetap satu. Kalau ada salah dalam rumah kita, kamu berhak bersuara biar bisa kita perbaiki bersama. Aku enggak maksa kamu untuk membuka dan menyerahkan sepenuhnya dirimu untukku saat ini juga. Tapi aku berharap, kamu mau mencobanya. Aku akan menunggu karena aku sayang kamu."

Erien tidak menjawab, hanya membalas pelukan suaminya yang semakin erat. Yang diucapkan Arion tidak salah. Selama pernikahan mereka, Erien hanya memerankan perannya. Erien

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

merasa, semua tugas seorang istri harus dilakukannya terlepas siapa pun suaminya.

Namun, Arion merasakannya. Masalah Damar bukanlah satu-satunya hal yang membuat Arion merasa jika Erien belum menerima dirinya sebagai suami. Erien adalah istri yang baik, tidak pernah mengeluh, tetapi hatinya dingin. Sejujurnya, Arion bingung caranya akrab dengan istrinya. Dalam rumah mereka selama ini, Arion merasa tinggal sendiri karena ia yang selalu menentukan segalanya sendiri. Rumah mereka masih saja dingin meski Arion mencoba menyalakan api untuk membuatnya hangat.

"Mas." Erien memanggil setelah lama mereka terdiam.

"Hm?"

"Saat kamu ke Medan nanti, boleh aku pikirkan semuanya dulu?"

"**MIKIRIN** gimana maksud lo?" Tanala masih tidak mengerti. Erien datang padanya dengan wajah lusuh kemudian curhat masalah rumah tangganya.

"Arion minta lebih."

"Lebih gimana? Dia minta anak? Ya udah kasih aja." Tanala

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

masih memasang raut bingungnya.

"Enggak segampang itu."

"Terus?"

Erien terdiam. Dia tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya pada Tanala. Mungkin orang lain menganggap bahwa permasalahan rumah tangga mereka sangatlah aneh. Hubungan mereka baik. Arion memperlakukannya dengan baik, begitupun sebaliknya. Hanya saja, Arion meminta sesuatu yang Erien sendiri tidak pernah terpikir sebelumnya.

"Arion minta sesuatu yang mustahil gue miliki."

"Sesuatu apa?"

"Cinta."

Tanala terdiam. Masalah mereka sepertinya memang rumit. Erien mungkin bisa saja memberikan apa pun yang Arion mau, bahkan tidak menolak untuk memberikan dirinya. Padahal sebelumnya, Erien membuat perjanjian bahwa Arion dilarang menyentuhnya saat Erien belum siap.

Namun, hal yang Arion minta kali ini terasa sangat sulit. Erien bahkan tidak tahu bagaimana bentuk hal yang suaminya minta itu padanya. Ralat, pernah hampir tahu, tetapi ia membuang bayangan samar itu sejauh mungkin. Bahkan sampai saat ini. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

# [11]
# Bukan Dilan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

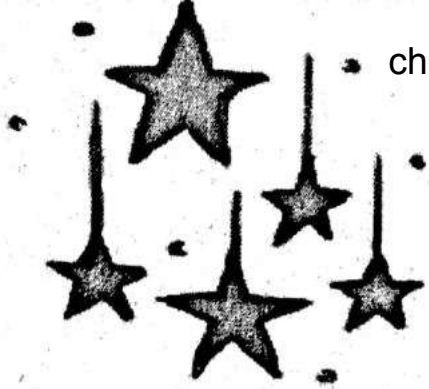

Ada beberapa hal yang tidak bisa dikendalikan sesuai keinginan. Misalnya, rindu. Erien sendiri tidak pernah merasakan perasaan itu sebelumnya, pun pada keluarganya mengingat mereka hampir selalu bersama. Saat ini, Erien bahkan tidak tahu keinginannya. Dia hanya melanjutkan hidup sebagaimana air di dalam kolam. Tidak bermuara ke mana pun.

"Istri, aku nanya kenapa dicuekin?" Suara Arion masih terdengar di seberang sana. Tiga hari terpisah dengan istri, tidak terlewat sehari pun Arion mengirimi pesan rindu ingin cepat-cepat pulang dan menghabiskan banyak waktu berdua. Lalu saat ini, ketika mereka melakukan *face time* Arion bertanya apakah istrinya itu juga rindu, diam adalah jawaban yang didapatnya.

Namun, akhirnya Erien bersuara, "Mas."

"Kenapa, Sayang?"

"Em... rindu itu seperti apa? Karena aku enggak pernah tahu bagaimana perasaan itu."

Di seberang sana, Arion terdiam sejenak sebelum kembali bersuara.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Istri," panggil Arion sembari tersenyum lembut di layar. "Aku akan mengajari kamu, bagaimana itu rindu."

**TANALA** tidak mengerti, sungguh. Tiga hari ini, Erien hanya terdiam di dalam kamar. Juga tidak bereaksi saat Tanala mengacaukan apartemen, padahal biasanya Erien bahkan mengamuk saat sahabatnya itu menumpahkan air dari kulkas. Kalau sudah begini, Tanala terpaksa menggunakan kepala cantiknya untuk berpikir penyebab si pengantin baru itu seperti ini.

"Rien, serius enggak mau mie ayam?" Tanala menawarkan makanan yang biasanya tidak akan Erien tolak. Lagi, hanya gelengan yang didapatkan.

"Lo belum makan siang, lho. Ini udah hampir sore. Tadi sarapan juga roti panggang doang. Emangnya enggak laper?" Tanala yang semula berdiri di depan pintu kamar, kini memilih masuk.

"Kalau gue laper nanti gue makan, Tan. Lo duluan aja." Erien berkata sementara matanya asyik memerhatikan layar ponsel.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Lo kenapa, sih? Kayak enggak punya gairah hidup gini?" tanya Tanala setelah duduk di pinggir ranjang. "Kalo lo ada masalah, cerita, dong, sama gue. Tiga hari gue nemenin lo di sini, tapi guenya malah dianggurin."

Erien masih tidak bereaksi, masih sibuk menjelajah dunia maya dengan menggeser layar itu ke atas ke bawah. Pikirannya melayang entah ke mana. Erien sendiri bingung dengan yang terjadi pada dirinya.

"Lo kangen Bang Rion, ya?" tebak Tanala. Kali ini, perempuan itu bereaksi dengan menatap tegang pada sahabatnya itu.

"Gue kangen?" beonya.

Tanala yang akhirnya mengerti mengulas senyum tipisnya. "Lo kangen sama suami lo, Sayang. Emang Bang Rion enggak ngehubungi lo?"

Erien menggeleng kemudian mengembuskan napasnya lelah.

"Udah coba dihubungi?" tanya Tanala lagi.

"Udah, tapi yang jawab Mas Galang. Katanya, Mas Arion lagi sibuk."

Erien kembali menatap nelangsa pada ponsel. Sudah delapan hari Arion pergi ke Medan. Tiga hari setelah

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

kepergiannya, suaminya itu masih menghubungi Erien hampir setiap saat. Namun setelahnya, Erien tidak mendengar lagi kabarnya.

Awal-awal tanpa kabar dari suaminya, Erien merasa biasa. Namun setelah dua hari, Erien merasa ada yang salah pada dirinya. Karenanya ia meminta Tanala untuk menemaninya di apartemen, tetapi anehnya ia masih merasa sepi.

-"Mungkin Bang Rion emang sibuk. Gue yakin dia bakal pulang. Lagian, tiga hari lagi, kan, lo wisuda. Enggak mungkin suami lo enggak dateng."

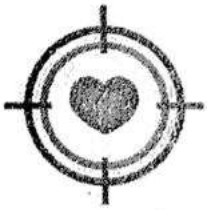

**TANALA** mengajak Erien jalan-jalan ke mal. Perempuan itu bilang, hari ini jadwalnya dan Raska untuk melakukan pendekatan. Namun dengan senang hati, ia mengajak Erien dalam kencannya. Raska juga tidak mempermasalahkan Erien yang bergabung dalam kencan mereka. Sejujurnya itu dilakukan karena Tanala masih merasa canggung dengan dosen merangkap laki-laki yang dijodohkan dengannya itu.

"Rien, mau pesan apa?" Tanala bertanya sembari menyodorkan buku menu pada Erien. Saat ini mereka sedang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

berada di warung *sushi* dan sedang menunggu Raska untuk bergabung. Laki-laki itu bilang agak sedikit telat.

"Gue samain lo aja." Erien menutup buku menu tanpa dibacanya. Ia benar-benar tidak berselera makan saat ini.

Tanala mengembuskan napasnya sedih. Bertahun-tahun berteman dengan Erien, baru kali ini dilihatnya Erien yang tidak memiliki semangat hidup. Akhirnya Tanala memesan makanan dan ikut melamun seperti yang dilakukan Erien, bahkan sampai Raska datang menghampiri mereka.

"Sudah pesan?" tanya Raska setelah bergabung di kursi. Tanala tersentak saat mendengar suara calon suaminya itu. Seketika ia dilanda gugup yang biasa datang saat didekati Raska.

"Sudah, Pak. Eh, Kak." Tanala meringis malu. Ia masih belum terbiasa berhadapan degan Raska.

"Erien sudah pesan?" Raska bertanya, tetapi Erien tidak menjawab. Lagi dan lagi, yang dilakukan perempuan itu hanyalah menatap layar ponsel.

"*Sushi* di sini sangat enak. Saya pertama kali makan dengan Arion. Dia suka sekali *sushi*."

Kali ini, Raska berhasil mengambil alih perhatian perempuan itu. Terbukti dengan Erien yang menatapnya. "Oh, ya?"

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Iya, sampai sewaktu di Meksiko, kami pernah seminggu makan *sushi* saat menemukan warung *sushi* di sana," jelas Raska.

"Mas Raska juga kuliah di Meksiko?" tanya Erien lagi.

"Iya. Saya, Irsyad, Raska dan Galang teman kuliah di sana."

"Sewaktu kuliah, Mas Rion nyebelin kayak sekarang, enggak?"

Raska tersenyum singkat. Laki-laki itu akhirnya menceritakan masa kuliahnya saat di Meksiko dulu bersama ketiga sahabatnya.

Tanala tersenyum semringah melihat Erien yang seperti mendapatkan gairah hidupnya kembali. Perempuan itu mendengarkan cerita Raska dengan antusias. Selain itu, Tanala juga cukup takjub menatap Raska yang ternyata mau berbicara panjang lebar seperti ini. Padahal jika mereka hanya pergi berdua, Raska hanya diam seperti batu. Tanala bahkan sangsi untuk melanjutkan perjodohan ini mengingat sikap Raska yang dingin itu. Meski senang melihat Erien yang kembali tersenyum, entah kenapa Tanala merasa sedikit terasingkan saat ini.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

**KEMBALI** ke apartemen seorang diri, Erien kembali mendapatkan kekosongan yang sudah lima hari ini dirasakannya. Padahal seharian tadi, Erien sedikit bisa melupakan kekosongan itu hanya dengan mendengar cerita Raska tentang masa-masa kuliahnya bersama Arion. Erien beranjak memasuki kamar dan mengganti pakaian dengan kemeja suaminya. Akhir-akhir ini, ia merasa lebih nyaman dan dapat memejamkan mata dengan mengenakan kemeja milik Arion sebagai pakaian tidurnya.

*"Arion itu usilnya sudah tidak tertolong lagi. Ada perempuan yang selalu ngejar-ngejar dia ketika kami kuliah. Tapi Arion malah meninggalkannya dengan saya. Saya bingung harus bagaimana. Akhirnya, saya mengantar perempuan itu pulang. Besok-besoknya, Arion selalu membawa saya tiap perempuan itu menempel padanya. Hebatnya, perempuan itu menghilang saat bertemu saya. Saya bingung, memangnya saya seseram itu?"*

*"Arion memang menyebalkan dan ceroboh. Tingkahnya banyak yang di luar kendali. Meski begitu, Arion sangat penyayang. Dia sangat menjaga kami bertiga ketika kuliah. Selain itu, dia juga sayang sekali dengan keluarganya. Sama sepupu kembarnya juga. Sama kamu juga."*

*"Arion selalu terlihat bahagia kalau sudah cerita tentang kamu.*

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

*Termasuk pertemuan pertama kalian saat di kelab malam. Sehabis itu, Arion terus saja cerita tentang kamu. Cerita yang sama dan diulang-ulang."*

*"Saat tahu kalian dijodohkan, Arion semakin menyebalkan. Setiap hari, dia pamer pada kami kalau sebentar lagi dia menikah. Padahal saat itu Papa dan Kakak kamu masih menolak dia."*

Cerita Raska tentang suaminya kembali berputar di kepala. Erien kadang tersenyum atau terenyuh. Di atas ranjang, di malam yang begitu dingin, pertama kalinya Erien merasakan perasaan itu. Perasaan ingin melihat seseorang, perasaan yang begitu kuat. Erien ingin bertemu suaminya saat ini juga.

**"KAMU** kenapa, *Princess*? Papa lihat dari tadi kamu diem aja." Aditama merangkul putrinya.

"Enggak apa-apa, Pa. Erien cuman capek aja." Erien

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

terpaksa memberi senyum tipis meskipun ia tidak yakin itu terlihat seperti senyuman. Jujur, ia merasa kosong di hari bahagianya. Kedua orang tua serta kakak dan keluarga suaminya tampak sangat bahagia, juga Tanala yang sejak tadi tidak henti memujipenampilan cantiknya kini. Namun, tidak ada satu pun yang dapat membuatnya ikut bahagia.

"Mikirin suami gemblung kamu itu?" Tebakan Aditama tepat sasaran. Erien tampak ingin menangis saat ini.

"Mas Rion beneran enggak bisa datang, ya, Pa?" Erien bertanya lirih.

Aditama langsung memeluk putrinya sembari merutuk menantu gemblungnya dalam hati. "Jangan menangis, *Princess*. Papa hajar dia nanti kalau ketemu. Bisa-bisanya dia buat putri Papa yang cantik ini menangis."

Di pelukan papanya, Erien tidak tahan untuk tidak mengeluarkan air mata. Ia mengeratkan pelukannya dan membiarkan riasan yang hari ini membuatnya tampak cantik itu luntur begitu saja.

"Mas Rion bohong, Pa. Dia janji dateng ke wisuda Erien, tapi malah enggak dateng." Erien mengadu. Ingatkan Erien untuk menendang Arion saat bertemu dengannya nanti.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Erien mengadu pada

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

papanya. Sebelumnya, ia tidak pernah berani melakukannya, pun pada Saka. Karena kalau sampai itu terjadi, dua laki-laki kesayangannya itu pasti akan membuat orang yang diadukan Erien berada dalam bahaya. Erien tidak akan pernah mau hal itu terjadi. Namun saat ini, Erien ingin papanya itu membuat Arion menyesal karena sudah mengingkari janji.

Erien ingat kejadian dua hari lalu saat mengirim pesan itu pada suaminya, dan Arion langsung menghubunginya. Mereka bahkan semalaman berada di sambungan telepon, bercerita banyak hal meski lebih banyak Arion yang bercerita. Kemudian, laki-laki itu berjanji akan datang ke wisudanya. Namun semalam, Arion mengabarkan bahwa ia tidak bisa pulang hari ini karena ada beberapa hal yang harus diurusnya dan tidak bisa ditinggalkan.

Erien ingin sekali egois. Ia ingin memaksa Arion meninggalkan pekerjaan tersebut dan pulang malam itu juga. Namun tidak bisa, perempuan itu masih tidak bisa mengutarakan apa yang diinginkannya. Ia bahkan sudah memecahkan rekor menangis terbanyak dalam sehari, disebabkan orang yang sama pula.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

**MEMASUKI** kamar, Erien mendapati kekosongan yang sama. Sepanjang jalan tadi ia sudah berkhayal akan mendapati Arion di dalam kamar, tengah memberinya kejutan. Bahkan Erien menolak untuk menginap di rumah orang tuanya karena takut khayalannya itu ternyata nyata. Namun, khayalannya itu hanya khayalan saja.

Erien langsung merebahkan tubuh di ranjang tanpa mengganti kebayanya terlebih dahulu. Bahkan tanpa menghapus riasannya yang sudah berantakan. Ia tidak memiliki gairah sama sekali, kepalanya saat ini juga sedikit sakit. Mungkin karena terlalu banyak menangis dan kelelahan.

"Maafin aku, Istri."

Erien tersentak lalu tersadar dari tidur ayamnya setelah tadi mendapati bisikan menyerupai suaminya. Erien kembali ingin menangis saat ternyata ia kembali tidak mendapatkan Arion di sisinya.

Erien menangis. Benar-benar menangis dengan kuat. Kali ini bukan karena tidak mendapati Arion di sisinya atau menyadari bahwa kerinduannya begitu besar pada Arion, tetapi karena mendapati suaminya itu baru saja keluar dari kamar mandi dengan sehelai handuk yang menutupi tubuh bagian bawah.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Istri, kamu kenapa nangis?" Arion yang mendapati Erien menangis tersedu lansung berlari menuju ranjang dan mendekapnya begitu erat.

"Jahat! Harusnya enggak usah pulang selamanya! Sana pergi!" Erien memukul dada bidang suaminya yang tidak tertutupi apa pun. Arion tidak merasakan sakit dari pukulan itu, tetapi melihat istrinya yang terguguk dengan isak tangis membuat dadanya begitu sesak.

"Maaf, Sayang. Maaf." Arion menggumamkan maaf berkali-kali sembari mengecup kepala Erien berulang-ulang. "Maafin Mas, Sayang."

**TERBANGUN** dari tidurnya, Erien mengembuskan napas lega saat mendapati suaminya yang masih terlelap dengan pelukannya yang sedikit mengendur. Ditatapnya wajah menyebalkan yang berhari-hari ini membuatnya uring-uringan, dan dengan gemas Erien mencubit pipi suaminya itu hingga sang empunya mengaduh kemudian terbangun.

"Aduh, Istri! Kenapa pipiku dicubit?" Arion protes dengan bibirnya yang mengerucut sempurna.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Tahu, ah!" Erien berkata jengkel kemudian memunggungi suaminya. Arion menatap punggung sang istri dengan kening berkerut. Ingin bertanya namun kantuknya masih begitu terasa. Arion bahkan ingat ia baru tertidur setelah subuh, dan ini baru jam tujuh pagi. Tubuhnya masih begitu pegal karena ia benar-benar tidak istirahat selama hampir berhari-hari.

Pekerjaannya di Medan cukup menyita waktu. Bahkan Galang yang awalnya tidak akan datang ke sana terpaksa harus mendampingi Arion. Karena pekerjaannya itu juga yang membuat Arion mengingkari janjinya dengan Erien, tidak menghubunginya berhari-hari dan bahkan melewatkan hari bahagianya. Yang lebih parah, Arion membuat Erien menangis berkali-kali.

"Sayang, ada apa? Kenapa Mas Rion dikasih punggung gini? Padahal kangen sama muka judes kamu itu." Arion kembali memeluk erat istrinya dari belakang.

Erien tidak menjawab, masih kesal dengan perbuatan Arion. Namun ketika biasanya suaminya itu bawel, Erien justru tidak lagi mendengar suara apa pun. Membalikkan badan, Erien mendengus mendapati Arion yang kembali tidur.

Ditatapnya kembali wajah lelah itu dengan saksama, membuat Erien tidak tega jika harus mengganggu Arion lagi.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

Akhirnya, Erien membiarkan suaminya itu melanjutkan tidur dan kembali memandangi wajah tidurnya.

"Parah kamu, Mas. Bisa-bisanya kamu buat aku jadi begini."

"**ISTRI**, ayo dong. Mas mau foto sama kamu pake toga. Ayolah!" Arion masih berusaha menarik lengan Erien yang tidak mau mengangkat bokongnya dari sofa.

"Ish, Istri, aku udah *booking* studionya. Aku pengen lihat kamu pakai toga. *Please.*" Arion kembali merengek. Dua hari sejak kepulangannya, Arion masih membujuk Erien agar mau diajak berfoto studio dengan mengenakan toganya. Namun berkali-kali juga Erien menolak.

"Enggak mau! Salah sendiri yang lebih milih kerja daripada istrinya." Erien membalas jutek. Sebenarnya, ia juga merasa egois dengan membahas-bahas hal itu. Hanya saja, setiap mengingat hari itu dan setiap menatap toga itu, Erien seakan kembali merasakan kepedihannya. Ia bahkan membenci toga tersebut, meskipun Arion selalu menyodorkannya.

"Iya, aku tahu aku salah. Aku, kan, udah minta maaf. Ini

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

juga upaya aku buat nebus kesalahanku karena melewati hari wisuda kamu." Arion berucap lirih.

"Kamu enggak tahu gimana rasanya! Aku sampe enggak bisa tersenyum sedikit pun di sana!" Erien berteriak. Dua hari ini, ia belum menyuarakan kepedihannya pada hari itu dan saat ini seakan semuanya ingin diledakkannya. "Kupikir kamu cuman lagi isengin aku. Ternyata kamu beneran enggak datang!"

"Maafin aku, Sayang. Maaf." Arion melunak. Laki-laki itu kemudian memeluk Erien dengan erat. Di satu sisi, ia senang mendapati istrinya yang ternyata begitu sedih saat ditinggal. Namun di sisi lain, ia merasa sesak mendapati Erien yang menangis karenanya.

Lama Erien terisak dan perlahan suara tangisnya reda. Namun tidak dengan pelukan Arion yang masih seerat sebelumnya.

"Istri," panggil Arion.

"Hm?"

"Bagaimana rasanya rindu?" tanya Arion.

Erien terdiam sedikit lama. Dirasanya lagi perasaan kemarin yang sangat berat itu. Jika dipikir-pikir, Arion tega sekali membuatnya sampai seperti itu. Tidak menjawab, Erien

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros



mencubit lengan suaminya kencang untuk melontarkan betapa beratnya perasaan itu. Hal baru yang ia dapatkan dari suami tukang ngambeknya.

Meringis sakit akibat cubitan Erien, selanjutnya Arion terkekeh geli. Erien masih sulit mengutarakan perasaannya. Namun, Arion sudah bersyukur karena berhasil membuat Erien mengakui sedikit perasaannya pada malam itu lewat sebuah pesan singkat.

"Suamimu ini bukan Dilan, Istri. Aku enggak mau menanggung beratnya rindu sendirian," ucap Arion. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

# [12]
# Terbuka

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Istri, udah selesai belum? Udah jam sembilan, lho, ini! Nanti Mami sama Papi nunggunya kelamaan!"

Arion mendesah untuk ke sekian kalinya. Sudah dua jam lebih ia berdiri di depan pintu kamar, menunggui istrinya bersama Windy. Lebih menyebalkan lagi, Arion tidak boleh masuk atau bahkan mengintip secuil saja. Dikiranya, Erien yang cuek itu tidak akan lama dandannya. Ini, sih, melebihi Mami dan Windy!

Di dalam sana, Erien menatap pantulan dirinya di cermin. Tampak pula Windy yang berdiri dengan puas di sampingnya, kerja kerasnya mendandani si adik ipar tidak sia-sia. Namun Erien masih ragu.

"Ini bahunya apa enggak terlalu kebuka, Mbak?" tanyanya.

"Udah, ih, keluar sana. Arion pasti terkesima liat kamu. Jangan aja langsung dibawa ngamar. Gagal, deh, pesta." Windy tertawa.

Erien tersenyum kikuk. Untuk membuat Arion mengurungnya di kamar, tak perlu sampai seperti ini. Cukup dengan memakai celemek di dapur saja, otak laki-laki itu

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

langsung berfantasi ke mana-mana. Pernah suatu saat Arion menyuruhnya menjadi *maid* yang polos, sedang laki-laki itu menjadi majikan yang nakal. Mereka lantas bercinta di samping kompor yang menyala! Benar-benar tak masuk akal, untung tidak ada yang terbakar! Yang lebih tidak masuk akal, Erien hanya pasrah saja menerima semuanya.

"Udah, ayo keluar." Windy kemudian membuka pintu yang terkunci lalu mendapati wajah Arion yang mendadak berbinar karena penampilan Erien. Lama sekali, sampai Arion tak sadar kalau Windy mulai kesal. Lamanya sekitar sepuluh menit, omong-omong.

"Arion!" Windy menyentak. Saat itu juga, barulah Arion sadar dari kekagumannya.

"Bidadari siapa ini? Kok nyasar di sini?" Arion bergumam.

"Bidadari si Damar."

"Enak aja!" Arion langsung kesal sendiri mendengarnya. "Kakak duluan aja sana, itu Zaskara dari tadi udah nyariin."

Menatap Arion dengan tajam, Windy akhirnya pergi dari sana. Sang suami sudah mencari itu artinya laki-laki itu sudah kerepotan menjaga kedua anaknya seorang diri.

"Ayo, Bidadariku. Genggam erat lengan lelakimu tampan ini. Aku enggak mau kamu tiba-tiba terbang lagi ke nirwana,

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

meninggalkanku yang pasti langsung merana."

Erien tidak menanggapi kalimat narsis suaminya itu. Namun tangannya melingkar di lengan Arion yang masih memasang senyum dengan begitu lebar.

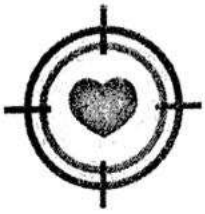

**ARION** benar-benar menyesal memiliki istri secantik Erien, membiarkan perempuan ayu itu dipelototi laki-laki jelek yang ada di ruangan ini. Meski sejak tadi lengannya tidak lepas dari pinggang sang istri, nyatanya itu tidak membuat mereka berhenti memerhatikan.

"Duh, ngeliatin istri orang kayak minta dicolok matanya!" Arion menggerutu untuk yang entah ke berapa kalinya. "Tuh, tuh! Lihat! Enggak tahu apa, kalau aku ada di sini?"

Erien mengabaikannya kemudian ikut duduk di samping kakak iparnya, membuat lengan Arion yang melingkar posesif di pinggangnya terlepas. Laki-laki itu menggerutu sebentar saat tak merasakan lagi istrinya menempel sebelum ikut duduk di kursi.

"Istri, kamu ngapain, sih, dandan cantik-cantik? Gara-gara kamu, aku jadi darah tinggi!" Arion tidak bergurau. Emosinya

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

memang sedang membara karena tatapan para laki-laki jelek itu.

"*Pitikih*[6]? Harusnya seneng, dong, istrinya dandan cantik. Ini malah ngedumel!" Nyonya Wanda menimpali. Sedang Erien hanya menggeleng-geleng melihat tingkah si suami yang memang kekanakan ini.

"Gimana enggak ngedumel, Mi? Liat tuh para laki-laki jelek matanya jelalatan aja liatin istri orang! Papi juga pasti marah kalau Mami diliatin cowok lain, kan?"

"Enggak, tuh." Tuan Eprhaim membantah. "Biarpun mereka lirik-lirik, kalau cintanya Mami cuman milik Papi, mereka bisa apa?"

Sekak! Arion tidak bisa menjawab. Itu masalahnya! Mana ia tahu si istri sudah cinta padanya atau belum. Itu juga yang ditakutinya sejak tadi, kalau-kalau Erien jatuh cinta dengan lelaki lain yang lebih tampan dan hebat darinya. Ya, meskipun enggak bakal ada. Arion, kan, yang paling ganteng sedunia. *No* debat!

"Udah makan, abis itu pulang. Kasian cucu Mami," ujar Wanda lagi sambil melirik pada Arsen dan Chila yang tampak mengantuk, tidak mengacuhkan anaknya yang paling konyol itu

[6] *Gimana*, sih? (B. Jawa)). Bentuk singkat dari "Piye to iki?"

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

sedang memajukan bibir.

"Makan, Mas." Erien mendekatkan piring berisi makanan pada suaminya, kemudian kembali asyik dengan makanannya. Tidak peduli Arion yang sebenarnya minta dibujuk. Nanti saja, Erien lapar dan sudah ingin pulang.

Arion melirik sekilas pada makanannya kemudian menyampirkan jas hitamnya pada bahu Erien. Erien memang cantik. Bahunya pun putih mulus dan seksi. Namun, Arion tidak ingin membaginya.

"Jangan dilepas," ucapnya ketus. Erien menurut. Sebenarnya ia juga kurang nyaman dengan pakaiannya. Selain tingkah menyebalkan Arion, gedung hotel ini juga cukup dingin.

Di sela makannya, Erien menatap pada pelaminan tempat Tanala dan Raska duduk manis bak ratu dan raja. Sore tadi, acara ijab kabul dilaksanakan dengan konsep pesta kebun di daerah Ngaglik. Kemudian saat malam hari, resepsi diadakan di gedung hotel. Persis di samping tempat diadakannya acara ijab kabul.

Melihat Tanala yang akhirnya menikah juga, Erien jadi terharu. Setelah drama panjang dan acara kabur-kaburan Tanala ke Dieng, akhirnya Erien dapat melihat wajah bahagia sahabatnya itu yang sejak tadi tidak pernah luntur senyumnya.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

**SAMPAI** di apartemen, Erien tidak heran dengan si suami yang langsung memasuki kamar dan mengubur diri dalam selimut. Biarkan saja, lebih baik ia membersihkan riasan dan berganti pakaian sebelum mengatasi Arion

Selesai dengan kegiatannya, Erien segera naik ke ranjang dan menyibak selimut yang tadi menutupi wajah suaminya. Dilihatnya Arion yang memejamkan matanya dengan bibir mengerucut sempurna.

"Udah selesai ngambeknya?" tanya Erien. Arion tak menjawab, kembali menarik selimut untuk menutupi wajahnya.

"Oh, belum ternyata. Kalau udah, kabarin aku, ya?" Erien lalu memunggungi Arion.

"Istri!" Arion terduduk di ranjang, menatap sang istri dengan kesal. "Suami lagi ngambek, tuh, dibujuk-bujuk! Bukannya dicuekin!"

Erien kemudian ikut terduduk dan menatap suaminya itu dengan geli. Hampir saja tawanya mengudara. Meski kadang ikut kesal karena sikap aneh suaminya, wajah merajuk Arion juga lucu. Seperti saat ini, wajah matang Arion yang seharusnya

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

tampan berbalik jadi sangat menggemaskan.

"Ulululu.... Suami aku lagi ngambek, nih? Sini-sini, aku peluk." Erien memeluk suaminya itu sembari menahan tawa. Arion tidak menolak, memang ini yang diinginkannya sejak di pesta pernikahan Tanala dan Raska. Sudah mendapati tatapan tak enak dari laki-laki jelek di sana, jadi bahan *bully* juga oleh keluarganya!

"Kenapa kamu tadi enggak belain aku di depan Mami sama Papi? Mereka padahal udah ngejek-ngejek aku. Zaskara dan Kak Windy juga." Arion mengadu.

"Abis, kamu manjanya kebangetan, sih. Masa maunya peluk -peluk aku terus sepanjang pesta? Minta disuapi, lah, dianterin ke kamar mandi, lah. Belum lagi matanya suka melotot-melotot. Untung enggak beneran copot."

"Laki-laki jelek itu ngelirik-ngelirik kamu, soalnya. Aku enggak suka!"

Kali ini Erien tidak bisa menahan tawa. Wajah merajuk Arion membuatnya tidak tahan lagi untuk mencubit kedua pipinya. Hal itu sudah dilakukannya seiring dengan Arion yang mengusap kedua pipinya dengan kesal.

"Kok malah nyubitin pipiku, sih? Pake acara ketawa lagi. Bikin tambah kesel aja!" protes laki-laki itu.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Kamu bukan anak bungsu, tapi kenapa manja banget, sih, Mas?"

"Aku, tuh, hampir bungsu, Istri. Asal kamu tahu aja. Eh, gara-gara Mami yang mau anak perempuan, Angga malah lahir. Kamu bayangin aja, tiga belas tahun aku jadi anak bungsu yang selalu dimanja tiba-tiba punya adek yang bikin gondok. Suka nyuruh-nyuruh pula! Kurang sedih apalagi jadi aku?"

Erien semakin tertawa keras. Dipeluknya kembali suaminya itu dengan gemas. Ia kembali mengingat bagaimana Angga yang masih jadi siswa SMA itu selalu berbuat semena-mena kepada suaminya. Sudah begitu, wajah datar tapi tampannya itu sakti mandraguna. Sanggup membuat Arion tak berkutik lagi untuk menolak pemintaannya. Salah satu contohnya adalah Arion yang menurut saja saat dipaksa mengerjakan tugas sekolahnya.

Arion tersenyum di pelukan istrinya. Meski masih tidak tahu bagaimana perasaan Erien padanya, ia sudah merasa cukup saat perempuan itu selalu di sisinya. Menjadikan Arion prioritas dan selalu mencoba menjadi istri yang baik. [ ]

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

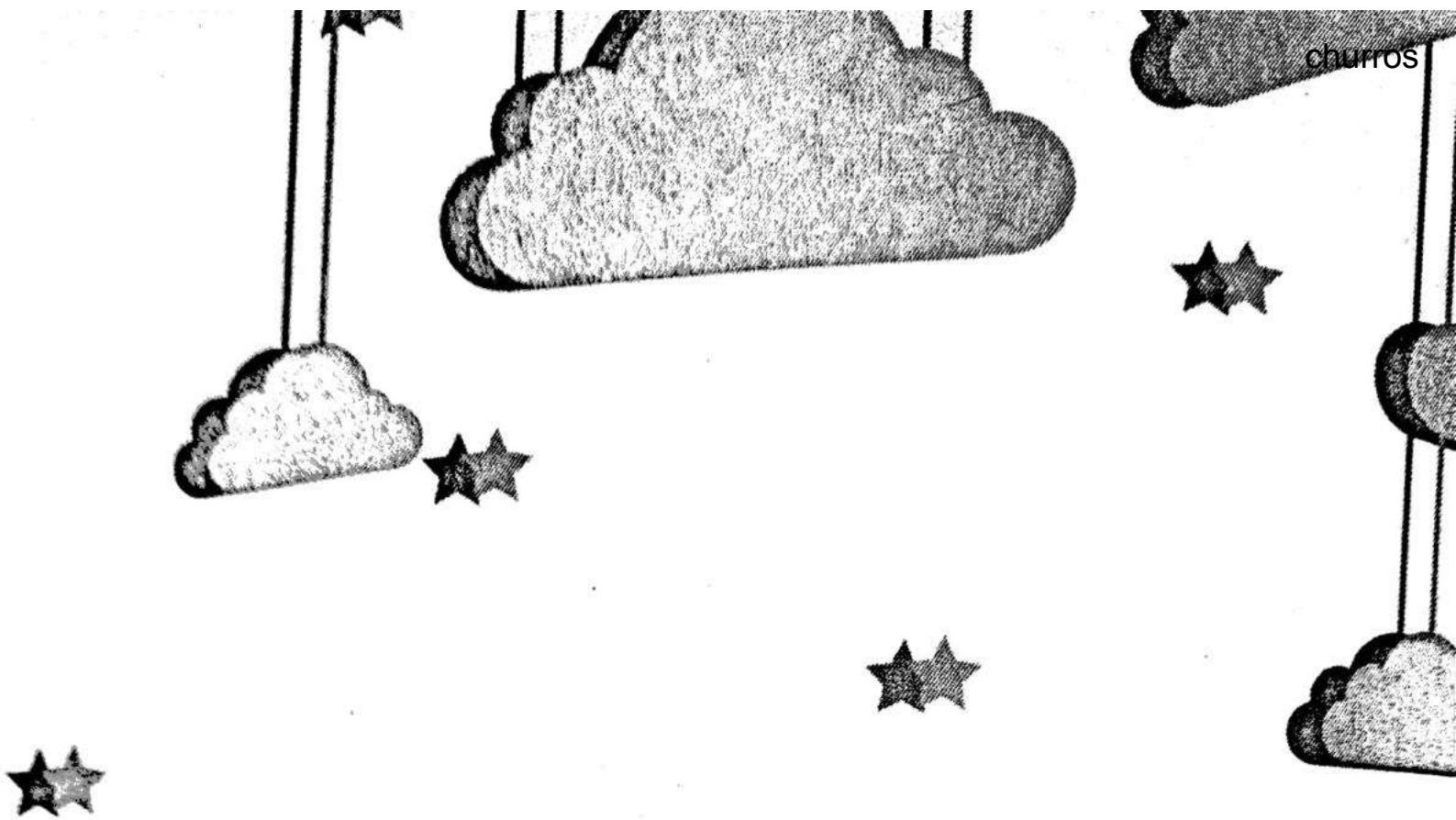

# [13]

# Lega

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Mas, lepas dulu, dong. Aku mau masak, bentar lagi udah jam makan siang."

Untuk ke sekian kalinya, Erien mencoba melepaskan belitan suaminya yang seperti ular sawah itu. Ya, hari ini tingkat manjanya Arion di tahap bahaya. Seharian ini ia hanya menempel pada Erien, lagi-lagi karena terserang demam. Suhu tubuh yang meningkat menyebabkannya tidak ingin pergi ke mana-mana, termasuk beranjak dari pelukan istrinya. Wajahnya pun sampai pucat dan dari tadi terus mengaduh sakit kepala. Namun ketika Erien memaksanya untuk pergi ke dokter, laki-laki menyebalkan itu menolak dengan keras.

"Enggak usah masak, Istri. Pesen aja nanti. Temenin bentar, suaminya lagi sakit gini, kok."

Erien menggeleng. Bukannya kenapa, ia cukup cermat untuk tidak membuang uang demi sesuatu yang sebenarnya bisa dibuat sendiri. Lagi pula, tidak bisa sembarangan beli makanan untuk orang yang sedang sakit.

"Udah kubilang kalau kerja itu ingat waktu. Lihat ini akibat ngeyel. Jadi sakit, kan?"

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Istri kebiasaan, deh. Suami lagi sakit malah diomelin," ucap Arion sembari memanyunkan bibir.

"Gimana enggak ngomel, coba? Mas sakitnya dibikin sendiri. Pulang ke rumah itu untuk istirahat, bukannya lanjut kerja," gerutu Erien.

Arion semakin gondok. Sebenarnya, sudah dari seminggu lalu ia pulang larut malam dan dalam keadaan lelah. Setelah makan malam dan membersihkan diri, bukannya istirahat malah masuk ke ruang kerja. Alasannya, Arion harus menyelesaikan desain proyek terbaru yang sudah mepet tenggat waktunya.

"Lepasin dulu, Mas. Kusiapin makan siang, biar abis makan Mas langsung bisa minum obat." Erien kembali membujuk. Kali ini tangannya ikut membelai kepala Arion dengan lembut. "Aku cuman masak doing, kok. Abis itu ke sini lagi."

"Iya, deh. Jangan lama-lama." Dengan berat, Arion melepas istrinya itu menuju dapur dan memilih tidur. Namun kepalanya terus saja memikirkan pekerjaan. Arion memang selalu seperti itu, tidak akan bisa tenang sebelum tugasnya selesai. Meski begitu, ia bersyukur memiliki Erien yang sangat perhatian dengannya.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

**ERIEN** kembali mendesah lelah melihat tingkah suaminya. Selesai memasak, Erien tidak mendapati Arion di kamar, melainkan di ruang kerja. Laki-laki itu kembali berkutat dengan pekerjaannya.

"Ya ampun, ditinggal bentar aja udah berulah! Tinggalin itu!" Erien kemudian menarik lengan suaminya untuk keluar.

"Bentar, Sayang, itu belum di-*save*." Arion terburu untuk menyimpan desainnya kemudian mematikan komputer.

Sampai di kamar, Erien kembali mengembuskan napas melihat Arion kembali mengaduh sakit kepala. Padahal, belum ada sepuluh menit ia melihat Arion berada di meja kerja. Ah, Arion memang selalu begitu.

"Tadi kenapa sok-sokan kerja segala? Kalau udah gini, baru aduh-aduh sakit."

"Ah, Istri, mah, ngomel mulu. Ini suaminya lagi sakit, lho."

"Ya, makanya jangan bandel kalau dibilangin! Sembuh dulu baru kerja lagi."

Arion hanya menunduk dimarahi seperti itu. Ia tahu kalau kali ini ia salah.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Sekarang makan siang dulu. Abis itu minum obat." Erien bersiap-siap menyuapi suami manjanya makan siang.

**"ISTRI,"** panggil Arion.

"Hm?" Erien hanya bergumam sembari masih mengusap lembut kepala Arion.

"Kamu, kan, baru lulus kuliah. Kamu ... enggak mau kerja?"

Ah, akhirnya Arion berani menanyakan hal ini. Ia tentu tidak lupa dengan janjinya pada Mama Mertua untuk memberi Erien kesempatan menjadi manusia yang bebas memilih keputusan hidupnya.

"Kamu mau aku kerja?"

"Bukan gitu. Aku seneng-seneng aja kamu di apartemen. Cuman aku enggak mau kalau cita-citamu terbengkalai karena nikah sama aku. Apalagi, kamu pinter dan bisa selesaikan kuliah tiga setengah tahun."

Arion benar, Erien menyelesaikan kuliahnya lebih cepat. Ia juga tidak pernah memiliki kendala di akademiknya. Hanya saja, Erien tidak memiliki mimpi seperti umumnya orang lain. Erien bahkan tidak tahu akan menjadi apa setelah lulus kuliah.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Dipikirnya papanya akan membawa Erien ke perusahaan, berhubung juga linier dengan jurusan kuliah yang diambilnya. Namun sampai sekarang, Aditama tidak pernah membahasnya. Entah karena Erien sudah menikah atau lainnya.

"Sejujurnya, aku enggak punya cita-cita. Sejak kecil, masa depanku sudah diatur orang tua. Dari TK, SD, SMP, SMA, jurusan kuliah, bahkan menikah juga sudah diatur. Tapi aku tidak menyesal. Toh semua yang kuinginkan, tidak sebaik keinginan mereka untukku."

Erien kemudian diam sejenak untuk mengingat, lalu kembali melanjutkan. "Oh, aku pernah punya cita-cita. Dulu aku pengin jadi pramugari. Tapi mimpiku ditolak Papa sama Kak Saka. Awalnya, memang kesal. Namun sekarang tidak lagi setelah melihat teman SMA-ku yang menjadi pramugari. Ternyata, menjadi pramugari tidak sesuai dengan yang kuinginkan. Terus, aku pernah pengin kuliah ke luar negeri, sama kayak Mas yang kuliah di Meksiko. Tapi Papa enggak kasih izin, katanya takut aku kesulitan di sana. Enggak masalah, sih, toh aku memang tidak bisa jauh dari keluargaku. Meski begitu, Papa ngabulin keinginanku untuk tinggal sendiri saat kuliah, walaupun akhirnya dinikahkan."

"Maksud kamu?"

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Aku tinggal sendiri di apartemen lalu khilaf ke kelab malam. Lalu ketemu om-om yang ngobrolin hal-hal mesum tentang aku yang sekarang malah jadi suami sendiri," jelas Erien sambil tersenyum. Sayangnya, Arion tidak mengerti.

"Tunggu, jadi kamu dinikahin sama aku karena itu?"

Erien sembari mengangguk.

Kali ini, Arion terdiam. Ia merasa bersalah. Erien terbiasa menerima apa pun sejak kecil hingga tidak memiliki pilihannya sendiri. Karenanya, Arion merasa buruk. Dia ingin Erien mewujudkan keinginannya, meski itu hanya satu saja.

"Intinya, kamu menyesal nikah sama aku?" Arion menarik diri dari pelukan Erien sembari menatapnya dengan berbagai hal yang tidak menyenangkan di kepala.

Erien yang melihat itu malah terkekeh geli. Wajah Arion tampak menggemaskan saat ini. Apalagi ia sempat mengingat bagaimana bencinya ia pada Arion saat pertemuan pertama mereka juga pertemuan-pertemuan berikutnya. Yang lebih parah, laki-laki itu malah mencium pipinya saat kedua keluarga mereka bertemu dan mengenal satu sama lain.

"Kamu menyesal nikah sama aku, Rien?" Arion bertanya sekali lagi dengan was-was. Jantungnya bahkan sudah berdetak tidak karuan.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Aku enggak menyesal nikah sama kamu, Sayang."

"Apa?"

"Enggak nyesal."

"Bukan itu. Kamu panggil aku apa tadi?"

"Apa?"

Arion berdecak kesal. Jelas-jelas ia mendengar sesuatu yang membuat jantungnya tambah berdebar dengan kondisi yang berbeda. Jika tadi merana, kini merona.

"Itu, kamu tadi panggil aku apa, Istri?" desaknya lagi.

Erien tertawa girang melihatnya. "Sayang?"

"Kamu sayang aku?" Arion bertanya dengan mata yang melotot sempurna. Saat ini, ia ingin memastikannya benar-benar sebelum tingkat pedenya meninggi dan malah terlempar sakit hati.

"Duh, gemesin banget suami aku!" Tidak menjawab, Erien malah mencubit kedua pipi suaminya dengan gemas.

"Kok malah dicubit? Jawab pertanyaanku, Istri."

Erien tidak menghentikan tawanya. Ia malah menarik Arion untuk kembali ke dalam pelukannya. Memeluk laki-laki itu dengan erat sembari membelai kepalanya dengan sayang.

"Kalau enggak sayang, ya, enggak mungkin aku sayang-sayang kamu kayak gini, Mas."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Arion merasa terbang begitu tinggi. Yang lebih parah, ia ingin menangis. Demi Tuhan, Arion itu antinangis klub. Meski manja dan tukang ngambek, ia jarang menangis. Bahkan lupa kapan terakhir kalinya menangis. Mungkin saat TK atau SD. Namun Erien berhasil membuatnya menangis karena lega, terharu, dan bahagia.

"Mas, kamu nangis?" Erien bertanya pelan. Ia merasa bahu Arion berguncang dan dadanya basah.

"Aku pikir kamu benci aku. Aku pikir kamu menyesal nikah sama aku karena udah menghancurkan hidup dan mimpi -mimpi kamu." Arion benar-benar menangis. Erien tidak pernah tahu kalau mendengar laki-laki *macho* seperti suaminya menangis karena pengakuannya bisa membuat Erien merasa sangat beruntung seperti ini.

"Aku sayang kamu. Kamu harus percaya itu."

Arion tersenyum dengan lebar di pelukan hangat istrinya. Ia tidak pernah menyangka akan merasakan perasaan bahagia seperti ini.

"Istri," panggil Arion pelan. "Kalau kamu punya mimpi, bilang sama aku. Biar kita rangkai dan wujudkan bersama." [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

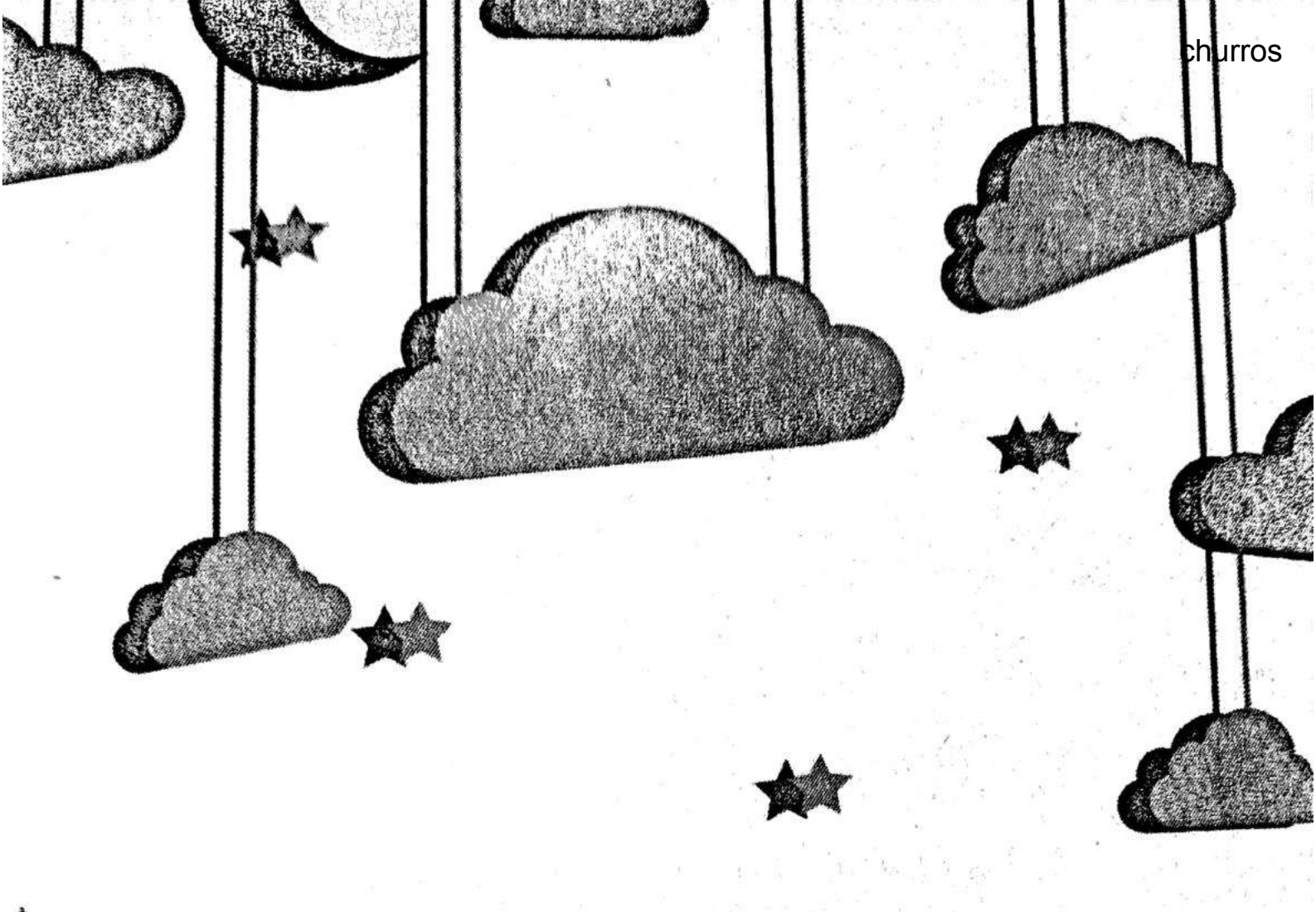

[14]

# Sial!



Dipindai dengan CamScanner

churros

Setelah sembuh dari sakit, Arion malah lebih sering tertawa-tawa sendiri. Bahkan Angga sudah berpikir masnya itu gila. Itu karena ketika Angga menyuruh Arion mengambilkan air minum di dapur, masnya itu langsung mengabulkan begitu saja tanpa mencibir seperti biasanya. Sudah begitu, senyumnya tidak pernah luntur sejak Angga pulang dari rumah temannya.

"Mi, Mas kenapa?" Angga bertanya pada maminya yang sedang berkutat di dapur dengan Erien.

"Biarin aja. Enggak usah diladenin." Wanda menjawab.

"Mas kenapa, sih, Kak?" Kali ini Angga bertanya pada Erien.

"Kakak juga enggak tahu," jawab Erien.

Angga menyerah. Remaja itu akhirnya keluar dari dapur. Lalu saat akan memasuki ruang TV, ia mengurungkan niatnya untuk bergabung dengan Arion yang masih saja senyum-senyum sendiri seperti orang gila. Sedang Arion, ia tidak menghiraukan orang-orang yang menganggapnya aneh. Sudah seminggu ini perasaannya berbunga-bunga. Itu karena setiap sebelum dan bangun tidur, Arion mendapatkan ucapan sayang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

dari istrinya.

Arion masih ingat saat Erien mengungkapkan perasaannya, lalu ia mengambil kesempatan untuk meminta istrinya mengucap sayang setiap sebelum dan saat bangun tidur. Hal itu ampuh untuk membuat harinya dalam keadaan baik. Arion begitu menyukainya.

"Mas, panggil Papi sama Angga. Ini makan malamnya udah siap." Erien muncul dari dapur.

"Oke, Sayang." Arion tersenyum begitu lebar kemudian segera memanggil Papi dan adiknya untuk makan malam.

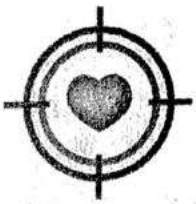

**SESUAI** rencana, hari ini Erien ikut Arion ke kantornya. Bukan kantornya, sih. Lebih tepatnya, Erien ikut Arion untuk meninjau lokasi yang akan dijadikan tempat usahanya. Setelah berkonsultasi dengan mertua semalam, Erien memutuskan untuk mengikuti saran Arion untuk membuat toko roti. Arion bilang, roti serta kue kering yang Erien buat sangat lezat dan sepertinya akan diterima dengan baik di masyarakat.

"Gimana? Suka, kan, tempatnya? Tinggal nyebrang doang kalau mau ke kantorku. Lokasinya juga strategis. Enggak jauh

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

dari sini ada SMA. Nanti bisa sekalian buka tempat nongkrong ala anak muda." Arion menatap istrinya dengan berbinar. Ia menyukai ruko ini, ditambah jaraknya yang sangat dekat dengan kantornya. Dengan Erien yang membuka toko roti di sini, Arion jadi bisa bertemu istrinya sesering mungkin.

"Bagus, sih. Aku suka."

"Ya udah, *deal*, ya? Biar kita langsung ke pembayaran sama pemiliknya."

Erien mengangguk kemudian mengikuti Arion yang duduk bersama pemilik ruko. Jujur saja, ia jadi tidak sabar untuk segera membuka toko roti.

Seusai dari ruko, Arion memboyong istrinya ke kantor. Ini pertama kali Erien berada di tempat kerja suaminya. Kantor itu memang tidak begitu besar seperti milik keluarganya, lagi pula suaminya juga baru merintis ini bersama teman-temannya. Erien merasa bangga dengan pencapaian Arion. Ia tahu mertuanya memiliki perusahaan yang besar, tetapi suaminya itu memilih merintis usahanya sendiri.

"Nanti aku minta bantuan Taya untuk desain interiornya ya. Eh, tapi kayaknya Taya masih ada proyek. Sebentar, aku telepon Galang dulu." Arion mengeluarkan ponsel dan segera men-*dial* nomor Galang agar mendatangi ruangannya.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Halo! Lang, sini! Ada yang mau diobrolin. Penting, nih, jangan lama-lama." Arion kemudian mematikan sambungan.

Erien melihat itu semua dengan geli. Suaminya terlihat sangat antusias untuk membangun toko roti ini. Ide ini sebenarnya sudah tercetus dari tiga hari lalu, tetapi Erien belum terlalu yakin karena tidak *pede* dengan masakannya. Hanya saja Arion selalu meyakinkannya, bahkan ia juga yang mendanai keseluruhannya nanti. Erien sudah menolak dan ingin mendanai toko rotinya sendiri dengan uang tabungan, tetapi suaminya itu tetap bersikukuh.

"Mas, serius enggak mau patungan aja?" Erien menawarkan sekali lagi.

"Enggak usah, Istri. Anggap aja ini hadiah dari aku. Pas pesta pernikahan kita kemaren, egoku sedikit tersentil karena cuman diberi izin menyumbang biaya sepuluh persen. Padahal aku udah nyiapin tabungan untuk nikah."

"Tapi, tetap aja biayanya besar. Tabunganku juga sayang kalau enggak dipake. Aku mau ikut turun tangan."

Arion terdiam memikirkannya. Masalah keuangan rumah tangga mereka memang belum dibahas secara keseluruhan. Pembahasan mereka hanya sebatas Arion yang rutin memberi uang bulanan pada Erien.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Aku sebenernya udah punya rencana untuk bangun rumah. Nah, kamu aku izinin buat nyumbang. Gimana?"

"Rumah?"

"Iya, kita, kan, enggak mungkin selamanya tinggal di apartemen. Sebenernya Papa udah nawarin rumah yang di Jogja Regency, cuman aku nolak. Biaya pernikahan kita, Papa yang paling besar pengeluarannya."

"Hm, oke. 50-50. Gimana?"

"*No*, 70-30."

"Mas."

"Kita *deal*, ya. 70-30."

Erien akhirnya mengalah dengan mengangguk pasrah. Ini lebih baik ketimbang tidak dilibatkan sama sekali.

"Ah, iya. Bentar, aku mau kasih sesuatu sama kamu." Arion bangkit dari sofa kemudian beranjak menuju berangkas yang ada di sudut ruangan. Ia mengeluarkan sesuatu dari sana, kemudian memberi benda itu pada istrinya.

"Ini apa?" tanya Erien bingung.

"Itu laporan pemasukan dan pengeluaran keuanganku. Hasil dari Nagara sama saham yang ada di perusahaan Papi."

"Kok dikasih ke aku?"

"Kamu istri aku. Kamu berhak tahu."

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Tapi—"

"Enggak ada 'tapi', Istri. Itu cuman laporan aja. Terkait pengeluaran tetap harus seizin aku. Yang penting, kamu tahu tentang keuangan kita." Arion kembali memberikan sebuah kartu kredit kepada istrinya. "Ini juga untuk kamu. Kalau mau beli apa-apa, kamu bisa pakai ini. Selama kita nikah, aku selalu kasih uang bulanan ke rekening kamu. Sekarang rekening kamu dipakai untuk pemasukan toko roti aja, ya."

"Tapi aku masih punya kartu kredit yang dari Papa."

"Yang itu dikembalikan aja ke Papa. Sekarang kamu tanggung jawabku, termasuk seluruh kebutuhan kamu." Arion memegang kedua pundak istrinya itu dan menatapnya dengan lembut. "Mungkin aku belum bisa ngasih sebanyak yang dikasih Papa dan Mama, tapi aku bakal berusaha supaya kebutuhanmu tercukupi seluruhnya."

"Mas." Erien menatap suaminya dengan haru. Ia tidak tahu bahwa memiliki suami seperti Arion membuatnya sebahagia ini. "Terima kasih."

Senyum Arion semakin lembut. Laki-laki itu kemudian menarik Erien ke pelukan hangatnya. Ia bahagia Erien sudah menerimanya, bahkan Arion tidak berhenti mengucap syukur setiap hari. "Aku yang harusnya terima kasih. Kehadiran kamu

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

adalah anugerah dalam hidupku."

Pelukan mereka mengurai tanpa benar-benar melepas. Jarak keduanya masih tidak terpisahkan. Berikut tatapan keduanya yang saling mengisyaratkan rona bahagia. Perlahan, Arion memajukan wajah. Memangut dengan lembut bibir istrinya yang sampai sekarang masih semanis madu, dan mengabaikan seseorang yang sejak tadi sudah menahan mual di depan pintu ruangannya yang terbuka.

"Hm ...." Untuk ke sekian kalinya, Galang berdeham. Namun kedua sejoli itu masih tetap saling berpagutan, menganggap dunia hanya milik berdua.

"Haduh! Ini gue dipanggil cuman buat lihat kalian mesum di sini?!" Sekali lagi, laki-laki itu tidak mendapatkan tanggapan.

Dengan kesal, Galang mengambil ponselnya dan memotret perbuatan mesum pasutri di depannya. Ia mengirimkannya ke grup 'Tampan Tanpa Pengawet' yang berisi dirinya, Arion, Raska, dan Irsyad. Setelah mengirim, Galang bukannya merasa senang, tetapi semakin gondok saat melihat balasan di grup tersebut. Ternyata ada foto Tanala, istrinya Raska di sana. Berikut Irsyad yang tak lupa mengunggah foto seorang perempuan yang sedang PDKT-an dengannya. Ah, sial! [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

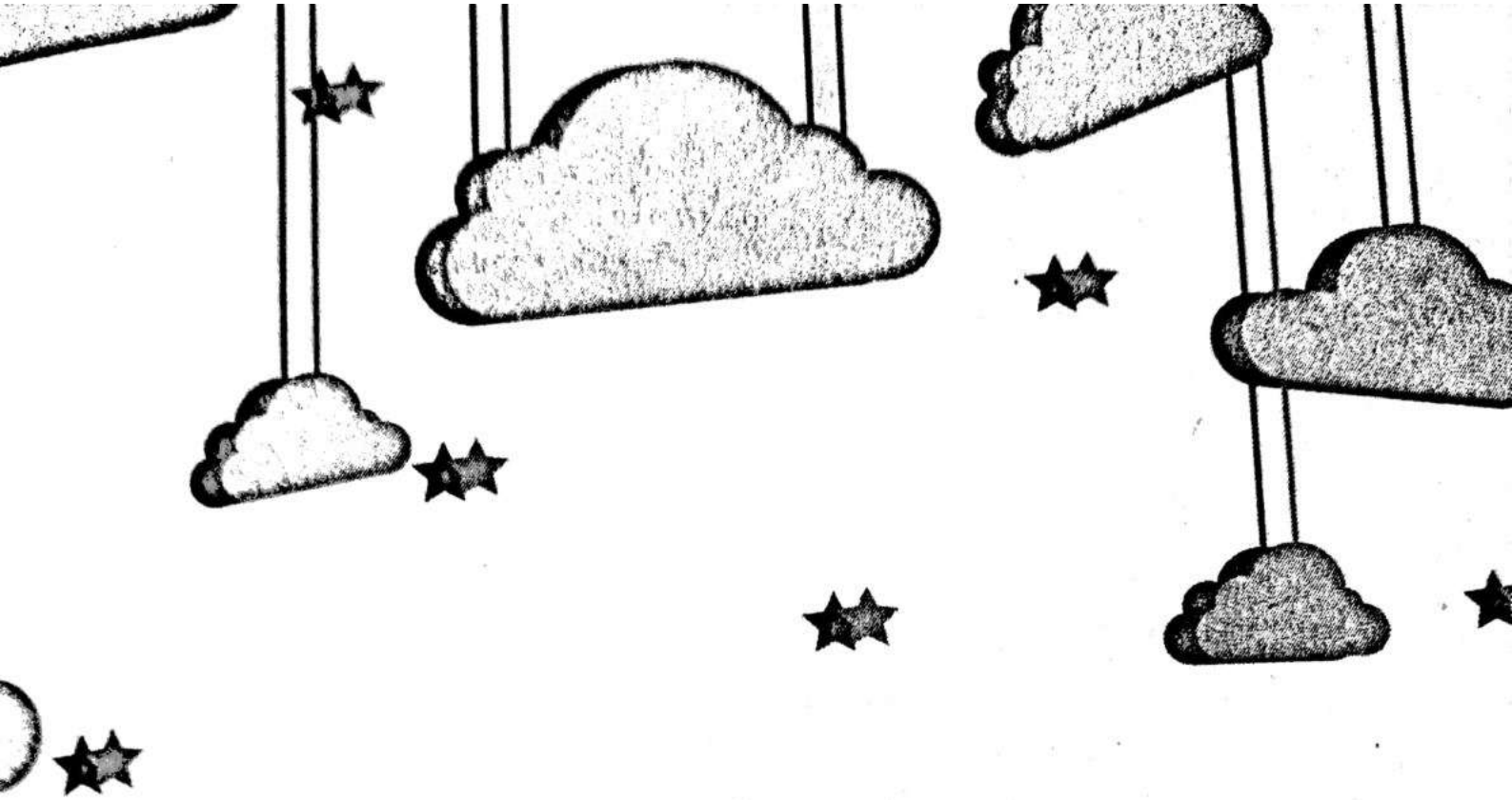

# [15]

# Pengacau



Dipindai dengan CamScanner

churros

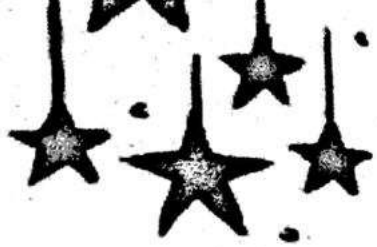

Saat ini adalah hari yang cukup sibuk untuk Erien. Kakinya sudah hampir putus karena harus berkeliling mal bersama Tanala hanya untuk sebuah dasi. Erien ingat kalau Arion menginginkan sebuah dasi biru tua bermotif abstrak yang digunakan seorang model di majalah. Ya, suaminya itu akan berulang tahun besok. Erien niatnya ingin membuat kejutan kecil-kecilan dengan membuat kue ulang tahun dan memberi dasi itu.

"Rien, masih lama enggak, sih? Capek, nih! Pengen duduk!" Tanala kembali mengeluh. Sudah sejak sejam yang lalu, ia terus mengeluh.

"Belum ketemu dasinya. Sebentar lagi." Erien menjawab sembari memasuki toko untuk menemukan dasi yang diinginkannya.

"Gue tunggu di *foodcourt* aja, deh. Lo cari sendiri."

"Temenin gue! Awas kalo kabur!" Ancaman Erien membuat Tanala manyun. Namun, ia tetap mengikuti ke mana Erien melangkah.

Hari hampir berganti warna, dan Erien masih terjebak di

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

mal dengan Tanala yang sedang mengadu pada suaminya melalui telepon. Dengan makan malam mereka, Erien tersenyum puas. Dasi yang sejak tadi dicarinya akhirnya ketemu.

Sudah pukul delapan malam dan sejak tadi ponselnya tidak berhenti berdering. Suaminya sudah ketar-ketir menunggu Erien yang tak kunjung pulang. Apalagi ia sengaja tidak menjawab panggilan karena dasi yang dicarinya tadi belum ketemu. Sekarang, Erien akan pulang, mengeloni suaminya tidur agar bisa menghias kue ulang tahun dan memberi kejutan untuk suaminya saat tengah malam.

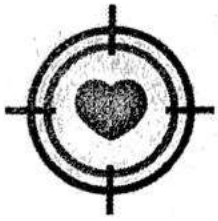

**ERIEN** menahan napas setibanya di apartemen. Di sana, dia mendapati Arion yang terlihat santai melahap kue ulang tahun yang belum dihias. Yang lebih parah, kue itu sudah habis setengahnya. Rasanya Erien mau menangis. Padahal ia sudah berusaha mati-matian untuk membuat kue tersebut. Kue yang Erien bikin sudah dilumuri krim cokelat, tinggal dihias saja. Mungkin karena itu Arion tidak tahu kalau kuenya belum boleh dimakan.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Isrti, kamu kenapa malah bengong di sana. Sini, sini, makan kue. Enak, lho, kuenya. Kamu beli di mana?" Arion bertanya santai yang justru membuat Erien ingin menggigitnya sampai habis. "Ayo sini! Serius, enak, lho, ini."

"Mas!" Akhirnya, teriakan Erien keluar juga berikut dengan air mata yang meleleh.

"Istri, kamu kenapa nangis?" Arion bangkit kemudian membimbing istrinya untuk duduk di sofa sambil menepuk pelan punggungnya. Jelas saja bingung! Bukannya disuguhi pelukan karena sudah berhasil membuatnya ketar-ketir saat belum menemukan si istri, eh, si istri malah menangis sesenggukan begini.

"Kamu kenapa, Istri? Ada yang jahatin kamu? Bilang aja, biar Mas Rion tonjok orangnya," kata Arion.

"Ka-kalau gitu, kamu tonjok diri kamu sendiri." Erien menjawab di sela tangisnya. "Karena kamu yang jahatnya!"

"Kok gitu? Salahku apa?" tanya Arion bingung. Bukannya menjawab, Erien malah semakin kencang menangisnya.

"Duh, Istri, kenapa tambah kenceng nangisnya?"

"Ka-kamu kenapa ma-makan kuenya?" Erien semakin terguguk.

"Aku laper, makanya kumakan. Kebetulan juga ada di

churros

Dipindai dengan CamScanner

kulkas. Emang kenapa? Aku enggak boleh makan kuenya?"

churros

"Enggak boleh! Itu, kan, kue ulang tahun kamu! Belum selesai kuhias, malah udah kamu makan!"

Arion terdiam sebentar, kemudian meringis saat mengetahui kesalahannya kali ini cukup fatal. Tapi itu bukan salahnya sepenuhnya, kan? Arion mana tahu kalau kue yang ada di kulkas itu adalah kue ulang tahunnya yang belum selesai dihias?

"Aduh, maaf, ya? Aku enggak tahu kalau itu untuk ulang tahunku." Arion meminta maaf sembari memeluk istrinya erat. Sedang Erien memberontak di pelukannya sembari memukul dada Arion cukup kuat.

"Kamu jahat! Aku udah capek nyiapin semuanya! Kubela-belain juga seharian ke mal nyari kado buat kamu! Kejutannya jadi gagal!"

"Enggak gagal, kok, Istri. Kamu yang tiba-tiba nangis aja udah buat aku terkejut."

"Mas!"

"Iya, iya. Maaf, ya? Duh, istriku yang cantik nangis gini tapi masih cantik aja. Heran."

"Mas, ih!" Erien mencubit perut suaminya keras.

"Aduh, jangan nyubit, dong. Dicium aja. Kan besok aku

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

ulang tahun."

"Enggak ada! Kamu enggak boleh ulang tahun besok!"

"Iya-iya, enggak ulang tahun."

"**PULANG** sana! Enggak boleh ada yang ngerayain ulang tahun Mas Rion!" Erien berdiri di depan pintu, menghalangi Tanala, Raska, Galang, dan Irsyad yang hendak masuk.

"Lebay banget lo! Minggir, gue mau masuk!" Tanala mencoba menerobos, tetapi tetap Erien tidak memberinya izin.

"Pokoknya, Mas Rion enggak boleh ulang tahun hari ini! Titik!"

"Ya ampun, ini suami istri kenapa anehnya enggak ketolongan, sih?" Galang berbicara dengan dramatis. Sedang Arion yang berada di belakang Erien justru terkekeh tanpa dosa melihat tingkah Erien yang masih tidak terima perihal semalam.

"Ya udah, kita ke sini enggak jadi ngerayain ulang tahun si Bawang, deh." Irsyad menengahi.

"Beneran?" tanya Erien.

"Iya."

"Kalau gitu, kue sama hadiahnya enggak boleh dibawa

churros

Dipindai dengan CamScanner

masuk."

churros

Mereka semua meletakkan hadiah dan kue ulang tahun di luar. Hanya itu yang dapat dilakukan agar diizinkan masuk oleh Erien. Irsyad dan Galang sudah geleng-geleng sejak tadi melihat tingkah aneh istri sahabatnya itu. Sedang Tanala tak hentinya menggerutui kelebayan Erien yang menjadi-jadi saja.

Akhirnya, mereka bertamu tanpa membicarakan perihal ulang tahun sedikit pun. Biar si Erien tidak dongkol. Enggak dibahas saja, mukanya si Erien masih keki. Karena sehabis menyuguhkan minuman dan camilan, perempuan itu duduk di samping suaminya dengan wajah cemberut.

"Dasi yang kemarin lo beli mana?" Tanala berbisik pada Erien ketika para laki-laki sedang asik membahas liga bola.

"Gue buang," jawab Erien asal.

"Demi apa? Mahal itu, woy! Susah lagi nyarinya!" Tanala tidak terima. Perjuangan mereka kemarin mencari dasi sia-sia begitu saja hanya karena Erien yang merajuk.

Erien mengedikkan bahunya tak acuh. Ia sudah tidak minat dengan acara ulang tahun suaminya atau apa pun yang berkaitan dengan itu.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"**ISTRI**, kamu masih ngambek, ya?" Arion bertanya pada Erien yang berwajah jutek namun tetap bersandar nyaman di dadanya. Teman-temannya sudah pulang sejak Asar tadi. Lalu setelah makan malam, Arion langsung membawa istrinya itu ke depan TV dan menghabiskan waktu berdua walau untuk diam-diaman saja.

"Maafin, deh. Aku enggak tahu kalau ternyata itu kue buatan kamu yang belum jadi. Lagi pula, aku juga lupa kalau ternyata aku ulang tahun," kata Arion lagi.

Erien masih tidak menjawab, hanya menatap sembari cemberut pada TV yang kini menampilkan pertandingan sepak bola. Erien tidak suka bola, tentu saja. Namun Arion memaksa ingin menontonnya bahkan rela begadang karena klub kesayangannya sedang bertanding.

"Istri, masa suaminya dicuekin terus dari tadi?" Arion masih berusaha membujuk. "Enggak baik, lho, diemin suami kayak gini."

"Habisnya kamu nyebelin!" Akhirnya Erien bersuara.

"Iya, aku emang nyebelin. Maafin, ya? Enggak kuulangin lagi."

"Janji?"

"Iya, janji. Sekarang mana hadiahnya? Kamu beli hadiah

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

buat aku kan?" Senyum kecil Arion mengembang. "Aku tahu, lho, soal kotak kado yang ada di laci kamar."

Erien menyipit kesal. Ini pasti ulah Tanala yang membongkar rahasianya. Padahal ia sudah tidak berminat untuk memberikan hadiah pada Arion. Namun akhirnya, Erien mengalah dan berjalan menuju kamar. Diambilnya kotak kado berisi dasi yang memang sudah ia siapkan sejak kemarin. Huh, kalau saja Arion tidak jadi pengacau, pasti mereka sudah merayakan ulang tahun dengan penuh sukacita!

"Nih." Erien menyodorkan kotak kadonya yang diterima Arion dengan senyum merekah. Kemudian semakin merekah saat melihat isinya.

"Wah! Ini yang kulihat di majalah itu, kan?" tanya Arion antusias.

"Hm." Erien menjawab jutek.

Arion menarik istrinya dalam pangkuan. Dipeluknya seerat yang ia bisa sembari melayangkan kecupan-kecupan di seluruh wajah jutek istrinya.

"Terima kasih, Istriku. *Te amo*[7]."

Kecupan terakhir Arion layangkan pada bibir merah muda Erien. Sedang Erien sendiri, jantungnya berdetak tak tentu arah.

[7] Aku cinta kamu(B. Spanyol)

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Ucapan terakhir suaminya benar-benar membuatnya merona. Arion sering memanggilnya 'Sayang' dan bertingkah romantis, tetapi pernyataan cinta laki-laki itu baru didengarnya kali ini. Erien tidak pernah merasakan perasaan seperti ini. Menikah dengan laki-laki menyebalkan dan manja, tetapi juga penuh warna yang terasa begitu istimewa.

"Mas," gumam Erien pelan setelah hening cukup lama. "Selamat ulang tahun. Aku cinta kamu juga, *mi amor*[8]."

Erien mengecupi kening suaminya dengan penuh perasaan. Arion tersenyum semakin lebar dan mengeratkan pelukannya. Malam ini, tepat pukul 23.59, istri tercintanya, menjadi penutup ulang tahun terindah sepanjang hidupnya. Arion berdoa di setiap detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun yang dilewatinya agar Erien selalu berada di sisinya. Setidaknya, itulah permintaannya pada Tuhan sebagai hadiah ulang tahun. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

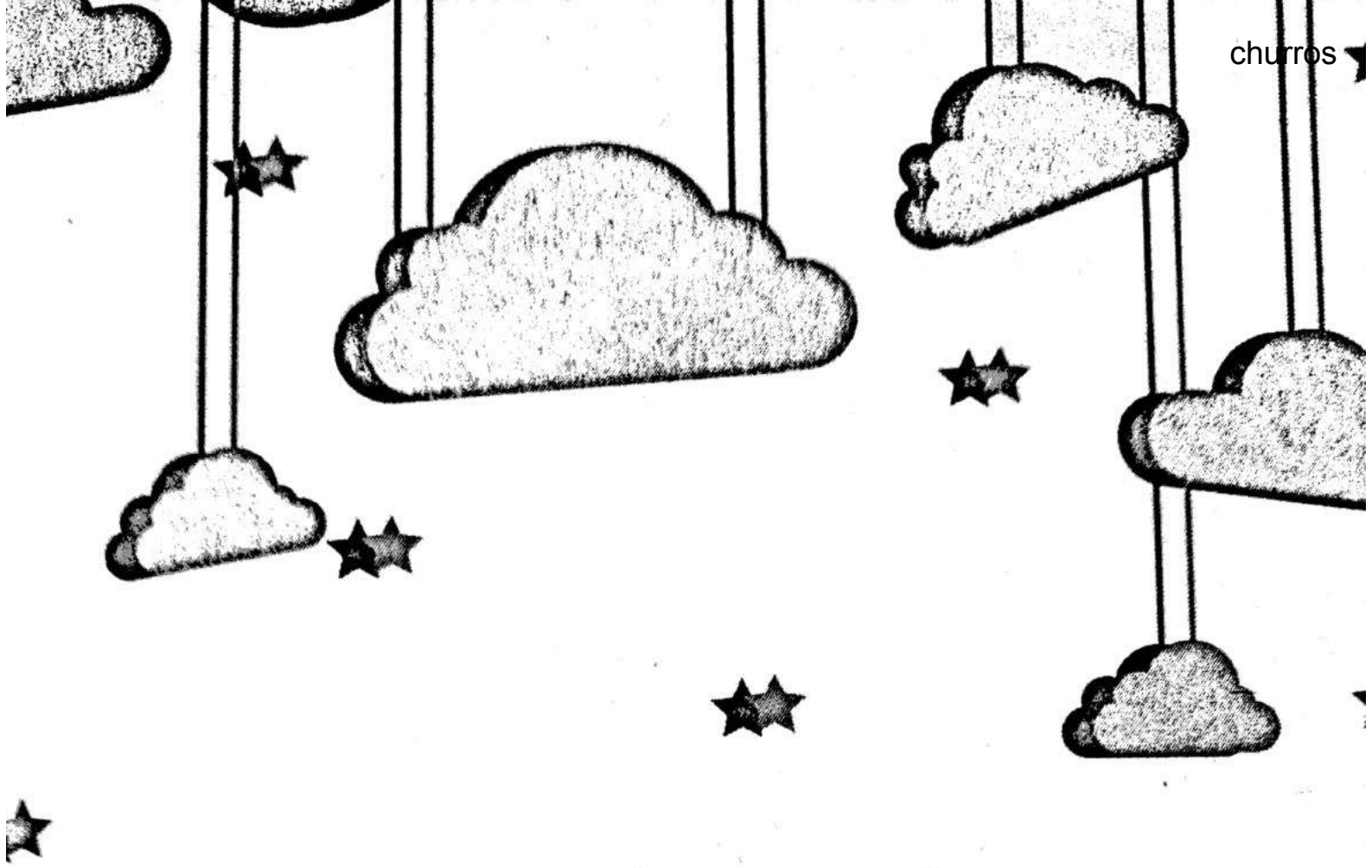

[16]

# Suami Lebay

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

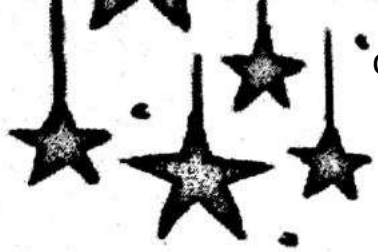

Hari ini adalah jadwal berkunjung ke rumah mertua. Arion menunduk lesu ketika bangun pagi tadi dan menatap istrinya sedang merapikan pakaian mereka untuk dibawa bermalam di sana. Bukannya ingin menjadi menantu durhaka, masalahnya Arion bakal jadi sasaran *bully* mertuanya. Aditama seperti memiliki dendam kesumat dengannya. Beliau membalas perbuatan Arion yang melewatkan wisuda Erien waktu itu sampai sekarang. Padahal kejadiannya sudah *luamaa* sekali dan Arion juga sudah minta maaf ampun-ampunan. Duh, ditambah lagi hari ini iparnya, Saka, juga datang. Lengkap sudah penderitaannya!

Mana ini hari Sabtu lagi, harusnya sekarang jadwalnya untuk bermanja-manja dengan Erien. Namun Arion tidak akan bisa leluasa melakukannya jika akhir pekan mereka dihabiskan di rumah mertua. Tuan Aditama yang terhormat tidak segan-segan untuk terus menyerobot perhatian istrinya itu. Menyebalkan sekali!

"Mas, ini kok mobilnya pelan gini, sih? Itu kendaraan di belakang sampai protes!" Erien menegur, tidak habis pikir

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

dengan Papa dan suaminya yang susah sekali akurnya. Padahal, sebulan yang lalu komunikasi mereka begitu intens.

"Iya, iya." Arion menjawab malas. Erien tidak tahu saja kalau Arion sengaja biar lebih lama sampainya.

Sampai garasi rumah mertua kaki Arion begitu berat melangkah turun dari mobil. Lagi-lagi, ia kena tegur Erien yang sudah turun lebih dulu. Namun langkah mereka berdua memelan setelah mendengar suara ribut dari rumah.

"Papa seharusnya tahu saat Saka memilih masuk sekolah kedokteran, itu artinya Saka enggak akan pernah mau menginjakkan kaki di perusahaan itu!"

"Kamu jangan egois, Saka. Kamu anak laki-laki Papa satu-satunya. Perusahaan itu juga milik kamu!"

Itu suara Saka dan Aditama. Akhir-akhir ini kondisi mereka sedang tidak baik, Erien tahu itu. Apalagi Saka habis patah hati setelah ditinggal Tanala menikah bahkan memilih untuk melanjutkan spesialis ke Jerman. Mungkin itu juga yang menjadi penyebab pertengkaran Saka dan Papanya, sebab Aditama belum sepenuhnya setuju atas keputusan Saka. Erien akhirnya menghentikan langkah sepenuhnya. Ia tidak suka mendengar orang yang sedang emosi, dan tidak suka melihat keributan seperti ini.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Saka tegaskan sekali lagi, kalau Saka tidak berminat pada perusahaan itu dan tidak akan pernah mau bekerja sama atau melakukan apa pun itu dengan dia!"

"Saka!"

Erien terdiam hingga tanpa disadarinya Arion tengah memeluknya erat. Setelah itu, ia melihat Saka yang keluar dan sebentar menatapnya kemudian pergi begitu saja tanpa menyapa. Emosi masih tergambar begitu jelas di wajahnya.

"Kamu mau kita di sini dulu?" Suara Arion terdengar setelah sekian lama mereka terdiam. Erien menggeleng pelan dan melangkah masuk ke rumah.

"Assalamualaikum," sapanya pelan. Dilihatnya Mama yang duduk di sofa, tengah memijat kening.

"Waalaikumsalam. Eh, kalian sudah sampai?" Lily Aditama memaksakan senyum kecilnya kemudian memberi pelukan singkat pada mereka berdua. "Papa lagi di kamar. Kalian ke kamar dulu aja, ya?"

"Oke, Ma," pamit Erien kemudian melangkah bersama suaminya menuju kamar.

Di dalam kamar, Erien termenung. Permasalahan Saka dan papanya sepertinya semakin berat. Erien tidak tahu harus membantu apa, apalagi ia tidak mengerti sama sekali tentang

churros

Dipindai dengan CamScanner

perusahaan tersebut. Aditama juga tak pernah membahasnya.

churros

"Enggak apa-apa, Sayang. Semua akan baik-baik aja." Arion hanya diam sembari mengeratkan pelukannya pada Erien.

**MEJA** makan siang ini terdengar begitu sunyi. Hanya terdengar denting sendok dan garpu. Biasanya jika mereka sedang berkumpul, Erien akan mendengar suara tawa serta saling ejek suami dan Papa. Atau sebelum menikah, ia akan mendengar suara Saka dan Papa yang mengintrogasinya. Harapannya, ketika ketiga laki-laki di sekitarnya itu berkumpul, warna dalam hidupnya akan lebih cerah. Bukan malah hambar dan dingin seperti siang ini.

"Gimana kerjaan kamu, Rion?" Aditama menyapa.

"Sejauh ini lancar, Pa." Arion menjawab kalem. Tidak seperti biasanya. Hanya sebatas itu. Setelahnya, mereka tidak bersuara lagi hingga makan siang usai. Bahkan Erien tidak melihat kehadiran Saka di meja makan. Ia benar-benar tidak menyukai keadaan tidak mengenakan seperti ini.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

**ARION** bingung. Setelah makan siang, ia hanya berdiam di kamar bersama istrinya. Ingin manja-manja pun rasanya segan. Erien terlihat sedang sedih karena hal yang terjadi dengan keluarganya.

"Istri, mau *face time* sama Sasa?" tawar Arion. Tanpa mendengar jawaban istrinya, Arion langsung menghubungi sepupunya yang sedang berbulan madu itu.

"Sasa!" Arion menyapa antusias. Di seberang sana, Clarissa tersenyum dengan lebar. Berbeda sekali dengan Daniel, suaminya yang juga merupakan sepupu dari Erien dan Saka, yang menampilkan wajah tidak sukanya.

"Abang, Sasa kangen!" Arion tersenyum cerah. Apalagi melihat wajah Daniel yang semakin menekuk di seberang sana.

"Abang juga kangen! Sasa sehat di sana? Suami kamu enggak buat ulah, kan? Kalau dia bikin ulah, tendang aja ke Afrika! Eh, ini Kakak Ipar kamu lagi manyun." Arion menggeser ponselnya hingga tampaklah wajah Erien yang mencoba memaksakan senyumnya pada layar.

"Hey, Sa, Mas Dan," sapanya.

"Erien, kenapa muka kamu begitu?" Daniel menatap wajah Erien yang tak seperti biasanya.

"Enggak apa-apa, Mas. Rien lagi enggak enak badan aja."

churros

Dipindai dengan CamScanner

Erien menjawab.

churros

"Enggak usah nutup-nutupin, Rien. Aku tahu suami mesum kamu itu yang bikin kamu sakit gini. Eh, becus enggak jadi suami?!"

Arion menatap wajah di layar dengan berang. Ia benar-benar tidak akan pernah bisa akur dengan suami sepupunya itu. Daniel adalah spesies yang menyebalkan!

"Eh, yang mesum, tuh, siapa? Gue mesum juga sama istri, enggak kayak situ!"

"Eh, gue juga mesum sama istri! Enggak kayak situ, baru ketemu udah nyosor-nyosor kayak bebek!"

"Hellow! Jangan lupa, ya, yang cium-cium anak gadis orang sembarangan!"

Setelahnya, adu mulut dua laki-laki alay itu semakin memanjang. Bahkan Clarissa sudah akan menyerah melihat tingkah mereka yang tidak ingat umur itu. Erien apalagi!

"Sa, belain aku, dong. Lihat, tuh, sepupu kamu. Udah jelek, mesum, nyebelin lagi!" Daniel terlihat mengadu dengan menarik lengan sang istri.

"Eh, enggak nyadar diri! Istri, lihat itu sepupu kamu! Udah sombong, ngeselin, enggak ingat umur lagi!" Arion gantian mengadu pada Erien.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Aduh, Kakak sama Abang itu kenapa berantem aja, sih, kerjanya?" Clarissa menyela di seberang sana.

"Udah, enggak usah kamu vidcall kayak gini lagi kalo ujung -ujungnya berantem!" Erien ikut menatap kesal pada suaminya.

Daniel terlihat puas di seberang sana. "Haha! Marahin aja, Rien! Orang kayak suami kamu itu emang perlu dikasih pelajaran biar kapok!"

"Kak Daniel sama aja! Udah tua, tapi suka ribut-ribut!"

"Lho, kok jadi aku yang dimarahin, sih? Itu sepupu kamu yang bikin ulah!"

"Sa, aku tutup, ya?" Erien langsung memutuskan sambungan tanpa mendengar jawaban dari sana. Kemudian pandangannya beralih pada sang suami yang sudah menunjukkan bibir manyunnya. Setelah ini, laki-laki tua itu pasti akan merajuk sepanjang malam.

"Apa? Mau ngambek lagi?" Erien berkata jutek.

Arion yang semula duduk di ranjang, langsung menjatuhkan badan sepenuhnya pada ranjang dan menutup seluruh wajahnya dengan selimut. Erien menghela napas gondok. Punya suami kenapa lebay begini? Sudahlah suka bikin ulah, tukang merajuk pula. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

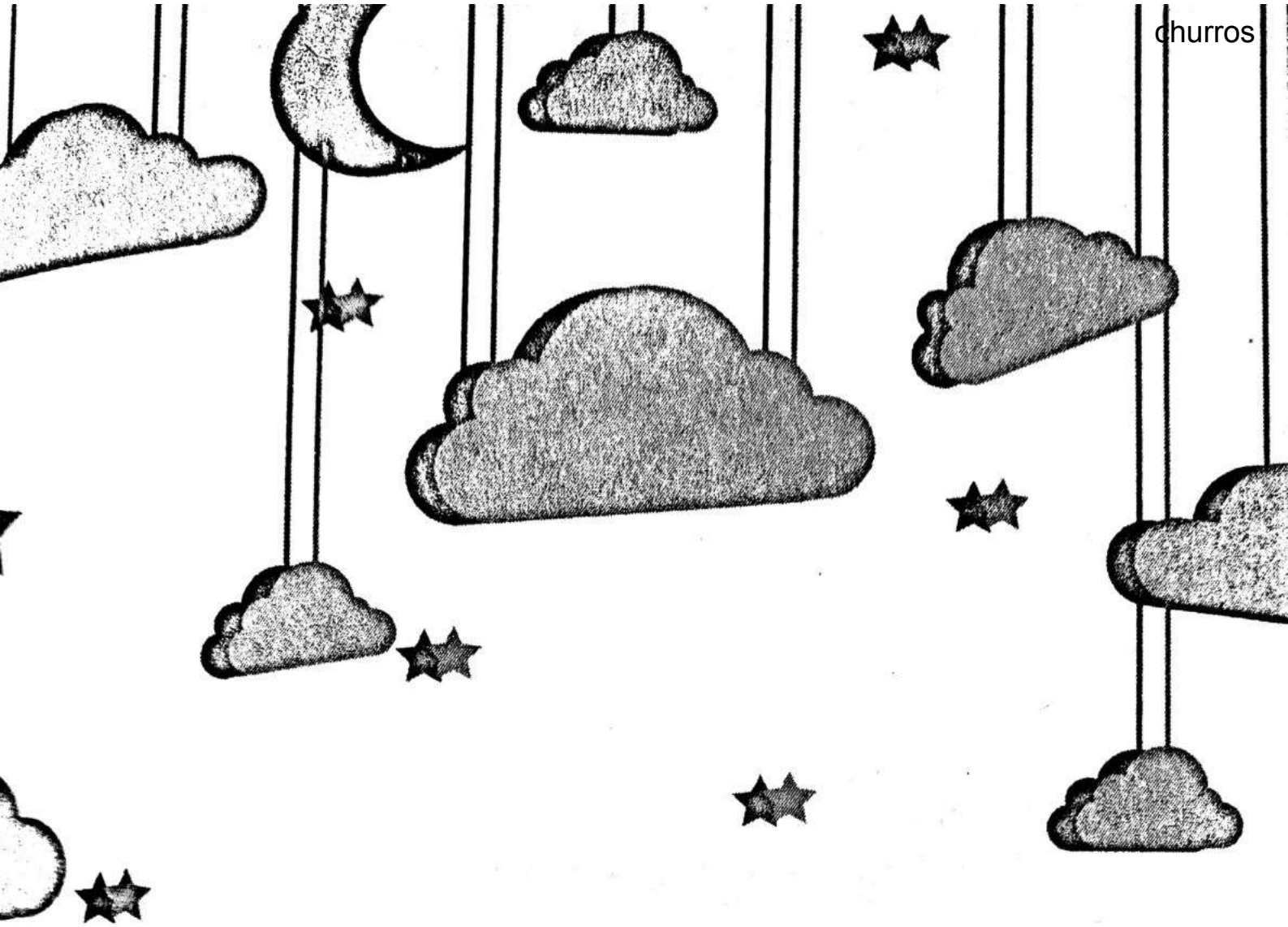

[17]

# Dia



Dipindai dengan CamScanner

churros

"Istri, udah, dong, ngambeknya. Masa Mas Rion diangguri gini? Udah ganteng paripurna ini padahal." Arion kembali membujuk.

Erien masih bergeming, terus saja mengabaikan suami tukang ngambeknya itu. Sebenarnya, ia tidak ada niat untuk merajuk. Hanya saja, tingkah kekanakan Arion sering kali membuatnya geleng-geleng kepala.

Sejam yang lalu, tepatnya setelah salat Subuh, Erien dan Arion berencana untuk joging di taman kompleks. Ketika mereka turun tangga, Saka menyapa mereka dan hendak jogging bersama. Raut wajahnya sudah tidak sekacau kemarin saat bertengkar dengan papanya. Erien tentu senang karenanya. Hanya saja, Arion tiba-tiba saja bertingkah saat tidak sengaja Saka dan Erien memakai celana *training*, kaus, dan sepatu yang sama. Memang beberapa pakaian Erien itu dibelikan Saka.

Arion tidak terima karena Saka dan Erien terlihat seperti pasangan yang serasi. Karenanya, ia memaksa Erien berganti pakaian. Erien langsung saja senewen dengan kekonyolan suaminya itu. Lagi pula, orang-orang kompleks tahu kalau Saka

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

dan Erien adalah adik kakak. Otaknya Arion saja yang perlu di-*upgrade*!

"Jangan ngambek, dong. Ayo kita jalan-jalan. Enggak papa, deh, kamu samaan bajunya kayak Saka." Arion membujuk lagi. Sayangnya, Erien sudah tidak tertarik lagi. Saka pun demikian, ia langsung membatalkan niatnya untuk joging bersama dan memilih bersepeda seorang diri.

"Siapa yang enggak ngambek coba kalau kamu ngeributin hal kecil gini?" Erien bangkit dari posisi tidurnya, menatap tajam suaminya yang duduk di sisi ranjang.

"Habisnya, kamu punya baju *couple* sama Saka. Sama aku malah enggak punya." Arion membela diri. "Ya udah, ayo kita keluar beli baju *couple*."

Erien semakin gondok, terutama karena Arion sama sekali tidak merasa bersalah. Padahal karena tingkah kekanakannya itu rencana mereka berantakan.

"Udahlah, aku mau sarapan aja!"

Erien bangkit dari ranjang kemudian meninggalkan Arion di kamar seorang diri. Turun ke lantai bawah, ia melihat Saka dan Papa yang tampak akur di meja makan. Mama pun sudah tidak sedih karena kejadian kemarin. Erien bersyukur melihatnya.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Suamimu mana?" Lily bertanya saat putrinya itu duduk di kursi makan seorang diri.

"Masih di atas," jawab Erien.

"Kok betah, sih, kamu punya suami aneh gitu, Rien?" tanya Saka yang masih kesal. Erien hanya mengangkat bahu saja. Mau bagaimana lagi, kan?

"Istri, aku, kok, ditinggal?" Arion berbisik pelan saat sudah duduk di sampingnya. Sengaja ia memelankan suara, takut-takut mertua dan iparnya mendengar nada merajuknya. Biarpun tukang merajuk, Arion masih tetap menjaga harga diri di depan orang lain. Cukup tadi pagi ia kelepasan di depan Saka.

Erien tidak menjawab dan dibiarkannya saja si suami. Namun, tangannya tetap cekatan menyiapkan sarapan pagi untuk Arion.

"Daffa ke sini nanti siang." Aditama akhirnya membuka suara di sela suapannya. Saat itu juga, semua orang di meja makan—kecuali Arion—menghentikan kegiatannya.

"Mau ngapain, Pa?" Erien bertanya.

"Ada urusan perusahaan," jawab Aditama. "Sekalian kenalan sama suamimu."

Erien bingung hendak apa. Lagipula untuk apa juga Daffa berkenalan dengan suaminya? Erien akhirnya mengalihkan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

tatapan pada Saka yang semakin murung dan total menghentikan sarapannya, sedang Mama kini menatap kosong pada Papa. Sepertinya permasalahan kemarin akan jadi panjang.

"Daffa itu siapa, Pa?" Arion bertanya. Ia bisa merasakan sesuatu yang tidak biasa dengan kondisi keluarga istrinya itu.

"Keluarga." Aditama menjawab singkat sembari melanjutkan sarapan, tanpa memedulikan ketidaknyamanan sekitarnya.

"**DAFFA** itu keluarga dari mana, Istri?" Arion kembali bertanya saat ia dan Erien sudah memasuki kamar.

Erien terdiam cukup lama. Jujur, ia bingung caranya untuk menjelaskan kondisi keluarganya ini. Ada perasaan malu juga untuk memberitahu pada Arion, karena keluarga Aditama sebenarnya tidaklah sesempurna yang orang lain ketahui.

Selama ini, pembahasan mengenai Daffa adalah topik yang selalu dihindari keluarganya. Entah karena lelaki itu anak dari mantan istri papanya, Rita, atau karena ia pewaris perusahaan Aditama, yang mana perusahaan itu sebenarnya hasil merger dari perusahaan asli Aditama dan Rita. Mungkin itu juga yang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

membuat Saka beralih menjadi dokter karena tidak mau bersaing dengan Daffa. Terutama, pertengkaran hebat antara Daffa dan Aditama dulu membuat semuanya jadi berubah.

"Istri?" Arion menegur sekali lagi. "Daffa itu siapa?"

Erien menatap wajah bingung suaminya, kemudian mengembuskan napas pelan. "Anaknya mantan istri Papa."

"Maksud kamu?"

"Sebelum menikah sama Mama, Papa menikah lebih dulu dengan mamanya Kak Daffa, Tante Rita. Mereka dijodohkan karena kepentingan bisnis. Setahun menikah, Tante Rita hamil Kak Daffa, tapi itu bukanlah anak Papa. Mereka bercerai setelah Kak Daffa lahir, lalu Papa akhirnya menikah dengan Mama. Itu yang aku tahu." Erien menunduk.

Arion terdiam, mencoba mencerna informasi baru ini. Lalu, ia bersuara, "Tapi hubungan Daffa dan Mama Papa baik-baik aja, kan?"

"Aku enggak tahu. Waktu aku masih di Jakarta, Kak Daffa sering ngunjungin orang rumah. Tapi udah enggak lagi sejak aku masuk SD dan pindah ke Jogja. Mungkin karena Kak Daffa udah kesulitan untuk nemuin kami. Tapi ternyata, dia kembali sering datang dua tahun lalu. Tiap kali dia datang, Mama sama Kak Saka selalu menghalangiku bertemu dia. Aku tidak punya

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

banyak memori tentang dia, tapi Kak Daffa sudah berubah. Setelah dua tahun itu, aku enggak tahu lagi keadaannya sampai tadi Papa bilang dia mau ke sini," jelas Erien. "Keluargaku enggak sesempurna kelihatannya, ya?"

Arion menatap istrinya yang tersenyum getir itu dalam diam.

**ARION** merasa ada yang aneh dengan laki-laki bernama Daffa di depannya. Sejak berkenalan lima belas menit lalu, ia sering memergoki Daffa yang melihatnya dengan senyum meremehkan. Selain itu, Arion juga tidak suka dengan tatapan Daffa pada Erien, meski ia tidak mengerti apa arti tatapan itu.

"Jadi adik kecilku sudah menikah sekarang? Sayang sekali, aku bahkan tidak dapat undangannya." Daffa berkata dengan dagu yang naik, menatap remeh pada Aditama.

"Untuk apa? Lagian, kehadiranmu sama sekali tidak diperlukan." Saka menjawab dengan tatapan datar.

"Wah! Hampir 16 tahun tidak bertemu, mulutmu masih kurang ajar seperti dulu." Daffa tertawa, sedang kelima orang lainnya tidak ada yang membuka mulut.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Jadi, kamu arsitek? Sepertinya kita seumuran." Tatapan Daffa beralih pada Arion. "Aku 28 tahun."

"Hanya beda setahun. Saya 27," jawab Arion sekaligus memberi Daffa senyum tipis.

Keadaan semakin canggung setelah Daffa tidak lagi membuka mulutnya. Semuanya dalam keheningan yang mengganggu, termasuk Erien yang terdiam di samping suaminya. Meski begitu, untuk pertama kalinya ia merasa tenang memiliki Arion saat menghadapi Daffa dan tatapannya yang terkadang terlihat aneh padanya. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

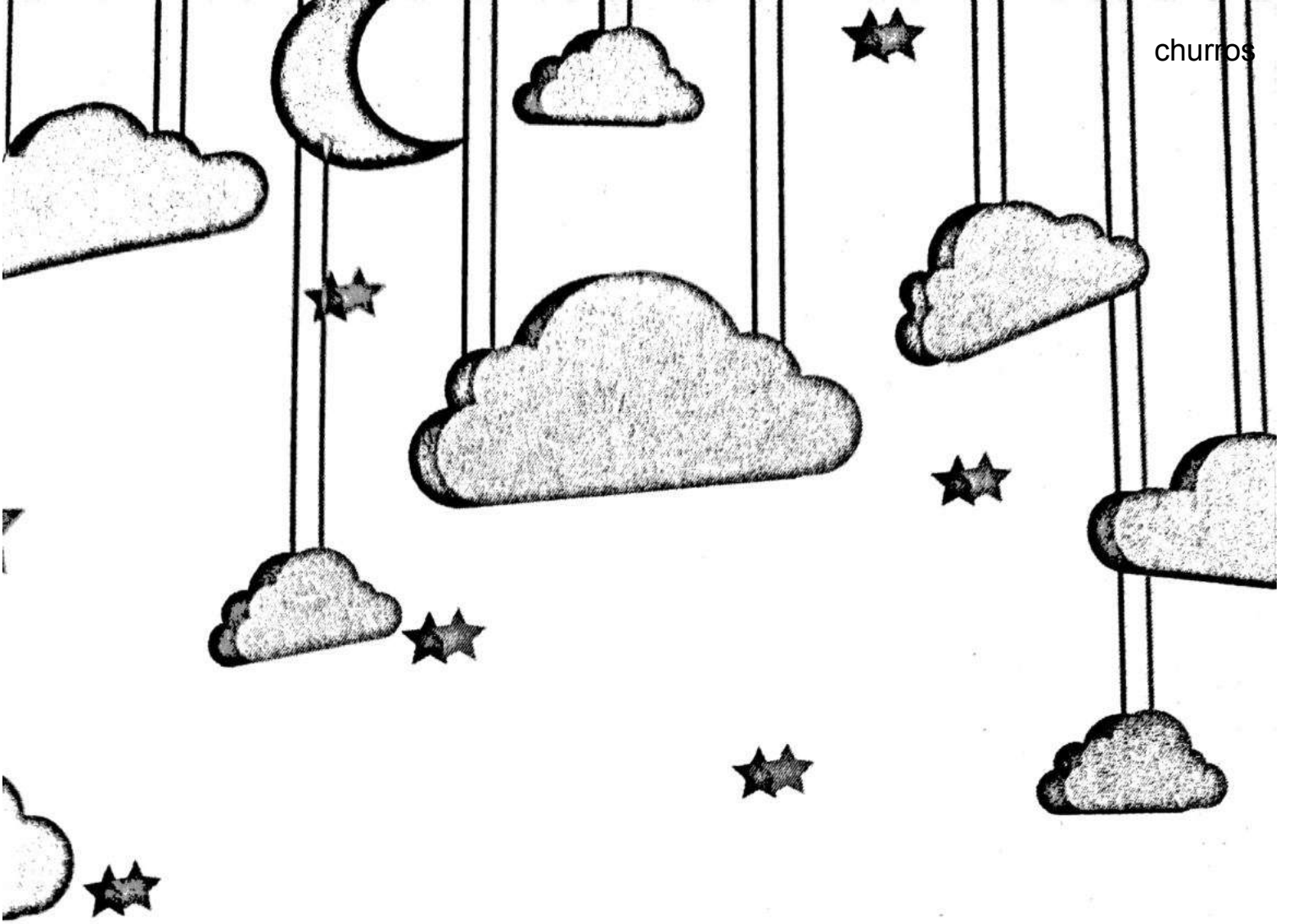

# [18]
# Terpaksa Bertamu

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Istri, bukain, dong. Kamu tega biarin aku tidur di sofa terus digigitin nyamuk? Nyamuk-nyamuk di sini pada jahat. Mereka nanti ngisep darahku."

Arion masih tidak menerima jawaban Erien. Sepulang dari tempat calon rumah mereka, Erien langsung ke kamar dan menutup pintu. Sudah tiga jam lebih Arion membujuk istrinya yang tidak juga mau membuka pintu kamar. Arion tahu Erien pasti sedang merajuk, tapi ini sudah pukul 11 malam! *Hell,* masa Arion harus tidur di ruang tamu?

"Serius, nih, kamu tega? Nanti kalau aku kurus kerempeng gara-gara darahku banyak disedot nyamuk, gimana? Aku kalau kurus jadinya jelek, tahu! Enggak ganteng lagi."

Kondisi masih sama. Erien tidak menggubris.

"Istri, aku hitung sampai tiga. Kalau kamu enggak buka pintu, aku beneran ngambek. Satu!"

Pintu belum terbuka.

"Dua!" Lagi, pintu belum terbuka. "Oke, dua setengah!"

Ah, menyebalkan sekali! Arion sudah mendelik kesal.

"Tiga! Istri cepet buka!"

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Kondisi masih sunyi di dalam sana. Tampaknya Erien tidak akan mengubah pikirannya untuk membiarkan Arion tidur di ruang tamu malam ini. Arion akan menerimanya malam ini. Namun ia tidak akan tinggal diam begitu saja. Galang, si biang onar akan dapat akibatnya karena telah melakukan ini!

**KEESOKAN** harinya, Arion sungguh-sungguh merajuk. Ia balik memusuhi Erien dengan tidak berkata satu kata pun sejak pagi, tidak memakai pakaian kerja yang telah Erien siapkan, dan tidak juga memakan sarapannya. Erien menggeleng saking herannya.

"Beneran enggak mau? Ya udah, nanti enggak usah minta diantar makan siangnya, ya?" Erien berkata tak acuh. Biasanya kalau Arion melewatkan sarapan, Erien akan datang ke kantor sambil membawa makan siang. Erien juga akan membawakan bekal untuk sarapan di mobil, walaupun hanya beberapa helai roti isi. Namun tidak kali ini, Erien tak akan luluh dengan melembut duluan. Yang pantas merajuk di sini seharusnya Erien!

"Salam." Arion menyodorkan tangannya pada sang istri

churros
Dipindai dengan CamScanner

dengan wajah yang ditekuk jelek.

churros

Sembari mengangkat alis, Erien cukup terkejut karena Arion tetap berpamitan padanya. Akhirnya perempuan itu mengambil tangan suaminya kemudian mencium tangannya seperti biasa. Setelahnya, ternyata Arion melewatkan satu hal lagi: tidak mencium kening Erien.

Arion melangkah dengan congkak meninggalkan sang istri di dekat meja makan. Ia sebenarnya tidak ada berniat melewatkan sarapan, hanya saja pagi ini ada rapat yang harus dihadirinya. Selain itu, Arion ingin Erien datang ke kantornya. Namun tidak untuk pagi ini karena Erien tidak tahu bahwa suaminya itu memang tidak sempat sarapan. Bukan karena merajuk.

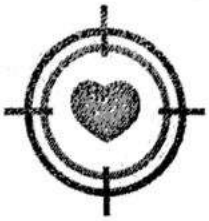

"**GIMANA** rasanya didiemin istri? Enak?" Galang terkekeh geli saat masuk ruangan Arion dan mendapati laki-laki menyebalkan itu sedang termenung di kursi.

"Ini semua gara-gara lo, ya, Setan! Keluar sana!" Arion berteriak garang.

"Weitss! Santai, Bawang! Ini semua belum seberapa dari lo

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

yang udah ngelakuin perbuatan tidak senonoh di maat suci gue!" Galang kembali tertawa geli, sementara Arion ingin memakannya hidup-hidup.

"Awas lo ya! Gue bakal bales!"

Arion masih menatap nyalang Galang yang semakin kuat dengan tawanya. Jadi, dalam perjalanan pulang dari lokasi calon rumah, Erien tiba-tiba saja memekik dan melempar ponselnya ke dasbor, membuat Arion menepikan mobil saat itu juga karena khawatir. Ia lalu melihat isi ponsel Erien lalu ikut memekik. Ada foto Arion yang sedang dicium bibirnya oleh perempuan berambut cokelat.

Itu Raquel Barrera, perempuan asli Meksiko yang juga teman satu kampusnya. Kejadian di foto itu adalah kejadian pertama kalinya mereka bertemu. Saat itu, Raquel meminta tolong untuk berpura-pura menjadi kekasihnya demi menghindari mantan pacar. Arion yang mengenalnya tentu ingin membantu. Yang tidak dikiranya, pertolongan yang dimaksud Raquel adalah dengan mencium bibir Arion. Sialnya, Arion tidak tahu kalau momen tersebut diabadikan Galang, dan dijadikan senjata oleh laki-laki itu sebagai alat balas dendamnya.

Perempuan itu tergila-gila dengan Arion dan hampir setiap hari menguntitnya. Namun tak lama. Setelah tiga bulan selalu

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

mendapat pernyataan cinta dan ajakan kencan, Arion menemukan cara ampuh untuk membuat Raquel berhenti mengusiknya: sodorkan Raska atau Irsyad supaya perempuan itu balik badan. Kalau bahasa sekarang, *mundur alon-alon*. Arion sendiri tidak mengerti mengapa Raquel begitu antipati dengan mereka. Oke, Raska memang dingin dan kadang ketus. Perempuan manja seperti Raquel tentu tak nyaman dengannya. Namun si Irsyad? Hm... lelaki itu sebenarnya cukup hangat, lho.

Kembali pada permasalahannya dengan sang istri, Arion sudah berulang kali menjelaskan asal muasal foto itu. Ciuman itu tidak ada artinya sama sekali, bahkan tidak bisa dikatakan ciuman karena bibir mereka hanya menempel. Namun Erien tidak mau mengerti, dan berakhirlah malam kemarin Arion 'mendonorkan darah' secara terpaksa pada nyamuk-nyamuk liar di ruang tamu.

"**NGAPAIN** ke sini?" Tanala bertanya jutek saat melihat Erien-lah pemencet bel rumahnya.

"Suami lo ada?" tanya Erien yang agak mengernyit heran. Pakaian Tanala tampak tidak layak. Hanya sepotong gaun tipis

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

saja.

"Ngapain nanya-nanya suami gue?" Tanala bertanya jutek lagi. Sahabatnya itu semakin sombong saja mentang-mentang sudah menikah.

Menghiraukan Tanala di depan pintu, Erien mendorongnya begitu saja kemudian masuk tanpa izin. Langkahnya berhenti saat melihat suami Tanala yang ternyata bertelanjang dada sedang menonton di ruang TV.

"Erien?" Raska memanggil pelan, lebih kepada terkejut.

"Maaf, Mas. Enggak tahu kalau Mas Raska di ruang TV." Erien membalikkan badannya seketika. Astaga, bisa-bisanya mereka sesantai ini!

"Enggak papa. Saya ke kamar dulu, ya."

"Nanti aku mau ngomong sama Mas Raska sebentar, boleh?" Erien bertanya tanpa membalikkan badannya.

"Oke."

Setelahnya tidak ada jawaban. Erien kemudian mendapati wajah kesal Tanala lagi. Ia lagi-lagi mengernyit sebelum akhirnya menyadari sesuatu. Sepertinya kedatangannya berhasil mengganggu kesenangan yang pasutri baru itu lakukan. Pantas sahabatnya itu sangat ketus saat membuka pintu untuknya.

"Puas lo lihatin keseksian suami gue?" Tanala bertanya.

churros

Dipindai dengan CamScanner

masih dengan nada jutek.

churros

"Yaelah, seksian juga suami gue," bantah Erien. "Lagian ada tamu, kagak ganti baju lo. Jijik gue lihatnya."

Tanala makin senewen. "Eh, bibirnya dijaga, ya! Pertama-tama, suami gue itu manusia paling seksi semuka bumi! Ayang Ji-Chang aja terpaksa harus gue akuin kekalahannya. Kedua, mata lo itu yang enggak bener! Gue malah makin seksi, tahu, pake *lingerie* gini!"

Erien tidak menjawab lagi. Setelah menikah, otak Tanala makin *konslet*. Tampaknya juga hubungan Tanala dan Raska semakin baik setelah menikah. Erien turut senang tentu saja.

"Lagian, berkat pakaian ini, suami gue sampe enggak bisa lepas. Maunya nempeeeel terus. Feromonnya jadi na—"

"Tana, ganti baju dulu." Tanala tidak jadi melanjutkan kalimatnya saat Raska sudah keluar dari kamar dengan memakai pakaian layak.

"Awas lo, Erien!"

Tanala melihat tajam pada sahabatnya, kemudian menuruti ucapan suaminya. Berjalan ke kamar, ia masih sempat mengedip genit pada Raska yang membuat laki-laki itu menggeleng. Erien sampai mengerutkan hidung jijik, agak menyesal ia datang ke sini. Meski tahu sahabatnya itu genit, tetapi ia tidak tahu kalau

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Tanala segenit itu. Sepertinya rumor kalau Tanala sering menggoda Raska di kampus sebelum menikah itu bukan isapan jempol!

Beruntung Erien, cukup tersenyum manis tanpa menggunakan pose menggoda sudah membuat Arion tergoda. Namun apa sebenarnya suaminya itu memang gampang tergoda? Buktinya, foto mesum itu sampai ke tangannya. Sial, Erien jadi ingin mengamuk lagi mengingatnya! [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

[19]

# Cara Meminta Maaf

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Setelah bertemu dengan Raska dan mendengarkan dengan saksama cerita tentang perempuan bernama Raquel yang di fotonya tengah berbuat tidak senonoh dengan Arion, Erien merasa sedikit tenang. Setidaknya, pikiran-pikiran negatif tentang betapa kelam masa lalu si suami tidak terbukti.

Hanya saja, Tanala cukup memprovokasinya. Hal itu terkait bagaimana suami bisa bosan dengan istri yang tidak memiliki variasi dalam hubungan. Tanala berkata seakan-akan sudah menikah selama sepuluh tahun. Sok banget!

"Lo ngerti, kan, Rien?" Tanala kembali menghancurkan pikirannya lagi. Tidak disia-siakan olehnya untuk mengontaminasi Erien dengan hal-hal 'nakal' sebagai ganjaran sudah mengganggunya tadi.

"Ah, aneh-aneh aja lo!" Erien mengerutkan kedua alis dengan kesal. Pikirannya sedang tidak karuan saat ini.

"Yeh, dibilangin ngeyel! Lo udah lihat sendiri kan, gimana nempelnya Raska sama gue?"

"Tahu, ah! Pusing! Udah cepet, anterin gue balik."

Tanala manyun setelahnya dan memilih melajukan mobil

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

dengan tenang. Erien ini menyebalkan sekali! Sudah mengganggu hari romantisnya dengan sang suami, malah minta diantar pulang pula. Setelah berdebat dan dimenangkan oleh sang suami, akhirnya Tanala terpaksa mengantarkan Erien pulang.

"**BENERAN**, kan, lo enggak ngomong macem-macem sama istri gue?" Arion bertanya untuk yang ke sekian kali. "Istri gue beneran cuman tanya itu doang, kan?"

"Iya."

"Seriusan?"

"Bawel lo, Bawang! Udah, gue matiin!" Sambungan terputus dan Arion menatap ponselnya kesal. Raska menyebalkan sekali, menutup panggilan begitu saja. Padahal Arion belum puas bertanya-tanya mengenai kedatangan Erien ke rumah temannya itu.

Menurut perkataan Raska, istrinya itu dalam perjalanan pulang. Itu artinya, sebentar lagi Erien akan datang. Artinya juga, Arion harus siap-siap dan tampil paripurna agar istrinya tidak lagi curiga-curiga. Bagus sudah, karena malam ini ia

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

berhasil mengajak sang istri kencan, alias malam mingguan. Ia bahkan sudah tiba lebih dulu di apartemen sebelum Asar untuk merapikan sedikit apartemennya, mengganti seprai kamar, dan menyemprotkan wewangian agar lebih segar. Bukan hanya itu, Arion juga membeli baju baru untuk malam mingguannya.

Suara pintu dibuka terdengar dan Arion langsung keluar dari kamar untuk menyambut istrinya. Di depan pintu, mereka berdua malah saling terdiam dan memerhatikan satu sama lain. Arion bingung hendak berkata apa, baru ingat kalau dari pagi tadi ia merajuk pada Erien. Lalu Erien terdiam karena cukup terkejut melihat Arion yang berlari dengan wajah gembira ke arahnya.

"Mas udah pulang?" tanya Erien akhirnya, tahu kalau Arion masih melanjutkan acara merajuknya dan gengsi untuk membuka suara.

"Hm." Arion menyahut singkat kemudian memasuki kamar dan mengunci diri di kamar mandi. Di dalam sana, Arion kembali merutuki kebodohannya yang tadi berlari riang seperti kelinci.

Erien pun terkekeh geli. Suaminya sangat kekanakan dan konyol, tetapi tampak menggemaskan di matanya. Erien semakin yakin kalau Arion tidak mungkin seorang mantan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

*playboy*. Mana ada *playboy* yang manjanya enggak ketolongan begini?

"Mas, masih lama enggak di dalam? Aku mau mandi, nih." Erien sedikit mengeraskan suara saat memasuki kamar dan mendapati suaminya di kamar mandi.

"Mandi aja." Arion menyahut dari dalam.

"Gimana bisa mandi? Pintunya, kan, kamu kunci." Walau tidak membuktikannya secara langsung, Erien sangat yakin kalau Arion mengunci pintunya. Itu salah satu kebiasaan suaminya saat merajuk.

Setelahnya, Erien mendengar suara kunci terbuka.

"Buka aja," balas Arion.

Erien terkekeh lagi. Akhirnya setelah mendengarkan saran Tanala yang agak ngawur itu, ia ingin terlihat lebih berani. Dengan pakaian seksi yang dipakainya, Erien memasuki kamar mandi dengan sedikit gemetar gugup. Di sana, Arion malah *cengo* dengan mulut sedikit terbuka menatap padanya.

"I-istri? Kamu ngapain?" Arion tergagap.

"Kata Tanala ini caranya." Erien menjawab pelan.

"Cara apa?"

"Cara meminta maaf."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"**KAMU** percaya aku, kan, sekarang?"

"Iya."

Arion tersenyum dengan semringah. Dipeluknya sang istri dengan erat. Hari semakin malam, dan tampaknya Arion melupakan agenda malam mingguannya di luar rumah. Sehabis Isya, mereka malah melanjutkan kegiatan di kamar mandi sore tadi. Kali ini, di atas ranjang dengan harum bunga.

"Mas, aku minta maaf, ya, karena udah enggak percaya sama kamu."

Senyum Arion semakin mengembang. Pelukannya juga tak melonggar. Meski tidak membalas, Erien tahu kalau Arion tidak lagi mempermasalahkannya. Ah, ternyata berteman selama bertahun-tahun dengan Tanala ada gunanya juga!

"Istri," panggil Arion.

"Hm?"

"Sebenernya malem ini aku udah *booking* restoran untuk makan malam kita."

"Hah?" Erien melepas pelukannya lalu duduk di ranjang sambil menatap suaminya. "Malam ini?"

"Iya. Tapi enggak jadi ajalah, ya? Kita romantisan di kamar aja. Udah keasikan juga ini, hehe."

"Kenapa enggak bilang dari tadi?" tanya Erien. "Ya udah,

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

sekarang bangun. Aku juga udah laper."

"Pesen makanan aja. Kita makan di kamar." Arion menarik tangan Erien dan kembali menjatuhkannya di ranjang. Ia lalu menyembunyikan wajah pada ceruk leher istrinya.

"Ih, sayang uangnya, Mas. Ayo!" Erien mencoba untuk melepaskan Arion. "Ayo, Mas!"

"Enggak mau! Masih pengen berdua sama kamu di sini, Istri." Arion merengek. Sayangnya, Arion itu tipe-tipe 'suami takut istri' hingga perkataan Erien akhirnya dituruti juga. Ia bangkit dari ranjang dan beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

**SEPANJANG** perjalanan, Arion masih cemberut meski tangan kirinya masih tetap menggenggam tangan kanan sang istri. Arion ingin merajuk lagi sebenarnya, tetapi ancaman Erien yang tidak akan memberikannya jatah cukup ampuh membuatnya tidak berani berkutik.

"Masa mau makan malam malah cemberut?" ejek Erien.

"Aku maunya di kamar aja," jawab Arion manja.

"Kan kamu udah *booking* restorannya. Masa enggak jadi

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

makan? Lagian, ini malem minggu. Biasanya, kamu yang paling getol mau malmingan."

Arion memanyunkan bibir. Memasuki restoran, meski masih menggandeng tangan sang istri dengan erat, Arion masih sedikit enggan. Sampai di meja pun, Erien yang memesan makanan seorang diri. Arion tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Matanya mengelilingi restoran yang tampak ramai malam ini. Terlihat banyak manusia memenuhi ruangan, berikut sosok yang menarik perhatiannya.

"Istri, itu Daffa?" Arion bertanya memastikan.

Erien ikut menatap ke arah yang sama. Benar saja, itu Daffa. Ia sedang berbincang dengan seorang perempuan seksi. Sadar sedang diperhatikan, lelaki itu kini menatapnya dengan terkejut. Namun tak lama, karena setelahnya Daffa mengedipkan sebelah matanya dan memberikan senyuman yang Erien selalu tidak tahu apa artinya. [ ]

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

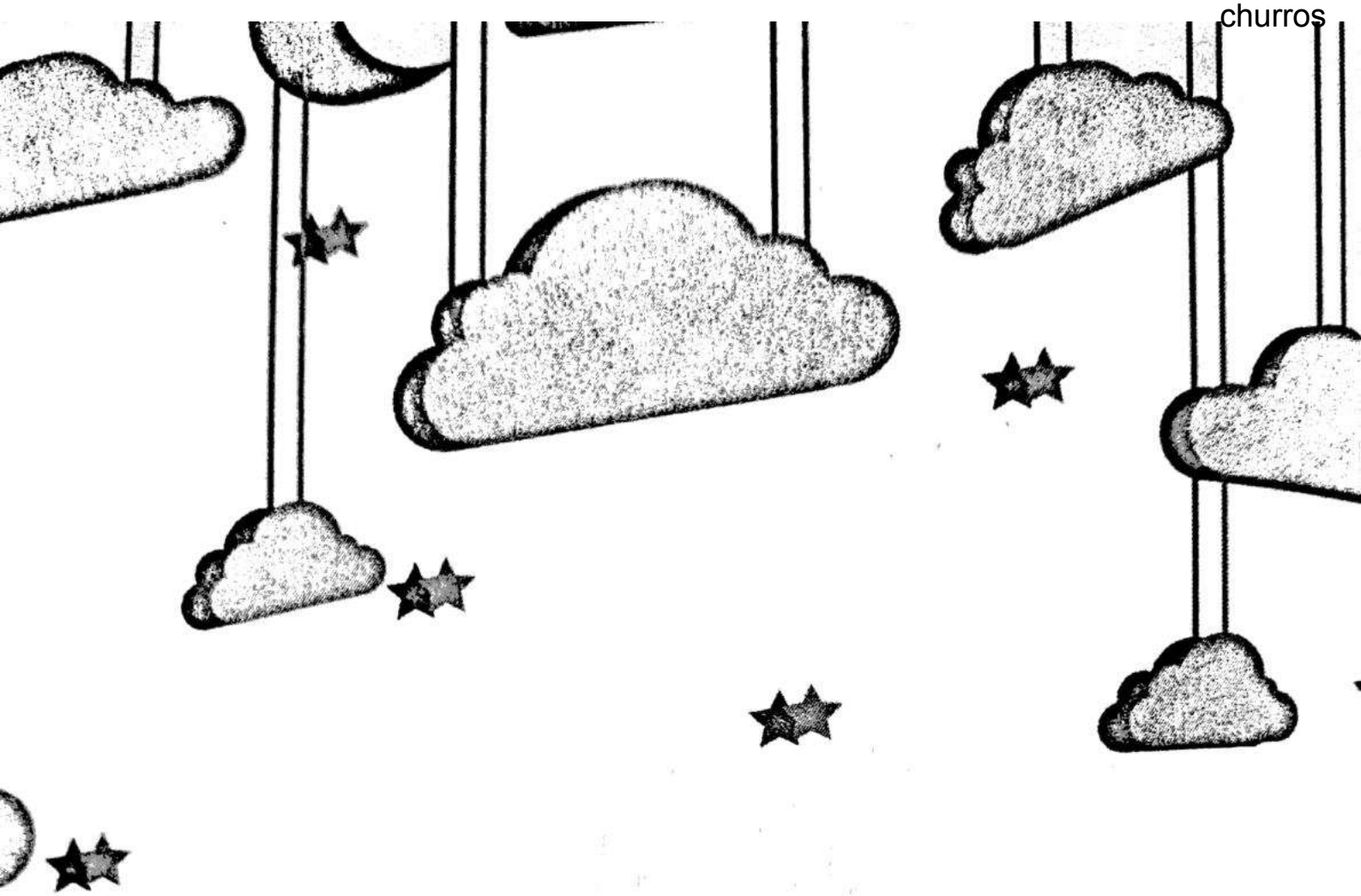

# [20]

# Jangan Menangis

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Makan malam malam ini terasa begitu canggung bagi Erien. Sebab bagaimanapun ia mencoba untuk tak peduli dengan Daffa yang tiba-tiba menyerobot untuk satu meja dengan mereka, tetap saja hal itu membuatnya tak nyaman. Mungkin Arion tidak begitu mengerti perasaannya sebab sejak tadi laki-laki itu justru asyik membahas bisnis kontruksinya dengan Daffa. Sesekali juga, Erien melirik pada perempuan seksi yang datang bersama Daffa. Pandangannya begitu tajam pada Erien, tetapi beralih jadi menggoda saat menatap Arion. Erien berkali-kali menggerutu dalam hati.

"Istri, kok enggak dimakan?" Pertanyaan Arion membuat Erien tersadar dari lamunan.

"Aku kenyang. Kita pulang sekarang aja, gimana?"

"Kamu udah ngantuk, ya?" tanya Arion yang langsung dijawab anggukan oleh Erien. "Yaudah kita pulang. Maaf, kami pulang duluan, ya? Kalau ada waktu, bisa dateng ke kantor aja. Kita ngobrol-ngobrol lagi."

"Hati-hati," ucap Daffa melepas kepergian mereka, sementara si perempuan seksi agak kesal karena ajakan cipika-

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

cipikinya hanya disambut Arion dengan berjabat tangan.

"**ISTRI,** kamu kenapa? Kok diem aja?" tanya Arion. Sepanjang perjalanan menuju apartemen, Erien hanya diam saja.

Erien membalas genggaman tangan suaminya. "Enggak apa -apa. Aku cuman ngantuk aja."

"Nanti kamu langsung tidur aja, ya? Bentar lagi mau sampe, kok."

Erien membalas dengan senyum singkat.

"Eh, ternyata Daffa enggak seburuk yang kukira. Dia cukup enak dijadikan temen ngobrol. Dan ternyata dia juga nyambi model. Kukira cuman kerja di perusahaan Papa aja."

Lagi, Erien hanya membalas dengan senyum, meski dalam hati dia menolak. Masih segar di ingatan bagaimana pertemuan aneh mereka di rumah Timoho. Atmosfer sama yang juga terjadi saat di restoran tadi, ditambah kehadiran perempuan asing yang genit itu.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

TOKO roti Erien sudah berjalan hampir sebulan. Selama sebulan itu pula, Erien sangat-sangat sibuk. Ia tidak menyangka bahwa tokonya akan dipenuhi pesanan, utamanya dari pesta-pesta. Kalau dihitung, ada tiga orang lebih yang berulang tahun di satu tanggal yang sama, dan itu cukup membuatnya mengernyit dahi mengingat itu terjadi hampir setiap hari. Pelanggannya bilang, kue Erien selain enak juga hiasannya sangat bagus. Itu juga ditambah Erien membuat menu baru berupa *latte* dan minuman lainnya yang biasanya dipaketkan dengan kue. Karenanya, karyawan yang semula hanya berjumlah dua orang, kini bertambah jadi delapan orang.

Entah berkah atau bagaimana, kesibukannya ini justru membuat Erien kurang istirahat dan selalu pulang malam. Delapan orang itu hanya membantu untuk pesanan langsung, sementara pengerjaan kue masih dipegang Erien sepenuhnya. Ia belum memiliki koki lain untuk membuat dan menghias kue.

"Kamu baru pulang, Istri?" Arion menyapa saat Erien membuka pintu apartemen di jam 10 malam.

"Hm. Aku mandi dulu, ya? Capek banget." Erien menjawab singkat, kemudian melewati suaminya yang sedang menonton TV di ruang tengah.

Arion mengamati istrinya dengan lelah. Tadi ia memaksa

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

menunggu Erien sampai selesai. Hanya saja, Erien memaksa Arion pulang lebih dulu karena tahu kalau suaminya juga sibuk dengan proyek baru dan baru hari ini bisa pulang cepat. Erien tidak mau Arion malah menggunakan waktu istirahatnya untuk menungguinya sampai selesai kerja.

Sebenarnya, Arion senang dan bangga dengan pencapaian istrinya. Namun ia khawatir dengan kondisi Erien, terlebih karena kesibukan satu sama lain yang padat membuat mereka akhir-akhir ini tidak bisa menghabiskan waktu berdua. Saat pulang bersama, tidur dalam kondisi kelelahan menjadi kegiatan yang paling sering dilakukan keduanya. Arion ingin membicarakannya, tetapi mengingat istrinya itu butuh istirahat rasanya jadi tak tega. Apalagi ketika membuka pintu kamar, ia menemukan Erien tengah terlelap di ranjang masih dengan kimono mandi dan rambut yang basah.

Arion memandangi Erien dengan penuh kasih, kemudian ia mengganti pakaian istrinya itu dan mengeringkan rambutnya. Setelahnya, laki-laki itu membenarkan posisi tidur Erien yang semula tampak tak nyaman. Setelah bergabung di atas ranjang, Arion tidak langsung memejamkan mata, melainkan memerhatikan wajah istrinya lamat-lamat.

"Maaf, ya, Istri. Aku terlalu sibuk jadi kurang merhatiin

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

kamu, dan kamu jadi kelelahan gini." Arion berbicara lembut sambil membelai wajah istrinya.

Erien tampak membuka sedikit matanya, menatap suaminya dengan tatapan yang begitu lelah. Meski tertidur, sebenarnya Erien sudah sadar sewaktu Arion memakaikannya pakaian.

"Kenapa bangun?" tanya Arion.

Erien tersenyum kemudian balik mengelus lembut wajah suaminya. "Kamu udah makan?"

"Harusnya aku yang tanya gitu. Soalnya hari ini kamu pulangnya malem banget."

"Pesenannya tadi banyak banget. Aku enggak bisa ninggalin Yuri sendirian."

Mereka asyik terdiam saling memandangi satu sama lain. Jujur saja, Arion sangat rindu dengan istrinya. Sejak Arion dan Erien sama-sama sibuk, mereka jarang menghabiskan waktu berdua meski untuk obrolan bantal seperti ini.

"Jangan terlalu capek, Istri. Aku enggak mau kamu sakit," kata Arion.

"Iya, Sayang. Aku enggak apa-apa," balas Erien. "Mungkin karena aku belum terbiasa kerja kayak gini. Tapi, aku menikmatinya, Mas. Aku senang berada di dapur, dan orang-

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

orang juga suka sama kueku. Apalagi ini pertama kalinya aku ngerasain uang hasil kerja sendiri."

Arion tersenyum lembut, tidak jadi meminta Erien berlibur. Sebenarnya, ia memiliki waktu senggang untuk seminggu ke depan, tetapi sepertinya perempuan itu tidak akan mau meninggalkan dapurnya. Dan Arion tidak tega untuk merusak kebahagiaan itu.

"Janji sama aku kalau kamu tidak akan memaksakan diri, ya?"

"Iya, Mas." Erien tersenyum menenangkan suaminya, menutupi kebenaran kalau ia sering merasakan sakit pada perutnya akibat terus melewatkan makan siang ataupun malam. Ia juga selalu lupa untuk sekadar minum obat atau periksa ke dokter.

"Istri, aku sayang kamu. Aku enggak mau kamu kenapa-kenapa. Sekarang tidur, ya? Kamu butuh istirahat." Arion akhirnya memilih mengakhiri pembicaraan dengan menarik sang istri ke dalam pelukannya.

**ARION** tidak pernah tahu bahwa kesibukan istrinya itu

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

adalah benar-benar sibuk. Ia seharian ini menunggu di toko roti dan melihat Erien selalu berada di dapur. Perempuan itu tidak mengacuhkannya yang selalu memaksa untuk makan siang, bahkan juga tidak menemuinya sampai Arion yang kehabisan sabar menyeret Erien dari dapur.

"Aku enggak suka kamu melewatkan makan siang kayak gini." Arion berkata tegas.

"Tapi kuenya belum siap, Mas. Sebentar lagi mau diambil sama orangnya," bantah Erien.

"Yura bisa handel itu, Istri. Kamu harus makan."

"Tapi aku belum bisa lepas Yuri sendirian. Dia masih baru."

"Sekarang. Kamu. Makan." Keputusan Arion bulat. Laki-laki itu mendudukkan Erien di kursi dan memaksanya untuk memakan bekalnya. Ini bahkan sudah lewat pukul 2 siang. Akhirnya, perempuan itu menurut dan melahap makan siangnya dengan terburu-buru.

"Apa kamu selalu begini?" tanya Arion yang geram melihat cara makan istrinya yang bahkan tidak sampai lima suapan sudah ditinggalkannya.

"Aku harus kembali ke dapur, Mas."

"Oke, balik aja ke dapur. Tapi besok, kamu enggak bisa masuk dapur lagi untuk selamanya."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Mas, kamu enggak bisa egois!"

"Kamu yang egois! Kamu menyiksa diri kamu sendiri!"

"Aku cuman enggak mau ngecewain pelanggan."

"Tapi kamu ngecewain aku. Kamu tahu?" Arion menatap istrinya tegas. "Aku membiarkanmu punya toko bukan untuk ini!"

Erien terdiam sembari menatap suaminya dengan berkaca-kaca. Selama ini, Arion selalu berbicara dengan nada manja atau lembut padanya. Tidak pernah sedingin dan setegas ini.

"Maaf, aku janji ini yang terakhir kalinya. Besok, aku bakalan ngurangin pesanan."

Erien masih menunduk untuk menyembunyikan matanya yang sudah berair dan siap tumpah. Arion mengembuskan napas untuk membuang emosi. Ia tidak pernah berniat membuat istrinya sedih. Namun tindakan Erien yang mengabaikan makannya juga tidak bisa dibenarkan.

Arion bangkit dan menarik kursinya ke samping istrinya. Diraihnya sang istri ke dalam pelukannya, membuat tangis Erien tumpah saat itu juga.

"Maaf, Istri. Aku enggak berniat buat kamu menangis. Tapi aku juga enggak mau kamu nanti sakit karena begini."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

KEKHAWATIRAN Arion menjadi nyata. Jantungnya hampir copot saat pihak rumah sakit mengabari bahwa istrinya sedang dirawat di rumah sakit. Laki-laki itu langsung meninggalkan calon kliennya begitu saja dan menuju rumah sakit seperti orang kesetanan. Sampai di sana, Arion tak bisa menahan air mata. Sudah dua jam lamanya ia memeluk sang istri, mencoba menenangkannya meski ia sendiri tengah terguncang.

"Ma-maafin aku, Mas. Ini sa-salahku. A-aku enggak sadar ka-kalau d-dia ada di pe-perutku." Erien terbata-bata mengucapkannya sambil masih mengusap perutnya. "Ti-tiga bulan dia di si-sini, ta-tapi aku enggak tahu."

"Enggak apa-apa, Istri. Itu bukan salahmu. Allah lebih sayang anak kita. Jangan nangis lagi, ya?" Kalimat itu berulang kali diucapkan Arion untuk menenangkan sang istri. Namun Erien tentu saja tidak bisa tidak menangis, meski napasnya sudah sesak karena sudah menangis sejak dua jam lalu.

Ini kehilangan pertama untuknya. Kehilangan janin yang bahkan tidak pernah Erien sadari keberadaannya. Itu juga karena kebodohannya yang terlalu antusias dengan toko roti hingga membuatnya abai dengan perutnya yang sakit dan keram akhir-akhir ini. Ia merasa masih bisa mengatasinya, sampai tadi

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

pagi jatuh tak sadarkan diri dengan darah yang mengalir di kaki. Erien semakin menyesal saat dokter mengabarkan bahwa janinnya yang berusia tiga bulan itu sudah tidak bisa diselamatkan.

"A-aku bodoh, Mas. B-bodoh banget." Tangis perempuan itu kembali tumpah.

"Enggak, Istri. Kamu enggak bodoh." Ya, kepergian calon anak mereka bukan sepenuhnya salah Erien. Kesibukan serta ketidakpekaan Arion turut andil. Ia terlalu bodoh untuk merasakan perubahan sang istri, baik dalam *mood* dan bentuk tubuhnya. Arion juga tidak bisa menjaga Erien dengan baik.

"**ISTRI**, ayo makan dulu." Arion memasuki kamar dengan membawa semangkuk makanan untuk sang istri yang sedang berbaring di ranjang. "Aku buatin krim sup ayam. Kata orang-orang, krim sup buatanku enak, lho."

Erien menatap sang suami dengan sendu. Seminggu setelah kepulangannya dari rumah sakit, Arion selalu berusaha terlihat baik-baik saja dan selalu menghiburnya. Namun Erien tidak menampik raut sedih laki-laki itu. Arion juga merasakan

churros
Dipindai dengan CamScanner

kehilangan sepertinya.

churros

"Aaa! Buka mulutnya. Atau mau main pesawat-pesawatan?" Arion bertanya jahil. Erien tersenyum melihatnya dan langsung membuka mulut.

"Gimana? Enak, kan?" tanya Arion.

Erien mengangguk dan memaksakan senyum sekilas. Sejak kepergian calon anak mereka, Erien bahkan tidak mampu untuk tersenyum. Hanya saja, ia tidak mau membuat Arion kembali mengkhawatirkannya. Sudah cukup Erien membuatnya kecewa dengan kepergian anak mereka.

"Aku dapet resepnya dari Irsyad sewaktu di Meksiko. Dia jago masak emang di antara kita berempat. Terus aku diajarin, deh," ujar Arion. "Biasanya, Galang yang paling semangat kalau aku buat krim sup. Tapi males banget kalau masakin buat dia."

Erien tersenyum kecil mendengarnya. Arion bahkan melanjutkan ceritanya ketika sedang berkuliah di Meksiko dengan ketiga sahabatnya. Kemudian perempuan itu mencoba menanggapi sebisa mungkin, meski lagi dan lagi air matanya tumpah.

"Maafin aku, Mas. Aku minta maaf." Erien kembali terisak. "Aku sudah cacat, enggak akan bisa kasih kamu anak lagi."

"Sudah, Istri. Jangan menangis. Kita masih bisa punya anak

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

lagi, kok. Jangan takut." Arion meletakkan mangkuk di atas nakas dan meraih sang istri ke pelukannya.

"Tapi Dokter bilang, aku bakalan susah punya anak karena rahimku lemah."

"Susah bukan berarti enggak bisa, kan? Kita pasti bisa. Tolong, jangan nangis, ya? Aku enggak sanggup melihat kamu nangis kayak gini."

Ya, Arion benar-benar tidak sanggup. Air mata yang selalu istrinya keluarkan benar-benar membuatnya begitu rapuh. Arion sama takutnya dengan Erien ketika dokter memvonisnya sulit memiliki anak lagi. Pendarahan Erien begitu parah sehingga dinding rahimnya menipis. Meski tidak sampai diangkat, rahim Erien terlalu lemah untuk mengandung lagi.

Ah, menjadi suami yang baik saja tidak bisa. Pantaslah Tuhan mengambil anaknya terlebih dahulu. Arion tidak akan bisa menjadi ayah yang baik kalau ia tidak bisa menjaga istrinya dengan baik.

"Maafin aku, Istri. Ini salahku," lirihnya. Begitu lirih sampai Erien ragu mendengarnya.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"ERIEN udah mau makan?"

"Udah, Mi. Tapi, masih kayak gitu."

"Iya, enggak masalah. Itu memang sangat berat, dan Mami juga tahu kalau kata-kata penghibur enggak bakal bisa nutupin sedihmu. Tapi kamu harus kuat, Rion. Istrimu butuh penopang yang kuat. Ingat, dulu masalah-masalahmu mampu kamu lewati. Kali ini juga pasti bisa. Kejadian ini bukan salah siapa-siapa. Allah cuman lagi kasih kalian ujian agar lebih dewasa."

"I-iya, Mi."

"Udah, jangan nangis. Masa anak laki-laki Mami yang paling ganteng ini nangis?"

Arion terkekeh pelan. Diusapnya air mata yang sejak tadi tidak habis itu. Bahkan saat mendengar suara maminya, air matanya turun begitu saja. Arion hanya mengabari Wanda lewat ponsel, tidak sanggup untuk melihat wajah kecewanya secara langsung.

"Mami tutup dulu, Sayang. Kalau udah siap ketemu Mami, kabarin, ya? Mami akan datang secepatnya."

Ponsel tertutup dan air mata Arion melimpah ruah. Bukan hanya sedih karena kehilangan calon anak, tetapi juga karena istrinya yang selalu saja menangis putus asa. Namun ketakutan Arion itu akan membawa mereka pada kesedihan yang tak

churros

Dipindai dengan CamScanner

berujung. Dia selalu meyakinkan dalam hati bahwa mereka pasti akan baik-baik saja. Bahkan kalau nanti tanpa anak sekali pun, Arion tak masalah asal Erien juga selalu baik-baik saja.

"Maafin aku, Mas." Erien menatap pilu dari jauh pada suaminya yang mengusap paksa air mata di pipi.

Akhir-akhir ini, Erien sering memergoki Arion yang diam di balkon kamar saat malam, saat dirinya pura-pura tertidur. Sama seperti suaminya, Erien tidak bisa terlelap begitu saja. Mimpi buruk selalu menghantuinya akan kepergian sang calon buah hati. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

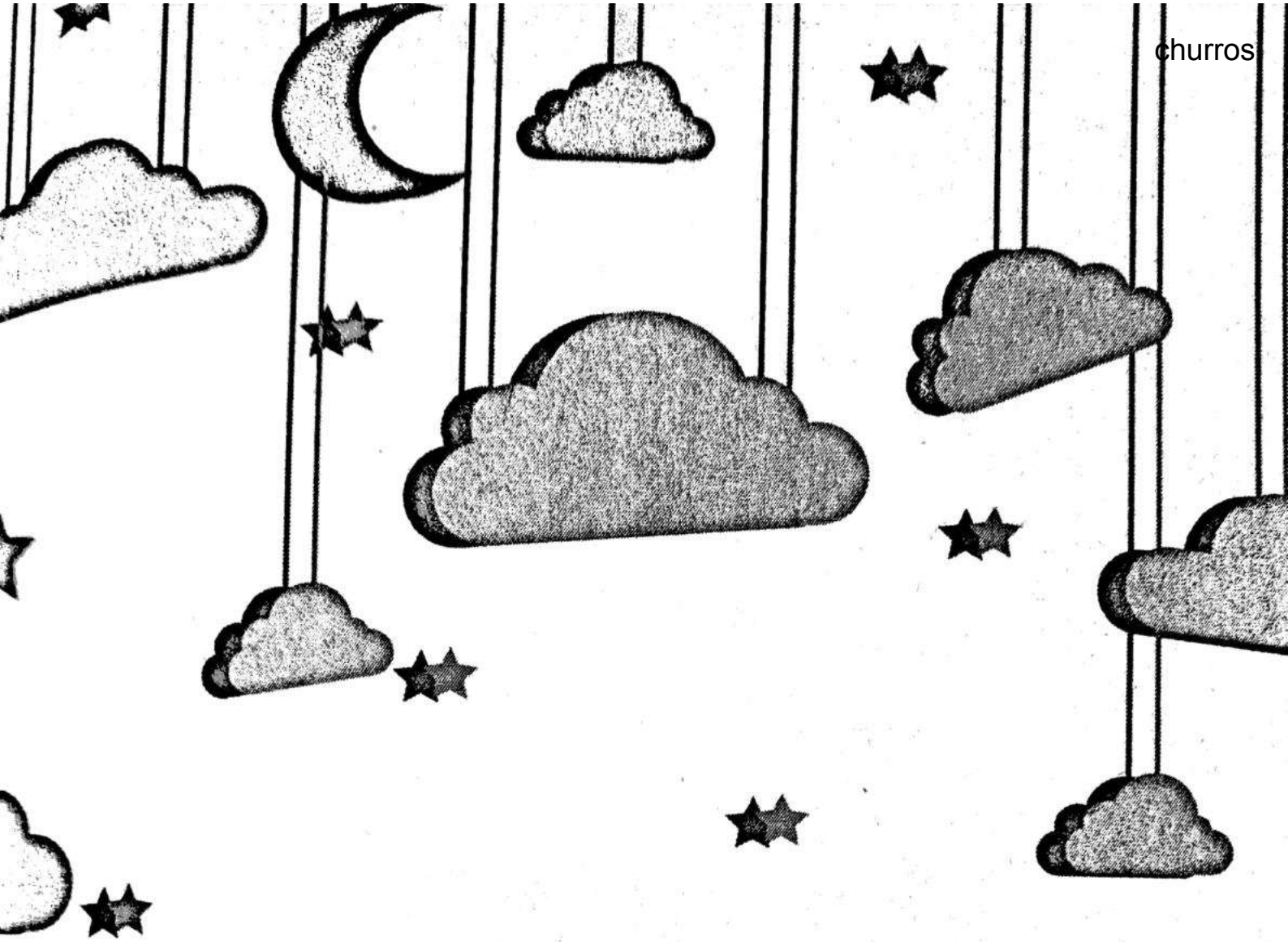

# [21]
# Kenakalan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Tiga hari di rumah orang tuanya setidaknya membuat Erien bisa sedikit melupakan kesedihannya yang kerap kali hadir di mimpi. Itu berkat tingkah suami, kakak, dan sang ayah. Seperti saat makan siang ini, ketiga laki-laki itu kerap adu mulut dan bertingkah menyebalkan yang membuat Erien tertawa.

"Kamu kapan ke Jakarta, Ka?" Tuan Aditama bertanya.

"Besok, Pa. Saka harus selesainkan banyak pekerjaan dulu sebelum berangkat ke Jerman." Saka menjawab kalem. Pada akhirnya Aditama mengalah dengan mengijinkan putranya untuk melanjutkan spesialis ke Jerman.

"Udah ketemu Tanala?" Ini Arion yang bersuara. Langsung saja ia dihadiahi tatapan tajam dari Saka. Ah, selalu saja Arion meledeknya perihal Tanala. Padahal Saka sudah mencoba untuk mengikhlaskan perempuan yang disukainya sejak masih ompong.

"*Move on*, Kakak Ipar. Enggak baik ganggu istri orang." Arion melempar tatapan mengejek.

"Heh, siapa juga yang ganggu istri orang? Jangan ngada-

churros

Dipindai dengan CamScanner

ngada, ya. Dasar ipar durhaka!"

churros

"Lho, saya, kan, cuman mengingatkan. Baiknya Kakak Ipar cepet-cepet nikah, deh, biar enggak ngenes mulu." Arion semakin berani.

"Iya, Saka. Umur kamu, kan, udah cukup untuk nikah." Tuan Aditama menimbrung.

"Apa mau saya cariin calonnya? Temen saya masih banyak yang jomlo, lho." Arion kembali memanasi.

"Coba kamu kasih kontaknya ke Saka. Siapa tahu ada yang nyangkut," kata Aditama antusias.

Wajah Saka semakin cemberut saat tahu papanya kini memihak si ipar gemblung itu. Sepertinya Aditama sudah diguna-guna Arion supaya satu kubu. Karenanya Saka memilih diam, menghabiskan makan siangnya dengan terburu-buru lalu meninggalkan meja makan. Kesal juga kalau terus-terusan diejek seperti ini. Memang apa salahnya menjomlo? Lagi pula, Saka masih dalam proses *move on*. Tidak segampang itu melupakan seseorang yang sudah disukai selama bertahun-tahun.

"Mas sama Papa, nih. Kasian tahu Kakak." Erien menatap keduanya dengan sebal. Meski tertawa karena adu debat mereka, tetapi kadang Erien merasa kasihan dengan Saka yang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

selalu menjadi korban *bully* dari kedua laki-laki itu.

"**ADA** yang perlu dibawa lagi?" Arion bertanya pada sang istri setelah selesai memasukkan pakaian ke tas.

"Udah, Mas. Lagian, kan, kita enggak bawa banyak baju juga," jawab Erien.

Setelah menutup ritsleting tas *travel* yang akan dibawa, Arion menatap Erien dengan senyum lebar. Laki-laki itu ikut duduk di atas ranjang kemudian memeluk istrinya dengan erat. Sesekali mencium kepala Erien yang beraroma buah-buahan, aroma yang selalu membuat Arion tahan berlama-lama untuk memeluk.

"Terima kasih sudah bertahan untuk aku, Istri," ucap Arion pelan. "Kamu harus tahu kalau kamu ada di sampingku aja sudah lebih dari cukup."

Erien tersenyum dalam dekapan sang suami. Ia semakin memeluk suaminya dengan erat. Kepercayaan dirinya tentang keguguran itu kadang membuatnya merasa tak pantas untuk Arion. Namun semakin mengenal suaminya, Erien semakin merasa sangat beruntung.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

Arion meregangkan pelukannya kemudian menatap sang istri dengan lembut. Dibelainya rambut Erien yang panjang. "Aku ke gudang dulu, ya? Tadi Papa nyuruh angkat lemari." Setelah mengecup sekilas bibir istrinya, Arion turun dari ranjang, menyusul mertuanya menuju dapur.

Nyatanya, Arion dan Aditama tidak berada di gudang, melainkan di ruang kerja. Setelah menatap wajah bingung Arion, lelaki paruh baya itu memeluknya dengan erat. Ia tahu rasanya dengan jelas kehilangan yang dirasakan Erien. Lily pernah mengalaminya hingga rahim perempuan itu diangkat. Bersyukurnya, Erien tidak sampai pada tahap itu.

"Terima kasih karena kamu yang menjadi suami putri saya, Arion," ujar Aditama sembari menahan tangis. Ia malu di depan menantu gemblung ini, tetapi kesedihannya tak bisa ditahan.

Arion akhirnya tahu jika laki-laki di depannya kini sedang lemah. Aditama bahkan memeluknya dengan bahu bergetar. Setelahnya, ia bercerita tentang sang istri yang pernah mengalami hal serupa. Kini Arion tahu bahwa Aditama tidak semenyebalkan yang ia kira. Mertuanya itu sayang padanya, dan Arion bersyukur karena itu.

"Erien itu penurut sejak kecil. Hampir enggak pernah melawan. Hal itu bagus, tapi juga membuat saya khawatir kalau

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

-kalau Erien tidak bisa menentukan pilihannya karena saya terlalu mengekangnya. Saya khawatir dia tidak bahagia. Tapi sekarang, saya bersyukur karena istri saya membawa kamu untuk Erien. Terima kasih sudah menjadi menantu saya." Aditama tersenyum lembut pada menantunya.

"Arion yang harusnya berterima kasih, karena Papa sudah membawa Erien ke dunia ini."

Aditama tersenyum kecil. Setelahnya, ia kembali memberikan beberapa nasihat pada menantunya. Berbincang berdua seperti ini membuatnya sadar bahwa Arion memang pilihan terbaik untuk putrinya.

"**KITA** mau ke mana, sih?" tanya Erien.

Suaminya tak menjawab, hanya melempar senyum lebar. Lima belas menit perjalanan, mobil Arion terparkir di sebuah sekolah menengah atas yang tak jauh dari daerah Timoho. Setelah mematikan mesin, Arion turun dan membukakan pintu untuk istrinya kemudian merangkulnya keluar.

"Ini SMA-ku dulu. Mumpung lagi libur, aku pengen nostalgia." Arion lalu mengajak Erien menuju tempat favoritnya

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

di masa SMA, belakang kantin. "Nah, ini lokasi paling strategis buat kabur, Istri."

"Kabur? Bolos maksudnya?" Erien terkejut.

"Iya. Kerjaanku itu bolos, jahilin orang, ngerokok, minum, tawuran dan hampir kejerat narkoba. Hampir, lho, ya, karena akhirnya enggak sampai beneran ke sana, hahaha! Nih, coba lihat, nih! Tebak ini luka apa?" Arion lalu membuka sedikit kaus hitamnya.

"Ini kenapa? Kok aku baru sadar?" Erien terlihat khawatir. Ia tidak pernah menyadari sebelumnya bahwa di sisi kanan perut sang suami terdapat bekas luka gores yang memanjang.

"Oleh-oleh dari tawuran. Aku kena sambit celurit. Untung enggak begitu dalam, cuman dapet beberapa jahitan aja."

"Kamu?!"

Arion terkekeh mendapati sang istri yang memasang raut tak percaya. "Dulu aku nakal banget. Sering bikin Mami nangis karena aku bolak-balik masuk ruang BP dan rumah sakit. Puncaknya, waktu kelas 3 SMA, aku sama Galang ketangkep polisi karena datang ke kelab malam. Ternyata di sana ada penyelundupan narkoba. Untung kita bebas, karena emang enggak make dan enggak tahu apa-apa. Saat itu, pertama kali dalam hidupku, Papi pukul aku.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Papi itu orang yang paling lembut. Paling kalau aku buat ulah, ya, diceramahin aja semaleman. Tapi pas Papi jemput aku di kantor polisi, aku tahu aku udah kecewain Papi. Dari situ, aku sadar dan mulai berubah. Tadinya, aku mikir kalau setelah lulus kuliah aku hanya perlu jadi parasitnya Zaskara karena dia cerdas dan anak kebanggaan keluarga. Aku enggak cemburu sama Zaskara, malah seneng karena enggak perlu jadi anak baik. Tapi, aku sadar kalau itu salah. Aku harus berubah demi hidupku sendiri, kedua orang tuaku, dan adik yang harus kuberi contoh baik."

Arion menatap sang istri dengan lembut, membingkai wajah halus milik Erien yang menatapnya dengan sendu. Ia hanya ingin memberi tahu bahwa ialah yang harus bersyukur memiliki Erien dalam hidup ini.

"Kamu harus tahu kalau aku tidak sesempurna yang kamu bilang selama ini. Masa laluku buruk, Istri. Akulah yang sebenarnya bersyukur karena punya kamu. Jadi, sampai di sini ada yang mau ditanyakan?"

Mata kecil milik istrinya sudah memerah, hampir menumpahkan air mata saat tahu Arion sedang mengembalikan kepercayaan dirinya. "Ada."

"Apa?"

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Kamu main perempuan juga?" Erien bertanya pelan. Arion terbahak. Dasar perempuan!

"Mantanku kalau enggak salah ada lima, dan aku mulai pacaran habis lulus dari Meksiko karena Mami terus-terusan minta mantu. Tapi tiap kukenalin Mami ke pacarku, enggak ada yang sreg di hatinya. Sebenernya aku sendiri juga kurang sreg."

"Lah, terus kenapa dipacarin?"

"Karena kata Galang, mereka cantik."

"Kok kata Galang?"

"Karena kata aku, cuman kamu yang paling cantik."

"Gombal!"

"Eh, serius ini! Pertama kali lihat kamu di kelabnya Galang, aku langsung kepikiran. Bahkan sampai berdoa sama Allah supaya kamu jadi jodohku. Syukurnya terkabul."

"Tapi pasti kamu pernah punya perempuan yang kamu sukai sebelumnya, kan?"

Arion menggeleng tegas. "Mungkin aku pernah nakal, tapi enggak pernah nakal soal perempuan. Setelah kejadian itu, aku bener-bener fokus ngejar mimpiku buat bahagiain Mami Papi. Enggak pernah sekali pun mikirin perempuan. Cuman kamu, yang pertama dan terakhir."

Wajah Erien memerah saat mendengar semua pengakuan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

itu. Tak jauh beda dengan Arion. Apalagi sang istri tiba-tiba membalikkan badan dan beranjak dari sana dengan tingkah gemas, membuat Arion semakin tak bisa menahan tawa. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

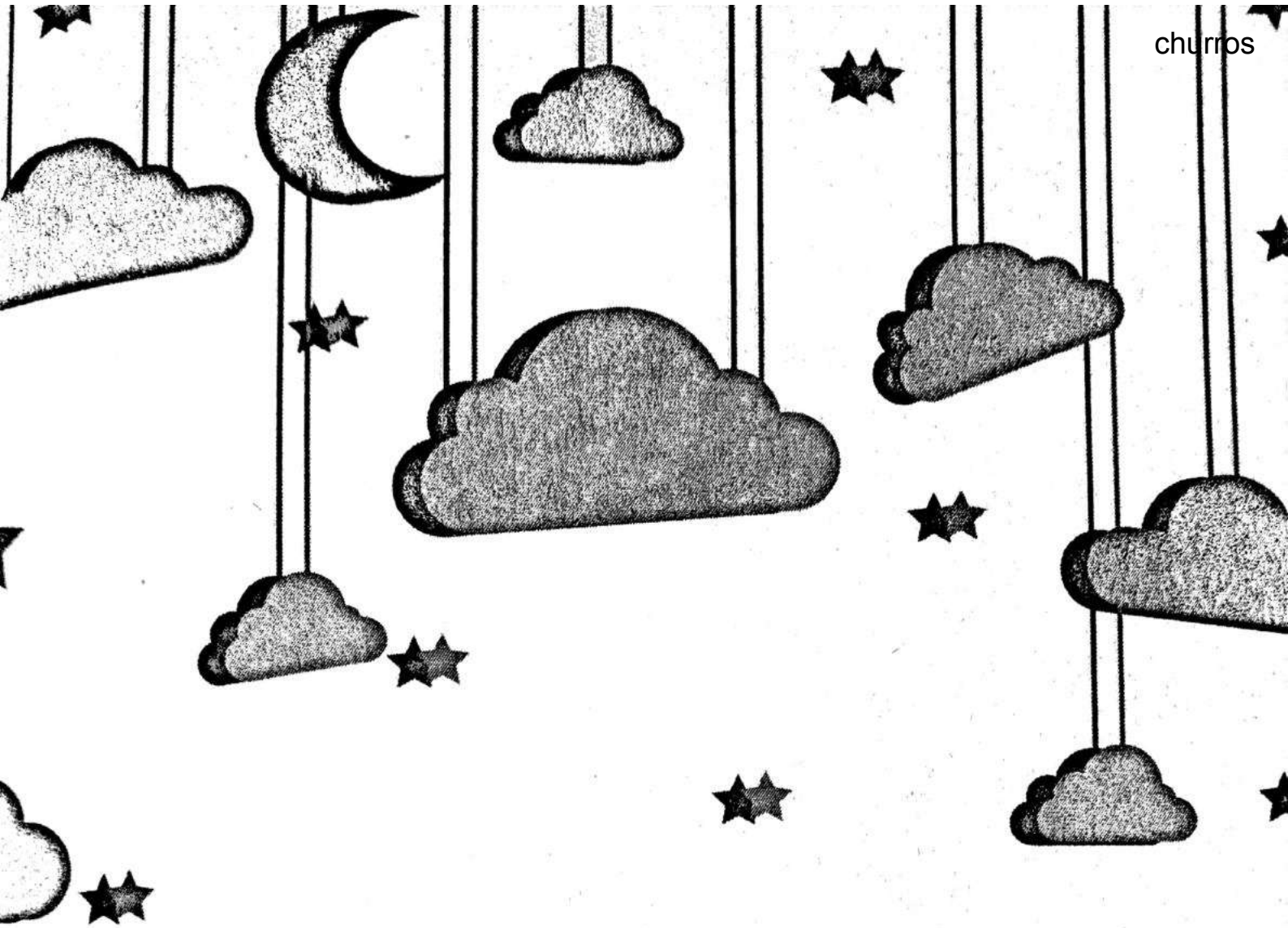

# [22]

# Sebenarnya....

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Keluar dari bioskop, Arion cemberut. Bagaimana tidak cemberut di saat ada yang memuji Erien secara berlebihan saat ia pergi ke kamar mandi? Seorang laki-laki jelek dan tidak punya sopan santun karena menggoda istri orang. Jika Arion tahu akan begini jadinya, ia rela tak pergi ke kamar mandi.

"Ih, Mas, mukanya jelek banget cemberut gitu," kata Erien saat melihat Arion yang masih cemberut. Bukan salahnya juga kalau ada laki-laki yang terpesona dengannya, kan?

"Gimana enggak bete? Dia enggak lihat apa ada cincin di jari manis kamu?" Arion masih membahas hal yang sama.

"Mungkin emang beneran enggak lihat," balas Erien.

"Kok kamu malah belain dia?"

"Bukannya belain, Mas. Lagian kamunya cemberut aja. Kan kita lagi jalan-jalan, harusnya seneng, dong."

Arion menghentikan langkah, menatap istrinya dengan jemari yang masih bertautan. "Jujur sama aku. Lebih ganteng siapa? Aku atau laki-laki tadi?"

"Lah, kok nanyanya gitu?"

"Jawab aja, Istri."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Wajah Arion begitu serius, sangat menggemaskan di mata Erien. Namun itu yang membuat Erien terkekeh geli. Ah, ternyata itu masalahnya.

"Kok malah ketawa? Ngeledek, ya?" ujar Arion tak suka.

Erien tersenyum lembut. Sebelah tangannya yang bebas mengusap pipi Arion. "Jelas suamiku yang lebih tampan."

Arion ingin tersenyum lebar, dan itu sudah dilakukannya. Ah, Erien semakin manis saja! Namun saat mengingat sesuatu, bibirnya kembali mengerucut.

"Tapi dia lebih muda. Kayaknya seumuran juga sama kamu."

Kali ini Erien tidak bisa menahan tawanya, menguar begitu saja. "Mau muda atau tua, selama itu Arion, suamiku, dia tetap yang paling tampan. Nomor dua setelah Papa."

"Sekarang aku nomor dua? Udah ngalahin kakakmu yang bawel itu?" Arion tampak begitu berbinar.

Erien mengangguk, apalagi saat Arion membawanya ke dalam pelukan dan mereka menjadi tontonan. Malu sebenarnya. Tapi tidak apa-apa, lah. Toh yang memeluknya juga suami sendiri.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"**KEBOHONGAN** kalian masih dilanjutkan ternyata." Daffa berkata dengan nada sinis yang tidak berusaha ditutupinya. "Sesuai perjanjian, Erien akan tinggal bersama saya setelah dia lulus kuliah. Nyatanya, kalian malah menjodohkannya. Kenapa?"

Kedua orang di sana hanya terdiam. Aditama tahu, cepat atau lambat ia akan menghadapi hal ini. Namun dikiranya, Daffa akan menyerah saat tahu Erien sudah menikah. Bahkan raut Daffa yang dulu sangat manis itu kini tidak bisa dikenali.

"Oh, saya paham. Supaya Erien jadi tanggung jawab suaminya dan tidak berhak atas perusahaan. Begitu, kan?" Sekali lagi, Daffa melontarkan pandangan penuh benci kepada Lily dan Aditama. "Tapi seharusnya kalian tahu, saya tidak takut pada apa pun dan siapa pun. Saya akan mengambil Erien dan menempatkannya pada posisi yang seharusnya."

"Kamu enggak bisa bawa Erien! Erien anak saya!" Lily Aditama tidak tahan. Sedari tadi ia terdiam seperti orang bodoh saat mendengar ocehan penuh dendam dari anak muda di depannya. Kali ini, ia harus melawan.

"Kenapa tidak bisa? Kalian, toh, bukan siapa-siapanya Erien. Sayalah satu-satunya keluarga yang dia miliki!" Daffa membentak hingga Lily tersentak kaget dan air matanya kembali mengalir.

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

"Apa maksud semua ini?"

Suara dari arah pintu membuat semua orang di sana menoleh. Rupanya Erien dan pandangan kosongnya berdiri di sana bersama suaminya. Mereka baru pulang dari bioskop.

"Erien, kamu sudah datang?" Aditama mencoba tersenyum kemudian berjalan menuju putrinya. Baru saja akan mendekat, Daffa menghalanginya.

"Jangan sentuh adik saya. Saya akan membawa Erien sekarang." Daffa menarik lengan Erien keluar. Sedang perempuan itu hanya pasrah tanpa meronta dengan pandangan kosongnya.

Aditama dan Lily kemudian berlari keluar menyusul Erien yang berada dalam genggaman Daffa. Kedua orang tua itu lalu sedikit mengembuskan napas lega saat Arion menghentikan niat Daffa.

"Apa maksudnya ini?" Arion bertanya, semakin bingung saat menatap kedua mertuanya yang dipenuhi kekhawatiran. Apalagi mertua perempuannya sudah berlinang air mata.

"Lebih baik lo minta penjelasannya ke mertua gadungan lo itu. Gue pergi dulu."

Daffa kembali akan melangkah. Namun Arion lebih cepat dengan menghentakkan tangan laki-laki itu hingga Erien

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

terlepas. Arion menariknya menjauh dari Daffa, lalu membawanya ke mobil. Laki-laki itu kemudian berbalik dan mendapati Daffa tengah menyeringai.

"Lagak jadi suami baik, eh?" ujar laki-laki itu sinis. Seharusnya Arion sadar dari awal bahwa laki-laki ini berbahaya.

"Saya tidak paham dengan apa yang terjadi. Tapi jika ini semua berhubungan dengan Erien, saya tidak akan pernah membiarkannya." Arion meninggalkan semua orang yang di sana kemudian masuk ke mobil.

Sepanjang perjalanan, Arion melirik istrinya yang masih berwajah kosong. Laki-laki itu benar-benar khawatir. Erien baru bisa tersenyum belum lama ini. Dan kali ini, Arion tidak bisa lagi membayangkan jika Erien kembali bersedih seperti saat mereka kehilangan calon anak mereka.

"Semuanya akan baik-baik saja, Istri. Percaya sama aku," ujarnya sambil menggenggam jemari istrinya dengan erat.

**ERIEN** masih tidak bisa menjabarkan perasaannya setelah membaca sederet pesan yang Daffa kirimkan. Ingin rasanya tidak percaya dan mengabaikan pesan itu, tetapi mengingat

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

orang tuanya tadi tidak membantah ucapan Daffa, Erien pun ragu.

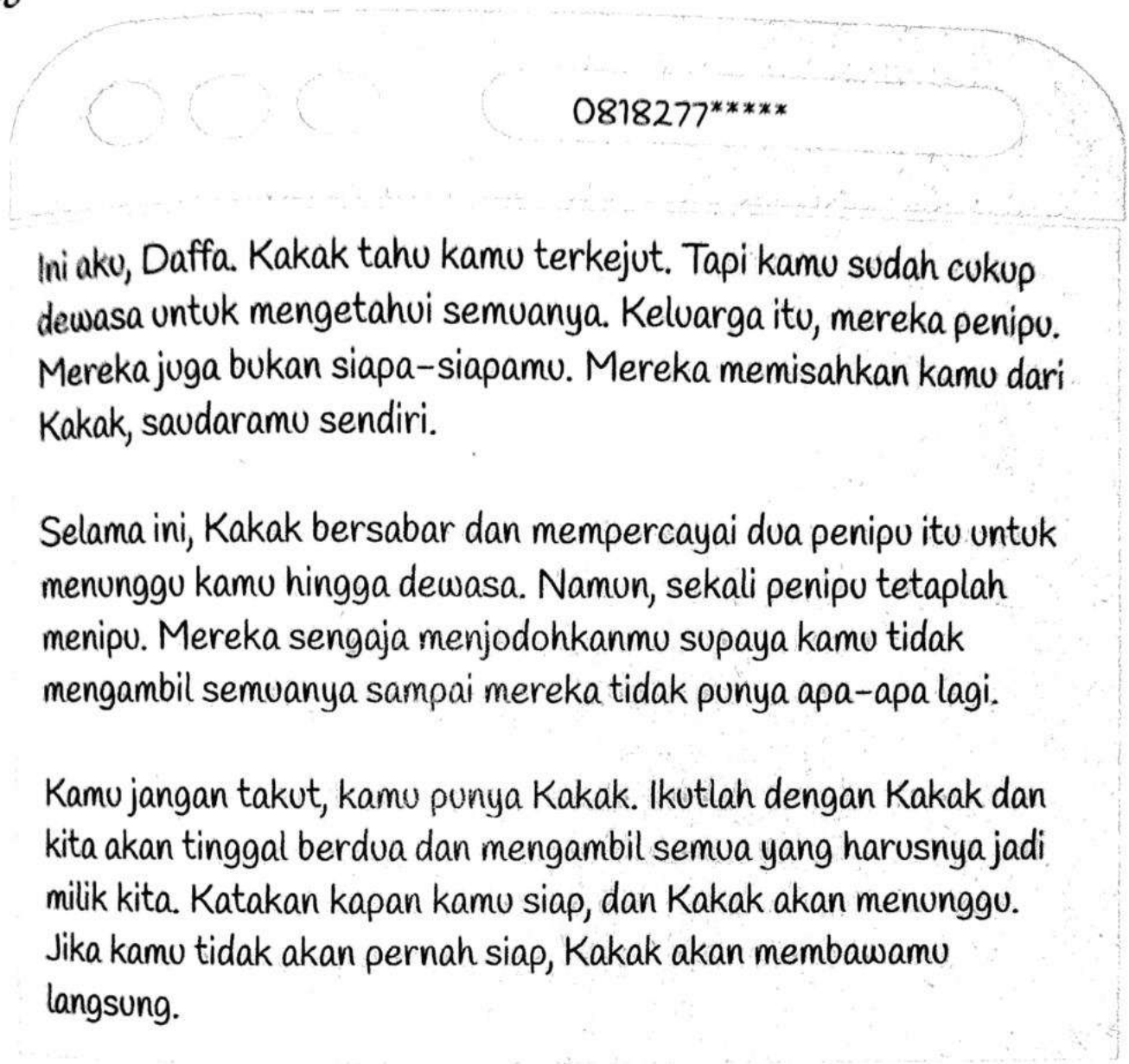


Air matanya tumpah lagi saat kembali membacanya. Erien tak mengerti dan menolak untuk mengerti. Semua ini terlalu berat dan sulit dipahami.

"Istri?" Arion mengambil ponsel itu kemudian duduk di atas ranjang dan memeluk istrinya dengan erat. Tepat saat itu, tangis Erien tumpah dengan deras.

"Ke-kenapa harus begini, Mas? Kenapa?" Erien menangis

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

dengan kencang.

Astaga, sudah dua kali Arion mendapati Erien menangis seperti ini dan rasanya ia tak sanggup. Apalagi hal ini begitu membingungkan. Arion tidak tahu harus berbuat apa. Namun ketika sekali lagi memikirkannya, ia perlahan percaya dengan pesan Daffa. Apalagi ketika melihat tatapan laki-laki itu. Daffa dan Erien memiliki tatapan mata yang sama.

Ingatannya kembali terlempar di akad nikah, saat Aditama mendatangkan wali hakim untuk putrinya. Tentu itu membingungkan, karena setahunya Aditama itu ayah kandung Erien. Juga nama ayah yang tercantum di belakang nama istrinya bukan nama Aditama sendiri. Ia ingin menanyakan hal itu dulu, tetapi masih segan untuk menanyakannya. Namun, inilah yang akhirnya terjadi. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

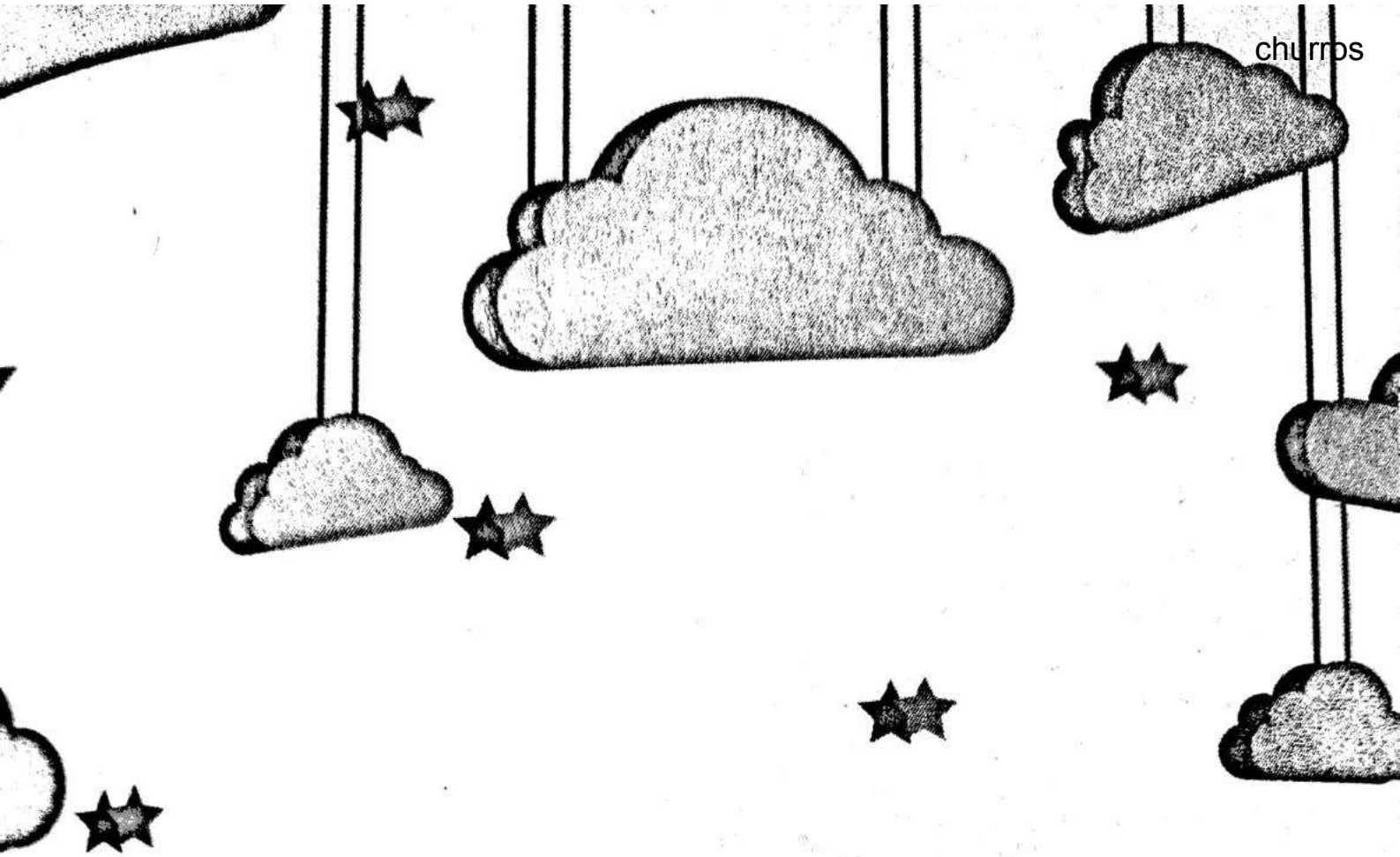

[23]

# Te Amo

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Aku enggak mau bahas itu, Mas. Aku belum siap. Dan kurasa, aku enggak akan pernah siap."

Tatapan Erien lurus pada foto keluarga yang diletakannya di atas nakas. Mungkin hanya Arion yang tahu bahwa itu adalah foto keluarga Erien ketika masih kecil, ketika Daffa berada di antaranya. Mungkin juga tidak ada yang tahu, bahkan dirinya sendiri, jika Erien sebenarnya begitu merindukan laki-laki itu.

Erien menyayangi Daffa, itu yang diketahuinya sejak dulu. Ketika lelaki itu pergi, Erien bertanya setiap hari kapan Daffa akan pulang. Namun setiap kali bertanya, ia mendapat tatapan sedih kedua orang tuanya serta Saka yang mendesis tidak suka. Setelah sebulan kepergian Daffa, Erien tidak lagi menyebut namanya. Ia simpan nama Daffa dengan rapi di sudut hati yang selama ini tak pernah disentuhnya.

Sampai saat ini datang, di mana Daffa-lah penyebab hatinya begitu nyeri. Tatapan kesepian yang dalam, tatapan tajam penuh benci dua hari lalu, serta semua penjelasan singkat Daffa terasa mengikuti Erien setiap saat.

"Kamu mau lihat perkembangan rumah kita?" Arion

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

bertanya, masih terus mengusap kepala istrinya itu dengan lembut. "Galang bilang, kerangka bangunannya sudah hampir jadi. Sekalian jalan-jalan."

Arion tersenyum lembut saat melihat istrinya itu mengangguk. Bersyukur karena Erien sudah mau untuk diajak keluar. Sudah dua hari lamanya ia di dalam kamar dan menolak semua ajakan untuk keluar. Yang Erien lakukan hanyalah merenung sembari fokus pada foto keluarga yang berada di atas nakas.

"**TEMENMU** itu, Istri, kerjanya gangguin aku sepanjang waktu. Tahu enggak, udah berapa kali dia nelepon hari ini? Lima belas kali, Istri! Bayangin!" Arion mengadu dengan menggebu-gebu. Semenit lalu, ia baru menolak panggilan Tanala yang terus menerornya dengan bertanya keadaan Erien.

Erien menatap sekilas pada suaminya yang tengah duduk di balik kemudinya. Meski bibirnya mengerucut kesal, Arion tampan dan memesona seperti biasanya dengan tubuh tegap dan gagah itu.

"Istri, napa ngelihatin aku kayak gitu, sih? Jadi ge-er ini."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Arion salah tingkah. Ia sempat melirik Erien yang ternyata menatapnya tanpa berkedip.

"Aku masih enggak percaya kamu enggak pernah pacaran pas SMA. Padahal kamu ganteng kayak gini," ujar Erien menyuarakan pikirannya. Arion terkekeh geli. Meski Arion sering mengakui dirinya tampan, tetap saja ia malu dan hatinya berbunga-bunga mendengar pujian itu.

"Mukanya merah! Ahaha ... Seneng, ya, kupuji ganteng?" Tebakan Erien tidak salah. Mungkin saat ini kupu-kupu di dalam perut suaminya itu sedang berterbangan.

"Gimana enggak seneng? Yang bilang aku ganteng, kan, cewek paling galak semuka bumi." Arion mengaduh saat cubitan maut Erien mampir di pinggangnya.

"Siapa yang kamu bilang galak?" tanya Erien galak.

"Tanala. Galak banget dia," elak Arion. "Mau-maunya, ya, si Raska sama dia?"

"Hey, sahabatku itu."

Arion terkekeh. Perbincangan selanjutnya diisi dengan tawa dan canda. Laki-laki itu menikmati Erien yang tertawa dengan binar di wajahnya. Meski tidak memungkiri juga bagaimana kerasnya Erien untuk menyembunyikan semua kesedihannya selama ini.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

**KERANGKA** rumah sudah terbangun. Tukang pun banyak memenuhi di sana. Arion sudah tidak sabar menantikan rumah baru mereka. Apalagi ia mendesain rumah itu bersama istrinya. Arion ingin cepat-cepat mendekor isi rumah mereka kemudian memajang foto-foto mereka berdua. Sama seperti suaminya, Erien juga sudah tidak sabar menantikan rumah baru mereka. Rumah ini bukan hanya Arion yang berkontribusi dalam pembayarannya. Hasil kerja keras Erien di toko roti juga turut berkontribusi.

"Galang bilang, enggak sampai enam bulan lagi udah selesai. Bagus juga kerjanya," kata Arion sembari memerhatikan para tukang yang sedang bekerja. Tak lupa, tangan laki-laki itu yang menggandeng sang istri dengan erat.

"Pasti Galang ngomel-ngomel kamu suruh bangun rumah. Kasian tahu, padahal biasanya bangun gedung kantor sama hotel."

"Kok kasian, Istri? Seharusnya dia bangga, dong, karena dikasih proyek bangun rumah kita. Ini rumah spesial, lho. Tempat tinggal kita sampai tua nanti. Siapa tahu habis bangun

churros

Dipindai dengan CamScanner

rumah pasutri, dia entar dapet jodoh."

churros

"Makin ngomel pasti si Galang kalau dengerin omonganmu, Sayang," ujar Erien yang terkekeh sembari memukul lengan suaminya pelan. Meski perasaannya masih berkecamuk dan masalahnya belum selesai, ia yakin bisa melaluinya.

"**KAMU** yakin udah siap? Kamu bisa mengambil waktu sebanyak yang kamu butuhkan." Arion menatap istrinya sekali lagi. Pulang dari calon rumah mereka, Erien meminta Arion mengantarnya ke Timoho.

Erien menatap Arion dengan senyum tenang dan lembut. Meski begitu, Arion tahu istrinya itu masih khawatir.

"Mas, kamu akan selalu menjadi Arionku, kan? Arion yang menggenggam tanganku, Arion yang selalu memelukku, Arion yang selalu menciumku, dan Arion yang selalu mencintaiku?"

"Aku milik kamu. Itu yang harus selalu kamu tahu." Arion membalas tatapan itu dengan hangat lalu menyatukan kedua tangan Erien ke dalam genggamannya yang hangat. "Kita hadapi sama-sama. *Te amo*." [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

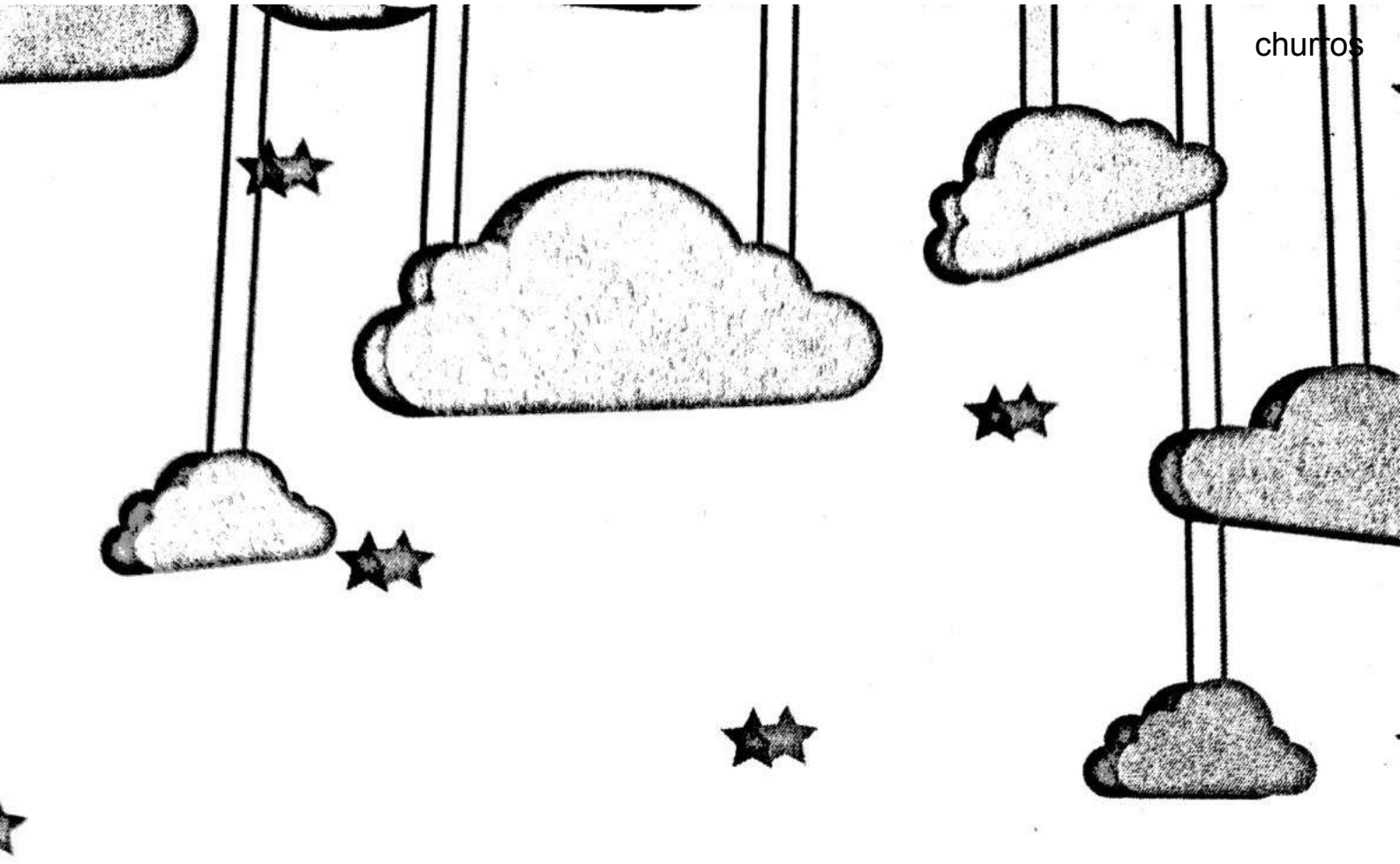

[24]

# Hanya Sementara

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Kamu memang enggak pernah cinta aku, kan? Karena kamu enggak akan ninggalin aku kalau kamu cinta aku, Erien." Arion menatap istrinya dengan tidak percaya.

Erien menggeleng membantah ucapan suaminya itu. Air matanya yang tumpah adalah bukti betapa beratnya ia mengambil keputusan ini. "Aku cinta, Mas. Aku cinta kamu," ujarnya.

"Enggak, kamu pembohong!" Arion menyeka air mata yang hampir keluar kemudian meninggalkan apartemen dengan pikiran buntu. Kalimat Erien yang akan meninggalkannya terus terngiang di kepala.

Selepas Arion menutup pintu kamar dengan kencang, Erien terjatuh dengan air mata melimpah ruah. Kakinya sudah tidak bisa menampung berat tubuhnya. Ia tak ingin seperti ini. Dalam hatinya yang terdalam pun, Erien tidak ingin menjauh dari Arion. Namun keyakinan yang berada di ambang batas membawanya ke dalam keputusan terberat yang diambilnya.

*"Kamu lahir di saat Mama keguguran. Ibumu tidak bertahan lama karena pendarahan hebat. Papa pun memutuskan untuk*

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

*membawamu sebagai penebusan dosa atas kesalahan Papa yang membiarkannya di jalur yang salah. Tapi rasa sayang Papa ke kamu itu tulus, Princess. Papa enggak pernah mau menyakiti kamu, bahkan hal itu tidak pernah ada dalam daftar keinginan Papa. Kamu tuan puteri di istana kita, ingatlah itu."*

*"Mama sayang kamu, Erien. Tidak pernah Mama melupakanmu dalam tiap doa Mama. Dan Mama sudah berbuat salah. Kamu boleh hukum Mama, tapi tolong jangan tinggalkan Mama."*

Erien bahkan tidak tahu apa panggilan Papa dan Mama masih pantas disandang mereka setelah mengetahui dengan pasti bahwa mereka memang bukan siapa-siapa. Perkataan Daffa ternyata benar.

Erien adalah adik Daffa, satu ibu berbeda ayah. Seperti Erien, Daffa pun terguncang saat tahu bahwa Aditama, sosok yang dipanggilnya ayah yang juga dikiranya telah mengkhianati ibunya, ternyata bukanlah siapa-siapa. Kenyataan yang lebih menyakitkan lagi adalah mereka memiliki seorang ibu yang tidak baik, bernama Rita. Di sini, Erien dan Daffa adalah bukti betapa tidak baik ibu kandung mereka, meninggalkan mereka dalam hidup yang terkatung-katung. Lain dengan Daffa, Erien tidak tahu siapa ayahnya. Bahkan juga Aditama tak tahu-

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

menahu sosok itu karena Rita bungkam saat dipaksa untuk menjelaskan.

**DI** lain tempat, Daffa tengah duduk di sofa dengan mata kosong menerawang ke depan. Ia sudah menyiapkan diri untuk hari ini, bahkan sudah siap dengan segala kemungkinan. Bahkan kalau Erien memarahinya kelak, ia tak masalah. Kenyataan itu memang harus disampaikan, cepat atau lambat.

Ia kemudian berusaha mengumpulkan ingatannya di kepala. Samar-samar, kenangan itu tersusun dengan sendirinya.

Yang Daffa kecil tahu saat itu, Aditama memiliki dua istri, Rita dan Lily. Yang Daffa tahu juga, ayahnya lebih sayang pada keluarga barunya. Hingga kemudian, ayahnya membawa pergi sang adik bayi, Erien, setelah kematian Rita. Daffa hendak ikut, tetapi neneknya—ibunya Rita—meminta untuk ditemani karena hidup sebatang kara setelah kematian anaknya. Ditambah, Daffa berpikir kalau ayahnya takut ia akan bertengkar dengan adik tirinya di rumah itu.

Hingga kemudian, sang nenek merelakan Daffa untuk ikut tinggal bersama ayahnya. Betapa senangnya ia saat mengetahui

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Lily menyayanginya seperti darah daging sendiri. Tidak ada perbedaan antara ia, Erien, dan Saka di rumah itu. Daffa pikir, itulah alasan ayahnya lebih sayang dengan keluarga barunya dan ia sungguh tidak menyalahkan Aditama atas itu.Yang penting, keluarganya kini sudah lengkap. Persis seperti yang diharapkannya sejak dulu.

Sampai badai itu datang, justru di tengah terik matahari saat Daffa duduk di kelas 3 SMP.

"Om siapa?" tanya Daffa pada seorang laki-laki yang menghadangnya di depan gerbang sekolah. Tampak jaket kulitnya yang mengelupas di banyak sisi. Banyak noda di celana jinsnya dan sepatunya pun tampak tak terawat.

"Daffa anak Ayah, bukan anak penipu itu. Daffa lihat ini." Laki-laki asing yang mengaku sebagai ayahnya itu lalu menyodorkan sesuatu padanya. Sebuah foto ketika ia baru lahir dan sedang digendong laki-laki. Hal itu membuat kepercayaan Daffa goyah. Pasalnya, Rita juga berada di sana, tersenyum sambil memeluknya pada kamera.

"Mereka pembohong. Mereka orang jahat yang mau ambil Daffa dari Ayah. Mereka mau ambil harta Bunda."

"Enggak! Papa sama Mama enggak jahat!" Daffa membantah dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Ayah kandung Daffa itu lalu menjelaskan tentang siapa diri Daffa sebenarnya. Otak liciknya turut berperan dalam menanamkan benih kebencian di diri Daffa, bahwa Aditama merawat Daffa karena ia adalah ahli waris Rita. Yang terjadi sebenarnya tidaklah seperti itu. Sayang, Daffa telanjur percaya bahwa Aditama memanfaatkan keadaan.

Hal itu membuat Daffa memberontak pada keluarganya, menganggap mereka semua benalu yang mengisap kekayaan perusahaan Rita. Saka yang masih duduk di bangku SD begitu menyayangi Daffa sebagai kakaknya, tetapi berbalik benci sejak saat itu. Ia tidak suka dengan tuduhan tak beralasan itu.

Daffa memutuskan kembali tinggal bersama neneknya yang sedang sakit-sakitan, tepat saat keluarga Aditama pindah ke Yogyakarta. Setelah ia cukup dewasa, neneknya pun meninggal. Ia kembali ke rumah itu bukan untuk kembali menjadi anak yang baik, justru untuk mengancam mereka akan membawa Erien bersamanya. Namun, Aditama berhasil bernegosiasi dan hasilnya Erien akan tinggal bersama mereka sampai dewasa.

Lalu, Daffa dibohongi. Erien berakhir dijodohkan kemudian menikah.

Apa yang Daffa punya setelah itu? Hampa.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

**TENGAH** malam, Arion kembali. Ia mendapati Erien yang duduk di lantai bersender pada sisi ranjang dan menyembunyikan kepala di lipatan kedua lutut. Kepalanya terangkat saat melihat Arion di depannya. Sungguh, Arion merasa begitu bodoh karena tidak menepati janjinya untuk selalu berada di sisi Erien. Nyatanya, ia membiarkan Erien menangis sendirian. Kalimat Erien tentang akan tinggal dengan Daffa untuk beberapa waktu masih terngiang di kepala. Arion mengerti kesedihan itu, tetapi tetap saja itu sulit.

"Maaf, aku ninggalin kamu tadi. Aku enggak bisa membayangkan jauh dari kamu. Tapi aku janji enggak akan kabur seperti tadi," ujar Arion. "Ah, begini saja. Berapa lama waktu yang kamu butuhkan, Istri? Sehari? Dua hari? Seminggu? Aku bisa menunggu. Tapi tolong, jangan lebih dari itu."

Erien kemudian menatap wajah berantakan suaminya dengan sendu. Sama seperti Arion, ia juga tidak ingin pergi. Namun selain mengingat Daffa yang kesepian, Erien juga mengingat betapa tidak pantasnya ia untuk Arion. Arion yang sempurna, yang keluarganya harmonis dan bahagia. Sedang Erien? Ayahnya saja entah ke mana. Ditambah ia kini sulit memiliki anak lagi.

"Aku butuh kepercayaan diriku lagi, Mas. Aku janji enggak

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

akan lama." Tangannya kemudian mengusap wajah Arion dengan lembut. "Tunggu aku, Sayang. Beri aku kesempatan untuk membuktikan semuanya, dan Kak Daffa juga membutuhkan adiknya. Dia kesepian."

"Apa aku juga enggak kesepian setelah kamu tinggal pergi?"

Erien menggeleng sembari tersenyum, meyakinkan Arion serta dirinya sendiri bahwa ini hanya sementara. "Di mana pun aku berada, aku akan selalu di hati kamu. Benar, kan?"

"Jangan pergi terlalu lama, Istri. Aku mudah terserang rindu.

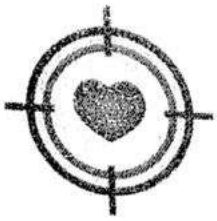

**ARION** terus menatap nelangsa pada koper besar yang berada di sudut kamar, meski berkali-kali tangan Erien menutup pandangannya. Ia masih tidak bisa mengalihkan perhatiannya. Koper itu akan turut serta dengan istrinya. Meninggalkannya.

"Jangan dilihatin terus. Aku pasti pulang ke kamu." Erien menangkup kedua pipi suaminya itu. Diarahkannya Arion agar penuh menatapnya. "Sekarang, kamu tidur, ya, Mas. Besok harus ke kantor."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Benar, besok Arion harus ke kantor. Sesuai kesepakatan, Erien akan ke bandara ketika Arion sudah berada di kantor. Oh, ia sendiri tidak yakin sanggup menatap kepergian istrinya itu.

"Apa enggak bisa kamu suruh si Daffa ke sini?" Arion masih mencoba peruntungannya.

"Hidupnya di sana, Mas. Dia akan lebih sakit jika di sini."

"Tapi hidup kamu di sini. Di sisiku."

Erien tersenyum, kembali mengusap wajah suaminya dengan lembut. "Kan enggak lama di sana. Tunggu, ya? Sebentar aja."

Arion tidak lagi membalas. Ditariknya sang istri ke dalam pelukannya kemudian mencoba untuk terpejam, meski ia tak yakin dapat melakukannya. Benar saja, Arion gelisah sepanjang malam. Ia tidak bisa terpejam meski hanya untuk beberapa menit. Jika matanya tertutup, Arion takut paginya tidak mendapati perempuan ini di pelukannya.

Jam 5 pagi, Arion memutuskan ke kamar mandi, berwudu lalu mengadu pada Tuhan dalam salatnya. Setelahnya, Arion pergi dari kamar. Ia akan menganggap ini perjalanan bisnis, dengan sang istri yang berada di rumah sedang menunggunya.

Saat pintu kamar tertutup, Erien menatap kepergian suaminya dengan sendu. Bukan hanya Arion yang tidak dapat

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

tertidur, dirinya juga sama. Turut merasakan kegelisahan yang suaminya rasakan.

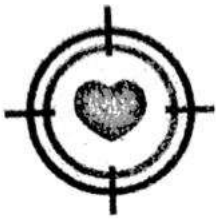

**DI** balik meja, Arion begitu gelisah. Pandangannya tak lepas dari ponsel, melirik jam yang ada di sana. Kurang dari satu jam lagi, pesawat yang akan membawa Erien menuju Jakarta akan lepas landas meninggalkan Yogyakarta. Meninggalkannya.

Nyatanya, membiarkan Erien sendiri di bandara adalah perbuatan pengecut. Arion kembali mengingkari janjinya untuk terus berada di sisi perempuan itu apa pun yang terjadi. Tidak, kali ini Arion harus menghadapinya. Sepahit apa pun yang terjadi setelah ini, ia harus terus berada di sisi perempuannya.

Arion membelah jalanan Yogyakarta pagi itu, sambil berharap Ringroad Utara tidak macet. Sebisa mungkin ia harus lebih dulu sebelum pesawat yang akan mengantar Erien ke Jakarta tiba.

"Istri, kamu di mana?" Arion menelepon Erien

"Aku mau *check-in*. Ada apa, Mas?"

"Tunggu aku, jangan pergi dulu." [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

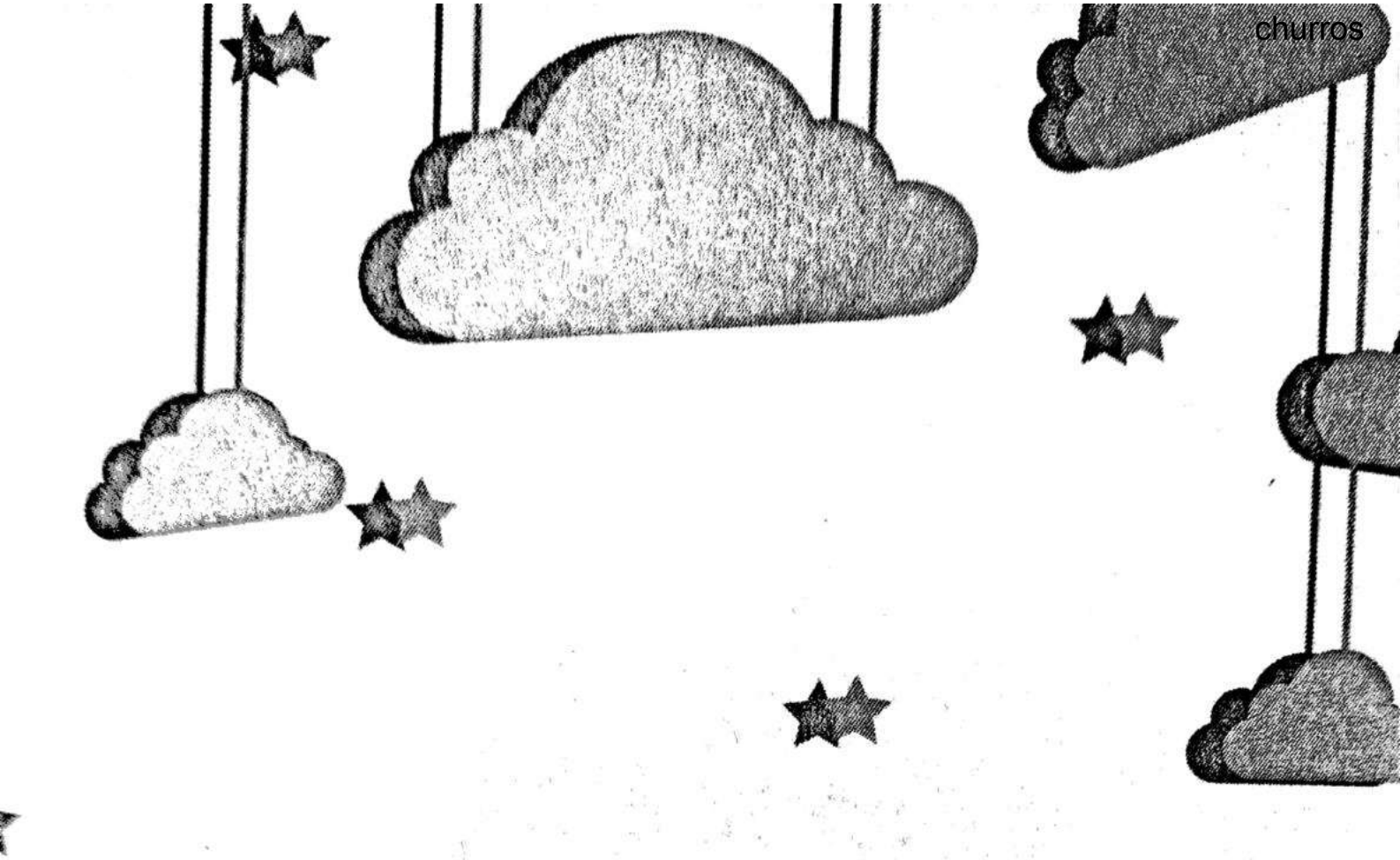

# [25]
# Jarak

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

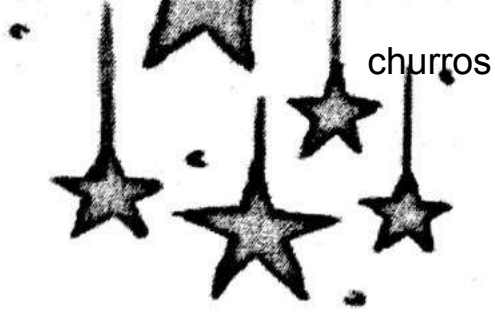

"Maafkan aku. Sudah dua kali aku enggak menepati janjiku," ujar Arion sambil terengah. Ia berlari sepanjang selasar Adisucipto untuk menemui Erien. Perempuan itu menjawabnya dengan anggukan sembari mengeratkan pelukannya pada laki-laki yang masih terengah ini.

"Jangan pernah mengabaikan teleponku. Jangan sampai sakit. Makan tepat waktu. Ingat, suami kamu tunggu kamu untuk segera pulang."

Suara Erien tak bisa muncul. Ia berusaha menahan sekuat mungkin tangisnya yang akan keluar. Tidak, ini bukan perpisahan. Erien hanya akan pergi sebentar lalu kembali. Kebersahajaan Adisucipto-lah yang jadi saksinya.

"Sudah waktunya. Nanti kamu ketinggalan pesawat." Arion melepas pelukannya lalu mengusap lembut wajah sang istri. Tak lupa, diciumnya kening Erien dalam-dalam. "Cepat pulang, Sayang"

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

**DAFFA** menyambutnya di Soekarno Hatta. Setelah berbasa basi sekilas, kakaknya itu langsung membawa Erien ke rumah. Sudah lama sekali Erien tidak bertegur dengan Daffa secara normal, dan kini mereka kembali dipertemukan dengan semua kebenaran yang terungkap. Tentu saja terasa canggung bagi keduanya.

Sesampainya di sana, Erien mendapati sebuah rumah megah yang hampa dan dingin. Tidak ada keramahan yang menyambutnya, membuatnya ikut larut dalam kesedihan juga. Beda sekali dengan suasana di Timoho maupun apartemennya di Yogyakarta.

"Ini kamarmu," jelas Daffa. Lagi-lagi, Erien tak menemukan kehangatan. Cat putih, ranjang, lemari, dan meja rias seperti menambah kesan sepi dari kamar itu.

"Kalau ada apa-apa, kamu bisa ketok kamar Kakak. Kamar kakak ada di sebelah. Di sebelahnya lagi, kamar mendiang eyang." Daffa tersenyum kecil sembari meletakkan koper besar adiknya itu.

"Iya, Kak." Sungguh, Erien bingung harus bagaimana. Tentu ia kini harus menyembunyikan ketidaknyamanannya di rumah itu.

"Em ... Erien," gumamnya kemudian.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Erien menoleh pada kakaknya yang tampak ragu untuk mengatakan sesuatu. Bahkan ia sadar jika Daffa tidak mengajaknya membicarakan sesuatu, kecuali basa-basi tentang rumah dan kamar. Mungkin laki-laki itu mengerti dengan raut sedihnya. Erien kini mencoba tersenyum agar Daffa bisa lebih leluasa, meskipun ada air mata yang sejak tadi ditahannya.

"Maafin Kakak." Daffa maju, memeluk adiknya dengan hangat.

Saat itu juga, tangis Erien tumpah. Lama berada dalam pelukan hangat Daffa, ia kemudian melepas pelukan itu dan mengusap wajahnya yang penuh air mata.

"Erien lapar, Kak." Erien berkata sembari kembali mencoba untuk tersenyum. Daffa membalasnya dengan tawa kecil. Dituntunnya sang adik menuju ruang makan.

"Kakak ingat kalau kamu suka dendeng balado, jadi Kakak minta Bu Desi masakin untuk kamu." Daffa membuka tudung saji, meletakan piring di depan adiknya kemdian mengisinya dengan makanan.

"Eh, tapi Kak Daffa nanti makan apa? Kakak, kan, enggak suka makan pedes."

"Kakak enggak makan malam. Harus diet untuk pemotretan besok siang di Bogor."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Erien tersenyum kecil, ingat kakaknya itu seorang model. Tidak heran lagi karena kakak sepupunya—Daniel—bahkan pernah puasa untuk perannya sebagai orang sakit.

"Karena itu juga, besok Kakak enggak bisa nemenin kamu di sini. Maaf, ya? Tapi Kakak usahakan malam ini sudah ada di rumah. Kamu berani di rumah sendiri? Atau Kakak minta Bu Desi untuk temani kamu di sini? Biasanya jam 3 sore dia sudah pulang karena udah kerja dari jam 7 pagi. Tapi kamu bisa minta dia untuk nunggu sampai Kakak pulang." Daffa menyayangkan jadwalnya yang tidak bisa diubah di hari kedatangan adiknya itu.

"Enggak apa-apa, Erien berani, kok, sendiri. Kakak enggak usah khawatir," ujar Erien.

"Oh, oke kalau gitu. Ah, ya, satu lagi." Daffa menatap adiknya itu dengan ragu. "Kamu boleh ke mana saja. Tapi, Kakak minta kamu jangan ke lantai atas."

Erien melirik sekilas pada lantai dua yang nampak gelap. Sejak kedatangannya ke sini, Erien sudah menyadari kesunyian lantai itu. "Ada apa di sana?"

"Sebenarnya, enggak ada apa-apa, sih. Hanya ruang kosong dengan satu kamar yang kosong juga. Dulunya itu kamar Kakak, tapi sudah lama kosong dan enggak pernah dibersihkan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

sejak Eyang meninggal."

Erien tersenyum kemudian mengangguk tanpa bertanya lagi.

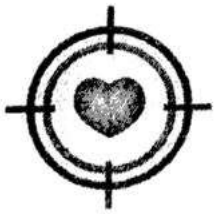

"**BUNDA**, Om Bawang nakal!" Teriakan Chila membuat Windy tergopoh dari dapur. Lalu saat mendapati Arion yang hanya terbaring di atas sofa dengan mata memandangi ponsel, ia bingung.

"Kenapa, Kak? Itu om kamu diem aja, kok. Kamu kebiasaan, lho, teriak-teriak," omelnya pada sang putri sulung.

Chila menunjuk omnya dengan kesal. "Sepatu Om Bawang enggak dibuka. Nanti kotor sofanya."

Ah, Windy mengerti. Jika biasanya ia akan berteriak kesal dengan tingkah Arion, kini tidak dilakukannya. Sebenarnya ia cukup iba dengan adik iparnya itu. Karenanya ia mengizinkan Arion untuk tinggal sementara di rumah. Rumahnya toh lebih ramai daripada apartemen Arion yang kini sunyi. Apalagi kedua anaknya, Chila dan Arsenal, yang biasanya bisa membuat *mood* Arion membaik.

Perempuan itu justru mengajak putrinya untuk ke ruang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

makan. Ia kemudian kembali ke ruang tamu. "Rion, makan dulu. Kakak udah buatin makan malem. Abang kamu udah di sana."

Perkataan Windy tidak digubris. Semakin mendekat pada Arion, Windy tidak jadi kembali bicara. Adik iparnya itu sedang menatap foto Erien di layar ponsel dengan sedih. Akhirnya Windy membiarkannya dan kembali menuju meja makan untuk menyusul anak dan suaminya.

"Rion enggak mau makan?" tanya Zaskara.

"Dari tadi dipanggil enggak jawab. Udah biarin aja. Nanti kalau lapar juga makan sendiri." Akhirnya keluarga kecil itu makan dengan tenang. Mengabaikan laki-laki yang sedang galau di sofa ruang tamu seorang diri.

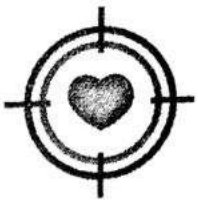

"**KAMU** mau buat aku jantungan?"

Erien menatap layar ponsel dengan senyum kecil. Wajah kesal Arion terpampang jelas di sana. Pukul 9 malam setelah berbicang kecil dengan Daffa, Erien langsung masuk ke kamar membuka ponsel. Ia terkejut mendapati lima puluh panggilan tak terjawab dan 37 pesan masuk, lupa mengabari suaminya

churros
Dipindai dengan CamScanner

kalau ia sudah selamat sampai tujuan.

churros

"Maaf, ya, Sayang. Tadi sampai rumah Kak Daffa, aku langsung makan malam. Hape-nya kutinggal di kamar." Erien tersenyum lembut. Berusaha menghilangkan wajah khawatir suaminya di seberang sana.

"Tapi kamu baik-baik aja, kan? Daffa baik sama kamu? Kamu dikasih makan apa? Kamar kamu nyaman?"

"Nanyanya satu-satu, dong." Erien terkekeh gemas. "Aku baik-baik aja, Mas. Kak Daffa baik sama aku. Tadi Kak Daffa kasih makan aku pakai dendeng balado. Sayangnya, kamarnya kurang nyaman."

"Kurang nyaman? Kenapa bisa? Duh, itu kakakmu gimana, sih! Panggil dia cepat, biar kuomelin. Bisa-bisanya ngasih kamar yang enggak nyaman sama istriku!"

Erien kembali terkekeh geli. Wajah kesal suaminya lumayan membuat *mood*-nya membaik malam ini. "Kak Daffa enggak bisa ngapa-ngapain untuk buat kamar ini nyaman."

"Kenapa gitu? Dia pelit, ya? Suruh orang aja untuk rombak kamarmu, nanti tagihannya kirim ke aku. Lagian, itu masa cat putih gitu? Kamu, kan, sukanya warna hijau."

"Iya, aku emang suka warna hijau. Tapi itu juga belum bisa buat aku nyaman."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Kenapa?"

"Karena cuman kamu yang bisa buat aku nyaman."

Arion terdiam sebentar kemudian kembali fokus melihat wajah istrinya di layar ponsel. Tawanya mengudara. "Kamu lagi ngegombal, ya?"

Erien ikut tertawa. Malam itu, mereka habiskan dengan membicarakan banyak hal. Malam itu, keduanya dapat menyembunyikan kesedihan untuk sementara. Malam itu, pertama kalinya mereka merasakan bagaimana berbicara sepanjang malam dengan tubuh yang saling berjauhan. Setidaknya itu cukup untuk meyakinkan satu sama lain bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Paginya, Erien tidak kehilangan wajah bangun tidur suaminya. Layar laptopnya masih menyala dan menampakkan wajah Arion yang masih terpejam. Ya, setelah jam 12 semalam dan saat Erien mengetahui Arion belum makan, perempuan itu langsung mengamuk. Akhirnya Arion menggedor kamar Zaskara dan istrinya tengah malam untuk meminjam laptop. Mereka melanjutkan obrolan melalui layar laptop, dengan Arion yang menyantap makanannya. Akhirnya, malam itu Arion tidak makan sendirian.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

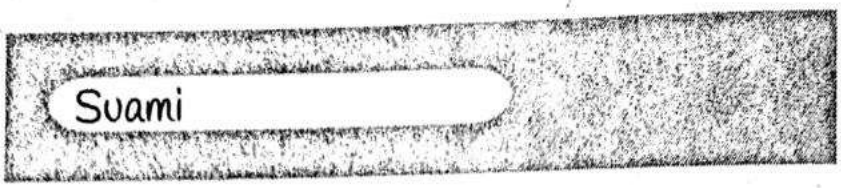


Mas udh sampe kantor, Istri. Baik2 di sana ya, Sayang.
Kalo kangen langsung telfon aja. Mas gak ada meeting hari ini. Te amo.

Erien menatap ponsel sembari tersenyum. Kemudian jemarinya bergerak untuk membalas pesan itu.

Selamat kerja suamiku :*
Jgn lupa makan siang nanti! Yo también te amo[9].

Setelah menaruh ponsel di atas nakas, Erien keluar dari kamar. Dilihatnya Daffa yang sedang berbicara dengan seorang laki-laki yang sepertinya seusia dengannya. Kakaknya itu tampak marah dan suaranya terdengar kasar pada laki-laki di depannya.

"Lo becus enggak jadi manajer? Masa kayak gini aja enggak bisa!" Suara kasar Daffa dijawab dengan wajah menunduk laki-laki di depannya. Erien menatap itu dengan heran. Namun kakinya terus melangkah, membuat Daffa seketika terkejut.

"Kamu udah bangun?" Daffa tersenyum kecil. Berusaha meredakan emosinya sembari menatap wajah adiknya yang

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

dipenuhi kebingungan. "Bu Desi udah buatin sarapan. Kamu makan duluan aja. Kakak mau mandi dulu."

Daffa kemudian menatap laki-laki di depannya lagi dengan tajam. "Harus selesai hari ini juga!"

Erien menatap laki-laki yang menunduk di depannya. Ia tidak tahu kalau temperamen Daffa seburuk itu. "Maafin kakak saya, ya, Mas?" ujarnya sembari menatap laki-laki itu dengan tak enak hati.

"Enggak apa-apa, Mbak. Saya udah biasa." Laki-laki itu tersenyum kecil. "Mbak adiknya Daffa?"

"Iya. Saya tinggal di sini untuk sementara waktu."

"Oh, gitu. Saya Reza, manajer sementaranya Daffa." Reza mengulurkan tangannya yang disambut Erien dengan heran.

"Manajer sementara?" tanya Erien seiring dengan jabat tangan mereka yang terlepas.

"Kakak saya yang manajer tetapnya Daffa. Saya cuman gantiin aja. Kebetulan dia lagi sakit."

Erien mengangguk mengerti. "Mas Reza udah sarapan? Ayo sarapan bareng."

"Enggak, Mbak. Saya kebetulan sudah makan di rumah."

Erien menganguk sekali lagi kemudian pamit untuk sarapan dulu. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

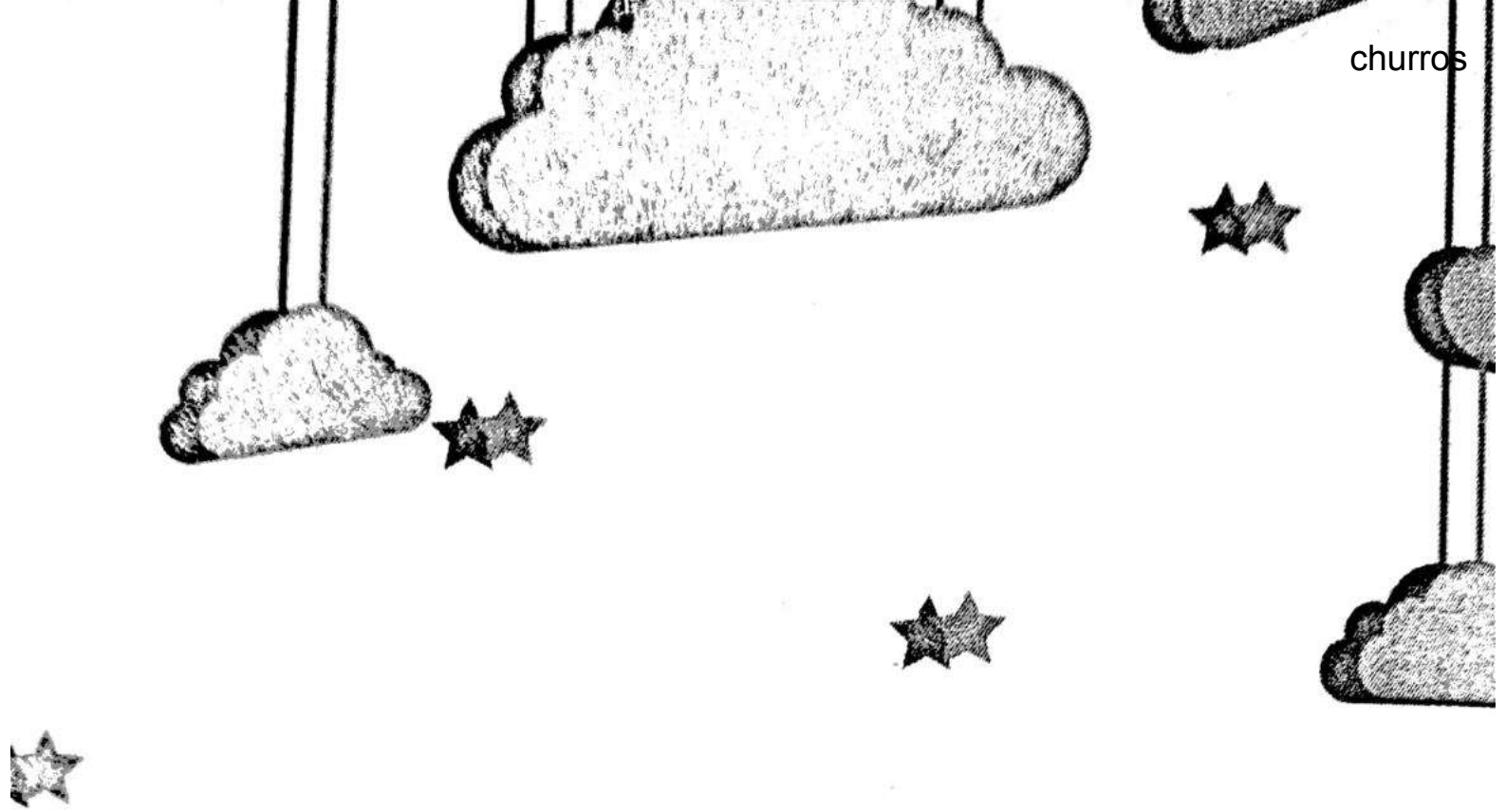

# [26]

# Kedatangan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Selepas kepergian Daffa, Bu Desi, si asisten rumah tangga yang biasa membersihkan rumah datang. Erien tidak banyak bertukar sapa dengan perempuan setengah baya itu karena beliau tampak tidak suka diajak berbincang. Yang Erien lakukan saat ini hanyalah berdiam di kamar sembari menjelajah dunia maya dan membalas pesan dari Arion yang sedang bekerja. Sebelumnya ia melakukan *video call* dengan Tanala, tetapi tak lama karena mereka keburu bertengkar. Tanala marah -marah karena Erien pergi begitu saja tanpa pamitan. Sedangkan Erien beralasan tidak ingin mengganggu Tanala yang sedang berbulan madu.

"Kok nelepon?" Erien bertanya setelah menjawab panggilan video suaminya.

"Iya, kangen istri soalnya. Kamu udah makan siang, kan? Sama apa?"

"Capcay. Bu Desi tadi yang masak. Mas sendiri makan sama apa?"

"Pakai nasi. Lauknya rindu."

"Duh, bisa aja gombalnya." Erien tertawa keras.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Kakak kamu kapan pulangnya?"

"Enggak tahu, katanya malem nanti."

"Oh, gitu. Ehm, Istri. Aku kepikiran soal lantai dua yang kamu ceritain itu. Kalau bisa, kamu enggak usah ke sana, ya? Enggak usah kepo sama isinya."

Sama dengan Arion, sebenarnya Erien juga kepikiran mengenai lantai dua yang misterius dan gelap itu. Saat diceritakan Erien, Arion awalnya bersikap biasanya saja. Namun sama sepertinya juga, selalu terselip pikiran negatif di antara pemikiran positif yang sudah Erien susun.

"Iya, Mas. Kamu juga jangan terlalu khawatir sama aku, ya? Aku di sini baik-baik aja." Erien tersenyum menenangkan.

"Oh, ya, kamu udah hubungi Saka? Sejak kemarin dia nelepon aku karena kamu enggak pernah mau jawab panggilannya."

Ah, benar. Selain menolak segala bentuk panggilan dari Aditama dan Lily, Erien juga sedang menghindari Saka. Ia masih belum siap untuk berhubungan dengan mereka.

"Iya, memang belum."

"Oh, mending nanti kamu hubungi dia, Istri. Aku sedikit tenang kalau Saka tahu di mana kamu, apalagi kalian di kota yang sama."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Kak Daffa itu kakakku, Mas. Dia pasti menjagaku dengan baik."

"Bukan maksudku enggak percaya Daffa. Tapi semakin banyak yang jagain kamu, aku juga semakin tenang."

"Aku akan menghubungi Kakak juga Mama dan Papa saat sudah siap." Erien tersenyum kecil, meski masih ragu kapan waktu itu datang.

"Kamu tahu aku selalu ada untukmu, kan? Jadi, jangan ragu memintaku untuk menemui kamu. Aku pasti akan datang."

"Iya, Mas. Aku percaya." Erien tersenyum lagi. "Chila gimana? Kamu masih enggak akur sama dia?"

Arion tertawa. "Dia masih sok jual mahal."

Mereka mengobrol selama satu jam yang akhirnya terhenti karena Galang menginterupsi. Setelah memutus panggilannya dengan Arion, Erien memutuskan untuk keluar dari kamar dan berjalan-jalan mengitari rumah Daffa yang megah ini.

"ERIEN?"

Erien terkejut mendapati Saka berada di depan rumah Daffa, tidak menyangka kalau laki-laki itu akan menemukannya

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

di sini.

"Ternyata bener kamu di sini." Saka membuka pagar, kemudian masuk menghampirinya dan memeluknya dengan erat.

Erien terdiam, berusaha menahan tangis. Namun rasanya begitu sulit karena telinganya menangkap isak tangis dari laki-laki yang tengah memeluknya ini. Pelukan mereka bertahan lama sampai akhirnya Saka menarik diri lebih dulu, mengusap wajahnya yang basah karena air mata kemudian menatapnya dari atas sampai bawah.

"Kamu baik-baik aja, kan?"

"K-kak Saka kenapa bisa di sini?" tanya perempuan itu dengan suara seraknya karena menahan tangis.

"Kakak cari kamu, Rien. Kakak khawatir. Mama dan Papa juga."

Erien mengalihkan tatapan, tidak kuat menatap Saka lebih lama sebab air matanya perlahan sudah menyentuh pipi. Apalagi saat Saka mengusap rambutnya dengan lembut dan kembali memeluknya.

"Den Saka?"

Pelukan mereka terurai. Erien menatap bingung pada satpam rumah yang baru ditemuinya sekali itu. Satpam ini

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

mengenal Saka? Bagaimana bisa?

"Pak Ari?" Saka menyapa balik. Laki-laki itu kemudian mendekat pada Pak Ari dan memeluknya dengan erat.

"Saya kira, saya salah orang. Ternyata beneran Den Saka."

Erien semakin bingung. Banyak sekali tanya yang melayang di kepalanya, terutama tentang bagaimana kedua laki-laki itu saling mengenal juga bagaimana Saka mendapati keberadaannya di rumah ini.

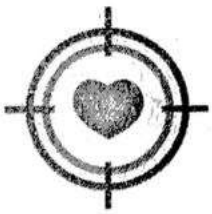

"**KAKAK** enggak nyangka Daffa enggak pindah dari rumah ini." Saka mengitari pandangannya ke sekeliling. "Kakak sering ke sini dulu, sebelum kamu lahir. Ini rumah Eyang, ibunya Bunda. Oh, ya, Mbok Darmi masih kerja di sini?"

Erien mengernyitkan dahi. "Bunda? Mbok Darmi?"

Saka mendadak bungkam, sadar kalau baru saja mengatakan sesuatu yang akan membuat Erien bingung. Agak lama terdiam, akhirnya ia bersuara, "Bunda itu ibu kandung kamu, dan Mbok Darmi itu asisten rumah di sini. Sudah lama kerja di rumah ini dari sebelum Kakak lahir."

Kepala Erien rasanya semakin penuh. Saka ternyata tahu

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

semuanya, bahkan juga tahu mengenai ibu kandungnya hingga mempunyai sapaan akrab 'Bunda'. Saka pun tahu tentang Mbok Darmi yang sama sekali asing bagi Erien. Namun, kenapa pria ini ikut bungkam seperti Aditama dan Lily?

"Mbok Darmi sudah meninggal setahun yang lalu karena sakit gula."

Erien dan Saka menoleh pada arah yang sama. Daffa berada di depan pintu kemudian mendekat ke arah mereka. Kemudian Erien mengalihkan tatapannya pada Saka. Wajahnya tidak sebahagia tadi, tetapi tidak juga keras seperti biasanya saat laki-laki itu bertemu Daffa.

"Lebih nyaman ngobrolnya kalau aku enggak ada, kan? Kalau gitu, aku ke kamar dulu." Laki-laki itu kemudian melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Erien tak tahan lagi. Ia ingin memuntahkan semua perasaan bingungnya pada Saka, meminta penjelasan dari lelaki itu.

"Jadi, Kakak sebenarnya tahu semuanya? Lalu, kenapa Kakak ikut menutup-nutupinya seperti Papa dan Mama?" Erien menatap kakaknya itu tidak percaya.

Saka menunduk. Sejujurnya ia masih belum berani menatap wajah Erien sebab rahasia yang selama ini mereka tutupi

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

akhirnya terbongkar. Namun rasa khawatirnya lebih dominan hingga Saka ingin segera bertemu adiknya.

"Maafin Kakak, Erien. Kakak enggak bermaksud menyembunyikan semuanya. Tapi semua ini rumit. Bahkan Kakak masih enggak bisa mencernanya."

Perasaan Erien kini tercampur aduk. Kesal tentunya, karena bagaimana bisa Saka berkata tidak bermaksud tetapi sanggup menutupinya selama bertahun-tahun?

"Lebih baik Kak Saka pulang. Ini sudah malam." Erien bangkit dari sofa. Tanpa menoleh lagi, perempuan itu beranjak ke kamar kemudian mengunci pintunya.

Air matanya kembali tumpah. Keluarga sempurna yang dimilikinya selama 22 tahun hidupnya itu ternyata palsu. Erien butuh Arion. Perempuan itu mengambil ponsel kemudian menelepon nomor Arion. Tak lama, wajah suaminya muncul di layar. Melihat wajah kusut suaminya, Erien kembali menangis. Ia ingin pelukan hangat Arion saat ini. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

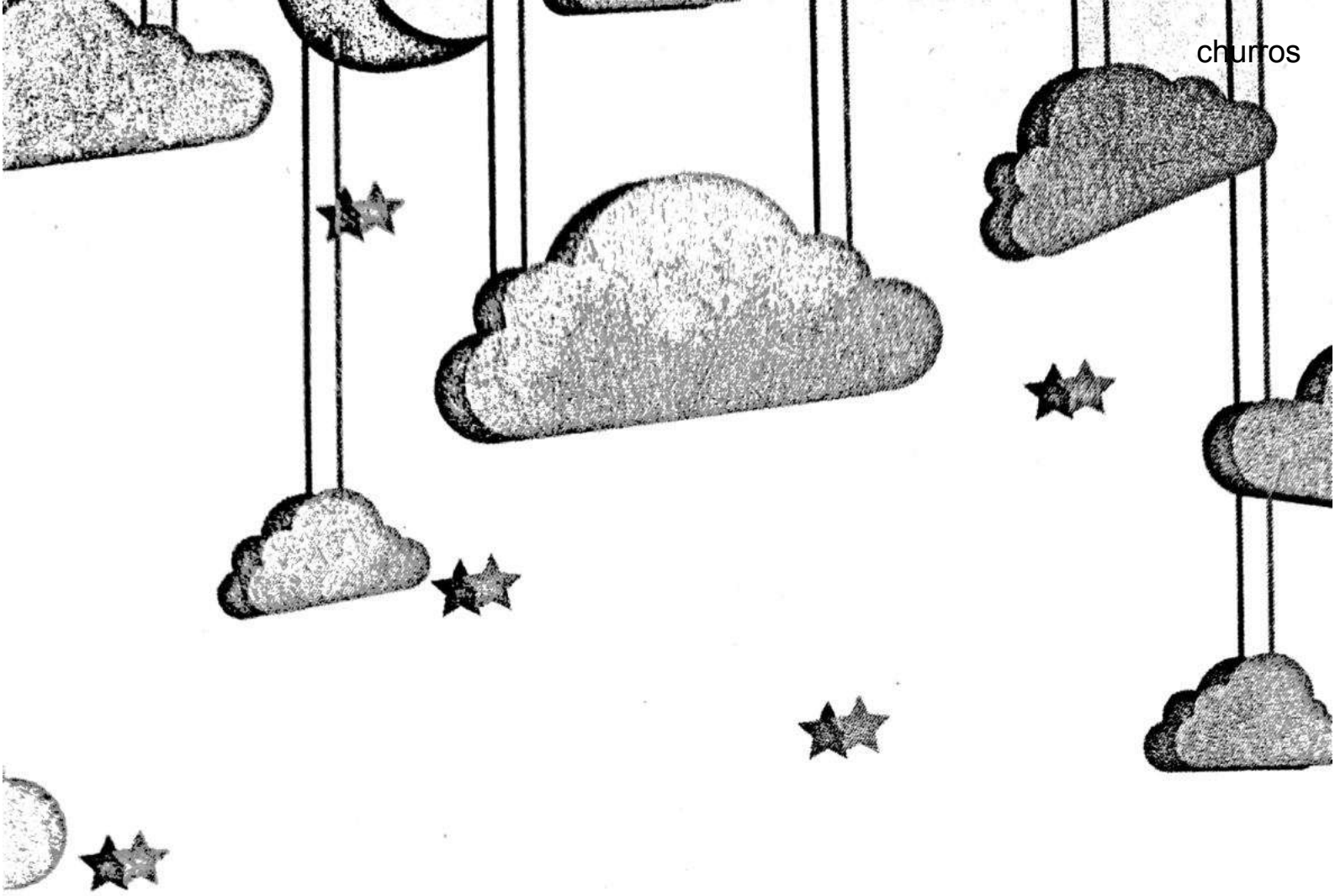

# [27]
# Lantai Dua

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Istri, jangan menangis." Kedua mata Arion sudah memerah, tidak kuat menatap Erien yang berlinang air mata di seberang sana. "Aku akan ke sana. Tunggu aku."

Erien semakin tergugu dengan tangisannya. Ia ingin memeluk laki-laki itu, tetapi juga ingin menyelesaikan masalah ini terlebih dahulu. Hingga akhirnya Arion memutuskan panggilan mereka. Tepat saat panggilan itu berakhir, Daffa membuka pintu kamarnya. Kakaknya itu kemudian duduk di sisi ranjang dan menariknya ke dalam pelukan. Tangis Erien semakin kuat. Ia benar-benar tidak sanggup menghadapi ini.

"Tanya tentang semuanya sama Kakak, Erien. Kakak akan jawab," ujar Daffa.

Selama lebih dari lima belas menit, Erien baru bisa meredakan tangisnya. Setelah melepaskan pelukan Daffa, ia berusaha mengusap air matanya lalu menyandar pada sandaran ranjang. Erien pun menerima air minum yang Daffa sodorkan.

"Kenapa, Kak? Kenapa mereka membohongiku selama ini?" tanya Erien dengan sesak di dadanya.

"Seperti yang pernah Kakak jelaskan di pesan itu, mereka—

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

terutama si benalu Aditama—tidak mau kamu mengambil alih perusahaan Bunda. Karena tanpa perusahaan itu, mereka tidak akan punya apa-apa lagi. Itulah bukti betapa jahatnya mereka, Erien. Mereka itu sangat serakah. Sengaja memisahkan kita supaya perusahaan itu sepenuhnya di tangan mereka. Sengaja membodohi kita agar harta yang seharusnya milik kita itu dirampas."

"Papa? Papa selicik itu?"

Daffa tertawa getir. Dulu ia pun tak mempercayai semua fakta itu, tetapi kini pil pahit itu harus ditelannya. "Tidak ada orang yang benar-benar baik di dunia ini. Semua orang memiliki kepentingannya masing-masing. Termasuk juga keluarga itu. Coba pikir baik-baik, apa alasan mereka menjodohkanmu dan bahkan menikahkanmu di usia yang masih sangat muda? Supaya kamu ada yang jagain, hm? Supaya ada yang ngawasin? Haha ... Itu akal-akalan mereka saja supaya kamu semakin menjauh dari perusahaan. Bahkan Kakak juga yakin kalau kamu tidak tahu sama sekali tentang perusahaan itu."

Erien tidak bisa mencerna semuanya. Perkataan Daffa benar-benar mengguncangnya. Namun, perlahan semua itu terasa masuk akal. Aditama tidak pernah mengizinkannya

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

mengenal dunia luar, bahkan seluruh hidupnya begitu dikontrol pria itu. Pendidikan, pertemanan, hingga masa depan, Erien sadar hidupnya berada di bawah kendali Aditama. Namun, apa benar Aditama sejahat itu? Oh, Erien benar-benar ingin menolaknya. Namun ia tidak bisa mengabaikan semua kenyataan yang dialaminya selama ini. Apa yang harus Erien lakukan?

"Tenang, Kakak selalu ada di sisimu, Erien. Yang penting sekarang, kamu harus meninggalkan semua kesan baik yang ada di sana. Ingat, itu semua hanya topeng mereka," tegas Daffa. "Kita akan mendapatkan lagi apa yang seharusnya jadi milik kita."

Daffa lantas meninggalkan kamarnya, meninggalkan Erien yang menatap kosong pintu kamar yang belum lama membawa kakaknya itu pergi.

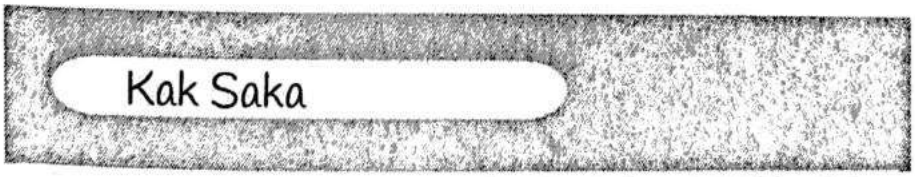


Satu pesan masuk dari Saka turut membuat kepalanya berdenyut tidak karuan. Erien merasa semua teka-teki ini begitu sulit untuk dipecahkan. Siapa yang bisa Erien percayai

churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

saat ini?

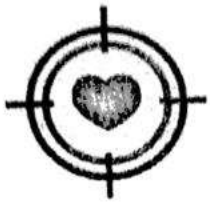

**SETELAH** membuka kedua mata di pagi hari, Erien masih merasa kalau dirinya ada di dalam mimpi. Bagaimana tidak? Ia mendapati diri tengah berada di pelukan sang suami saat bangun. Namun sebenarnya, Erien berharap bahwa kejadian-kejadian kemarin hanyalah omong kosong. Inilah kenyataan yang sesungguhnya, terbangun di pelukan sang suami.

"*Buenos días, mi amor*[10]." Arion membuka kedua matanya dengan senyum yang terlukis begitu indah. Ia kemudian mengecup kening Erien dengan dalam. Meski begitu, ia tidak mendapati wajah bahagia istrinya. Sebenarnya, ada apa dengan istrinya itu?

"Kamu nyata? Atau aku yang masih bermimpi?" Erien bergumam. Tangannya terangkat kemudian mengusap wajah suaminya dengan lembut.

"Aku sampai Jakarta jam tiga pagi tadi. Untungnya, Saka masih bisa dihubungi untuk mengantarku ke sini."

Jakarta? Saka? Jadi, semua itu bukan mimpi? Oh, sial,

---

[10] Selamat pagi, Sayangku (B. Spanyol)

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

artinya kenyataan yang Daffa lontarkan kemarin juga bukan mimpi. Lalu, apa Erien harus percaya dengan laki-laki yang sedang memeluknya ini?

Erien terdiam cukup lama di dalam pelukan suaminya dengan pelbagai pikiran yang menghantam kepala. Cukup lama, sampai Daffa membuka pintu kamar dan menawari mereka untuk sarapan. Dilihat dari gelagat kakaknya itu, sepertinya Daffa tahu mengenai keberadaan Arion di rumahnya.

"Kamu duluan aja ke meja makan. Aku mau cuci muka dulu."

Arion mengecup sekali lagi keningnya kemudian bangkit dari ranjang dan masuk ke kamar mandi. Erien pun demikian, bangkit dan berjalan ke luar kamar. Didapatinya Daffa sedang duduk di kursi makan seorang diri. Laki-laki itu sedang termenung menatap lukisan di depannya. Erien mendekat, mengambil kursi di depan Daffa kemudian menatap kakaknya itu dengan banyak tanya.

"Kakak tahu Mas Arion ke sini?" tanyanya.

"Dia enggak akan bisa masuk kalau Kakak enggak bukain pintu, Erien." Daffa menjawab kemudain tersenyum kecil tanpa menoleh. Tangan laki-laki itu kemudian mengambil beberapa helai roti dan meletakannya pada piring si adik. "Hanya ada roti

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

tawar dan selai. Soalnya, Kakak enggak tahu suamimu biasa sarapan sama apa. Enggak apa-apa, kan?"

"Mas Rion bisa makan apa pun," jawab Erien dengan senyum kecilnya.

"Dia ... Ah, Kakak enggak tahu kayak apa suamimu. Namun sepertinya dia bisa menggagalkan rencana kita, Erien."

Erien tidak ingin menjawabnya. Ia masih belum bisa memahami ini semua dan tidak mau salah mengambil tindakan. Erien juga belum tahu akan memercayai Arion sepenuhnya atau tidak. Semua orang yang berada di sekitarnya kini begitu samar. Yang bisa dipercayainya saat ini hanya dirinya sendiri.

"Hey." Arion hadir di meja makan. Laki-laki itu mengecup kening Erien sekilas kemudain duduk di sebelahnya. Ia kemudian menyapa Daffa sekilas. Laki-laki itu kembali menatap wajah istrinya yang terlihat kosong, tak jauh beda dengan tadi pagi.

"Saya hanya punya roti untuk sarapan. Maaf." Daffa mendekatkan roti pada Arion.

"Enggak masalah," jawab Arion tersenyum kecil sembari mengambil sehelai roti tawar. Laki-laki itu kembali menoleh pada istrinya yang masih berada di dalam hening. Erien bergeming ketika Arion mengolesi rotinya dengan selai cokelat,

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

juga saat Arion menyodorkan roti tawar itu padanya.

"Istri?" panggil Arion kecil. Saat itulah baru Erien tersadar. Perempuan itu kemudian mengambil roti tawar yang Arion sodorkan dan mengulas senyum kecilnya. Arion berusaha menahan semua yang ada di kepalanya, dari sikap aneh istrinya, wajah datar Daffa, juga yang terjadi tadi malam saat dirinya datang.

Ya, Arion melihat cahaya kecil dari lantai dua yang pernah Erien ceritakan padanya. Diduga asalnya dari lorong pintu yang terbuka. Mungkin Daffa berada di sana. Jika itu benar, artinya lantai dua bukanlah lantai kosong yang tidak pernah dibersihkan, seperti apa yang Daffa katakan pada istrinya.

Daffa dan rumah megah ini masih menjadi teka-teki. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

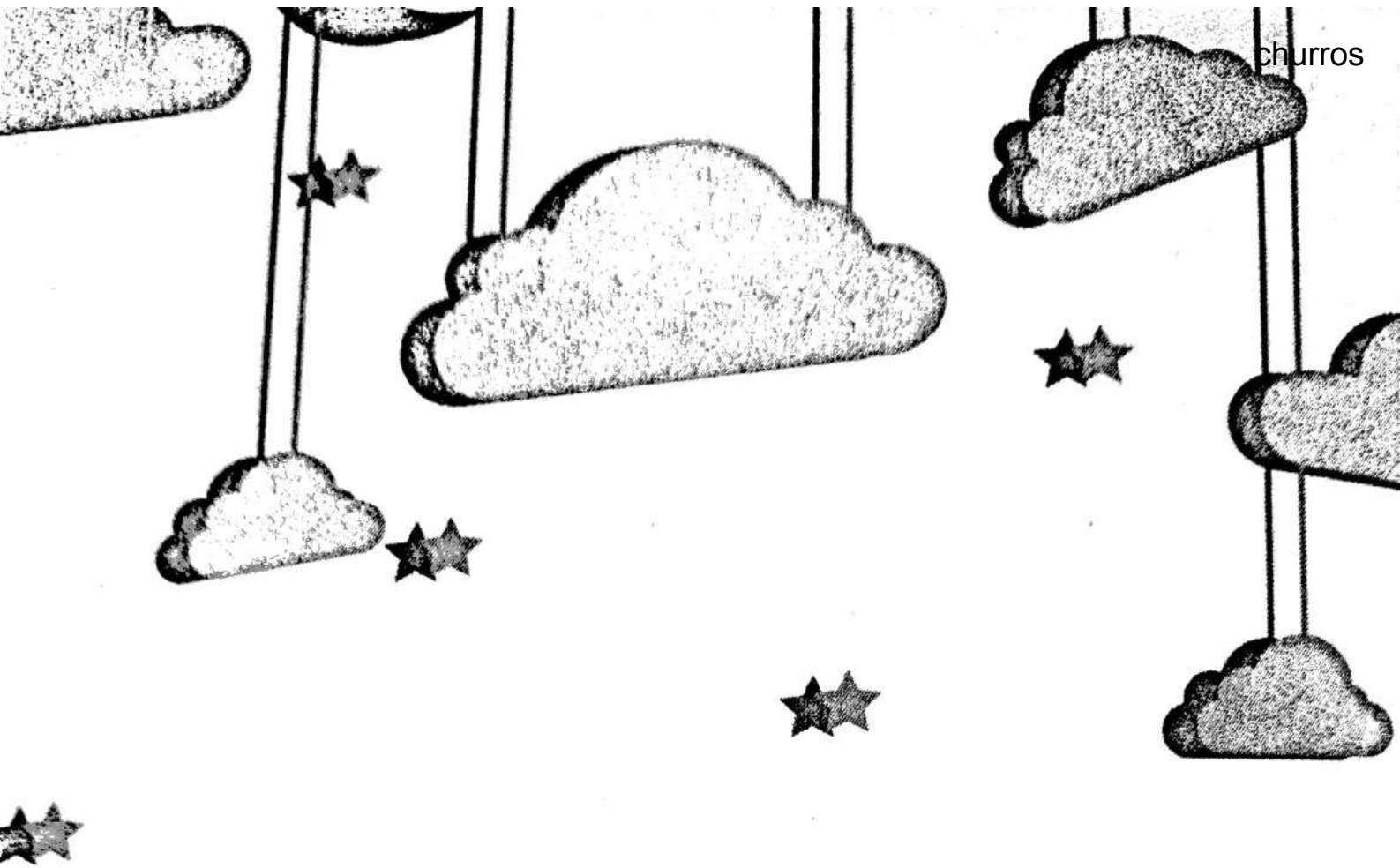

# [28]

# Before Home

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Dengan menyandarkan kepala pada pundak Arion sembari mendengarkan lagu yang diputar suaminya itu dari ponsel, Erien menikmati bagaimana mereka tersambung dengan kabel *headset*. Lama rasanya ia tidak berada dalam keheningan serta rasa nyaman seperti ini. Berada di dekat Arion, Erien merasa kembali ke rumah.

Pagi tadi setelah Daffa pergi *shooting*, Arion mengajaknya jalan-jalan. Mereka keluar dengan berjalan kaki dan tidak punya tujuan. Beruntung, rumah Daffa dekat dengan stasiun MRT. Erien tidak menolak dua kali saat Arion menariknya mengantri kartu akses lalu menunggu kereta datang. Mereka menaiki kereta tanpa tahu ke mana kendaraan panjang itu membawa pergi.

"Kita mau turun di mana?" tanya Arion.

"Kira-kira kalau kita enggak turun sampai pemberhentian terakhir, petugasnya marah-marah enggak, ya?" Erien bertanya balik.

"Kalau nanti ada yang marah-marah, enggak usah takut. Aku marahin balik." Arion tersenyum. Tangannya terulur

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

membelai lembut kepala istrinya.

Hening kembali bersama mereka, sementara penumpang lain berlalu lalang masuk mencari tempat duduk atau keluar dengan tergesa-gesa.

"Menurut Mas, ini di mana?" tanya Erien.

"Enggak tahu. Aku enggak denger apa-apa kecuali lagu dan deru napas kamu."

"Emang kedengeran?"

Arion mengangguk sembari tersenyum manis. "Deru napas kamu selalu terdengar seiring jantungku yang berdetak."

"Gombal!" Erien memukul pelan lengan suaminya. "Oh, ya, di rumah Kak Windy kamu ngapain aja?"

"Ngapain lagi selain merindukan kamu?"

"Gombal!" Kali ini pukulan Erien lebih keras di lengannya. "Aku tahu pasti kamu bertengkar sama Chila."

"Eh, enak aja. Sejak aku di sana, dia udah jadi anak baik. Mungkin tahu omnya lagi galau gara-gara ditinggal istrinya."

Erien terdiam. Rautnya berubah sendu kemudian berbisik dengan pelan, "Aku enggak ninggalin kamu."

"Eh, enggak gitu, Istri. Maksudnya, kamu lagi jalan-jalan sebentar. Gitu." Arion panik. Ditangkupnya wajah Erien dan ditatapnya perempuan itu penuh rasa bersalah.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Maafin aku," ucapnya pelan.

"MAS, kalo abis ini kita naik bus, gimana?"

"Kamu mau naik Trans Jakarta?"

Erien menggeleng. Masih dengan kepala yang bersandar pada bahu suaminya, ia mengambil tangan Arion dan menggenggamnya dengan erat.

"Aku mau pulang ke Jogja." Erien terdiam sebentar kemudian melanjutkan, "Untuk satu malam aja. Cuman untuk nganterin kamu."

"Istri, dengar. Aku bisa tinggal selama apa pun di sini. Kamu enggak usah khawatir."

"Kamu punya tanggung jawab di sana, Mas. Kasian Mas Galang kamu tinggal lama-lama. Menurutku, seminggu cukup untuk melepas rindu."

Bagi Arion, seminggu tidaklah cukup. Ia butuh seumur hidup untuk menghabiskan waktu bersama istrinya.

"Erien, aku ingin kamu ikut pulang," ucap laki-laki itu pada akhirnya. "Biar nanti aku yang bicara sama Daffa."

Istri Arion itu tidak lagi menjawab, hanya tersenyum

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

kemudian menarik tangan suaminya saat kereta berhenti. Sepanjang perjalanan menuju jalan raya, keduanya tidak bersuara. Yang Arion lakukan hanya menggenggam tangan sang istri dengan erat. Tak peduli panasnya Jakarta menyengat sampai ke kulitnya. Tak peduli bahwa polusi dan bising suara knalpot kendaraan menjadi pengiring langkah mereka.

Meninggalkan Erien sendiri di Jakarta rasanya tidak sanggup. Selama seminggu ini, baru sekarang Arion dapat memaksa istrinya keluar dari rumah mewah itu. Itu juga karena Daffa yang membolehkan.

Selama seminggu ini pula, tidak ada yang bisa Arion bahas dengan Daffa mengingat laki-laki itu selalu pulang larut malam. Bahkan terkadang pulang pagi, dengan istirahat di kamarnya sebentar kemudian pergi lagi. Selama seminggu ini juga, Arion hanya menemani sang istri di dalam rumah. Menonton televisi, memasak, ataupun hanya terdiam di kamar. Erien juga tidak banyak bertanya. Tatapannya begitu datar ke segala hal, termasuk panggilan dari Aditama dan Lily.

Mengenai hal itu, Arion juga jadi repot karena ditelepon Aditama berulang kali. Ia juga tidak berani untuk membahas mereka pada sang istri. Biarlah, nanti waktunya akan tiba sendiri.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"ADA lagi yang belum dimasukin ke koper?" tanya Erien sambil menatap suaminya yang sedang berbaring di ranjang. Arion hanya mengangkat bahunya. Erien harus benar-benar memastikan suaminya itu membawa oleh-oleh yang tadi mereka beli untuk kedua keponakannya. Meski dengan perasaan yang tidak karuan, Erien berusaha untuk tidak meluruhkan air matanya.

Pintu kamar diketuk, membuat Erien menuju pintu kamar. Wajah kusut Daffa terpampang di depannya. Cukup mengejutkan bahwa hari ini Daffa pulang sebelum tengah malam.

"Boleh Kakak masuk?" tanya laki-laki itu.

Setelah Erien mempersilakan, Daffa kemudian duduk di kursi rias yang tidak jauh dari ranjang. Mata laki-laki itu menjelajah isi kamar kemudian pada koper milik suami adiknya. Ditatapnya juga sekilas Arion yang berbaring dengan memainkan ponsel tanpa mengacuhkannya.

"Erien," panggil Daffa.

"Iya, Kak?" Erien berdiri di sisi koper.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Kamu besok ikut pulang sama suamimu, ya."

"Maksud Kakak?" Bukan hanya Erien, Arion juga menegakkan badan dan menatap Daffa penuh kebingungan.

"Kakak salah. Kamu bahagia bersama suamimu."

Daffa kemudian mendekat pada Erien. Usapan lembutnya di kepala membuat Erien diliputi tanya. Setelah menceritakan tentang kedua orang tuanya, laki-laki itu tidak pernah lagi mengajaknya berbicara. Bahkan pertemuannya dengan Daffa dapat dihitung jari padahal mereka tinggal satu rumah.

"Maafkan Kakak."

**SEPANJANG** perjalanan menuju bandara, Erien diliputi rasa tak nyaman. Bahkan saat sampai di bandara dan duduk di ruang tunggu. Daffa tidak mengantar mereka, sudah pergi pagi-pagi sekali dan meninggalkan pesan agar mereka berhati-hati selama di perjalanan. Erien senang tentu saja karena Daffa mengizinkannya kembali bersama Arion. Namun, ia masih tidak bisa tenang.

"Aku harus masuk pesawat. Kamu tunggu di sini sebentar, ya, Istri. Nanti kutunggu di Jogja." Arion menatap Erien dengan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

senyum kemudian mencium keningnya sekilas dan berlalu dari sana sembari melambaikan tangan.

Erien membalasnya dengan hati sesak. Semalam ia tidak berhasil mendapatkan pesawat yang sama dengan suaminya. Karenanya, Arion berangkat lebih dulu dan Erien harus menunggu satu jam lagi untuk menyusul.

Erien benar-benar tak nyaman. Ia memutuskan untuk menghubungi Daffa. Sayang, tidak ada jawaban dari kakaknya itu. Mungkin Arion akan kecewa, tetapi rasa khawatir Erien pada kakaknya itu benar-benar tidak biasa. Sepertinya, keputusannya untuk kembali ke rumah mewah itu sudah begitu benar.

**DAFFA** menghilang. Erien sudah mencarinya ke seluruh ruangan, bahkan di kamarnya juga tak ada. Meski begitu, ia yakin Daffa masih ada di rumah. Buktinya, mobil laki-laki itu masih terparkir sempurna di garasi. Oh, ada satu tempat yang sebenarnya belum dilihatnya: kamar di lantai dua.

Kakinya yang gemetar menaiki anak tangga dengan perlahan. Tidak ada apa-apa di atas sini. Hanya ada ruangan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

seperti aula besar bercat hitam. Benar-benar tidak ada apa pun: sofa, televisi, lemari, maupun bingkai. Juga tidak ada Daffa di sana.

Setelah berada di lantai dua sepenuhnya, matanya menatap satu ruangan kecil yang pintunya tertutup di pojok. Kakinya melewati kegelapan kemudian membuka pintunya. Ruangan itu ternyata terang. Yang pertama kali dilihatnya adalah bingkai foto yang begitu besar sampai memenuhi seluruh dinding, lalu beralih pada laki-laki yang tergeletak di lantai.

"Kakak!"

Erien menghampiri Daffa yang tergeletak di lantai dengan jantung bertalu-talu.Tangis perempuan itu tidak terbendung lagi saat mendapati mulut Daffa mengeluarkan busa. Matanya terpejam rapat dengan tangan yang memegang beberapa butir obat. Erien histeris. Diambilnya ponsel dalam tas, kemudian dengan cepat Erien menghubungi seseorang di sana.

"Kakak, tolong! K-kak Daffa, Kakak! Erien takut!"

"Erien, kamu kenapa? Ada di mana kamu? Kakak ke sana sekarang." [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

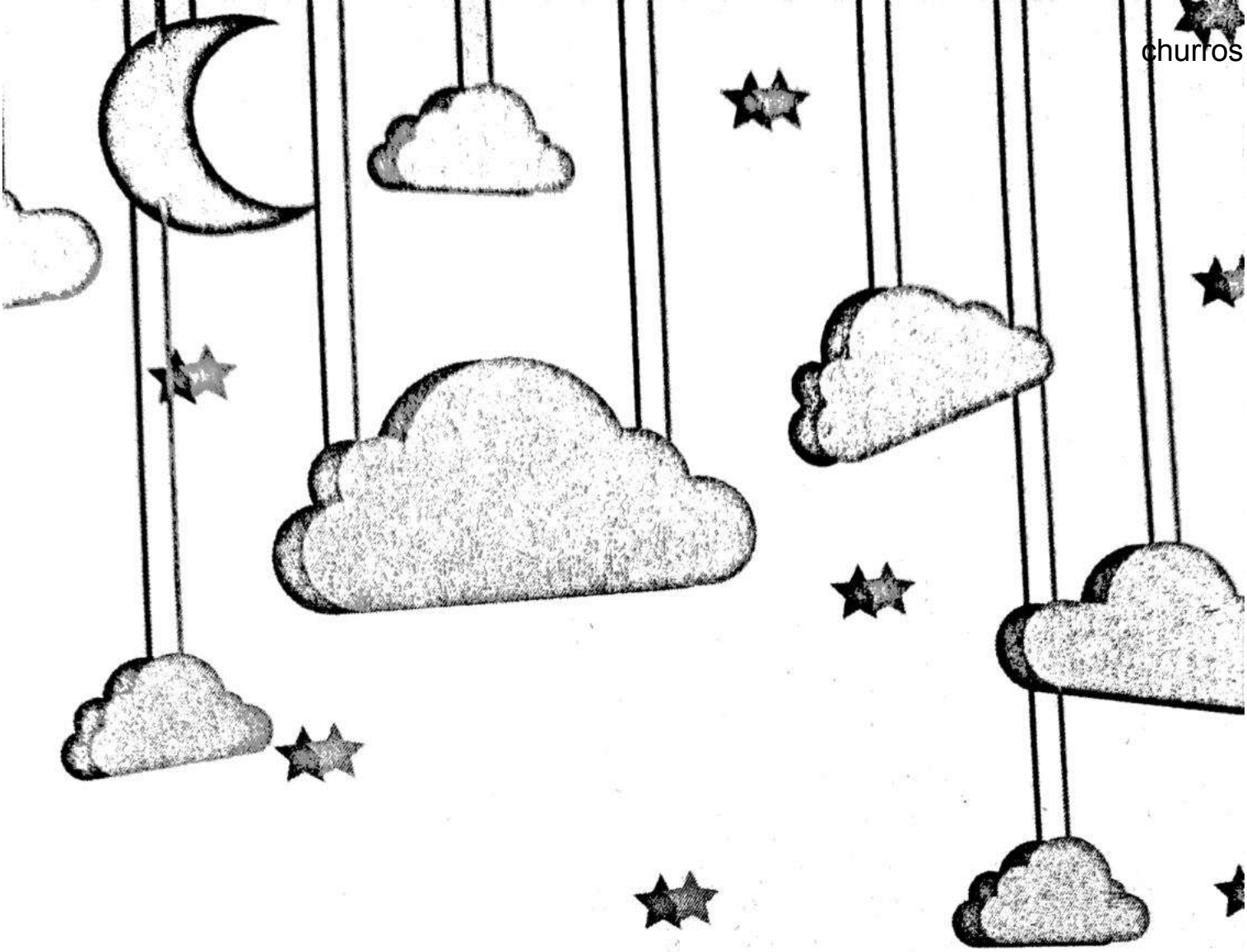

[29]

# Home

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Tangan dan kaki Erien masih gemetar sampai sekarang. Daffa bukan hanya meminum obat tidur dalam jumlah begitu banyak, tetapi juga menusuk perutnya sendiri. Tangan kanan Erien sampai terkena darah Daffa, tidak berani ditatapnya. Erien berusaha menahan tangis sembari menunggu Saka yang sedang memberi pertolongan pada Daffa. Suara panggilan dari Arion bahkan sejak tadi diabaikannya. Bayangan Daffa dengan mulut berbusa dan perut bersimbah berdarah benar-benar membuatnya tidak bisa memikirkan hal lain.

"Erien?" Perempuan itu bahkan tidak sadar saat Saka mengguncang bahu dan memanggilnya. "Erien!"

Erien menoleh. Dilihatnya wajah Saka kemudian perempuan itu masuk ke pelukan kakaknya, menangis di sana. Saka mengusap punggung adiknya, mencoba menenangkan. "Daffa sudah enggak apa-apa. Dia sudah bisa dipindahkan ke ruang perawatan. Kamu tenang, ya?"

"Mu-mulut Kak Daffa ber-berbusa. Pe-perutnya banyak darah." Erien menangis hingga tersengal dan tergagap.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

DAFFA tidak mau ditemui, bahkan oleh dokter atau perawat sekali pun. Laki-laki itu akan mengamuk jika ada yang masuk ke ruangannya. Karena hal itu, Saka memutuskan untuk membawa Daffa ke Yogyakarta. Selain itu, Aditama dan Lily terus memaksa agar Daffa dirawat di rumah saja. Sebenarnya, Daffa tidak sakit secara fisik. Jiwa laki-laki itu yang terguncang. Beruntung, Daffa tidak memberontak saat Saka bilang akan membawanya ke rumah mereka.

Kedatangan Daffa disambut dengan Lily dan Aditama yang menangis sembari memeluk laki-laki itu erat. Mereka benar-benar merasa bersalah karena sudah menelantarkan Daffa. Seharusnya, mereka berusaha lebih keras untuk meyakinkan Daffa hingga kesalahpahaman yang selama ini ada tidak berlarut -larut. Kedua pasangan paruh baya itu hanya dapat menangis, menyesali apa yang sudah terlewati.

"Raska sebentar lagi sampai." Arion bergabung di ruang tamu bersama Saka dan Erien yang duduk di sofa sembari menunduk. Laki-laki itu kemudian menarik sang istri ke dalam pelukannya. Tidak lama tangis Erien terdengar di sana. Ia masih ketakutan setelah menemukan kakaknya dengan kondisi seperti itu.

Mereka dilanda keheningan. Bahkan tidak menghiraukan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

tangis Lily yang terdengar sampai ke ruang tamu. Raska datang tak lama kemudian. Laki-laki itu langsung diajak Arion menuju kamar Daffa. Sesampainya di sana, teman Arion itu meminta waktu untuk berdua dengan Daffa.

Daffa hanya terdiam di atas ranjang dengan pandangan kosong. Luka tusuk di perut bagian kanannya sudah membaik. Raska mendekat kemudian memegang perban itu dengan maksud menggantinya. Namun tangannya keburu dihempas kencang oleh Daffa.

"Saya enggak akan sakiti dia. Dia akan baik-baik saja, saya janji," ujar Raska mencoba meyakinkan. Ia lalu mengusap dengan pelan tato wajah seorang gadis, tempat di mana Daffa menusuk perutnya.

Melihat Daffa yang tampak lebih tenang, Raska memberanikan diri membuka perban itu kemudian menggantinya dengan yang baru. Ditatapnya sekilas wajah kosong Daffa. Ia lalu mengulas senyum ketika perban di perut Daffa berhasil diganti.

"Gadis itu cantik. Apa saya harus menghilangkannya dari perutmu? Atau kembali melukisnya agar lebih jelas?"

"Jangan coba-coba!" Daffa membentaknya dengan keras, membuat Raska tersenyum kecil.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

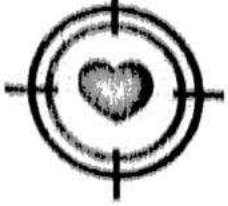

**DAFFA** kesepian, seharusnya Lily mengerti itu. Seharusnya, ia juga lebih peka saat Daffa memaksa Erien untuk ikut dengannya. Ya, sepanjang hidupnya, Daffa diliputi sunyi yang mencekam. Namun, sempat pudar saat seorang gadis memasuki hidupnya. Saat itu, Daffa pikir tidak apa-apa tidak memiliki keluarga selama gadis itu ada di sisinya. Tak disangka, gadis yang diharapkannya itu justru meninggalkannya. Membuatnya sendirian lagi.

Lagi-lagi, perasaan dendam pada Aditama muncul. Ia ingin membalasnya dengan membuat Erien bahagia tinggal bersamanya dan mengambil semua hak mereka yang sempat ditahan keluarga itu. Daffa juga berpikir kalau Erien pun tersiksa hidup dengan mereka, seperti dirinya.

Perkiraannya salah, hidup Erien tidaklah menyedihkan. Keluarga itu merawat adiknya dengan baik. Bahkan memilihkan suami yang begitu menyayanginya. Dan kehadiran Daffa bukan memberi kebahagiaan pada Erien, justru membawanya dalam kesedihan. Dari sana, ia melepas adiknya beserta hidupnya. Namun ternyata, neraka enggan menerimanya.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Erien sendiri tengah menatap perempuan yang selama ini dipanggilnya 'Mama'. Ia tak tahu tangis perempuan itu pada Daffa sungguhan atau hanya formalitas saja. Pikirannya masih belum jernih saat Saka membawa Daffa ke Yogyakarta.

Sesungguhnya, Erien juga terguncang. Hidupnya selama ini baik-baik saja dengan memiliki keluarga harmonis dan suami yang menyayanginya. Sampai ia tahu, kakaknya memiliki kesakitan yang dipendamnya seorang diri.

"Istri, mau tidur di sini atau pulang ke apartemen?" tanya Arion masih memeluk istrinya erat.

"Pulang." Ya, ini bukan rumahnya. Hanya tempat asing yang pernah Erien tinggali.

"Oke, kita pulang."

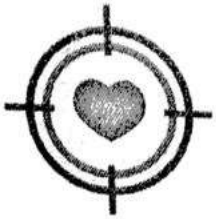

**ARION** bergabung di atas ranjang bersama dengan istrinya. Laki-laki itu menyerahkan selembar foto yang diterima Erien dengan bingung. "Ini dari Mama, Istri. Foto keluarga kalian."

Erien menatap foto itu dengan heran. Tidak ada dirinya di sana. Hanya Aditama, Lily, Saka serta Daffa sewaktu kecil yang saling merangkul di bawah kursi, dan seorang perempuan paruh

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

baya yang duduk dengan diapit Aditama dan Lily. Kemudian ada lagi seorang perempuan cantik berdiri di belakang kursi itu.

"Yang duduk di sofa itu Eyang. Yang berdiri di belakangnya, bunda kamu, Rita."

Erien menatap foto itu dengan saksama. Aneh, semuanya tampak bahagia. Bahkan perempuan yang Arion bilang adalah Rita itu tampak tak masalah dengan kehadiran Aditama, Lily, juga Saka. Apa ia baik-baik saja pada saat itu?

"Kalau udah siap, aku akan temani kamu untuk dengar penjelasan dari Papa dan Mama. Oke?"

Erien mengangguk. Ia harus membuka hati bahwa ia juga butuh penjelasan dari mereka. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

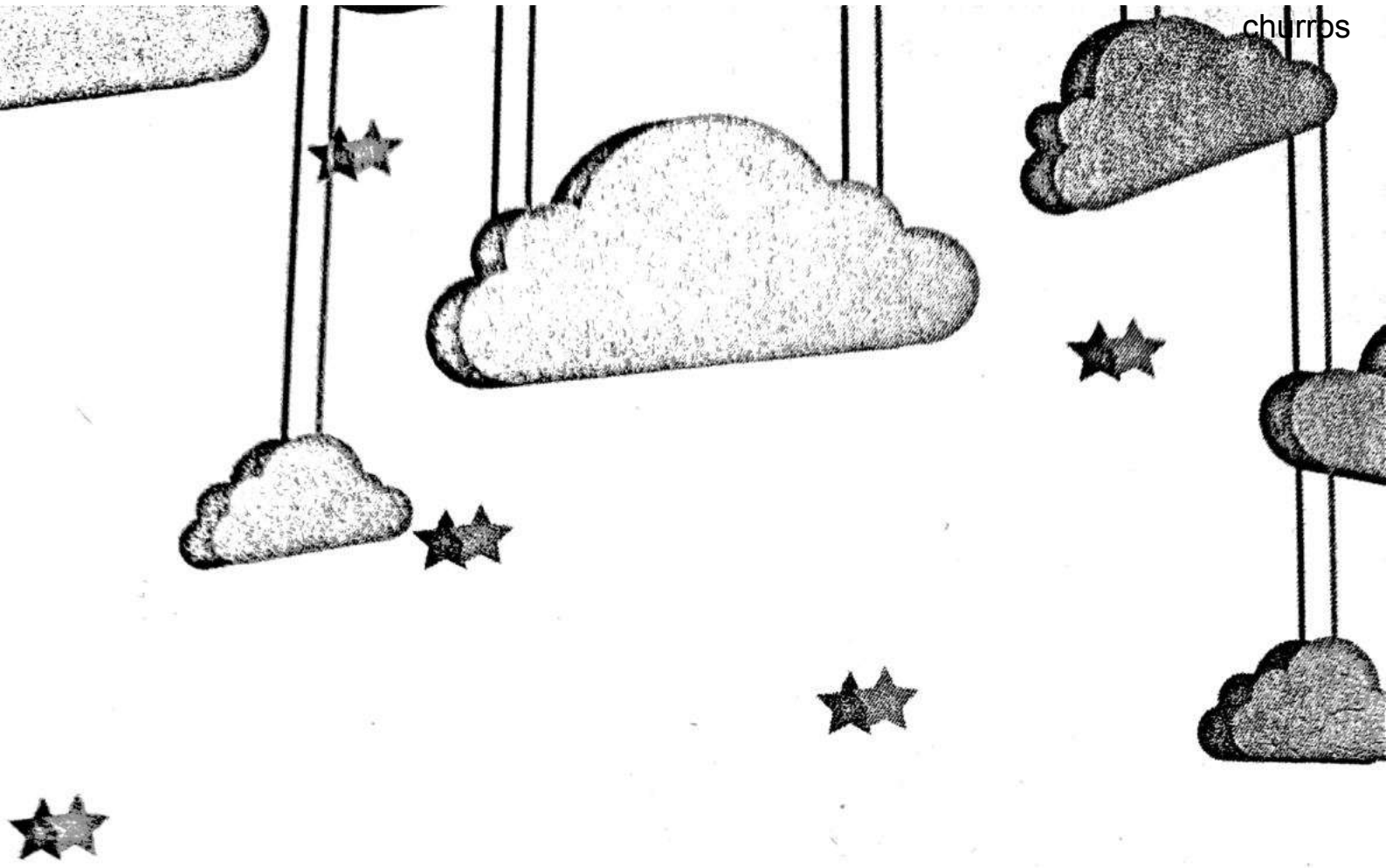

# [30]

# Keputusan

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Papa sehat?" Itu pertanyaan pertama yang keluar dari bibir Erien setelah lama terdiam. Seminggu setelah Daffa di Timoho, baru hari ini ia mau bertemu kedua orang tuanya lagi.

Mendengar pertanyaan itu, tak pelak mata laki-laki paruh baya itu berkaca-kaca. Aditama tidak menyangka Erien akan menanyakan keadaannya. Aditama yang semula duduk di sofa, langsung menuju putrinya kemudian memeluk istri Arion itu dengan erat.

"Papa sehat, *Princess*. Cuman terlalu kangen sama putri Papa aja." Perkataan Aditama membuat Erien terkekeh sekilas. Ternyata Aditama dan Arion masih satu tipe.

Aditama melepas pelukannya kemudian ikut tersenyum saat mendapati putrinya juga tersenyum. Tidak ada yang lebih melegakan dari hal itu.

"Kalau masih ada yang janggal di hati, tanyakan saja pada Papa. Akan Papa jawab dengan jujur. Papa janji."

"Ada banyak yang janggal dalam hati Erien, Pa. Tapi itu enggak penting lagi sekarang." Ya, Erien rasa tidak ada gunanya membahas hal itu berdasarkan sudut pandang Daffa. Melihat

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

bagaimana perlakuan mereka yang begitu menjaga Daffa, Erien yakin kakaknya itu hanya salah paham saja.

"Kamu mau temui Mama?" tanya Aditama.

Erien mengangguk. Ia pasti sudah membuat Lily menumpahkan air mata. Meski sudah menerima kenyataan tentang dirinya yang bukan darah daging mereka, kedua orang yang selama ini dipanggilnya Papa dan Mama, Erien masih tak bisa tutup mata dengan kasih sayang mereka selama ini.

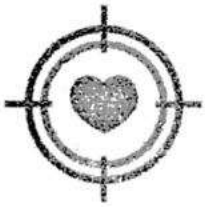

**ERIEN** memandangi Lily yang begitu lembut menyuapi Daffa dari celah pintu yang sedikit terbuka. Meski laki-laki itu menatap dengan kosong, ia tidak lagi menolak perhatian yang Lily dan Aditama berikan. Selama seminggu ini juga, Arion yang rutin mengunjungi Timoho selalu memberi Erien foto-foto keadaan Daffa. Memang tak banyak perubahannya, tetapi setidaknya Daffa tidak lagi mengamuk dan menolak kunjungan Lily dan Aditama.

"Cuaca di luar lagi bagus. Mama mau ajak kamu ke taman. Gimana?" Pertanyaan Lily pada Daffa terdengar oleh Erien. Erien tersenyum meyakinkan diri kemudian memasuki kamar

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Daffa.

"Erien mau jalan-jalan bareng kalian."

Kali ini, Erien berhasil membuat perhatian Daffa menuju padanya. Berikut juga Lily yang menatapnya dengan bibir bergetar. Ia lantas menghampiri putrinya kemudian membingkai wajah kecil Erien dengan kedua telapak tangannya. Perempuan paruh baya itu sudah tidak mampu menahan air matanya saat mendapati putrinya tersenyum lembut padanya.

"Ini beneran Erien? Anak Mama yang cantik dan baik?" tanya Lily.

"Iya, Ma. Erien kangen Mama," jawab Erien sembari memeluk perempuan paruh baya itu erat.

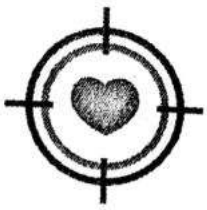

**PULANG** dari taman kota, Erien memutuskan untuk duduk di sofa ruang tamu bersama kedua orang tuanya dan suaminya. Aditama bilang masih ada yang harus dibahas dengannya.

"Erien sudah tahu kalau perusahaan yang Papa kelola bukan cuman milik Papa saja, kan?" Aditama memulai pembicaraan.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Iya, Kak Daffa sempat menyinggung itu." Erien menjawab jujur. Meski perkataan Daffa mengenai Aditama yang menginginkan perusahan seorang diri itu tidak bisa dipercayainya.

"Perusahaan itu menjadi satu saat Papa dan Bunda kamu menikah. Seperti yang kamu tahu, kami dijodohkan. Kemudian Bunda meminta pisah dari Papa, karena sampai empat tahun pernikahan itu kami tidak saling jatuh cinta. Begitu tahu hal itu, eyang putri kamu berusaha meyakinkan kami untuk tetap bertahan. Tapi akhirnya beliau pasrah juga karena kami memang enggak jodoh.

"Setelah pisah, Bunda justru mengenalkan Papa dengan Mama. Karena dia keras kepala, akhirnya Papa mau mencoba menjalin hubungan dengan mamamu. Tapi yang ada yang Papa lewati." Aditama menatap Erien dengan senyum lembut. "Bunda kamu hamil Daffa. Saat itu, Papa bimbang. Papa sudah jatuh cinta dengan Mama, tapi Papa enggak mungkin membiarkannya hamil tanpa suami. Tapi waktu Papa mengajak Bunda kamu rujuk, Papa ditolak mentah-mentah. Akhirnya dia jujur dan bilang kalau Daffa itu bukan anak Papa. Ternyata, dia sudah lama mengkhianati Papa."

Erien menunduk. Ia sudah pernah mendengarnya waktu

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

itu. Pertama kali mendengarnya, ia begitu emosi. Namun kini, Erien mencoba menerima dengan tabah.

"Pergaulannya luas, sudah sejak dulu seperti itu. Terlebih sejak eyang kakungmu meninggal, dia semakin nakal. Makanya Eyang Putri menjodohkannya dengan Papa. Dengan harapan, Papa bisa ngawasin dia selain untuk mengurusi perusahaan kami yang sudah bersatu. Tapi karena Papa terlalu sibuk, Papa enggak bisa menjaganya. Papa enggak bisa membawa bundamu pada jalan baik. Maka dari itu, saat dia menitipkan kamu, Papa berjanji akan menjagamu seumur hidup Papa.

"Kamu pasti menyadari gimana protektifnya Papa, kan? Papa sebenarnya enggak mau seperti itu, *Princess*. Papa bahkan sadar kalau itu keterlaluan. Tapi Papa enggak mau gagal untuk kedua kalinya. Makanya saat mendengar kamu ke kelab malam, pikiran Papa sudah ke mana-mana. Papa akhirnya menyetujui saran Mama untuk menjodohkanmu. Tapi kamu tahu sendiri, kan, gimana Papa awalnya sama Arion? Papa enggak langsung terima dia, terutama karena kamu saat itu beneran enggak suka. Kamu boleh tanya sama suamimu, berapa lama masa percobaan yang Papa kasih ke dia."

Erien menoleh pada suaminya dengan pandangan bertanya. Perempuan itu tidak tahu mengenai hal ini. Sedangkan Arion

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

hanya memberikan cengiran lebar kemudian menggaruk kepala, salah tingkah.

"Lalu tentang perusahaan." Aditama melanjutkan. Kini atensi Erien kembali pada laki-laki paruh baya itu. "Bukannya Papa enggak mau atau sengaja membiarkan kamu tidak tahu apa-apa. Papa hanya mau kamu dapet hasilnya aja. Biar Papa dan kedua kakak kamu yang bekerja. Tapi ternyata Papa malah kerja sendiri. Daffa malah sibuk jadi model. Si Saka? Aduh, apa yang bisa diharapkan dari dokter kepala batu itu? Apalagi Arion. Sudahlah, dia enggak ada bedanya sama kedua kakakmu. Jangankan membantu mengelola perusahaan mertuanya, perusahaan keluarganya aja dia enggak mau."

Arion kena sekak lagi. Lagi dan lagi, ia garuk-garuk kepala. Sebenarnya, Aditama pernah mengajaknya untuk membantu di perusahaan. Namun, bagaimana lagi? Arion sudah disibukkan di Nagara, kemudian bertambah lagi toko roti Erien.

"Tentang Daffa, akhirnya Papa paham kenapa dia sering ungkit-ungkit kepemilikan perusahaan. Dia kesepian, dan Papa sadar itu salah Papa juga. Kesalahan Papa yang lain adalah abai dengan ancaman dari ayah kandung Daffa, yang akhirnya berujung seperti ini. Sebelum bertemu Daffa, dia lebih dulu bertemu Papa. Memeras Papa untuk memberinya sejumlah

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

uang. Jika tidak, dia mengancam akan membocorkan semuanya pada Daffa. Waktu itu, Papa sedang sibuk karena ingin memindahkan kantor pusat ke Jogja. Ditambah Nenek juga sakit-sakitan. Papa akhirnya enggak memenuhi permintaannya dan .... Hah!"

Aditama mengembuskan napasnya yang sejak tadi terasa sesak. Begitu rumit semua ini jika dipikir lagi. Alasan utama kepindahan kantor utama itu karena ibunya Lily yang berada di Yogyakarta sudah sakit keras. Awalnya, ia mengira ancaman laki-laki itu sekadar gertak sambal. Tidak menyangka kalau laki-laki jahat itu benar-benar menemui Daffa dan mengacaukan segalanya.

"Pa, kita enggak bisa menyesali masa lalu. Itu sudah terjadi. Yang penting sekarang adalah gimana kita memperbaikinya di masa depan," jelas Erien.

"Iya, *Princess*. Kamu benar. Seenggaknya, Papa masih diberi kesempatan sama Tuhan untuk berbaikan lagi dengannya. Semoga semuanya bisa kembali membaik seperti dulu."

Erien kembali mengangguk, kemudian Aditama kembali bersuara, "Balik ke permasalahan perusahaan ini juga ke kamu. Kalau kamu mau bantu Papa di perusahaan, Papa dengan senang hati menerimanya. Tapi, Papa tahu kejadian kemarin

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

saat kamu terlalu serius dengan toko roti itu—maaf, Papa menyinggungnya lagi."

"Iya, Pa. Enggak apa-apa," jawab Erien meyakinkan.

"Kamu mungkin masih belum bisa banyak bekerja sejak saat itu. Dari mukanya Arion saja sudah jelas dia juga enggak setuju," tunjuk Aditama dengan hidungnya sembari tersenyum kecil. Arion yang tadinya ingin memotong pembicaraan jadi mengangguk setuju. "Ya, akhirnya satu-satunya pilihan adalah menunggu anak badung itu sembuh dan bergabung lagi di perusahaan."

"Maaf, Pa. Erien enggak bisa bantu banyak." Erien menatap papanya dengan tersenyum lembut. Seharusnya dari awal Erien memang tidak perlu meragukan hal itu.

"Enggak apa-apa, Sayang. Daffa pasti pulih dan bisa bersama kita lagi." Aditama tersenyum. [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

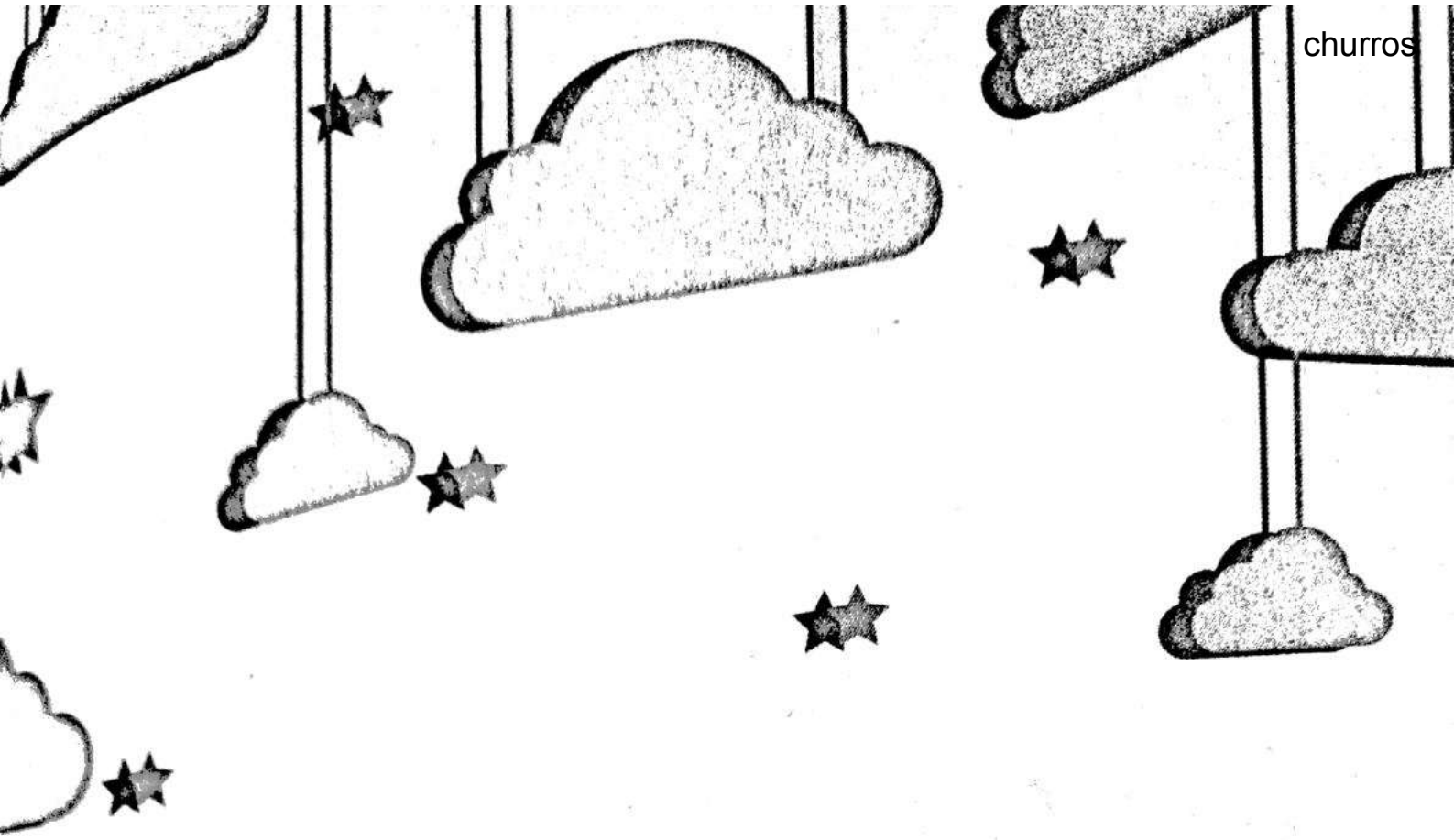

[31]

# Rumah di Bawah Bintang-Bintang

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Erien dapat tersenyum lepas. Hubungannya dan keluarganya membaik, sejalan dengan keadaan Daffa. Meski lelaki itu belum mau menceritakan apa yang terjadi padanya dan bungkam tentang tato perempuan yang ada di perutnya, setidaknya Aditama sudah mengatasi itu. Mengenai ayah kandung Daffa, beliau sudah meninggal dua tahun lalu karena gagal ginjal. Aditama juga baru tahu bahwa selama ini Daffa yang menanggung pengobatannya.

Permasalahan tentang siapa ayah kandungnya pun sudah tidak begitu dipikirkan. Kadang masih muncul rasa penasarannya, tetapi Erien kini lebih memilih mensyukuri apa yang ada di hadapannya. Keluarga yang menyayanginya dan suami yang begitu mencintainya. Kini juga, Erien tengah mempertimbangkan beberapa hal yang ada di kepalanya.

"Mas," panggil Erien.

Arion yang sedang bermain PUBG di ponsel hanya menoleh sekilas. "Kenapa, Istri?"

Merasa diabaikan, Erien kemudian masuk ke lingkaran tangan Arion yang sedang memegang ponsel dan bersandar di

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

pinggiran ranjang. Perempuan itu lalu ikut menatap pada layar ponsel Arion. "Kenapa kamu tembakin mereka? Emang mereka salah apa sama kamu?"

"Mereka enggak salah, sih. Tapi kalau enggak kutembak duluan, aku yang nanti ditembak," jawab Arion.

"Kok gitu? Kenapa mereka mau nembak kamu?" tanya Erien lagi.

"Mungkin karena aku terlalu tampan?" Jawaban narsis dari Arion justru membuat Erien mendecih sinis. "Atau mungkin karena istriku terlalu cantik?"

Erien mengulum senyum. Meski pandangan Arion fokus pada ponsel, tetapi masih mau menjawab pertanyaannya. Jika itu Saka yang sedang bermain PS dengan Daniel, Erien yakin kakaknya yang lemah lembut itu akan tega mengusirnya.

"Mas, kamu mau punya anak?" Ya, sebenarnya pembahasan ini yang sedari tadi ia coba bangun.

Arion tidak langsung menjawab. Laki-laki itu memilih menjatuhkan karakter pemainnya ke jurang. Lalu setelah mati, Arion juga mematikan ponsel dan menaruhnya di atas nakas. Laki-laki itu lantas memeluk istrinya dengan hangat sembari mengusap-usap dengan lembut perut sang istri. "Kamu mau punya anak lagi?"

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Erien mengangguk dengan mata yang berkaca. Ingatannya kembali pada saat itu, di mana ia kehilangan calon anak yang tidak pernah disadarinya ada di dalam rahim. "Aku mau denger kamu dipanggil Papa."

"Tapi aku enggak mau dipanggil Papa. Maunya *Daddy*." Arion lanjut laki-laki itu kemudian tersenyum memamerkan deretan giginya.

"*Sugar Daddy* maksudnya?" tanya Erien asal. Arion langsung tertawa geli. Laki-laki itu kemudian menempatkan Erien di bawah kurungannya dan menatap istrinya itu dengan genit.

"Kalau kamu yang jadi anak gulanya, aku enggak akan nolak." Dicubitnya dengan gemas hidung milik Erien. "Ya udah, kita coba prosesnya sekarang, ya? Besok kita ke dokter."

**SETELAH** selesai konsultasi ke dokter, Arion tidak langsung membawa Erien ke apartemen melainkan ke lokasi calon rumah mereka. Keduanya masih saling lirik kemudian tersenyum. Dokter bilang, meski sulit untuk mendapatkannya lagi, tetapi itu bukan hal yang tidak mungkin. Erien harus rutin konsultasi ke dokter, menjaga pola makan, serta mengatur

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

kegiatannya. Erien juga harus berpikir positif, dengan begitu mereka pasti diberikan kepercayaan lagi oleh Tuhan.

Sampai di sana, Erien terkejut mendapati calon rumah mereka yang sama seperti saat terakhir dilihatnya. Hanya ada tiang penyanggah di sana dan belum ada atap yang menutupinya.

"Nanti aja nanyanya. Sekarang bantu aku ambil tenda di bagasi." Arion mengedipkan sebelah mata kemudian menuju bagian belakang mobil.

Menyusul Arion, Erien lagi-lagi dibuat terkejut saat mendapati tenda, kompor portabel, radio portabel, dan kantung tidur yang ada di dalam bagasi mobil. Kapan suaminya menyiapkan ini semua?

"Kemarin malam, waktu kamu tidur." Arion menjawab pertanyaan yang ada di kepala Erien. "Kemarin juga kusuruh Galang bersihin kayu, kawat, dan segala macem paku biar kita bisa gelar tenda di halaman ini. Yuk mulai kita tata barang-barangnya."

Keduanya membawa barang masing-masing lalu beranjak ke halaman. Arion sudah langsung membangun tenda, membuat Erien mengernyitkan dahi.

"Lah, aku terus bantu apa?" tanya Erien. Bukannya

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

menjawab, Arion justru mengambil kursi lipat yang dibawa istrinya lalu membukanya.

"Duduk di sini. Perhatiin aku bangun tenda. Lihat betapa hebatnya suami kamu bangun tenda ini."

Erien terkekeh geli. Apalagi ketika Arion mengedipkan sebelah matanya genit kemudian membuka jaket biru dongkernya hingga hanya berbalut kaus putih polos yang sedikit ketat. Erien bisa melihat lengan Arion yang cukup berotot.

Ah, mungkin memang itu tujuannya, pamer keseksian pada istrinya. Ditambah dengan keringat yang mulai timbul malu-malu dari keningnya, membuatnya agak bersinar sore ini.

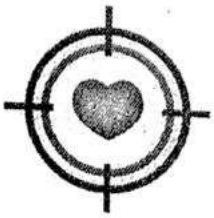

"**KAMU** dingin, enggak, Istri?" tanya Arion.

"Dingin banget."

Arion terkekeh geli. Laki-laki itu semakin mengeratkan pelukannya pada Erien yang duduk di pangkuan silanya. Tidak lupa pula, sesekali Arion layangkan kecupan pada pipi sang istri.

"Kamu belum jawab pertanyaanku, kenapa pembangunan rumah kita berhenti?" tanya Erien.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Kamu tau, Sayang, rasanya aku enggak sanggup membangun rumah tapi aku sendiri sedang kehilangan rumahku yang sebenarnya," jawab Arion.

Erein tersenyum malu-malu. Entah bagaimana ceritanya, Arion selalu membuatnya luluh. Laki-laki itu seperti pelangi yang mewarnai hidupnya. Lebih dari itu, Arion juga seperti bintang yang menghiasi malamnya.

"Bukannya sipilnya Mas Galang? Kamu, kan, cuma ngedesain aja." Erien sengaja menggodanya. Sedikit banyak ia tahu perbedaan kerja Arion dan Galang. Dari jurusan kuliah saja mereka sudah berbeda. Arion mengambil arsitektur, sedangkan Galang teknik sipil.

"Teta aja, dong, Istri. Aku juga harus selalu tahu perkembangannya."

"Kamu emang selalu bisa kalau soal gombal-menggombal."

Arion hanya membalasnya dengan tersenyum lebar sembari mencuri kecup di pipi istrinya. Mereka kembali diam, menikmati langit malam dan hamparan bintang yang menghiasi dari dalam tenda.

"Kamu tahu Orion?" tanya Erien.

"Enggak. Apa itu?"

"Rasi bintang cerah milik langit."

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Lalu?"

"Lalu kamu, Mas Arion, lebih cerah dari rasi bintang mana pun. Dan kamu milik aku." Erien mengurai pelukan mereka. Perempuan itu lalu menatap suaminya dengan lembut kemudian melayangkan kecupan hangat di bibirnya. "Terima kasih sudah hadir menjadi bintang yang paling bersinar di hidupku."

Mata Arion berkaca-kaca, begitu pula dengan Erien. Ia tidak membual mengenai itu. Sungguh, Erien tidak tahu bagaimana jadinya jika ia menghadapi masalah sebesar itu tanpa kehadiran Arion.

"Dan kamu." Kini Arion merangkum wajah istrinya, lalu balas melayangkan kecupan ringan di bibirnya. "Kamu adalah rumah. Rumah tempat aku pulang, beristirahat, dan mengisi tenaga setelah dunia yang luas ini menghanyutkanku dalam alurnya."

"Kamu yakin akan tetap pulang meski aku bukanlah rumah yang sempurna?" tanya Erien menatap sayu pada suaminya.

"Asal ada kamu, artinya aku sudah pulang ke rumah. Meski rumah itu di bawah bintang-bintang sekali pun." [ ]

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

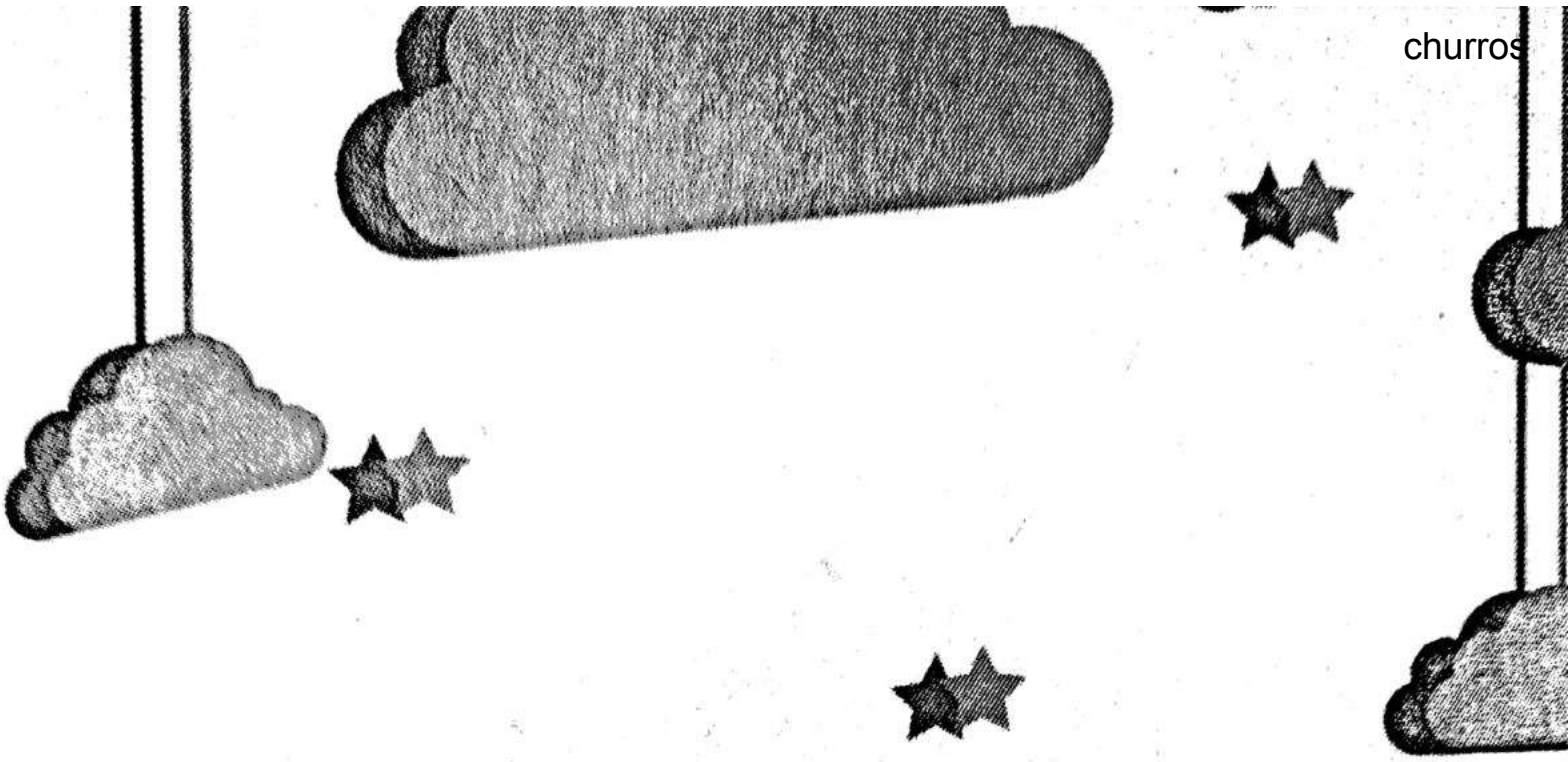

# Epilog

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Ngapain lihat-lihat?!"

Arion Aksara Jawa yang wajahnya enggak ada jawa-jawanya itu tersentak saat telinganya menangkap kalimat jutek dan galak dari Erien yang telah dinikahinya tiga tahun itu. Perempuan galak tapi cantik itu kini mengalami perubahan pada perutnya yang membesar.

"Lihat istri sendiri emang enggak boleh?" tanyanya santai kemudian merebahkan diri di atas ranjang hotel yang begitu nyaman.

"Itu ngapain tidur di ranjang begitu?! Turun! Kamu tidur di sofa, aku di kasur." Si istri yang secantik bidadari, tetapi segalak singa itu kembali teriak.

"Duh, masa tega biarin Mas Rion tidur di sofa?" Arion sengaja menekuk bibirnya ke bawah, memohon belas kasih dari sang istri.

"Lho, he? Mau ngapain, Istri? Astaga, jangan malah tidur di sofa, dong. Entar masuk angin. Mending sini tidur di kasur, biar Mas Rion peluk. Jadi tambah anget," ujar Arion saat melihat Erien merebahkan diri di sofa. Bodoh sekali, bukan? Ada suami

churros

Dipindai dengan CamScanner

tampan yang *pelukable* di kasur, eh, malah dianggurin. Padahal kalau Erien mau tidur di pelukannya, Arion juga enggak akan nolak.

Erien melotot mendengar kalimat menyebalkan dari suaminya itu. Hari ini Arion hampir seratus persen berhasil membuat *mood*-nya buruk. "Mulutnya mau diem apa mau dicabein?"

Arion malah terkekeh. Dia suka cabe, kok. Eh, bukan cabe-cabean, lho, ya. Tapi kalau cabe-cabeannya si Erien, sih, Arion enggak nolak. Pedes-pedes bikin nagih!

Bangkit dari ranjang, Arion berjalan menuju Erien yang terlihat sudah memejamkan mata. Ia kemudian mengangkat tubuh sang istri yang mulai terasa berat ke atas ranjang. Hebatnya, Erien sama sekali tidak terganggu.

Setelah memastikan istrinya nyaman berada di atas ranjang, Arion ikut bergabung kemudian membawa perempuan kecil itu masuk ke pelukannya. Ia terkekeh memandangi Erien yang tidur dengan mulut terbuka. Memasuki usia kandungan keenam bulan, perempuan itu semakin galak dan manja. Padahal sebelum hamil, Erien jarang sekali meminta bantuan pada suaminya. Yang ada, Arion yang selalu mengandalkan Erien dalam setiap keperluannya.

churros
churros
churros
Dipindai dengan CamScanner

churros

Jika biasanya Erien tidak banyak bicara saat Arion tidak menutup tutup odol ataupun meletakan handuk basah di kasur, kini Erien tidak segan untuk mengomel panjang kali lebar kali tinggi untuk menyuruh Arion membenahi semuanya. Bukan hanya itu, Erien juga hobi merajuk.

Contohnya ini. Erien kesal pada Arion karena baru mengabulkan keinginannya tidur di hotel hari ini. Padahal ia sudah memintanya sejak dua hari lalu. Mau bagaimana lagi, Arion tentu sibuk dengan pekerjaannya. Meski galak begitu, entah mengapa Erien selalu cantik di mata Arion. Bukan hanya itu, Erien juga semakin seksi dengan perut buncitnya, membuat Arion terlihat seperti laki-laki mesum.

"Selamat tidur, Istri. Besok jangan ngambek lagi, ya? Mas Rion udah enggak tahan mau minta jatah."

**HARI** ini, Erien menjadi ratu. Benar-benar menjadi ratu yang hanya berongkang-ongkang kaki di depan televisi dengan sesekali menyuruh sang pelayan jika ada sesuatu yang dibutuhkannya. Entah itu mengambil minum, mengupas buah, ataupun mengganti saluran televisi.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Enggak berasa pijitannya, Mas. Yang keras dikit, dong." Erien menggoyang kaki kanannya yang saat ini dipijat Arion. Sudah dua puluh menit lamanya, ia belum diizinkan istirahat. Merana sekali ia. Jika dulu Erien sering memijatnya sepulang kerja, kini terbalik.

"Tangannya enggak usah gerayang ke atas-atas, ya!" sentak perempuan itu saat tangan Arion mulai jail.

Ah, ini yang paling menyebalkan! Perempuan itu akan marah jika Arion tiba-tiba menggerayangi tubuhnya. Itu belum seberapa dibandingkan Erien yang melarang Arion menciumnya tanpa persetujuan. Arion sekarang harus mengemis dulu hanya untuk sekadar ciuman.

"Istri, tanganku udah pegel, lho, ini. Pengen copot dia." Arion merengek. Badannya sudah sakit-sakitan karena hari libur Arion ini berubah menjadi hari *membabu*.

Ada lagi satu perubahan Erien, yaitu jadi pemalas. Perempuan itu bahkan enggan meletakkan piring bekas makannya sendiri ke dapur. Erien juga malas membereskan kamar tidur, hingga Arion-lah yang merapikan kamar tidur sebelum berangkat bekerja. Untung saja Erien masih mau memasak, meski kadang perempuan itu memesan makanan di luar.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Parahnya, Erien tidak mau memanggil asisten rumah tangga. Ia mendadak tidak suka jika rumahnya dimasuki orang lain, kecuali sang suami. Bahkan Saka dan Daffa pun ditolak. Syukurnya, Erien membolehkan Arion memanggil orang seminggu sekali untuk mencuci pakaian dan menyetrika.

"Istri," panggil Arion. "Hari ini aku udah cuci piring, udah nyapu rumah, bersihin kamar juga udah. Aku dikasih hadiah dong."

"Mau apa emangnya?" tanya Erien.

"Nanti malem, aku mau kunjungan, ya?" Arion menghentikan pijatannya. Laki-laki itu kemudian menatap sang istri yang sedang bersandar pada sofa sembari memakan apel. "*Please,* aku kangen sama si dede."

Erien menatap suaminya itu sembari berpikir. Sebenarnya kasihan juga, tapi si Arion itu kalau dikasih kesempatan sekali tidak puas. Selalu minta lebih dan lebih.

"Tapi sekali aja, ya?" ujar Erien pada akhirnya.

"Oke, Istri. Enggak papa, kok." Arion tersenyum manis. Nanti malam akan dipikirkannya cara ampuh agar dikasih jatah lebih.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"MAS, aku lagi kepengen sesuatu, deh." Erien mendorong piring makan siangnya dengan tidak minat.

"Apa itu, Istri? Bilang sama Mas Rion nanti Mas Rion kabulkan." Arion menatap istrinya dengan lembut. Sudah dua hari berlalu, nafsu makan sang istri sedikit berkurang. Hal itu membuat Arion sangat khawatir.

"Aku mau makan, tapi ... " Kalimat Erien menggantung.

"Tapi apa?" tanya Arion penasaran.

"Tapi disuapin Mas Raska."

Arion menganga. Yang benar saja, masa mau disuapi Raska? Bukannya tidak mau mengabulkan, masalahnya si Tanala itu cemburuan. Arion malas sekali nanti menghadapinya.

"Aduh, jangan Raska, dong, istri. Disuapi sama Mas Rion aja, ya?" tawar Arion.

"Katanya tadi mau ngabulin! Pokoknya, aku maunya disuapi Mas Raska. Titik. Enggak pake tawar-menawar." Erien melipat kedua tangannya di depan dada, menatap suaminya dengan kesal. Sejak kemarin sebenarnya Erien sudah menginginkan ini. Saat melihat Tanala mengunggah foto Raska yang sedang makan di akun Instagram-nya, Erien jadi ingin disuapi oleh Raska.

"Oke, oke, Mas Rion coba telepon Raska dulu, ya?" Arion

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

mengeluarkan ponselnya dari saku. Laki-laki itu kemudian menelepon nomor Raska dengan takut-takut di hatinya. Takut kalau Raska tidak bisa dan Erien akan merajuk.

"Halo, Ka! Lo di mana?" tanya Arion menggebu ketika Raska menjawab panggilannya.

"Lagi di supermarket, nemenin Tanala belanja. Kenapa?"

"Pulangnya ke rumah gue, ya? Mau minta tolong, nih."

"Minta tolong apa?"

"Ada, lah. Pokoknya lo ke sini dulu."

"Oke. Ini bentar lagi juga selesai, kok."

"Sip, gue tunggu. *Gracias*[11]!" Arion mematikan sambungannya lalu tersenyum lega. Urusan Tanala nanti saja diurusnya.

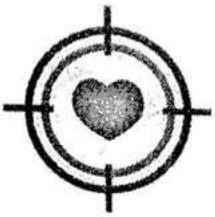

**KEDATANGAN** Raska benar-benar membuat *mood* Erien meningkat. Perempuan itu dengan senang hati mempersilakan Raska masuk, padahal dua hari yang lalu Saka diusirnya dengan alasan tidak mau menerima tamu.

Setelah Raska dan Tanala duduk manis di ruang tamu,

[11] Terima kasih (B. Spanyol)

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Erien dengan senyum gembiranya menarik Arion ke dapur dan menyuruh laki-laki itu memberi tahu Raska untuk segera menyuapinya. Melihat wajah Erien yang begitu bersemangat, akhirnya Arion memiliki keberanian penuh untuk meminta tolong Raska mengabulkan permintaan istrinya itu. Syukurnya, Raska setuju.

Lain dengan Tanala yang kini menatap tidak suka pada Raska yang sedang menyuapi Erien. Jelas ia tidak setuju dengan ide ini. Namun Raska hanya tersenyum menenangkan dan ikut duduk di kursi makan sambil mengambil piring makan siang yang Erien sodorkan.

"Manja banget! Makan aja minta disuapin, sama suami orang lagi!" ketus Tanala.

"Tana," tegur Raska.

"Tana belum pernah disuapi sama Mas, tapi dia nyolong *start* duluan!" Telunjuk Tanala menunjuk Erien dengan kejam. "Curang!"

"Kalau lo mau disuapin sama Mas Rion juga enggak papa, kok." Erien berucap santai sembari menerima suapan yang ke sekian. Bukannya reda, amarah Tanala malah semakin menggebu. Disuapi Arion? Ogah banget! Mending enggak usah makan sekalian.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Tahu, ah!" Tanala bangkit dari kursinya kemudian pergi meninggalkan ruang makan dengan wajah kesalnya. Arion jadi tidak enak hati. Sebenarnya takut juga saat Tanala terang-terangan melototinya dengan tajam.

"Itu si Tanala enggak mau dikejar dulu?" tanya Arion.

"Biar aja. Nanti kalau udah capek juga berhenti sendiri," jawab Raska yang membuat Erien tertawa.

"Ternyata masih belum berubah, ya," ucap Erien di sela tawanya. "Dulu waktu masih kecil, Tanala kalau ngambek juga kayak gitu."

"Oh ya?" timpal Raska.

"Iya, jadi kalau dia ngambek sama aku sama Kak Saka, dia bakalan lari. Terus pas kita kejar, dia malah drama. Nangis-nangis sambil bilang kalau aku sama Kak Saka enggak mau main sama dia lagi. Mana enggak bisa berhenti juga nangisnya. Akhirnya aku sama Kak Saka tinggal pergi. Enggak lama dia nyamperin lagi terus ngomong, 'Ien sama Kakak temenan sama Tata, kan?'"

Tawa Erien masih tidak mereda mengingat masa lalu. Mereka kembali melanjutkan cerita masa kecil dengan sesekali Erien menerima suapan dari Raska, juga tangannya yang menarik tangan Arion untuk memukul pelan punggungnya.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Akhir-akhir ini Erien mudah sekali pegal-pegal di punggung. Mungkin karena kehamilannya yang sudah mulai membesar.

Saat mereka asyik bercerita, Tanala mengintip mereka dari balik tembok. Perempuan itu kemudian melangkah dengan perlahan dan pura-pura abai pada sekitar. Saat sudah dekat dengan mereka, Tanala menghentikan langkahnya karena Raska menoleh padanya sembari tersenyum kecil.

"Sini." Raska menarik kursi makan ke sisinya kemudian menepuknya dengan pelan, meminta Tanala untuk duduk di sana.

Dengan sok tidak peduli, Tanala lalu duduk di kursi yang Raksa tepuk sebelumnya dengan bibir mengerucut. "Tana mau disuapin juga."

"Iya. Nanti di rumah, ya?" Raska mengusap kepala istrinya lembut lalu kembali menyuapi Erien.

"Tan, kalau lagi hamil enggak boleh sering ngambek, tahu. Nanti dedek bayinya pas lahir jadi suka ngambek," ujar Erien di sela suapannya.

"Emang iya?" tanya Tanala tak percaya, karena saat ini ia baru memasuki kehamilan bulan ketiga.

"Iya. Makanya gue enggak pernah ngambek pas hamil," jawab Erien, membuat Arion menganga. Tidak pernah

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

ngambek, katanya? Arion bahkan tidak bisa lagi menghitung berapa banyak hari dihabiskan Erien dengan merajuk.

"Kenapa? Enggak setuju?" tanya Erien ketus saat Arion menghentikan pukulan kecilnya di punggung.

"Setuju, kok, Istri. Kamu mana pernah ngambek, sih? Paling cemberut aja." Arion tekekeh kemudian dengan sayang mengusap rambut hitam istrinya. [ ]

END

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

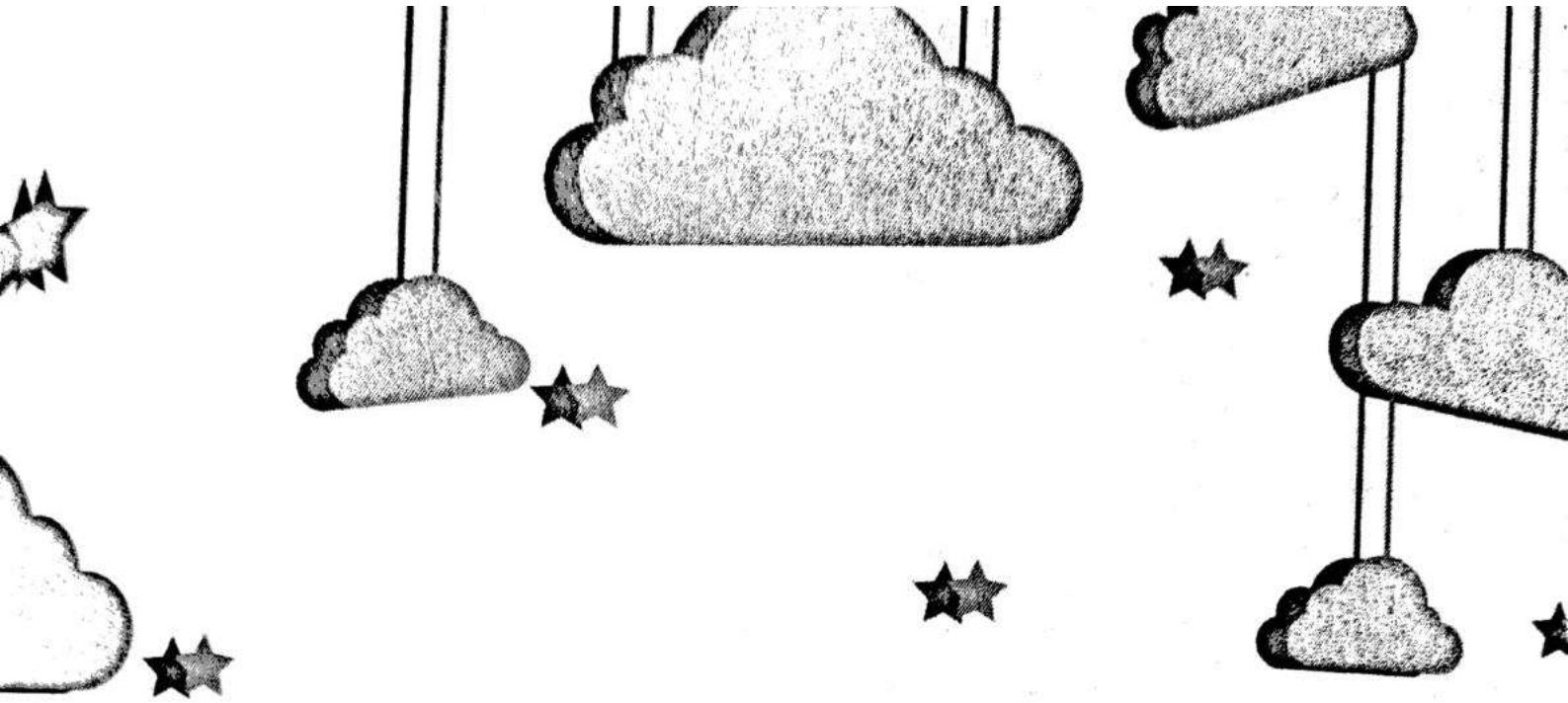

# Surat Cinta Rahasia dari Bapak Negara untuk Ibu Negara

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

"Halo, Istri yang merangkap sebagai maminya Aka alias Laskar Mahajana Cakra Bali. Kalau kamu lagi berdiri, segera duduk, ya, Sayang? Aku takut kaki kamu jadi jeli karena baca surat cintaku ini.

Istri, tahu enggak, sih, kalau kamu itu jutek banget? Jutek tapi cantik. Unik, kan? Makanya aku jadi kesengsem sama kamu. Kamu pasti inget kalau aku pernah cerita di SMA-ku waktu itu, bahwa tiap saat sejak pertemuan kita itu, aku terus mikirin kamu. Istilah jawanya, *rino wengi aku tansah kelingan sliramu*. Aku juga selalu berdoa supaya kita ketemu lagi dan lagi. Soalnya, aku bego banget. Udah ketemu dua kali masih aja enggak berani ngajak kenalan. Seserem itu kamu dulu, Sayang, sampai bikin aku ketar-ketir mau pipis di celana. Becanda, deng. Aku, kan, keren. Enggak mungkin, lah, ngompol sembarangan.

Istri, tahu enggak, sih, kalau kamu itu cantik banget? Enggak gombal, lho, ini. Soalnya, sampai sekarang aku masih suka enggak percaya kalau wanita secantik kamu bisa jadi istriku. Makasih, ya, Sayang, karena enggak nolak lamaranku.

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Padahal, jelas-jelas aku tengil banget. Iya, aku sadar kalau aku tengil. Tapi gimana, dong? Itu daya tarik aku juga, sih.

Duhai Istri yang juga maminya Aka, ada rahasia yang mau kubongkar lagi. Sebelum kita resmi menikah, Papa ajak aku ketemuan. Parahnya, aku kayak lagi di-prank karena beliau ngajak ketemuannya di kelab malam si Galang, tempat pertama kita ketemu. Gelagatnya, sih, mau nguji aku gitu. Syukurnya aku anak baik, tidak sombong, dan rajin menabung, jadi aku lulus dari ujiannya. Eh, nggak lulus, deh! Soalnya, aku ditaro di masa percobaan. Duh, bener-bener.

Jadi menantu percobaan Papa itu luar biasa sekali, Istri. Beliau izinin aku untuk menikahi kamu dengan berbagai syarat yang buat kepalaku nyut-nyutan! Bulan madu aja aku disuruh laporan. Kamu pasti tahu, kan, setiap beberapa jam sekali aku pegang ponsel? Itu karena aku harus kasih kabar ke Papa sehari lima kali, udah melebihi minum obat. Pulang dari bulan madu, aku tetep disuruh kasih laporan. Lebih ringan, sih, cuman harus jujur ceritain tentang kamu. Apa kamu seringnya ketawa, nangis, cemberut, atau marah-marah. Ya, gitulah intinya.

Sebenarnya, aku sendiri enggak tahu kapan masa percobaan itu berakhir. Mungkin pas pernikahan kita udah berjalan beberapa bulan. Tapi aku enggak nyesel ngelakuin itu, karena

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

aku tahu Papa sangat sayang sama kamu dan pengin kamu bahagia terus. Lagian, bersekutu sama Papa itu enak juga. Aku jadi bisa ngusir si kampret Damar dengan bahagia. Haha!

Istri, kerasa enggak, sih, kita udah tujuh tahun menikah? Kok kayak baru kemarin ijab kabulnya kita, ya? Soalnya setiap deket kamu, kayak ada petasan gitu yang meletup-letup di perut. Bukan karena laper, itu keroncongan namanya. Tapi selebihnya, aku mau terima kasih sama kamu karena sudah jadi rumahku yang sempurna selama ini. Udah mau bertahan dengan suami yang tengil, yang manjanya ampun-ampunan, yang suka bikin kamu bete karena aku terlalu manjain Aka, yang bikin kamu kesel karena suka boros, yang bikin kamu sedih karena suka lupa waktu kalau kerja dan akhirnya sakit. Lalu terima kasih juga udah berjuang untuk membawa putra tampan kita ke dunia ini.

Jangan pernah bosen marahin juga jewer telingaku kalau aku nakal, ya? Dan yang paling penting, jangan pernah bosan untuk mencintai aku. Karena aku akan melakukan hal yang sama. Aku akan cium kamu kalau kamu nakal, aku akan gigit kamu kalau kamu bandel, dan aku akan peluk kamu kalau kamu sedih. Aku juga enggak akan bosan untuk terus cinta sama kamu. *Sounds like I fell head over heels in love with you,*

churros

Dipindai dengan CamScanner

*right?* Haha ... tapi aku bangga, kok :D

churros

Jadi, Erien Fahira Aditama, selamat *anniversary* yang ketujuh. Sehat dan bahagia selalu, ya, Sayang? *Eres el amor de mi vida*[12] <3

churros

Dipindai dengan CamScanner

churros

Erien merasa dunianya terguncang saat Mama membawa kabar buruk. Dengan omongan asal Erien yang bilang akan menikah dengan lelaki siapa pun itu, seminggu kemudian mamanya benar-benar membawa laki-laki yang merupakan calon suaminya. Yang benar saja? Usia Erien saja masih 21 tahun!

Tahu apa yang lebih buruk? Laki-laki itu menyebalkan, tengil, dan tidak sopan! Benar-benar membuat Erien ingin memaki setiap mereka bertemu. Bayangkan, laki-laki itu berani mencium pipinya di pertemuan pertama mereka secara resmi!

Fix, Erien merasa sakit jiwa!

churros

Dipindai dengan CamScanner